NEGERI
DI UJUNG
TANDUK
TERE LIYE

Tere-Liye

Negeri di Ujung Tanduk

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Cerita ini adalah fiksi.
Apabila ada kesamaan nama, tempat, dan alur cerita, itu hanyalah kebetulan belaka.

Daftar Isi

Episode 1: Tinju Kanan Peruntuh Tembok 9
Episode 2: Moralitas dalam Demokrasi 19
Episode 3: Gelar Master Politik 31
Episode 4: Kapal Pesiar Baru 38
Episode 5: Tidak Ada Demokrasi untuk Orang Bodoh 49
Episode 6: Penyergapan Seratus Kilogram 61
Episode 7: Interogasi Lantai 15 70
Episode 8: Satu Panggilan Telepon 77
Episode 9: Permintaan Tidak Bisa Ditolak 84
Episode 10: Kembali ke Jakarta 94
Episode 11: Siapa Orang yang Pantas Dibela? 105
Episode 12: Riset Adalah Segalanya 118
Episode 13: Mafia Hukum 130
Episode 14: Bangunan Tua 147
Episode 15: Kakak Kelas Satu Sekolah 156
Episode 16: Selalu Ada Pola di Dunia 167
Episode 17: Pemandangan Indah Ibu Kota 182
Episode 18: Aset Berharga 191
Episode 19: Rendezvous Kawan Lama 203
Episode 20: Sakit Perut dan Pesawat Militer 213
Episode 21: Faksi Konvensi Partai 225
Episode 22: Pola Awal dan Nama-Nama 240

Episode 23:	Panggilan "Om"	250
Episode 24:	Serangan Balik	260
Episode 25:	Keluarga yang Menyenangkan	269
Episode 26:	*Missing Link*	280
Episode 27:	Serangan Mematikan	292
Episode 28:	Batas Waktu Enam Jam	298
Episode 29:	Mengungkit Masa Lalu	307
Episode 30:	New Panamax	316
Episode 31:	Sepuluh Pemburu	326
Episode 32:	Bantuan Terakhir	341
Episode 33:	Epilog	352

Episode 1

Tinju Kanan Peruntuh Tembok

RUANGAN besar yang disulap menjadi arena pertarungan itu terlihat ramai. Seruan tertahan, suara mengaduh, suara tepisan, bunyi berdebuk, terbanting, teriakan menyemangati, hingga teriakan bersahut-sahutan memenuhi langit-langit ruangan. Satu-dua berseru dalam bahasa yang tidak dipahami bahkan oleh orang yang berdiri di sebelahnya. Wajah-wajah dan perawakan antarbangsa, wajah-wajah antusias bercampur tegang.

Udara terasa pengap meski pendingin ruangan bekerja maksimal.

Dua petarung sedang jual-beli pukulan di tengah ruangan, bertinju. Arena pertandingan tanpa ring pemisah apalagi kerangkeng tertutup. Hanya lingkaran merah di atas lantai, berdiameter dua depa. Percik keringat petarung, dengus napas, suara pukulan menghantam badan, semuanya terdengar langsung, tanpa jarak. Penonton berkerumun di sekitar lingkaran,

berdesak-desakan, dan berdiri menonton. Tangan mereka terangkat menyemangati.

Ini jenis pertunjukan yang mengesankan.

Satu tinju lagi menghantam cepat rahang salah seorang petarung. Membuat penonton berseru tertahan, sebagian besar berseru girang, *"Yes!"* Sebagian mengeluh, *"Oh, no!"* Disusul tinju lainnya mengenai dagu, kali ini lebih telak. Sepersekian detik berlalu, penantang yang beberapa menit lalu masih terlihat segar bugar segera tumbang ke lantai. *Knockout* alias KO.

Pengunjung serempak berteriak kegirangan, melontarkan kebisingan.

Napas petarung satunya, yang masih berdiri kokoh di tengah arena, bahkan tidak terlihat tersengal. Hanya kausnya yang sedikit basah oleh keringat.

"Fantastico!"

"Bravo!"

Aku menelan ludah, melirik jam besar di tiang ruangan. Hanya dua menit lima belas detik lawan pertamanya dibuat tersungkur.

"Kau tidak akan berubah pikiran, bukan?" Sebuah tangan menyikut lenganku, berkata kencang, berusaha mengalahkan bising.

Aku menoleh, menatap wajah menyebalkan di sebelahku.

"Maksudku, jika kau mau, aku masih bisa membatalkan pertarungan. Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarang alasan. Kau sakit perut misalnya. Atau asmamu kambuh, mag kronis." Theo mengangkat bahu, menunjuk salah satu sudut kerumunan, tempat beberapa anggota klub petarung yang bertindak sebagai

inspektur pertandingan malam ini. "Atau kita bisa mengarang cerita, tiba-tiba bisulmu pecah...."

"Aku tidak akan membatalkan pertarungan," aku menyergah Theo, memotong kalimatnya, "simpan omong kosongmu!"

Theo tertawa ringan, menyeka peluh di pelipis.

Salah satu inspektur pertandingan meraih pengeras suara. Dia mengenakan pakaian kerja seperti kebanyakan pengunjung lain—hanya kemejanya terlihat berantakan, keluar dari celana, lengan dilipat, dan dasi entah tersumpal di mana. Dengan bahasa Inggris bercampur Portugis yang sama fasihnya, dia berseru tentang pertarungan yang baru saja selesai.

"Luar biasa. Pertarungan yang luar biasa, *ladies and gentlemen*. *Well,* simpan teriakan kalian. Pertarungan kedua akan segera tiba. Kami sudah menyiapkan sang penantang lokal yang telah menunggu giliran bertarung sejak enam bulan." Wajah inspektur antusias, juga keramaian di ruangan. "Jangan lupa, seperti yang kami sebutkan pada awal pertemuan malam ini, kami telah menyiapkan kejutan besar di pertarungan terakhir, *ladies and gentlemen*. Ini sungguh kejutan hebat. Kalian pasti suka."

Petarung yang masih bertahan di tengah lingkaran merah menolak duduk di kursi yang disediakan. Dia memilih berdiri, melemaskan bahunya. Tatapan matanya tajam, gestur wajahnya tenang. Sama sekali tidak terpengaruh situasi sekitar. Sementara penantang keduanya bersiap di tepi lingkaran. Dia memasang sarung tinju tipis dan pelindung kepala. Beberapa orang berseru menyemangati, menepuk-nepuk bahu. Detik-detik pertarungan semakin dekat. Suasana semakin panas.

"Lee! Lee!"

Nama sang juara bertahan diteriakkan beramai-ramai.

"*Ladies and gentlemen*, inilah petarungan kedua malam ini. Sang juara bertahan, Lee si Monster, menghadapi penantang kedua, Chow."

Aku menelan ludah. Enam tahun mengikuti klub petarung di Jakarta, belum pernah aku menyaksikan seorang petarung begitu terkendali di hadapanku. Bukan postur badannya yang gagah meyakinkan atau gerakan tangan dan kakinya yang gesit mematikan di pertarungan sebelumnya. Sikap dan kehormatanlah yang membedakan seorang petarung sejati dengan petarung lainnya. Aku tidak tahu seberapa terhormat juara bertahan yang berdiri gagah di dalam lingkaran merah tersebut. Aku baru mengenalnya malam ini. Namun, menilik gestur wajah dan tubuhnya, dia memiliki sikap yang menakjubkan.

"Lee! Lee! Monster! Monster!"

Nama sang juara bertahan semakin keras diteriakkan. Sang penantang sudah memasuki lingkaran merah. Kedua petarung saling menempelkan tinju. Inspektur pertandingan berseru singkat tentang peraturan, mengangkat tangannya, dan memberikan tanda. Saat dia mundur, pertarungan kedua malam ini telah dimulai.

Sang penantang mengambil inisiatif menyerang terlebih dulu. Berputar-putar di tepi lingkaran merah. Kakinya lincah. Mulai mendekati sasaran, melepas pukulan. Gerakan tangannya cukup cepat. Dua, tiga, empat pukulan terkirim. Sang juara bertahan menghindari dua tinju sekaligus, tenang menangkis dua tinju lainnya. Lantas tanpa perlu mengambil kuda-kuda, dia bergerak maju, menyelinap di antara pukulan lawan, dan menghunjamkan tinju kanannya, sepersekian detik. Sebelum penantangnya me-

nyadari betapa terbuka pertahanannya, tinju itu telah menghantam dagunya.

Ruangan terdiam, penonton menahan napas.

Sang penantang terduduk di lantai, kemudian tumbang mengaduh kesakitan.

Selesai sudah. KO.

"Yes!"

"Bravo! Sensacional!" Seruan penonton bergema di langit-langit ruangan.

Aku mengusap rambut.

"Dia benar-benar monster." Theo untuk kesekian kali menyikut lenganku, kali ini suaranya terdengar cemas. Sepertinya tombol panik mulai aktif di kepalanya.

Aku menggeleng. Dia petarung sejati. Monster tidak bertarung dengan ketenangan luar biasa dan kalkulasi matang seperti itu. Dia bahkan bisa melihat pukulan-pukulan lawannya datang, lantas memilih pukulan balasan paling masuk akal untuk menganvaskan musuhnya dalam sebuah gerakan yang amat efisien. Tidak ada monster seperti itu, dan jelas sebutan monster tidak cocok dengan wajahnya yang bersih dan bersahabat. Dia lebih mirip bintang iklan terkemuka dibanding petarung dengan gelar monster. Sebutan itu hanya cocok dengan betapa dinginnya dia menghabisi lawan-lawannya.

"Astaga, hanya tiga puluh detik. Itu rekor KO tercepat, jangan-jangan." Theo menatap jeri ke dalam lingkaran merah. Tempat sang penantang tergeletak beberapa detik.

Sang juara bertahan berjongkok, bersama inspektur pertandingan dan anggota klub petarung yang bertugas sebagai tim medis, membantu memeriksa apakah sang penantang baik-baik

saja. Seruan-seruan semakin ramai di sekitar. Beberapa tertawa lebar karena menang bertaruh kedua kalinya malam ini.

"Kau harus hati-hati, Thom." Theo memegang bahuku.

Aku menoleh. "Sejak kapan kau mencemaskanku?"

"*Well*, maksudku, aku tidak mau repot membawamu ke rumah sakit malam-malam seperti ini di negeri orang. Jadi jangan sampai kau pingsan, patah tulang, dan sebagainya." Theo tertawa kecil.

Aku melotot. Sejak kapan Theo terlihat khawatir? Bukankah sejak tadi sore, sejak kami bertemu di salah satu restoran hotel berbintang di Makau, Theo terus-terusan tertawa, riang dengan prospek pertandingan malam ini? Hei, bukankah sebenarnya sejak tiga minggu lalu, saat dia nyatakan ide gila ini, Theo masih menganggap ini lelucon menarik?

"Kau pasti bosan dengan petarungan itu-itu saja di klub kita, Thomas?" Kami bicara ringan menghabiskan waktu setelah jam kerja. "Nah, aku punya ide hebat, Kawan. Kau tidak akan mampu menolaknya." Maka meluncurlah rencana itu.

Walaupun banyak yang tidak menyadarinya, hampir setiap kota besar dunia memiliki klub petarung. Termasuk kota judi terbesar di Asia, Makau. "Anggota klub mereka ratusan orang, Thomas. Datang dari seluruh dunia. Eksekutif muda yang membutuhkan hiburan berbeda. Kau ingin bertemu petarung dari Cina, Eropa, Afrika, bahkan Amerika, mereka punya. Setiap bulan saat mereka mengadakan pertarungan besar, banyak anggota klub yang datang tidak hanya dari Makau, tapi juga dari Hong Kong, Shenzhen, Shanghai, Beijing, Tokyo, Seoul, bahkan kota-kota yang lebih jauh lagi." Theo menjelaskan dengan semangat. Sepertinya dia telah mengerjakan tugas mencari tahu dengan baik.

"Apa kau bilang? Aku hanya dengar dari cerita orang-orang? Aku pernah dua kali datang ke sana, Thomas. Tamu kehormatan." Theo tertawa, mengangkat bahu, menyombong. "Aku kenal dekat pendiri klub tersebut. Mereka tidak berbeda jauh dengan klub petarung kita di Jakarta. Anak-anak muda mapan, pengusaha sukses, eksekutif papan atas perusahaan multinasional, anggota partai politik, pejabat senior pemerintahan, polisi, bahkan artis tersohor. Kau tahu bintang film kungfu yang terkenal itu? Dia juga anggota klub. Meskipun, yeah, ada perbedaan besar antara jago kungfu di film dan anggota klub petarung yang tidak pernah berani ikut bertarung. Takut wajahnya rusak dan jadwal *shooting*-nya berantakan. Klub mereka memiliki anggota yang lebih beragam dan lebih luas, termasuk anggota wanita. Itu Makau, Thomas. Tidak perlu kujelaskan itu tempat berkumpul uang, kekuasaan, dan seluruh gaya hidup di kawasan Asia. Termasuk tempat berkumpulnya klan hitam mafia dan sejenisnya."

Theo benar atas dua hal: pertama, ide hebatnya benar-benar gila; kedua, aku tidak bisa menolaknya. Bahkan aku menyetujuinya mentah-mentah. "*Deal,* Kawan! Aku akan mempersiapkan pertarungan terbesar untukmu, Thomas. Rileks, biar aku yang mengurusnya. Mereka pasti tertarik mendengar petarung tidak terkalahkan selama dua tahun dari klub petarung Jakarta akan datang. Itu berita besar, tinggal kutambah-tambahkan bumbu, seperti tinju kananmu bisa merontokkan tembok dan sorot matamu bisa menghancurkan baja. Kita bahkan bisa menjual tiket pertunjukan." Theo tertawa atas gurauannya—yang tidak lucu.

Tentu saja tidak lucu. Bahkan di Jakarta, kami merahasiakan banyak hal. Tidak ada yang membicarakan klub saat bertemu di

dunia pekerjaan. Tahu sama tahu. Apa pun yang terjadi di klub hanya berada di arena pertandingan. Apalagi jika celoteh Theo benar, anggota klub petarung di Makau lebih elite, lebih dalam, mereka tentu lebih berhati-hati lagi menjaga privasi dan kerahasiaan.

Tiga minggu berlalu sejak pembicaraan itu, aku berangkat sehari lebih cepat dibanding Theo. Kedatanganku sekaligus menghadiri konferensi internasional tentang komunikasi politik di Hong Kong, kemudian menyeberang menuju Makau. Theo menyusul tadi siang langsung dari Jakarta. Kami berjanji bertemu di salah satu restoran hotel berbintang pada pukul enam sore, lalu bersama-sama menuju lokasi klub petarung.

Meski tidak punya ide sama sekali tentang siapa yang akan kuhadapi, aku menyambut pertarungan ini dengan baik, melakukan persiapan, berlatih lebih rutin dan disiplin selama tiga minggu terakhir. Theo tidak menjelaskan banyak. "Dalam lima hal, empat di antaranya dia memiliki kesamaan denganmu, Thomas. Namanya Lee—aku tidak tahu nama lengkapnya. Dia juga tidak terkalahkan. Penerus salah satu konglomerasi terbesar di Hong Kong. Pemilik banyak gedung dan bisnis properti di kawasan Asia Pasifik, terutama Hong Kong dan Makau.

"Pintar, jago berkelahi, terampil mengendarai banyak kendaraan, suka mengebut, dan pernah aktif di pasukan khusus militer Cina selama delapan belas bulan. Apa pun yang ada di resumemu, dia juga memilikinya, sama. Mungkin termasuk perangai keras kepala, susah diatur." Theo tertawa—aku tidak. "Nah, satu hal yang mungkin membedakan kalian, dia sudah menikah dan bahagia dengan dua putri kembarnya yang berusia lima tahun. Kau rasa-rasanya bahkan tidak punya prospek akan

menikah lima tahun ke depan, bukan?" Itu *briefing* Theo saat kami menumpang taksi limusin menuju gedung klub petarung.

Untuk keperluan bisnis atau personal, aku sering mengunjungi Hong Kong. Ajaibnya, meski jarak Hong Kong dan Makau hanya 66 kilometer, tidak sampai satu jam menggunakan kapal cepat, aku baru pertama kali ini pergi ke Makau. Pulau kecil yang pernah dikuasai Portugis itu surga judi di Asia Pasifik. Hotel merangkap kasino memenuhi tiap jengkal tepi jalanan Makau. Berpadu dengan puluhan bangunan tua bergaya arsitektur Eropa, peninggalan penjajah Portugis—termasuk bahasa resmi yang mereka gunakan saat ini selain bahasa Kanton. Gemerlap lampu menghiasi jantung pulau itu pada malam hari. Pulau ini semakin malam semakin hidup, sisi dunia yang amat berbeda.

Dugaanku benar. Klub petarung itu berada di salah satu bangunan hotel paling mewah Makau. Tapi tetap saja sulit membayangkan, mereka ternyata menyewa satu sayap sendiri, menyulapnya menjadi arena pertarungan, menyatu dengan jaringan kasino besar. Pintu masuknya bahkan berada di antara keramaian orang-orang berjudi. Tidak semua orang bisa melewati pintu masuknya. Orang yang melintas akan menganggapnya seperti ruangan khusus pejudi kelas atas, bukan level mereka. Theo melintasi dua penjaga berbadan kekar di pintu masuk dengan mudah, tanpa perlu memperkenalkan diri apalagi menunjukkan kartu identitas—sepertinya dia memang pernah ke sini. Theo berjalan di depan, melintasi ruangan yang telah dipenuhi anggota klub, mengajakku berkenalan dengan inspektur pertandingan dan petinggi klub lainnya.

Setelah basa-basi perkenalan, menikmati *welcome drink* yang

diantarkan pelayan klub, salah satu petinggi klub Makau bertanya dengan intonasi serius, sedikit kagum menatapku. "Senang akhirnya kau datang kemari, Thomas. Bersedia melakukan pertarungan melawan petarung terbaik di klub kami. *Anyway*, bolehkah saya bertanya sesuatu yang tiga minggu terakhir selalu muncul di kepala?"

Aku mengangguk. "Silakan, tidak masalah."

"Apa benar kau bisa meruntuhkan tembok hanya dengan tinju kananmu, Thomas?"

Aku hampir tersedak, kehabisan kata. Theo yang berdiri di sebelahku hanya tertawa lebar dengan wajah tak berdosa.

Episode 2
Moralitas dalam Demokrasi

KONFERENSI internasional tentang komunikasi dan pencitraan politik yang diadakan lembaga riset politik terkemuka dengan sponsor ADB, Asian Development Bank, itu digelar di salah satu hotel besar Hong Kong.

"*Frankly speaking*, apa Anda punya daftar dosa yang lebih serius dibanding perselingkuhan istri?" Aku mengangkat bahu, santai balas bertanya.

Separuh isi ruangan *plenary hall* tertawa pelan.

"Eh, lebih serius? Maksud Anda?" Penanya sesi pertama menatap bingung, dia berdiri di antara ratusan kursi yang dipenuhi peserta konferensi. Sesi tanya-jawab baru saja dibuka, dan dia di antara puluhan peserta yang semangat mengacungkan tangan, membuat moderator di sebelahku terpaksa memilih secara acak.

"Yeah, maksud saya, apakah Anda punya catatan yang lebih buruk dibanding yang baru saja Anda ceritakan. Apakah Anda pernah dipenjara? Ceritakan saja, di ruangan ini pasti banyak

yang punya masalah sama, jadi tenang, mereka tidak akan tertarik cerita ke mana-mana, bisa menyimpan rahasia. Apakah Anda punya hubungan di luar nikah dengan wanita di bawah umur? Apakah Anda punya preferensi seksual menyimpang, suka sesama jenis? Maaf, misalnya, apakah Anda homo?"

Ruangan besar itu kali ini benar-benar dipenuhi tawa, tidak peduli meskipun wajah penanya sesi pertama terlihat merah padam.

"Maaf, itu hanya bergurau." Aku buru-buru memperbaiki posisi duduk.

Moderator sesi presentasiku berbisik mengingatkan.

"Tentu saja aku bergurau, James. Hanya untuk *intermezzo*." Aku menepuk lengan moderator di sebelahku, meskipun ini konferensi antarbangsa, dihadiri beragam peserta dengan kebudayaan yang lebih terbuka dan bebas, bicara tentang politik dan pencitraan pula, kalimatku barusan tetap saja sedikit berlebihan. Tetapi aku membutuhkannya untuk menjawab pertanyaan. Ini konferensi penting, strategis untuk reputasi perusahaan jasa konsultasiku, dan aku sedang mengerahkan seluruh kemampuan memengaruhiku untuk mendapatkan perhatian mereka.

"Hadirin!" aku mengangkat tangan, memasang intonasi suara serius dan bertenaga, "Maafkan saya, tapi saya akan tegaskan di depan kalian semua, bahwa bagi kami, politik tidak lebih adalah permainan terbesar dalam bisnis omong kosong, industri artifisial penuh kosmetik yang pernah ada di dunia.

"Sebagaimana sebuah bisnis omong kosong dijalankan, kita harus berdiri di atas ribuan omong kosong agar omong kosong tersebut menjadi sesuatu yang bisa dijual dengan manis, dan dibeli dengan larisnya oleh para pemilih. Anda boleh saja tidak

sependapat. Silakan. Tetapi saya dibayar mahal untuk memoles omong kosong tersebut, menjualnya, dan simsalabim, menjadi *king maker*, mendudukkan orang-orang di kursi kekuasaan."

Wajah-wajah peserta konferensi kembali menatapku serius.

Aku menoleh ke sayap kanan kursi, menatap lamat-lamat penanya sesi pertama. "Anda tadi bertanya, apakah Anda masih punya kesempatan memenangi kompetisi pemilihan umum di negara Anda dengan catatan buruk pernah memiliki skandal dalam keluarga, perselingkuhan, maka jawaban saya adalah: seberapa tangguh Anda menjalankan bisnis omong kosong itu di negara Anda.

"Mari kita lihat catatan yang ada." Aku menarik kertas di depanku, pura-pura membacanya. "*Check!* Menurut catatan ini, di seluruh dunia, hei, kita bahkan punya kepala negara yang dituduh secara serius oleh media massa telah menggelar pesta seks, mempekerjakan gadis-gadis pekerja seksual, tapi dia tetap memenangi pemilu. Saya tidak perlu menyebut negaranya, toh, kalian juga tahu negara mana yang saya maksud." Aku melirik selintas kursi tempat peserta dari kawasan Eropa duduk, mereka berbisik satu sama lain.

"*Check!* Kita juga punya kepala pemerintahan yang hidup serumah dengan wanita di luar ikatan pernikahan, bangga menunjukkannya ke rakyatnya, mempertontonkan sesuatu yang boleh jadi merupakan skandal besar di negara lain, tapi atas nama demokrasi, dia justru memenangi pemilu di negaranya, dan wanita pasangan di luar nikahnya menjadi ibu negara, wanita paling terhormat di negeri tersebut. Lagi-lagi tidak perlu kusebutkan negaranya.

"*Check!* Kita juga punya pemimpin di sebuah negara, yang

jelas-jelas mendukung kaum homo, lesbian, bahkan mengangkat menteri-menterinya dari kaum homo tersebut, dan hei, mereka tetap memenangi pemilihan umum di negaranya masing-masing. Ajaib. Mereka punya catatan lebih buruk dibanding Anda, bukan? Anda hanya punya skandal keluarga kecil. Mereka boleh jadi dibakar hidup-hidup di tungku perapian kalau hidup pada zaman dan masyarakat berbeda. Tetapi mereka tetap bisa menjual bisnis omong kosongnya! Menjadi presiden, perdana menteri. Maka, kalau Anda homo, dan Anda jago sekali menjual omong kosong Anda, di kertas yang saya pegang ini, boleh jadi besok lusa kita akan punya catatan seorang presiden homo pertama di dunia dalam zaman demokrasi modern di sebuah negara, yaitu negara Anda. Jadi kenapa tidak? Hadirin... Catat kalimat saya, kenapa tidak?"

Ruangan besar itu lengang, beberapa terdiam—juga gerakan bolpoin.

"Tapi saya tidak homo, Tuan Thomas. Sungguh." Penanya sesi pertama menjawab pelan, mengusap pelipisnya, memecah hening—wajahnya tidak semerah padam seperti sebelumnya. Seperti halnya kebanyakan peserta konferensi, dia salah satu petinggi partai politik di negaranya, kawasan Eropa Timur.

Aku tertawa lepas. "Tentu saja saya percaya itu."

Ruangan besar itu kembali ramai oleh tawa.

***

Aku sudah menjadi pembicara dalam berbagai konferensi sejak masih menyelesaikan sekolah bisnisku. Di berbagai kota besar, dalam banyak kesempatan, dengan peserta orang-orang penting.

Satu-dua terpaksa kutolak karena alasan teknis, satu-dua karena tidak penting kuhadiri. Tetapi yang satu ini, aku justru menunggu undangannya, mengambil inisiatif mengirimkan portofolio ke panitia konferensi, melengkapi resume bahkan surat rekomendasi dari berbagai pihak. Ini konferensi besar di seluruh kawasan. Kehadiranku—sebagai pembicara salah satu sesi pendek—akan mengungkit reputasi unit baru dalam perusahaan konsultanku. Terhitung baru enam bulan aku membuka unit politik dan unit ini tumbuh dengan kecepatan menjanjikan.

Jadi saat pertama kali Maggie, staf merangkap sekretaris, masuk ke ruanganku, bilang ada e-mail konfirmasi dari panitia konferensi komunikasi dan pencitraan politik di Hong Kong itu, aku berseru nyaring, hampir jatuh dari kursi.

"Ini agak menyedihkan, Thomas." Maggie membantuku berdiri, menepuk-nepuk kemejaku. "Sepertinya kalau kau harus membayar mahal, kau tidak peduli akan tetap membayarnya untuk bisa tampil di konferensi ini, Thomas. Seberapa pun mahalnya, bahkan termasuk kalau harus memotong gaji kami."

Aku tertawa menimpali, "Tepat sekali, Meg. Kau bahkan orang pertama yang kupotong gajinya demi tampil di sana. Pegang kata-kataku."

"Terserahlah." Maggie memperbaiki poni rambutnya, meletakkan tumpukan dokumen yang dibawanya, "Toh aku bisa menjual perlengkapan kantor sebelum kau melakukannya. Termasuk menjual koleksi mobil kesayanganmu. Itu tercatat sebagai inventaris kantor."

Aku tertawa lagi, sambil membaca halaman depan dokumen yang diserahkan Maggie. "Ini materi konferensi yang kuminta,

bukan? Kau sudah menyortir hanya dokumen yang penting-penting? Aku tidak punya waktu mempelajari semuanya."

"Aku juga tidak punya waktu mengerjakan semua *request*-mu, Thomas. Itu tidak ada di *job desc*-ku. Kau seharusnya merekrut tim riset sendiri untuk tujuan spesifik seperti ini. Aku hampir melakukan semua pekerjaan untukmu, mulai dari mengangkat telepon, mencari data, membeli tiket, dan kau membayarnya dengan gaji rendah pula, tahu." Maggie berseru sebal.

"Karena itulah, Meg. Karena kau mau melakukannya dengan gaji rendah, aku tidak perlu tim riset lainnya." Aku menjawab asal, mengangkat bahu.

"Ya, ya," Maggie tidak tertarik melanjutkan gurauanku, membahas hal lain, "aku akan segera menyiapkan tiket perjalanan ke Hong Kong. Kau jadi melanjutkan perjalanan ke Makau sorenya sehari kemudian?"

"Iya, tapi cukup kaupastikan tiket ke Hong Kong saja. Aku akan naik kapal cepat ke Makau, juga hotel, sudah disiapkan oleh mereka. Tidak perlu kausiapkan."

"Baik, kau bosnya." Maggie mencoret notes di tangannya. "*By the way*, aku harus bilang apa soal perjalanan ke Makau ini jika ada yang bertanya? Tuan Thomas sedang bermain golf setelah seharian konferensi di Hong Kong? Atau kujawab lurus, Tuan Thomas sedang saling melukai dengan eksekutif muda lain yang terlalu banyak memproduksi hormon testosteronnya. Bertinju di klub rahasia?"

Aku tertawa. "Kau bisa mengarang yang lebih baik lagi, Meg. Aku sedang terapi kesehatan. Kau bisa bilang ekor di pantatku tumbuh semakin panjang, misalnya."

"Baik, akan kukatakan demikian." Maggie menyengir. "Satu

lagi, dan ini penting, Thomas, wartawan dari *review* mingguan politik itu kembali menghubungi, kapan kau ada waktu untuk wawancara?"

"Tidak minggu ini." Aku menggeleng.

"Dia memaksa, Thom. Kau tahu seperti apa kelakuan wartawan sekarang."

"Tidak minggu ini, Meg."

"Ini mendesak, Thom. Aduh, asal kau tahu, itu teleponnya yang ketiga sepagi ini." Maggie tidak senang mendengar jawabanku. "Ini jadi mirip sekali dengan siapa Nenek Lampir dulu itu? Wartawan yang kauajak ke mana-mana, kauajak bertemu menteri, jalan-jalan dengan kapal pesiar, tapi sekarang telah kaucampakkan itu? Siapa namanya dulu?"

"Tidak bisa minggu ini. Jadwalku padat."

"Jika dia terus memaksa? Aku pusing menghadapinya, Thom."

Aku tertawa. "Tidak minggu ini, Meg. Aku sibuk. Kalau dia tetap memaksa, kauberikan saja *itinerary*-ku ke Hong Kong dan Makau besok. Suruh dia mengejarku ke sana. Aku akan bersedia diwawancarai di atas pesawat, di dalam toilet perjalanan sekalipun. Kita lihat seberapa sungguh-sungguh wartawan ini."

"Baik, kau bosnya." Maggie kembali mencoret-coret notes yang dibawanya, lantas berlalu, kembali ke ruangannya.

Aku menatap punggung Maggie hilang di balik pintu sebelum meraih tumpukan kertas materi konferensi. Dari lima puluh karyawan perusahaan konsultanku, Maggie adalah orang yang paling kuandalkan, paling kupercaya, meskipun aku harus membayarnya mahal. Bukan mahal gajinya, tapi menghadapi tabiat, caranya bekerja, dan hal-hal tidak penting lainnya.

***

Kembali ke ruangan besar tempat konferensi komunikasi politik yang diselenggarakan lembaga riset politik independen terkemuka kawasan Asia Pasifik. Masih sesi tanya-jawab—yang semakin seru dan hangat.

"Anda sepertinya lebih cocok menjadi motivator, atau guru, atau bahkan seorang juru selamat, bukan seorang politikus." Aku mengangkat bahu, santai menjawab pertanyaan.

Ruangan besar yang dipenuhi peserta konferensi antarbangsa itu menyimak.

"Eh, tidak cocok? Maksud Anda, Tuan Thomas?" Penanya sesi berikutnya jelas terlihat bingung. Dia yang semangat melontarkan kalimat-kalimat pertanyaan, panjang-lebar, hanya ditanggapi demikian.

"Yeah, jelas sekali bukan? Kalau Anda terlalu peduli dengan isu moralitas, Anda lebih cocok mengerjakan profesi lain. Bukan seorang politikus."

Ruangan besar itu masih diam, tatapanku berpindah-pindah, memperhatikan si penanya dan meja besar di depan tempat aku dan moderator duduk.

"Saya tidak paham, Tuan Thomas," ujarnya menyela lagi.

Ruangan besar mulai ramai oleh bisik-bisik, menebak-nebak maksudku.

Moderator di sebelahku berbisik agar aku segera menjawabnya, waktu sesi presentasiku sudah lewat lima belas menit.

"Hadirin!" aku mengetuk meja dengan punggung jari, pelan saja, untuk mengumpulkan lantas melipatgandakan seluruh perhatian dari mereka, tersenyum simpul, "teman kita dari Afrika

Barat ini bertanya, apakah politik membutuhkan moralitas? Apakah demikian?

"Maka jawabannya tentu saja. Politik membutuhkan moralitas."

Diam sejenak, menyapu seluruh ruangan dengan tatapan mata. "Tetapi jelas sekali panitia konferensi ini mengundang saya sebagai konsultan strategi, seorang praktisi lapangan, bukan sebagai peneliti senior atau profesor politik seperti pembicara sebelumnya. Aku tidak cocok bicara tentang ini, tidak memiliki *wisdom* dan kalian sebenarnya datang jauh-jauh, membayar mahal-mahal konferensi ini tidak membutuhkan saranku mengenai isu moralitas. Bagi kalian bukankah simpel saja, bagaimana memenangi kompetisi politik, pemilihan. Titik. Maka berbeda dengan pembicara sebelumnya, izinkan saya menjelaskannya dengan cara berbeda."

Aku diam sejenak, merasakan sensasi menguasai perhatian seluruh ruangan.

"Apakah politik membutuhkan moralitas? Hei, berapa tahun Nelson Mandela dipenjara oleh rezim kulit putih karena isu moralitas yang dibawanya? Menentang apartheid? Puluhan tahun lamanya. Apa kurangnya isu moralitas yang dibangun Nelson Mandela? Kesamaan derajat. Itu perintah kitab suci, perintah Tuhan, dikirim langsung dari surga. Lantas kenapa Nelson Mandela harus begitu lama dipenjara? Apa orang-orang di sekitarnya tidak paham betapa pentingnya isu moralitas yang dibawanya? Apa orang-orang di sekitarnya lupa? Bodoh? Tidak beragama? Kenyataannya, orang-orang di sekitarnya, bahkan termasuk yang paling keras menentang Nelson Mandela, berangkat ke rumah ibadahnya lebih sering dibanding siapa pun, mem-

baca kitab sucinya paling banyak. Maka jawaban sesungguhnya: Karena orang-orang berhitung dengan kepentingan masing-masing, mengukur kekuatan masing-masing.

"Jika politik hanya membutuhkan moralitas, hanya perlu semalam meyakinkan orang-orang untuk mendukung Nelson Mandela. Malam ini dia bicara tentang kesamaan derajat, dan besok pagi-pagi sekali, saat matahari terbit, kita semua siap berperang, mengorbankan nyawa demi kebenaran dan keadilan tersebut, tidak peduli latar belakang, kepentingan, apalagi ukuran lainnya. Nyatanya tidak. Butuh bertahun-tahun, butuh proses panjang hingga sebuah isu moralitas dibeli orang banyak.

"Mari kita lihat kasus kedua, Mahatma Gandhi di India, berapa tahun dia memenangkan ide politiknya? Berapa banyak yang harus dibayar demi ide politik Gandhi? Apa orang-orang begitu bodohnya hingga tidak bisa segera mendukung cita-cita mulia Gandhi? Bukankah itu demi kebaikan mereka sendiri? Mari mengorbankan harta dan jiwa demi isu moralitas yang diusung politik Gandhi. Nyatanya tidak, banyak orang yang tidak membeli ide Gandhi hingga hari ini, bahkan balas menyerang dengan senjata, membunuh Gandhi, tokoh politik yang begitu mulia dalam catatan sejarah.

"Saya tidak akan bilang moralitas adalah fatamorgana indah, tidak, tapi izinkan saya bilang: moralitas sejatinya hanyalah salah satu omong kosong yang bisa dijual dalam bisnis politik. Temukan rumusnya dengan tepat, temukan resepnya dengan pas, maka itu bisa jadi senjata yang efektif memenangi sebuah kompetisi politik.

"Saya tidak akan bilang Nelson Mandela dan Gandhi berjualan moralitas dalam politiknya. Boleh jadi mereka sedikit di

antara politikus yang memang memiliki niat kokoh. Tapi hei, apakah mereka manusia sempurna? Bebas dari skandal? Pasti masuk surga? Tidak. Sehebat apa pun ide moralitas yang mereka bawa, entah itu perdamaian dunia, kesejahteraan manusia, itu tetap sebuah politik. Dijual ke masyarakat luas, untuk dibeli, didengarkan, didukung. Tanpa pengikut, tanpa mesin yang melaksanakannya, ide itu kosong. Hanya kalimat-kalimat mengambang, tulisan-tulisan tergeletak. Ide politik selalu bersifat netral. Kita selalu bisa memolesnya menjadi barang dagangan yang menarik dan memiliki kepentingan.

"Lagi pula, kita semua tahu, dalam banyak kasus pemilihan pada zaman demokrasi modern, pemilih lebih sering tidak peduli dengan moralitas jika ada isu yang lebih penting. Di sebuah negara maju, lagi-lagi saya tidak perlu bilang namanya, isu moralitas seperti kepemilikan senjata, pernikahan sesama jenis, hak seorang ibu untuk menggugurkan kandungan menjadi isu moralitas yang jangan coba-coba disinggung atau kalian akan kehilangan pemilih yang signifikan. Moralitas menjadi urusan masing-masing saja, dan bisa kontraproduktif, tidak populer jika memaksakan diri. Pemilih lebih mementingkan angka-angka, ukuran kuantitatif dunia. Tingkat pengangguran misalnya, tingkat inflasi, dan angka-angka lain seperti harga kebutuhan pokok, BBM, listrik, kenaikan upah minimum dan sebagainya. Siapa yang akan bicara tentang pendidikan anak-anak telantar jika perut sendiri kosong?

"Saran saya pendek saja. Temukan hal paling menarik di negara kalian dalam bisnis omong kosong ini, sisi yang paling penting bagi pemilih kalian—termasuk jika itu memang isu moralitas, seperti pemerintahan yang bersih, gerakan antikorupsi,

maka kalian akan menemukan amunisi pamungkas untuk memenangi pemilihan."

"Tetapi bagaimana menemukan hal tersebut, Tuan Thomas? Itu lebih mudah dikatakan, tapi susah dilakukan." Salah satu peserta memotong, tidak sabaran. Ratusan peserta lain mengangguk-angguk, sependapat dengan pertanyaan tersebut.

Aku tertawa kecil, menepuk lengan James, akademisi salah satu sekolah politik terkenal di Asia Pasifik, yang bertindak menjadi moderator siang itu. "*Well*, rasa-rasanya saya harus mulai menagih biaya konsultansi atas pertanyaan ini, Kawan. Kau bisa membantu menghitung *hour rate*-nya?"

Ruangan besar itu dipenuhi gelak tawa peserta konferensi.

Episode 3
Gelar Master Politik

"APA yang kaulakukan sepanjang hari tadi di Hong Kong?" Theo, teman klub petarung Jakarta basa-basi bertanya saat kami masih di taksi limusin.

"Menghadiri konferensi."

"Oh ya? Konferensi tentang isu keuangan global? Krisis moneter?"

Aku menggeleng. "Tentang komunikasi politik."

"Politik?" Dahi Theo terlipat, hanya sejenak. "Oh, aku ingat, unit baru dalam perusahaan konsultan yang kaumiliki? Kau serius melakukan ekspansi ke arah sana, Thomas?"

Aku mengangguk.

"Sejak kapan kau tertarik dunia politik, Thomas? Bukankah kau selama ini lebih suka mengurus strategi keuangan, instrumen investasi, menguasai sekali intrik dan rekayasa keuangan paling canggih?" Theo bertanya, sambil meluruskan kaki di lantai taksi limusin yang lapang. "Atau karena kau merasa lebih mudah

tipu-tipu calon gubernur, calon presiden dibanding tipu-tipu seorang eksekutif perusahaan? Cuap-cuap sedikit menyakinkan, seolah jago sekali memoles seorang kandidat untuk memenangi pilkada? Atau karena mereka tidak peduli latar belakang pendidikanmu, maka kau membuka unit bisnis itu? Menguntungkan, bukan? Mahal bayarannya. Bahkan dukun pun bisa jadi konsultan politik kudengar. Tinggal mengarang-ngarang kabar baik dan semua cerah sentosa."

Aku mengacungkan tinju ke arah Theo. "Enak saja kau bilang. Aku punya gelar pendidikan formal dalam bidang politik, Theo. Bahkan aku menghabiskan waktu di kelas tentang politik jauh lebih banyak dibanding kau dulu menghabiskan waktu di sekolah bisnis, *drop out*. Memalukan."

Theo tertawa. "Kau selalu licik, Thomas. Kau selalu mengungkit masa lalu itu.... *Well,* aku pikir kau dulu hanya bergurau saat bilang sekaligus mengambil dua *major*. Buku-buku bertumpuk yang kaubaca. Supersibuk berpindah tempat kuliah dari satu gedung ke gedung lain. Gila dengan pelajaran."

Theo adalah teman dekatku saat menyelesaikan gelar master bisnis di salah satu sekolah bisnis ternama Amerika. Kami bersama-sama menyewa flat dekat kampus. Aku tidak hanya berhasil menyelesaikan gelar master bisnis, tapi juga gelar master politik. Jadi kalaupun Theo *drop out,* tidak tahu aku mengambil dua *major,* tidak berhasil menyelesaikan sekolahnya, lebih asyik menghabiskan waktu di garasi mobil, memulai bisnis IT-nya, flat yang kami huni tetap menghasilkan dua gelar master. Dalam banyak hal, sejak kuliah, Theo "meracuni" kehidupan disiplinku. Termasuk klub petarung ini. Adalah Theo pula yang membujukku ikut klub petarung di Jakarta. Dia yang suka hura-hura de-

ngan kehidupan malam, dan aku tidak mau ikut-ikutan kegiatan mubazirnya, berhasil mencarikan kegiatan yang tidak bisa kutolak dan kami bisa menghabiskan waktu bersama. Bertarung.

"Julukan petarung yang akan kauhadapi itu Monster, Thomas." Theo sudah kembali ke topik pembicaraan awal, membahas pertarungan, "Orang-orang menyebutnya demikian, karena dia bertarung mirip monster. Dingin, cepat, menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun. Dia tidak peduli dengan pertunjukan yang ditonton anggota klub lainnya. Dia hanya peduli memenangi pertarungan. Dia tidak bertaruh uang. Dia bertaruh kehormatan. Siapa pun yang berhasil mengalahkannya berhak atas satu permintaan yang tidak dapat ditolak, sebaliknya, siapa pun yang dikalahkannya, tunduk atas satu *request* yang tidak bisa diabaikan."

Aku mengangguk. Taksi limusin terus melaju di jalanan ramai pusat kota Makau.

"Nah bicara tentang bertaruh, aku rasa-rasanya tidak akan meletakkan koin taruhanku di namamu, Thomas." Theo menyengir. "Kau selalu menganggap ringan petarungan. Lihat, kau masih berpakaian rapi dengan kemeja, dasi, dan jas, sementara beberapa menit ke depan kau akan bertarung. Kau sepertinya akan dihabisi Monster tersebut."

Aku mengabaikan Theo. Apa pula yang diharapkan Theo, jadwalku padat sejak tiba di Hong Kong larut malam kemarin. Bangun dini hari, persiapan final konferensi, lantas seharian berada di *planery hall* itu. Melakukan pembicaraan dengan banyak pihak sebelum dan setelah sesi presentasiku. Baru bisa leluasa meninggalkan lokasi konferensi, berangkat menuju Makau dua jam lalu, menumpang kapal cepat Hong Kong-Makau.

Entahlah, ini jenis perjalanan bisnis atau jalan-jalan hobi.

Taksi limusin merapat ke lobi salah satu bangunan hotel merangkap kasino. Petugasnya yang berseragam rapi membukakan pintu. Gadis-gadis kasino juga mendekat, menawarkan *escort* menuju ruangan kasino yang menurut klaim mereka terbesar di Asia Pasifik. Theo menggeleng. Dia berjalan cepat. Aku mengikuti, sambil menepuk-nepuk ujung jas.

Kami tiba di klub itu tepat waktu, saat pertarungan pertama segera dimulai. Menurut cerita Theo, mereka punya peraturan berbeda. Jika di Jakarta ada tiga pertarungan dengan petarung yang berbeda, di sini juga ada tiga pertarungan. Hanya saja, yang memenangi pertarungan akan terus berada di dalam ring, menghadapi petarung berikutnya. Malam ini spesial, sang juara bertahan akan turun bertarung setelah dua bulan tidak memiliki lawan berarti. Dua penantang adalah anggota klub, dan penantang ketiga alias terakhir, adalah aku. "Kau pasti menghadapi monster itu, Thomas. Jangan cemas. Dia tidak akan kalah oleh dua penantang pertama, itu semacam pemanasan ringan baginya." Theo berseru saat pertarungan pertama baru dimulai.

Dua pertarungan berlalu cepat, dan tepat pukul sembilan malam, saat keramaian klub mencapai puncaknya, giliranku menantang sang juara bertahan tiba. Aku tidak sempat berganti pakaian. Hanya melepas jas, dasi, menggulung lengan kemeja hingga ke siku. Melempar sepatu sembarang, kaus kaki. Inspektur pertandingan berseru-seru dengan pengeras suara, memanaskan situasi, menyebut-nyebut rekorku di Jakarta. Otomatis penonton lebih antusias. Satu dua mendekat, menepuk bahuku, memberikan semangat. Aku hanya mengangguk pelan. Aku ti-

dak mengenal mereka, wajah-wajah antarbangsa. Bahkan beberapa bahasa mereka tidak kukenal.

Tidak ada sarung tinju, tidak ada pelindung kepala yang kubawa. Hanya dengan tampilan seadanya, aku memutar badan, melangkah menuju lingkaran merah.

Penonton bertepuk tangan saat aku memasuki arena pertandingan.

Sang juara bertahan menatapku tajam. Memeriksa dari ujung ke ujung. Dia menyuruh rekan di sebelahnya melepas sarung tangannya. Juga helm yang dia kenakan. Itu tindakan sportif dari seorang petarung. Ini pertarungan bebas, tidak ada satu pihak yang diuntungkan oleh kelengkapan bertarung. Penonton bersorak-sorak semakin semangat melihat apa yang dilakukan sang juara bertahan, meneriakkan namanya.

Aku melemaskan bahu, leher, ikut menatapnya tajam. Jarak kami hanya dua langkah sekarang, dipisahkan inspektur pertandingan yang masih mengoceh dalam bahasa Portugis dialek Makau tentang pertarungan itu.

Sang juara bertahan mengulurkan tangan. "Lee."

Kepalan tangannya keras dan kokoh. Aku balas menyebut namaku.

"Semoga sukses, Thomas," sang juara bertahan berkata datar.

Aku balas mengangguk. Dalam jarak sedekat ini, aku baru bisa membayangkan dengan utuh orang yang akan aku hadapi dalam pertarungan lima ronde, dengan masing-masing ronde tiga menit. Dia jelas bukan monster. Wajahnya bersahabat. Postur tubuhnya tidak jauh berbeda denganku. Dia salah satu petarung paling efektif yang harus kuhadapi. Aku melemaskan bahu untuk kesekian kali, menggerakkan kaki. Jantungku mulai berdetak

lebih kencang, dengus napas meningkat, tensi pertarungan segera terasa.

Hanya tinggal hitungan detik. Penonton sudah tidak sabaran.

Ini selalu menjadi momen paling menarik sejak pertama kali aku bergabung di klub petarung. Setelah mencari berbagai alternatif hiburan, Theo benar, aku pasti menyukai dunia malam seperti ini. Menghabiskan waktu di kelab malam. Bukan kelab minum, diskotik, dan sejenisnya, tetapi klub petarung.

Napasku mulai menderu pelan, berirama, dan teratur. Keringat menetes di leher. Aku menatap tajam lawanku di depan. Enam tahun lalu saat pertama kali dikenalkan dalam klub, Theo mengerjaiku dengan menyuruhku ikut bertarung seminggu kemudian. Aku diplonco sebagai anak baru, terkapar dipukuli lawan yang lebih terlatih. Tetapi itu pengalaman mengesankan. Aku merasakan atmosfer pertarungannya, tidak peduli seberapa lebam wajah dan badanku. Itu menakjubkan. Enam tahun berlalu, aku tumbuh menjadi petarung yang baik. Sama efektifnya. Malam ini aku akan menghadapi lawan paling tangguh. Tapi itu bukan masalah, dia juga menghadapi lawan paling tangguh. Aku akan menari lepas, aku akan memainkan sebuah orkestra penuh semangat malam ini. Karena itulah sesungguhnya inti sebuah pertarungan, tidak berbeda dengan pertunjukan musik menawan.

Kami berhadap-hadapan. Penonton mulai berteriak serak. Nama-nama diteriakkan. Taruhan disebutkan.

Inspektur memegang tinju-tinju kami.

"Tidak ada peraturan selain kehormatan. Tidak ada larangan, tidak ada batasan, selain bertarunglah seperti petarung sejati yang terhormat. Kau paham?" Inspektur pertandingan berseru kencang, menoleh padaku.

Aku mengangguk.

"Kau paham?" Kali ini bertanya ke sang juara bertahan.

Dia mengangguk.

"Bagus. *Here we go,* pertarungan dimulai!" Inspektur pertandingan sekali lagi berseru kencang, lantas melangkah mundur, memberikan seluruh lingkaran merah untuk kami berdua.

Memberikan panggung tempat kami "menari".

Episode 4
Kapal Pesiar Baru

BADANKU terasa remuk, jadi tidak sempat memperhatikan betapa mewah kamar hotel yang disiapkan klub petarung untukku menginap malam ini. Sudah pukul dua belas malam saat aku akhirnya bisa sendirian masuk kamar. Aku berendam sebentar di air hangat, berganti pakaian tidur, lantas terkapar kelelahan di atas ranjang empuk.

Sungguh menyebalkan saat aku sudah terlelap, membutuhkan semua istirahat, telepon genggamku justru bergetar. Siapa pula pukul tiga dini hari menelepon? Aku menyambar bantal, menutupkannya ke kepala. Berharap si penelepon menyerah sekian lama panggilannya tidak kujawab. Sialan. Nada getar telepon genggamku tidak menunjukkan akan berhenti. Kenapa pula aku lupa mematikan telepon genggamku agar tidak ada yang bisa mengganggu, seperti mencabut sakelar telepon kamar, memasang tanda *"do not disturb"* di pintu kamar.

Baiklah, aku menyerah, melempar bantal ke sembarang arah, beringsut mengambil telepon genggam di atas meja. Kalau tidak

darurat, tidak penting, siapa pun orang ini, dia harus membayar mahal atas teleponnya.

"Selamat malam, Pak Thom." Suara khas itu terdengar empuk, riang sekali.

Aku mengeluh, berseru ketus, "Kadek! Kau tahu ini jam berapa?"

"Jam tiga lewat lima belas menit, dini hari, Pak Thom." Kadek tertawa, sama sekali tidak merasakan intonasi marah dalam suaraku. "Posisi *tiang* eh saya maksudnya, saat ini ada di 22° 16′ 42″ Lintang Utara, 114° 9′ 32″ Bujur Timur. *Tiang* yakin, Pak Thom tahu sekali di mana itu, bukan?"

Seruan marahku tertahan. "Hong Kong? Kau ada di Hong Kong?"

"Tepat sekali, Pak Thom. Kapal baru saja memasuki pelabuhan Hong Kong. Ini *tiang* sedang merapatkan kapal, bergegas menelepon seperti perintah Pak Thom minggu lalu. Segera beri kabar jika kapal sudah siap. Bukankah begitu, Pak Thom?"

"Kau, kau membawa kapal itu ke Hong Kong, Kadek?" Demi mendengar kalimat terakhir Kadek, intonasi suaraku kembali normal, duduk di atas kasur, melupakan sejenak rasa sakit di badanku. Ini kabar baik.

"Awalnya tidak begitu, Pak Thom. Tadinya saya hendak membawa kapal ke dermaga Sunda Kelapa. Tetapi ada seseorang yang memaksa saya menuju ke sini dua hari lalu, bertemu langsung di galangan kapal, dan saya tidak bisa menolaknya. Beliau bilang mau bernostalgia. Nah, ternyata beliau sudah bangun." Kadek tertawa, menyapa seseorang. "Pak Thom mau bicara? Sebentar, saya serahkan telepon satelitnya."

"Halo, Tommi." Suara tua yang amat dekat dalam kehidupan-

ku itu terdengar serak, tapi intonasinya tidak bisa salah lagi, seperti biasa terdengar lapang penuh sukacita.

"Halo, Opa." Aku tertawa senang, balas menyapa.

"Kau masih terjaga larut malam seperti ini, Tommi?"

"Aku sudah tidur nyenyak, Opa. Telepon Kadek yang membangunkanku. Kalau saja dia tidak memberitahu kabar baik, dia kuturunkan pangkat jadi koki kapal selama-lamanya."

Opa ikut tertawa. "Ah, kaumaklumi saja dia. Sudah terlalu lama tidak memegang kemudi kapal. Sejak memasuki Laut Cina Selatan dia bahkan tidak sabaran hendak menghubungimu, melapor...." Opa diam sejenak. "Sebenarnya termasuk orang tua ini juga, Tommi. Terus terang aku tidak bisa tidur, tidak sabaran terus melihat gelapnya lautan, hafal setiap formasi bintang, mengenang perjalanan masa lalu. Berharap segera tiba di Hong Kong. Ini kejutan yang menyenangkan, bukan?"

Aku tertawa, mengangguk. Tentu saja ini kejutan yang hebat. Sejak kejadian besar setahun lalu aku kehilangan kapal pesiar kesayanganku, hadiah ulang tahun dari Opa. Tidak ada kabar, tidak ada berita, *Pasifik*, kapal pesiar lama milikku tersebut tidak pernah lagi ditemukan. Hilang ditelan perairan paling lengang, tidak bertuan.

Aku memutuskan membeli kapal baru—sebenarnya Opa yang membelikan, dialah pemilik imperium bisnis, termasuk mengambil alih konglomerasi milik Om Liem sekarang. Meski perusahaan konsultanku besar, penghasilannya tetap tidak cukup untuk membeli sebuah kapal pesiar. Enam bulan lalu, saat mengunjungi rumah peristirahatan Opa di Waduk Jatiluhur, Opa menawarkan kapal tersebut, memberikan brosur dengan foto dua model mutakhir. Itu kapal yang sama baiknya dengan *Pasifik*,

dibuat di galangan kapal nomor satu Eropa, *stylish*, dengan kecepatan hingga 40 knot, paling cepat untuk ukuran kapal sepanjang 20 meter.

Minggu lalu, Kadek, kapten kapal *Pasifik* sebelumnya, salah satu orang kepercayaanku, mengambil kapal itu dari galangan, langsung menuju ke Jakarta, tetapi sepertinya Opa telah membelokkan arah kapal. Memberikan kejutan.

"Kau sekarang ada di hotel mana, Tommi? Bermalam di tempat biasa?" Opa bertanya. Suara desau kencang angin pelabuhan terdengar dari *speaker* teleponku.

"Aku di Makau, Opa."

"Makau? Astaga? Sekretarismu yang gesit itu bilang konferensimu kemarin siang ada di Hong Kong? Kau tidak sedang berjudi di Makau, Tommi? Karena tidak ada anggota keluarga kita yang suka berjudi selain pamanmu Liem. Lihat nasib dia sekarang, berakhir di penjara untuk kedua kalinya."

Aku tertawa lagi. "Tentu tidak, Opa. Aku tidak akan menghabiskan uang dengan cara bodoh." Selalu menyenangkan bercakap-cakap dengan Opa—meskipun hanya lewat telepon genggam. "Aku hanya sedang bersantai, Opa, sedikit menyalurkan hobi."

"Hobi? Oh, bertinju itu, bukan?"

"Begitulah, Opa."

"Alangkah jauhnya kau bertinju, Tommi. Di Makau? Apa di Jakarta sudah tidak ada lagi yang bisa kauajak saling pukul? Anak muda zaman sekarang aneh-aneh sekali hobinya. Zaman orang tua ini masih muda seperti kalian, paling hobinya hanya memancing. Kalian malah memilih bertinju? Apa asyiknya?"

Aku tertawa, mengusap rambut.

"Kita putar kemudi, Kadek! Tidak jadi merapat," Opa meneriaki Kadek.

"Berputar?" Suara bingung Kadek terdengar samar dari *speaker* telepon genggam.

"Iya, kita menuju Makau. Tommi tidak ada di Hong Kong. Dia berada di sana." Opa berseru menjelaskan beberapa kalimat lagi, lantas kembali bicara padaku, "Nah, Tommi, semoga kau tidak bangun kesiangan. Kami menuju Makau sekarang, menjemputmu. Kita bertemu di pelabuhan Makau saat sarapan, lantas kembali ke Hong Kong, bernostalgia menelusuri jalur mengungsi Opa zaman muda dulu. Itu pasti menarik. Kau mau bicara dengan Kadek lagi?"

Percakapan lewat telepon itu berakhir satu-dua kalimat kemudian.

Aku meletakkan telepon genggam di atas meja, kembali beringsut mengambil posisi tidur. Ini kejutan yang menyenangkan. Aku tidak sabaran ingin melihat kapal pesiar baru milikku—meskipun tidak untuk urusan nostalgia Opa. Menelusuri jalur mengungsi Opa puluhan tahun silam itu seharusnya dilewatkan saja. Tetapi Opa akan marah-marah dan sepanjang minggu *mood*-nya akan rusak kalau aku menolaknya. Dia selalu bangga menceritakan bagian hidupnya tersebut, meski itu cerita yang keseribu kalinya, persis seperti kaset tua yang diputar berulang-ulang. Tidak bosan-bosannya.

Aku menarik selimut, baiklah saatnya kembali tidur sejenak.

***

Pelabuhan *yacht* Makau.

Aku sudah membayangkan perjalanan santai yang mengasyikkan bersama Opa dan Kadek, menuju Hong Kong. Mencoba kemudi kapal baru, mencoba alat navigasi mutakhirnya, mungkin sekaligus bermanuver sebentar di pelabuhan, memeriksa setiap jengkal kapal, semua kabinnya, dapur, dan ruangan khusus yang aku pesan pada teknisi galangan kapal tersebut. Tapi ternyata, sepagi ini, jauh di negeri orang, kesibukan terus saja menguntitku.

Aku bangun pagi sekali, tanpa bantuan beker, meneriaki Theo di kamar berbeda, yang masih tertidur, bilang segera berangkat. Theo hanya bergumam tidak jelas. Aku menumpang taksi dari lobi hotel, menuju pelabuhan. Petugas loket imigrasi tidak banyak tanya, menstempel pasporku, dan bilang semoga segera kembali ke Makau. Aku berlari-lari kecil melintasi petugas pabean pelabuhan yang memeriksa kargo kapal secara acak. Kapal pesiar itu terlihat dari kejauhan, merapat anggun di ujung dermaga. Warna peraknya memantul lembut, disiram matahari pagi. Masih pukul tujuh kurang, waktu sarapan yang pas.

"Halo, Tommi." Opa sedang membantu Kadek menyiapkan masakan spesial saat aku melangkah melintasi pintu kabin tengah. "Nah, akhirnya pemilik kapal ini datang juga."

Aku tertawa, memeluk erat Opa yang bercelemek. Kadek menggeleng. Dia masih sibuk menggoreng sesuatu, bilang nanti gosong kalau ditinggalkan, jadi hanya mengulurkan tangan kirinya, beradu kepal tinju denganku.

"Sejak kapan kau bisa bangun sepagi ini, hah?" Opa menepuk bahuku.

"Entahlah. Sepertinya sudah lama sekali." Aku mengangkat bahu.

"Haiya, coba kaucium aroma masakannya, Tommi, lezat sekali, bukan?" Opa tertawa, mengabaikan jawaban sembarangku. "Opa yakin kau datang pagi-pagi ke sini jelas bukan karena masakan Kadek yang selalu spesial. Kau semangat datang karena kapal ini, bukan? Mainan baru."

Opa terlihat sehat. Terlihat bahagia. Gerakannya gesit.

Opa sempat dirawat dua minggu sejak kejadian besar setahun lalu itu. Bukan urusan mudah bagi kakek-kakek seusianya berendam di perairan bebas dengan pelampung seadanya selama dua jam, menunggu bantuan datang. Kabar baiknya, keluar dari rumah sakit, kondisi fisiknya maju pesat. Opa masih berjalan dengan tongkat—tapi itu tidak lebih sebagai aksesori saja. Opa bisa berlari-lari kecil tanpa alat bantu. Usianya lewat tiga perempat abad, rambutnya sudah sempurna memutih, termasuk kumis dan janggut tipis. Mata sipit Opa terlihat teduh. Kalau sedang tertawa seperti pagi ini, gurat wajah Opa terlihat amat menyenangkan—meskipun membuat matanya seperti hilang.

Saat aku tidak sabaran, bergegas hendak membalik badan, mengabaikan tawaran sarapan Opa, hendak menuju ruang kemudi, memulai memeriksa kapal baruku, si pengganggu kecil itu akhirnya tiba. Sama seperti pemburu berita lain yang kukenal selama ini, tanpa perlu merasa melewati prosedur standar, berbasa-basi mengetuk pintu, dia langsung masuk ke kapal.

"Kau mengajak teman, Tommi?" Opa yang pertama kali menyadari kehadirannya, menatap pintu palka, belakang punggungku.

"Eh?" Aku tidak mengerti, ikut menoleh.

Gadis wartawan *review* politik mingguan itu telah tiba. Napasnya sedikit tersengal. Dua tas tersampir di pundaknya, ditambah paspor dan dokumen lain yang masih tergenggam di tangan. Dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna biru, syal lembut senada di leher, celana kain berwarna hitam, dan sepatu kets putih. Rambut pendeknya terlihat riap-riap diterpa angin pelabuhan. Dia tersenyum lebar ke arah kami.

"Maaf, aku tidak tahu harus menekan tombol yang mana? Aku bahkan baru kali ini bertamu ke sebuah kapal pesiar, tidak tahu mana pintu ruang tamunya. Tidak tahu di mana belnya, jadi baiklah." Gadis itu menyengir, lantas jemarinya mengetuk dinding palka di belakangnya tiga kali, seperti sedang mengetuk pintu rumah. "Boleh aku masuk?"

Opa sejenak menoleh kepadaku, bertanya kedua kalinya. Aku mengangkat bahu. Sama sekali tidak mengenal gadis ini, hanya bisa menduga-duga.

"Boleh aku masuk?"

"Oh, tentu saja tidak masalah, silakan." Opa akhirnya tertawa—Opa selalu saja rileks dengan orang asing, melangkah maju, menyambutnya.

Aku menghela napas, rencana pagiku sepertinya akan berantakan.

"Aku wartawan salah satu *review* mingguan terkemuka di kawasan Asia Pasifik." Gadis itu menyalami Opa, masih tersenyum lebar.

"Wartawan? Kau sudah mengenal Thomas?" Opa bertanya ramah.

"Eh, belum." Gadis itu menggeleng. Dia menyeka keringat di

pelipis. Napasnya masih sedikit tersengal. Dia pasti berlari-lari kecil dari halaman pelabuhan, mengejar kapal pesiar.

"Belum kenal? Nah, ini menarik." Opa tertawa pelan, menoleh padaku. "Siapa wartawan satu tahun lalu yang sering bersama kita, Tommi? Ah, orang tua ini pelupa sekali. Aku beritahu sebuah rahasia kecil, jangan terlalu dekat dengan Tommi, karena dia bisa mengundang banyak masalah bagi perempuan mana pun, apalagi kalau itu wartawan."

Gadis itu menatap Opa tidak mengerti, pindah menatapku.

Aku mengangkat bahu. Menyumpahi Opa dalam hati—selalu begitu, Opa selalu mudah bergurau dengan siapa pun, asal comot topik. Seperti tidak tahu tempatnya.

"Oh, bukan." Opa menggeleng demi melihat wajah bingung gadis di depannya. "Tentu saja bukan masalah yang kaubayangkan. Tetapi masalah yang lebih serius, seperti dikejar-kejar petugas, ditembaki, disandera, bertinju, hingga perang dan sebagainya."

Gadis wartawan itu semakin bingung. Senyumnya terlipat.

Beruntunglah Kadek di dapur terdengar memukul-mukul kuali masaknya, berseru bilang masakannya sudah matang. Percakapan ganjil Opa jadi terputus.

"Kau sudah sarapan? Mau ikut sarapan?" Opa bertanya.

"Aku datang bukan untuk sarapan, maaf, aku harus mewawancarai narasumberku." Gadis itu menggeleng atas tawaran Opa, sepertinya dia fokus sekali dengan tugasnya, lalu menoleh padaku. "Bisa kita lakukan wawancaranya sekarang?"

"Tidak." Aku menggeleng tegas.

"Tidak bagaimana?" Gadis itu menatapku. "Anda sudah berjanji."

”Berjanji?” Aku balas menatapnya bingung. Sejak kapan aku berjanji bersedia diwawancarai pukul tujuh pagi-pagi, di atas kapal, ribuan kilometer dari Jakarta, saat aku berencana santai menghabiskan waktu mencoba kapal baru ini.

”Anda lupa?” Gadis itu bergegas memeriksa tumpukan kertas di tangannya. ”Sebentar. Nah ini dia, sekretaris Anda yang sama sekali tidak ramah itu mengirimkan *itinerary* Anda ke Hong Kong dan Makau. Dia menyertainya dengan kalimat pendek jika aku bisa mengejar jadwal itu, Anda bersedia melakukan wawancara di mana pun, termasuk bila perlu di atas pesawat, di dalam toilet perjalanan sekalipun.” Gadis itu menarik salah satu kertas di tangannya, *print* e-mail dari Maggie, lalu menunjukkannya padaku.

Aku menelan ludah.

”Anda ingat sekarang?” Gadis itu tersenyum penuh kemenangan.

Aku mengusap rambut, mengeluh dalam hati. Aku tidak tahu kalau wartawan ini akan seserius itu mengejar jadwalku. Sedikit menyesal menyuruh Maggie mengirimkan e-mail tersebut beberapa hari lalu.

”Tapi tidak harus sekarang, bukan? Ini masih terlalu pagi. Kita bisa melakukannya setiba di Hong Kong.” Aku berusaha bernegosiasi.

Gadis itu menggeleng. ”Waktuku amat terbatas, aku harus segera kembali ke Jakarta nanti siang. Kami terpaksa mengundurkan jadwal terbit edisi spesial *review* mingguan kami dua belas jam hanya untuk wawancara ini. Aku hanya butuh waktu Anda sebentar, paling lama satu jam. Tidak lebih.”

Aku sepertinya berhadapan dengan tembok kokoh.

"Kalian bisa mengobrol sambil sarapan, bukan?" Opa menawarkan kemungkinan lain. "Ayo Thomas, ajak tamu kita ke meja makan. Wawancara sambil sarapan akan lebih santai. Atau kau juga bisa menunjukkan kapal pesiar ini sambil mengobrol dengannya. Mari bersantai, menikmati pagi yang indah."

Aku menoleh ke arah Opa, yang sudah melangkah menuju dapur, sementara wartawan itu masih memegang kertas berisi janjiku, menunggu jawaban.

Aku menghela napas. Menoleh ke arah Kadek yang sedang menuangkan kepiting saus tiram ke dalam mangkuk. Baiklah, sepertinya aku harus melakukan wawancara ini. Opa benar, aku bisa melakukannya tanpa harus merusak rencana pagiku. Lakukan wawancara ini di atas lautan, sekaligus mencoba kapal baruku.

Episode 5
Tidak Ada Demokrasi untuk Orang Bodoh

AKU memutuskan meninggalkan pelabuhan Makau. Karena Opa memaksa Kadek menemani sarapan, aku yang mengemudikan kapal. Tidak masalah.

Tanganku mantap memegang kemudi. Suara mesin terdengar menderum halus. Aku menggerakkan kemudi ke kanan, perlahan menggeser lambung kapal menjauh dari bibir dermaga. Jangkar sudah dilepas Kadek beberapa detik lalu—setelah dia menyiapkan meja sarapan.

"Maaf kalau ini jadi sedikit menyebalkan, eh maksud saya mengganggu." Gadis wartawan yang berdiri di sebelahku bergegas menyiapkan bahan wawancara. Jari tangannya menekan-nekan peranti layar sentuh, membuka berkas, dan mengaktifkan perekam suara.

"Ternyata benar, mengejar jadwal Anda tidak mudah. Aku tiba di Singapura dua hari lalu, berusaha menemui Anda di ruangan transit, hanya untuk mendapatkan kabar Anda sudah

menumpang pesawat menuju Hong Kong. Aku segera menyusul, tiba di lokasi konferensi itu, dan lagi-lagi menemukan ruangan kosong. Maggie, sekretaris Anda, sama sekali tidak membantu. Dia hanya bilang Anda pergi ke Makau. Aku terpaksa semalaman memeriksa seluruh hotel untuk menemukan di mana Anda menginap. Tadi pagi tiba di hotel kasino itu, lagi-lagi terlambat, petugas memberitahu Anda sudah pergi ke pelabuhan."

Aku tersenyum—meski tipis saja, mengangguk, tidak masalah. Setidaknya tersenyum sopan menghargai. Menilik ceritanya, dia pasti bersungguh-sungguh mengejar jadwalku. *Mood*-ku juga jauh lebih membaik, memegang kemudi kapal pesiar. Mengeluarkan angsa besar ini dari dermaga selalu membuatku lebih rileks.

"Siapa namamu?" aku bertanya santai, memeriksa layar kemudi.

"Eh?"

"Kau tidak akan memperkenalkan diri terlebih dulu sebelum wawancara dimulai?"

"Oh, maaf." Gadis itu dengan gerakan sedikit patah-patah menurunkan peranti layar sentuh di pangkuan, menjulurkan tangan. "Maryam."

"Aku Thomas. Kau bisa memanggilku Thomas." Aku mencoba bergurau, menerima uluran tangannya.

"Tentu saja aku tahu nama Anda, Thomas." Gadis itu tidak tertawa. Suaranya datar. Dia memperbaiki posisi berdirinya, menatap ke luar kapal. "Ini benar-benar tugas gila yang pernah kudapatkan dari pemimpin redaksi selama bekerja di sana dua tahun. Aku hanya punya waktu 48 jam menyiapkan seluruh materi, melakukan riset, menyusun daftar pertanyaan, termasuk

mengejar jadwal Anda, membeli tiket, berpindah pesawat, sekaligus mengepak pakaian."

"Itu berarti kau yang terbaik." Aku mengangkat bahu.

"Eh?" Gadis itu menatapku.

"Ada banyak wartawan di kantor majalah mingguan kalian, bukan? Salah satu majalah terkemuka. Jika mereka mengirimkan wartawan yang baru bekerja dua tahun, sepertinya juga wartawan paling muda, itu berarti kau yang terbaik." Aku tersenyum, mencoba berbaik hati basa-basi mengawali percakapan. Sementara tanganku kokoh memegang kemudi, kapal pesiar mulai meninggalkan garis pantai Makau, membelah ombak yang semakin besar. Langit di luar sana terlihat gelap. Opa dan Kadek asyik sarapan di kabin tengah.

"Bukankah demikian?"

"Tidak juga." Gadis itu menggeleng, nada suaranya sedikit ketus. Dia merapikan ujung poni rambutnya. "Mereka sengaja mengirimku karena semua orang tahu Anda suka mengolok-olok wartawan sepertiku saat wawancara. Jika diwawancara oleh wartawan senior, apalagi jika itu laki-laki, Anda lebih tertutup, menjawab pendek-pendek, bahkan tidak mau berkomentar. Jadi mereka memutuskan mengirimku, berharap Anda akan lebih terbuka, lebih banyak menjawab pertanyaan, dan selalu merasa dominan, superior, senang sekali menunjukkan lebih tahu, lebih pintar, meskipun harga yang harus kuterima adalah diolok-olok, dianggap bodoh.

"Jadi, inilah yang sedang kulakukan, tugas gila yang pernah kudapatkan. Lebih gila lagi, aku mau saja melakukannya, mengejar jadwal superpadat Anda ke Singapura, lantas ke Hong

Kong, pindah lagi ke Makau, dan sekarang kembali menuju Hong Kong. Aku bukan yang terbaik, hanya yang paling bodoh."

Senyumku terlipat, tidak menyangka gadis wartawan yang satu ini akan menjawab selugas itu. Dia berbeda, amat berbeda bahkan.

***

"Kalian tidak sarapan dulu, Tommi?" Opa untuk kesekian kali bertanya, suara seraknya terdengar berseru dari kabin tengah.

"Tidak, Opa, aku sedang mencoba kemudi otomatis kapal."

Kapal pesiar melaju stabil membelah ombak. Kami sudah separuh perjalanan dari Makau menuju Hong Kong, perjalanan lima puluh menit. Gerimis turun di luar, menerpa kaca-kaca kapal, membuat lukisan air.

"Ayolah, kalian tidak akan menyia-nyiakan masakan lezat Kadek, bukan? Kepitingnya bukan main. Kau bisa meninggalkan Tommi dengan mainan barunya, Maryam. Wawancara bisa dilanjutkan saat tiba di Hong Kong, bukan?"

"Terima kasih, Pak." Gadis wartawan di hadapanku ikut menggeleng. "Daftar pertanyaanku masih panjang dan harus diselesaikan segera."

"Astaga?" Opa menepuk dahinya, menatap Kadek di hadapannya. "Orang tua ini semakin lama semakin tidak mengerti dunia anak muda. Lihatlah, kita berdua menghabiskan sarapan lezat, mereka berdua entah sedang mengobrol apa. Satu sibuk dengan kapal, satu sibuk dengan alat di tangan, mencatat-catat, sibuk bekerja, seolah dunia akan kiamat dalam hitungan menit. Waktu

aku muda seusia kalian, aku jelas lebih memilih menghabiskan kepiting lezat ini. Urusan lain nanti-nanti saja."

Kadek tertawa pelan. Tanpa sengaja saus muncrat ke taplak meja saat tangannya merekahkan cangkang kepiting.

Aku tidak terlalu mendengarkan obrolan Kadek dan Opa di kabin tengah. Aku sedang asyik mencoba kemudi otomatis kapal, memeriksa layar yang dipenuhi angka dan navigasi canggih.

"Apa pertanyaanmu tadi?" Aku menoleh. "Oh iya, soal pendidikan demokrasi. *Well,* menurutku itu sudah jelas. Tidak ada demokrasi bagi orang-orang bodoh.

"Bagaimana mungkin kita akan memercayakan keputusan pada orang yang tidak mengerti apa yang sedang mereka pilih atau putuskan? Atau yang lebih ekstrem lagi, mereka berkepentingan atas keputusan tersebut."

"Anda tidak akan bilang demokrasi bukan cara terbaik, bukan?" Maryam memotong. "Menjadi antitesis bagi mayoritas sistem pemerintahan dunia saat ini?"

"Tentu saja tidak." Aku tertawa. "*Frankly speaking,* demokrasi jelas cara terbaik untuk mencari uang. Misalnya, kau seorang konsultan politik. Atau kau pemilik bisnis, perusahaan raksasa, konsesi pertambangan, perkebunan, dan sebagainya. Karena jelas lebih mudah menyumpal, membeli, eh maksudku dalam bahasa halusnya: menanamkan investasi pada pemerintahan yang dipilih rakyat dibanding memelihara rezim diktator dengan preferensi terbatas."

"Lantas di mana relevansinya antara *bodoh* dan *demokrasi?*" Gadis di hadapanku mendesak, suaranya sedikit tidak sabaran. "Bukankah Anda tahu kalau suara rakyat adalah suara Tuhan, di mana letak bodohnya?"

Aku kembali memegang kemudi, mengembalikan sistem kemudi manual. "Baiklah, akan aku berikan ilustrasi. Sepertinya pembaca majalah *review* kalian lebih suka penjelasan yang lebih mudah.

"Nah, kita bayangkan saja ada sebuah perkampungan. Kampung itu dikelilingi sungai besar. Satu-satunya akses keluar adalah jembatan beton yang dibangun berpuluh-puluh tahun lalu oleh pemerintah pusat. Pada suatu hari, salah satu penduduk yang sedang mencari ikan di sungai melihat ada yang ganjil dengan jembatan itu. Fondasinya yang terbenam di air terlihat retak. Karena dia adalah sedikit di antara penduduk kampung yang memiliki pengetahuan tentang konstruksi, dia bergegas mengusulkan pada kepala kampung agar jembatan itu direnovasi. Mendesak, sesegera mungkin.

"Masalahnya, tidak murah memperbaiki sebuah jembatan. Seluruh warga dikumpulkan di balai kampung. Semua orang diminta pendapatnya. Demokrasi. Pertanyaannya adalah apakah mereka segera memperbaiki jembatan itu dengan menggunakan iuran warga atau menunggu pemerintah pusat yang entah kapan baru bisa memperbaikinya. Itu pendekatan mengambil keputusan yang fatal sekali, bukan? Meskipun seluruh dunia bilang itu cara terbaik: demokrasi.

"Karena mereka tidak paham konstruksi sipil, mereka tidak mengerti tentang standar keselamatan, maka mereka berdebat hanya setahu dan menurut perasaan saja. Dan lebih dari itu, tidak banyak warga yang bersedia memberikan iuran perbaikan jembatan. Mereka berkepentingan atas implikasi keputusan tersebut, lebih baik uangnya untuk keperluan lain. Berdebat hingga malam, ketua kampung memutuskan mengambil keputusan de-

ngan suara terbanyak. Bisa ditebak hasilnya, suara menolak menang mutlak. Palu diketukkan di meja. Perbaikan ditunda. Selesai.

"Tiga minggu berlalu, di suatu pagi yang cerah, saat warga sedang banyak-banyaknya melintas di jembatan itu, anak-anak berangkat sekolah ke kampung lain, jembatan itu tiba-tiba runtuh. Tiga mobil angkutan pedesaan langsung meluncur deras bersama kepingan beton. Lima belas anak meninggal ditelan sungai, tertimpa batu, terjepit. Lima anak lainnya meninggal saat dibawa ke rumah sakit terdekat. Benar-benar harga mahal yang harus dibayar dengan 'suara terbanyak', bukan?"

Aku menghela napas, diam sejenak, menatap gadis wartawan yang juga diam sejenak. Jemari tangannya yang sejak tadi sibuk mencoret-coret berhenti.

"Apakah demokrasi sistem terbaik yang diberikan Tuhan? Difirmankan Tuhan dalam kitab suci? Jelas tidak. Demokrasi adalah hasil ciptaan manusia. Dalam catatan sejarah, sistem otoriter absolut juga bisa memberikan kesejahteraan lebih baik. Tuhan hanya memerintahkan kita memberikan sebuah urusan kepada ahlinya. Silakan cek banyak kitab suci. Hanya itu. Tidak ada model pemerintahan apalagi demokrasi dalam ajaran kitab suci.

"Apakah suara terbanyak adalah suara Tuhan? Omong kosong. Berani sekali manusia mengklaim sepihak, *fait accompli* suara Tuhan. Coba kaubayangkan sebuah kota yang dipenuhi pemabuk, pemadat, mereka mayoritas, maka saat undang-undang tentang peredaran minuman keras dan ganja disahkan melalui referendum warga kota, otomatis menang sudah mereka. Bebas menjual minuman keras di mana-mana, mabuk-mabukan di mana pun. Juga masalah lain seperti pernikahan sesama jenis,

kebebasan melakukan aborsi bayi. Bahkan dalam kasus ekstrem, jika mayoritas penduduk kota sepakat pembunuhan adalah tindakan legal, maka di mana suara Tuhan?"

"Apakah kau sekarang peduli isu moralitas?" gadis itu bertanya lagi.

"Aku tidak peduli soal isu moral. Ini seperti *déjà vu,* Maryam. Baru kemarin sore ada orang yang bertanya soal ini padaku di konferensi. Percayalah, orang-orang seperti kami justru menikmati sistem demokrasi. Aku tidak peduli dogma moralitas. Itu urusan masing-masing. Tapi poin yang ingin aku tekankan jelas sekali, tidak ada demokrasi bagi orang-orang bodoh. Lebih jelas lagi, tidak ada demokrasi bagi orang-orang yang berkepentingan. Dia menjadi kontra argumen atas sistem itu sendiri.

"Aku hanya peduli dengan komoditas apa yang paling efektif dijual pada pemilih dengan pengetahuan mereka yang terbatas. Apakah itu isu moralitas, apakah itu sebuah prinsip yang baik, atau apakah itu hanya sejenis emosional keberpihakan saja. Komoditasnya bisa berupa apa saja, sepanjang dibeli oleh pemilih dengan tingkat pendidikan politik mereka. Hanya itu."

Aku diam sejenak, memandang langit gelap di kejauhan. Gedung-gedung tinggi Hong Kong sudah terlihat, samar oleh kabut. Beberapa burung camar terbang melintas. Suaranya melengking tajam. Laju kapal yang kukemudikan stabil. Opa dan Kadek bahkan bisa menikmati sarapan tanpa goyangan berarti.

"Apakah prinsip itu yang dipahami saat Anda memberikan jasa konsultasi?" Maryam bertanya lagi, dia sepertinya sudah tiba di bagian paling penting.

"Sejak Maggie bilang kalian hendak melakukan wawancara, aku tahu kalian pasti akan bertanya lebih banyak tentang unit

baru dalam perusahaan konsultanku, bukan?" Aku tertawa. "Baiklah, akan kujawab banyak hal sebelum kau bertanya. Tugas kami sebagai konsultan strategi jelas, Maryam, yaitu memenangi pemilihan. Kami dibayar mahal untuk tugas itu. Jadi apa pun caranya, entah itu dengan manuver politik kelas tinggi, strategi komunikasi *sophisticated*, atau pencitraan level atas, sepanjang berhasil menarik pemilih, semua sah-sah saja dilakukan. Bahkan hingga rekayasa kasar menjatuhkan lawan, meskipun tidak banyak konsultan politik yang mau mengakui cara kotor ini, memilih bermuka dua, atau berusaha tampil seperti anak baik di mana-mana.

"Apakah kalian juga melakukan hal yang sama?"

Aku tertawa lagi. "Belum. Semoga tidak pernah. Fondasi kami adalah perusahaan konsultan keuangan, Maryam. Sebagai perusahaan konsultan modern, kami selalu punya pendekatan ilmiah atas segala isu yang ada. Tetapi jika lawan politik kami melakukan hal tersebut kepada kami, aku tidak tahu, boleh jadi mereka harus bersiap berhadapan dengan sisi lain dari perusahaan ini. Saat membuka unit bisnis baru tersebut, aku tahu persis risikonya, dan bersiap atas kemungkinan terburuk.

"Kau wartawan politik, Maryam, jadi pasti tahu sejarah politik dunia. Kau pasti tahu cerita Brutus menusuk Julius Caesar dalam sebuah konspirasi politik besar. Sejarah kelam itu akan selalu diingat siapa pun yang memasuki gelanggang politik. Karena hingga hari ini, kita tetap hidup di alam yang sama atas kejadian tersebut: kerakusan politik. Bedanya, pemain politik hari ini tidak membawa pisau ke mana-mana. Mereka membawa amunisi lain yang boleh jadi lebih kejam dan mengerikan untuk menjatuhkan pesaingnya. Mereka memiliki banyak wajah, me-

masang wajah manis di depan, tapi di belakang siapa tahu. Tidak ada teman abadi dalam bisnis ini.

"Unit baru perusahaan konsultan kami belum genap satu tahun, tapi kami secara telak sudah memenangi dua pemilihan gubernur. Itu mengubah konstelasi politik nasional. Kompetisi politik ternyata bisa dimenangkan dengan kalkulasi cermat. Tidak lebih seperti sedang berhitung strategi keuangan atau investasi portofolio—yang jelas adalah kompetensi terbaik milik perusahaan konsultan kami.

"Saya tahu, pemimpin redaksi *review* mingguan kalian tertarik atas fakta tersebut. Apalagi, salah satu klien paling penting kami juga bertarung dalam konvensi partai politik terbesar negeri ini. Hari ini Jumat, tiga hari lagi, Senin, konvensi partai tersebut akan mengumumkan secara resmi siapa yang akan menjadi kandidat calon presiden partai mereka. Pertanyaan besar wawancara ini adalah siapa yang akan menjadi calon presiden partai tersebut di pemilihan tahun depan, bukan? Jawabannya mudah, di edisi spesial kalian lusa, pasang saja besar-besar foto klien kami. Dia akan memenangi konvensi itu. Kami sudah menguasai dua pertiga lebih suara pengurus partai. Dia akan menjadi calon kuat partai paling besar. Dia calon presiden paling serius negeri ini. Tidak akan ada yang bisa menghentikannya.

"Kami memiliki kemasan paling menarik, bersih, muda, sederhana, dan tidak ada kaitannya dengan masa lalu. Kandidat kami juga memiliki profil paling diterima pemilih di antara calon presiden lain. Keberhasilannya menjadi wali kota, kemudian sukses menjadi gubernur adalah catatan prestasi yang tidak bisa dibantah siapa pun. Aku pikir, kau bahkan termasuk yang akan mem-

berikan suara pada kandidat kami saat pemilihan presiden tahun depan, bukankah demikian, Maryam?"

Aku menyibak anak rambut yang berantakan ditiup angin laut. Bibir pantai Hong Kong sudah terlihat jelas, menyusul gedung pencakar langitnya yang sejak tadi samar di antara mendung dan gerimis. Beberapa burung camar terbang di atas kapal, suara melengkingnya bercampur suara angin kencang teluk.

"Sepertinya wawancara kita sudah selesai, Maryam." Aku tersenyum, menoleh pada gadis wartawan yang sejak kalimat terakhirku tadi terdiam. Entah sedang mencerna, atau boleh jadi sedang senang—karena aku menjawab banyak hal secara gamblang bahkan sebelum ditanya. "Nah, aku harus membawa kapal ini merapat di dermaga. Karena aku hendak mencoba beberapa manuver, sebaiknya kau bergabung dengan Opa dan Kadek di meja makan. Opa tidak pernah berbohong. Masakan Kadek paling lezat, apalagi kepitingnya. Kau bisa sarapan sambil menunggu kapal ini merapat penuh di dermaga."

Meski sepertinya dia masih memiliki beberapa daftar pertanyaan, gadis itu terlihat berpikir sejenak, memeriksa peranti layar sentuh di tangannya, akhirnya mengangguk.

"Terima kasih atas jawaban yang Anda berikan."

Aku mengangguk. Tidak masalah.

"Aku akan mengirimkan artikelnya sebelum naik cetak, akan kusiapkan dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Semoga Anda bisa segera memberikan persetujuan atas artikel tersebut."

Gadis itu membereskan peralatannya. Meraih tas di lantai, beranjak ke kabin tengah.

"Hei, kau bisa berhenti memanggilku dengan sebutan Anda,

Maryam. Panggil saja kau atau Thomas, itu lebih nyaman didengar."

Gadis itu mengangguk. "Baik, akan kupanggil Thomas."

"Dan hei lagi, selezat apa pun kepiting Kadek, jangan lupa sisakan sedikit untukku." Aku kembali berseru pelan, membuat langkah gadis wartawan itu terhenti.

Dia menoleh, tertawa—tawanya untuk pertama kali.

Episode 6

Penyergapan Seratus Kilogram

PELABUHAN *yacht* Hong Kong padat. Ini *long weekend*, perayaan Jumat Agung, tanggal merah internasional. Banyak kapal keluar-masuk pelabuhan.

Aku tidak keberatan dengan situasi seramai ini, kebetulan yang baik, kapal pesiar baru ini bisa diuji coba melakukan manuver. Hasilnya mengesankan, manuvernya akurat dan stabil, dan seperti seekor angsa besar, merapat anggun ke salah satu bibir dermaga kosong, tempat biasa aku memarkir kapal pesiar dulu. Aku meneriaki Kadek agar bersiap melemparkan jangkar, menambatkan kapal di dermaga.

Maryam dan Opa asyik bercakap di meja makan. Entah apa yang mereka bicarakan—Opa terlahir sebagai *gentleman* sejati, meskipun gurauannya kadang berlebihan dan tidak pada tempatnya, dia selalu pandai membelokkan percakapan, mengangkat derajat tamu, membuat nyaman lawan bicaranya. Aku mendengar mereka tertawa kecil—sepertinya Opa asyik membicarakan-

ku. Di luar sana, Kadek masih mengikat tali-temali kapal. Aku mematikan mesin kapal, mengunci posisi kapal, lantas melangkah santai hendak bergabung ke meja makan. Tidak ada urusan pekerjaan yang perlu dikejar. Urusan dokumen imigrasi bisa nanti-nanti.

Telepon genggamku bergetar nyaring.

Aku mengambilnya dari saku celana. Pukul delapan pagi waktu Hong Kong. Di Jakarta itu berarti pukul sembilan, selisih satu jam, waktu normal sebuah percakapan bisnis dilakukan. Aku melirik layar telepon genggam sekilas, klien politik paling penting yang menelepon.

"Halo, Bapak Presiden," aku menyapa lebih dulu.

"Halo, Thomas." Suara di seberang sana tidak riang seperti biasanya, terdengar suram. Lazimnya beliau akan tertawa dengan panggilan "Bapak Presiden". Ini termasuk pekerjaanku. Aku sengaja memanggilnya demikian, memberikan atmosfer kompetisi politik, meskipun masih jauh dari babak final sekalipun. Sang juara selalu yakin memenangi sebuah pertandingan sejak awal.

"Ada yang bisa saya bantu, Bapak Presiden?"

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana, Thomas." Suara di seberang terdengar ragu-ragu, terdiam sejenak. Sepertinya sedang berpikir keras.

"*Well,* bisa dari mana saja, aku siap mendengarnya, Bapak Presiden. Apakah ini kabar baik? Pesaing kita tiba-tiba mengundurkan diri dari konvensi partai misalnya? Akhirnya dia bisa berhitung dengan baik kalau tidak punya kesempatan mengalahkan kita?" Aku mencoba bergurau.

"Bukan kabar baik, Thomas." Helaan napas terdengar menyertai kalimat itu. "Sepagi ini aku baru saja memperoleh infor-

masi. Masih gelap, belum bisa dipastikan. Tapi kabar itu dari sumber yang bisa dipercaya."

Diam sejenak, aku memutuskan tidak menyela, menunggu.

"Ada eskalasi besar-besaran dari peserta konvensi partai, Thomas. Peta dukungan berubah. Ada gerakan tidak terlihat. Ada manuver raksasa yang dilakukan pihak lain. Aku belum tahu siapa yang menggerakkannya, tapi ini serius sekali."

"Manuver raksasa, Bapak Presiden?" Aku menelan ludah.

"Kau masih di Hong Kong, Thomas?" Suara di seberang justru bertanya balik, intonasi suaranya terdengar semakin cemas.

"Iya, aku masih di Hong Kong. Sesuai rencana, baru besok pagi aku berada di lokasi konvensi, persis saat pembukaan. Bukankah semua sudah terkendali? Semua anggota tim sudah bekerja jauh-jauh, mengunci banyak hal. Tidak ada yang harus dicemaskan, Bapak Presiden. Kita pasti memenangi konvensi partai." Aku berkata sesantai mungkin.

"Segera kembali ke Jakarta, Thomas."

"Segera?"

"Itu perintah, Thomas. Segera kembali ke Jakarta."

Hei, ada apa sebenarnya? Aku diam sejenak, belum pernah aku mendengar intonasi suara klienku seserius ini. Beliau politikus berpengalaman, meskipun bukan mantan Jenderal. Dia telah meniti karier politik puluhan tahun dari level bawah. Namanya populer, bersih dan dipercaya banyak calon pemilih, memiliki pendukung dengan sumber daya yang besar. Hari-hari ini tiba masanya menjemput masa keemasan karier politiknya—dengan sedikit bantuan dariku. Intrik politik makanannya sejak lama. Dia sudah terbiasa menghadapi hal itu. Maka jenis manuver

seperti apa yang membuatnya begitu cemas sepagi ini? Hingga meneleponku dan menyuruhku bergegas kembali ke Jakarta?

"Apa yang sebenarnya terjadi, Bapak Presiden?"

"Aku tidak bisa membicarakannya lewat telepon, Thomas." Suaranya resah. "Informasi itu menyebutkan, ada pihak yang sedang menyusun serangan balik mematikan sebelum konvensi dimulai besok, dan kau, astaga Thomas, kau menjadi sasaran tembak nomor satu yang harus mereka lumpuhkan setelah diriku sendiri. Kau segera pulang, Thomas. Aku membutuhkan seluruh anggota tim, terutama kau, orang yang paling kupercaya. Aku tidak tahu seberapa serius ancaman ini, dan seberapa dalam mereka bergerak. Kau dengar, Thomas. Segera kembali ke Jakarta."

Aku menghela napas perlahan. "Baik. Aku akan segera kembali."

"Hati-hati, Thomas. Mereka ada di mana-mana."

"Siap, Bapak Presiden."

Percakapan itu diputus. Aku terdiam sejenak, mengembuskan napas.

"Siapa yang menelepon, Tommi?" Opa bertanya dari meja makan.

Aku belum sempat menjawabnya, keributan itu terdengar lebih dulu. Kadek berseru-seru di luar. Aku menoleh jendela kabin. Enam orang dengan pakaian taktis, bersenjata lengkap, berloncatan gesit dari dua mobil operasional militer yang mengeluarkan suara mendecit, merapat ke bibir dermaga. Cepat sekali gerakan mereka. Kadek berusaha menghalangi, memastikan siapa mereka. Jawabannya tanpa buka mulut. Dua orang melumpuhkan Kadek. Membuat Kadek terduduk. Tangannya ditelikung dan dipasangi borgol.

"*Move! Move*!" Salah seorang dari rombongan itu berseru, segera masuk ke kapal pesiar. Dalam hitungan detik, enam moncong senjata otomatis telah terarah padaku, Opa, dan Maryam, bahkan sebelum Maryam berseru panik, atau Opa menghela napas memahami situasi. Mereka maju satu-dua langkah, siaga atas segala kemungkinan. Seolah khawatir ada sepasukan tempur di kabin tengah yang siap melawan.

Aku hendak mengangkat tangan, mencegah mereka bergerak lebih dekat.

"Jangan bergerak, Tuan. Tetap di tempat, *please*." Kalimat patah-patah dalam bahasa Inggris itu disampaikan dengan sopan, tapi intonasi suaranya penuh ancaman serius. Membuat gerakanku terhenti. Sebelum sempat melakukan apa pun, enam orang bertopeng dengan pakaian komando telah sempurna mengepung kabin, Kadek diseret masuk, didorong kasar ke pojok kabin, terduduk.

Dari belakang enam orang itu, melangkah sigap orang ketujuh.

"Tiga orang periksa seluruh kapal. Sisanya tetap di tempat. Jangan biarkan ada yang lolos." Orang itu, berpakaian sipil, kemeja lengan panjang, rambut tersisir rapi, memberikan perintah dalam bahasa Kanton, fasih. Dia melangkah mendekati meja makan, menatap penuh selidik pada Opa, Maryam, dan menatapku, diam sejenak, kemudian tersenyum datar.

"Selamat pagi, Tuan." Dia menyapaku ramah, "Maaf jika ini sedikit mengejutkan."

Tiga rekannya sudah sibuk membongkar apa saja isi kapal.

"Hei, kalian tidak bisa sembarangan memeriksa kapal ini!" Aku tidak sempat menjawab salam orang berpakaian sipil ter-

sebut. Aku sedang marah, berteriak protes pada ketiga rekannya.

"Tentu saja kami bisa melakukannya, Tuan. Kami memiliki izinnya." Orang berpakaian sipil itu meraih lipatan kertas di saku. "Pengadilan setempat memberikan izin penuh untuk melakukan pemeriksaan, penyelidikan, termasuk menahan sementara jika diperlukan, demi kepentingan otoritas Hong Kong."

Aku menerima kertas itu, membacanya cepat. Orang asing ini benar, kertas ini izin resmi pengadilan setempat.

Aku menghela napas perlahan. Mereka tidak main-main. Mereka bukan petugas imigrasi atau bea cukai yang sedang memeriksa kapal asing secara random di pelabuhan Hong Kong seperti yang kusangkakan sebelumnya. Mereka pasukan dari satuan khusus antiteror otoritas Hong Kong SAR.

"Apa yang kalian cari?" aku bertanya dengan suara bergetar.

"Apa pun yang mencurigakan di kapal ini."

"Tidak ada apa-apa di kapal ini." Aku menggeleng.

"*Well*, biarkan petugas kami memastikannya." Orang berpakaian sipil itu tersenyum. "Maaf jika ini mengganggu liburan kalian." Dia mengangguk ramah ke arah Opa, dan Maryam. "Hei, kalian sedang sarapan, bukan? Tampaknya lezat sekali."

Andaikata tidak ada tiga moncong senapan otomatis terarah pada kami, suara benda yang dibongkar tiga petugas berseragam taktis lainnya dan semua situasi yang membingungkan, sudah dari tadi rasanya aku hendak meninju rahang orang di hadapanku ini. Lihatlah, dia bahkan santai meraih piring kepiting di atas meja.

"Boleh aku mencicipinya?" Dia bertanya sopan ke arah Opa.

Aku menggeram, mereka memang memegang izin tertulis

dari pengadilan untuk memeriksa kapal ini, tapi bukan berarti mereka bisa semaunya saja, apalagi Kadek dengan tangan diborgol dipaksa duduk tidak berdaya di lantai seperti penjahat besar.

"Ini lezat sekali." Dia baru saja mengunyah sepotong daging dari cangkang kepiting. "Sedikit pedas untuk lidahku, tapi *no problem*."

Opa menatapnya lamat-lamat, mencoba tersenyum. Maryam dengan tangan gemetar dan wajah pucat melirik laras senjata yang hanya tiga puluh senti dari wajahnya. Gadis wartawan itu jelas lebih bingung, lebih panik dibanding siapa pun. Aku meremas jemari, mencoba bersabar.

"Kami menemukan sesuatu, *Sir*." Dua dari tiga orang yang memeriksa kapal kembali dari kabin belakang, susah payah menggotong sebuah kotak.

"Buka." Orang berpakaian sipil itu meletakkan piring berisi kepiting.

Itu hanya kotak peralatan kapal, apa yang sebenarnya mereka harapkan? Isinya paling hanya kunci, suku cadang, dan peralatan keselamatan. Aku hendak berseru ketus menjelaskan. Ini kapal pesiar baru, *fresh from the oven*, tidak akan ada yang mencurigakan. Mereka seharusnya memeriksa kapal-kapal barang atau kapal nelayan. Awas saja kalau ini hanya kesalahpahaman. Aku akan menuntut mereka.

Tapi dugaanku sungguh keliru, ini semua jelas bukan sebuah salah paham.

Saat salah seorang petugas membongkar paksa kunci, isi kotak itu justru dipenuhi tumpukan bungkusan rapi dengan logo asing dan tulisan yang tidak kupahami. Orang berpakaian sipil

itu meraih pisau dari pinggang rekannya, merobek bungkusan tersebut. Butiran putih langsung merekah dari robekan kertas. Demi melihat benda tersebut, aku mengeluh tertahan. Opa yang jelas juga tahu benda apa itu, ikut menghela napas panjang. Maryam berseru pelan, menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Itu belum cukup. Petugas ketiga yang memeriksa kabin depan kapal masuk sambil membawa karung tebal besar, menumpahkan isinya di lantai kabin. Enam pucuk senjata otomatis, beberapa granat, dan juga kotak-kotak kecil bertuliskan C4, peledak mematikan, tergeletak di lantai.

"Tuan tadi bilang tidak ada apa-apa di dalam kapal ini, bukan?" Orang sipil itu menatapku tajam, senyumnya hilang, rahangnya mengeras.

Aku menghela napas, entah harus menjelaskan apa.

"*Well*, lantas ini apa, Tuan? Bahan keperluan memasak kepiting? Atau peralatan untuk menangkap kepiting di laut?"

Aku menelan ludah. Ini semua terjadi begitu cepat dan sedikit pun tidak bisa kumengerti. Astaga? Bagaimana mungkin? Enam moncong senjata otomatis mengarah lebih galak, lebih dekat ke arah kami bertiga, siaga penuh. Maryam berseru ketakutan, wajahnya pucat pasi. Dia berdiri, berusaha menjauh, yang justru membuat dua orang menyudutkannya di pojok kabin.

"Tangkap mereka semua. Pastikan tidak ada yang melarikan diri. Sisir seluruh kabin kapal. Sita semua identitas dan dokumen apa pun yang ada. Mereka diduga anggota sindikat pengedar narkoba internasional, dan boleh jadi memiliki hubungan dengan teroris lokal. Amat berbahaya dan tidak segan mem-

bunuh." Orang berpakaian sipil berseru tegas, memberikan perintah.

Aku kehabisan kata-kata.

Episode 7
Interogasi Lantai 15

SUDAH lama sekali hidupku berjalan tenang. Sejak setahun lalu. Pagi ini penyerbuan enam orang berpakaian taktis dan bersenjata ke kapal pesiarku, tanpa tahu apa sebab-musababnya, membuat arah kemudi hidupku berputar 180 derajat.

Aku menghela napas yang sedikit sesak. Mereka menutup kepala kami dengan kain sejak mengeluarkan kami dari kapal pesiar, mendorong, memaksa kami menaiki mobil operasional militer, menyuruh duduk berdempet dengan laras senjata terus berjaga. Opa terdengar batuk-batuk. Ini bukan hal baru baginya. Bahkan saat usianya lebih muda daripadaku, Opa sudah terbiasa dengan penjara. Opa terlihat tenang sejak di kapal, berusaha memahami situasi dengan cepat, tapi usia dan kesehatannya mencemaskan. Kadek menggerung di ujung kursi. Aku tahu, dia jengkel atas penangkapan ini. Dia sempat berteriak melawan, membantah barang-barang itu milik kapal. Tidak banyak yang bisa dilakukan Kadek, kami bukan ditahan polisi biasa.

Aku tidak tahu apa yang berkecamuk di kepala Maryam saat ini. Dia sempat mengeluarkan identitas wartawannya sebelum diborgol, berseru berusaha menjelaskan kalau dia wartawan salah satu *review* mingguan terkemuka. Percuma, penjelasan itu tak berguna. Tangannya tetap diborgol. Kepalanya kasar ditutup kain. Bahkan salah satu dari mereka memutuskan menyumpal mulut Maryam, agar dia berhenti berseru-seru.

Dua mobil tempur itu melesat cepat meninggalkan pelabuhan *yacht*, membelah jalanan kota Hong Kong yang lengang. Aku tidak tahu ke mana arahnya. Sesekali kami melintas masuk ke terowongan panjang—suara desau di luar mobil menunjukkan demikian. Kami berhenti di perempatan, mungkin lampu merah, berputar, berbelok, sepertinya mereka membawa kami ke pusat kota. Ini hari libur. Kemacetan kota Hong Kong tidak terasa, kecuali di taman-taman kota yang ramai dipenuhi buruh migran. Mobil kami jelas tidak melewati kawasan itu.

Setelah tiga puluh menit—menurut perhitungan kasarku—mobil-mobil itu tiba di tujuannya. Salah seorang dari mereka sebelumnya sempat berseru untuk mengambil jalan berbeda. Jalan utama ditutup hingga nanti sore untuk keperluan meruntuhkan gedung tua. Aku bisa memahami percakapan mereka meski disampaikan dalam bahasa Kanton dan kalimat komando pendek. Mobil berbelok, melingkari dua blok, hingga akhirnya berhenti. Mereka menyuruh kami turun. Mereka sedikit membentak agar bergegas, tidak sabaran.

"Opa baik-baik saja?" aku berbisik pelan, berjalan di belakang Opa.

"Orang tua ini baik-baik saja, Tommi," Opa menjawab sambil

batuk, dia sedikit tertatih—tongkat Opa disita mereka. "Tidak ada yang perlu kaucemaskan."

"*Move! Move!*" Salah satu dari mereka mendorong punggungku dengan laras senjata agar bergegas.

Kami sepertinya melintasi lobi luas. Suara sepatu mengentak lantai. Gemanya mengisi langit-langit ruangan besar. Suara pintu lift membuka. Kami didorong masuk ke lift. Suara pintu lift menutup. Gerakan lift mendesing. Aku mendongak, berhitung. Aku terlatih mengenali sekitar dengan mata terpejam. Itu latihan mendasar bagi seorang petarung. Empat puluh lima detik, itu berarti kami berhenti di lantai 15. Suara pintu lift terbuka perlahan.

"*Move!*" mereka membentak lagi.

Opa dan Maryam berjalan lebih dulu. Aku dan Kadek di belakang. Kami digiring melewati lorong—sepertinya begitu. Tiga puluh langkah, itu berarti kurang-lebih 18 meter. Gedung ini cukup besar. Lantas terdengar suara pintu berdebam terbuka, kami memasuki sebuah ruangan. Pintu berdebam ditutup kembali, terkunci secara otomatis, hanya bisa dibuka dari luar.

"Lepaskan penutup kepala mereka!"

Penutup kepala kami dilepas, dengan gerakan kasar—tapi itu tetap lebih baik, bisa membuat bernapas lebih lega, terutama Opa.

Maryam langsung hendak berseru saat penutup dilepas. Tangannya terangkat.

"Biarkan sumpal mulut yang satu itu terpasang." Pemimpin mereka, orang berpakaian sipil, berkemeja lengan panjang, memberi perintah.

"Ini pasti kesalahpahaman." Kadek langsung bicara saat penu-

tup kepalanya dibuka. Bahasa Inggris Kadek fasih. Dia menghabiskan banyak waktu sebagai nakhoda kapal asing sebelum mengenalku. "Kami tidak memiliki benda-benda itu."

"*Well*, kalian punya waktu banyak untuk menjelaskannya. Tenang saja, kami memiliki sistem hukum yang adil." Orang berpakaian sipil itu bersedekap santai. "Silakan duduk, Tuan dan Nyonya."

Ruangan itu luas, berukuran 6 x 8 meter persegi, hanya ada meja besar di tengah, dengan beberapa kursi plastik. Tidak ada perabotan lain, tidak ada benda lain. Ini ruangan interogasi, atau penyekapan, sejenis itulah, jadi tidak memerlukan pernak-pernik di dalamnya.

"Kami tidak tahu-menahu kenapa benda-benda itu ada di kapal. Kalian keliru menangkap orang." Kadek masih berusaha menjelaskan. Sebagai kapten kapal, jelas dia ingin membela kapalnya, dan membuktikan kalau dia tahu persis apa saja yang ada di dalam kapal.

"Silakan duduk dulu, Tuan." Orang berpakaian sipil mempersilakan.

"Kalian salah paham!" Kadek berseru ketus.

"Duduk, Kadek," aku berkata pelan—sebelum dua orang yang memegang senjata ikut masuk ke ruangan, memaksa Kadek duduk. "Diamlah. Kau tidak perlu membuang energi. Biar aku yang mengurusnya." Aku menatap Kadek.

Kadek mendengus, dia menarik kursi plastik, duduk.

Salah satu petugas berseragam taktis menyerahkan amplop cokelat. Orang berpakaian sipil menerimanya, lantas menumpahkan isi amplop itu ke atas meja. Kartu identitas, paspor, dan dokumen milik kami yang diambil paksa di atas kapal.

"Tuan Thomas?" Orang itu melihat pasporku, menatapku, memeriksa, dan memastikan.

Aku mengangguk.

"Anda sering bepergian ke luar negeri. Paspor ini hampir penuh. Ada banyak stempel imigrasi Hong Kong di sini."

Dia meraih paspor lain, menyebut nama Opa, Maryam, dan Kadek.

"Karena aku sudah mengenal kalian, aku akan memperkenalkan diri. Namaku Liu. Aku detektif sekaligus kepala pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR. Kalian bisa memanggilku Detektif Liu."

Detektif Liu menghela napas panjang, menyandarkan badan di kursi, berkata dengan intonasi serius, "Nah, Tuan dan Nyonya sekalian, kita sudah berkenalan. Maka sekarang izinkan saya menjelaskan situasinya. Sesuai undang-undang keadaan darurat otoritas Hong Kong SAR, kami memiliki kekuasaan tidak terbatas untuk menahan kalian. Dalam jangka waktu yang kami butuhkan, di tempat mana pun yang kami inginkan, dan menggunakan cara apa pun untuk mengungkap kasus ini. Kalian tertangkap tangan membawa seratus kilogram bubuk heroin kelas satu, dan persenjataan yang lebih dari cukup untuk mempersenjatai setengah peleton pasukan. Itu jelas tindak kejahatan serius."

"Itu bukan barang milik kami." Aku menghela napas perlahan.

"*Yacht* itu milik Anda, bukan?" Dia tersenyum tipis.

Aku menatapnya. "Tapi itu tidak menjelaskan apa pun. Siapa pun bisa memasukkan barang itu ke kapal tanpa kami mengetahuinya. Kalian bisa bertanya kepada imigrasi Makau, petugas pabean tempat kapal kami singgah sebelumnya, mereka

bisa mengkonfirmasi kalau kapal itu bersih saat meninggalkan pelabuhan Makau. Kalian juga bisa memeriksa barang-barang itu. Aku jamin, tidak akan ada sidik jari kami berempat di sana."

Orang berpakaian sipil itu menatapku lamat-lamat. "*Well*, itu juga tidak menjelaskan apa pun, Tuan Thomas. Bukankah demikian?"

Aku mengembuskan napas.

"Aku meminta hak untuk menelepon seseorang. Pengacaraku."

Orang yang duduk persis di seberang meja itu menggeleng tegas, tersenyum seolah ikut prihatin. "Sayangnya, dalam kasus ini, kami bisa membatalkan hak tersebut, Tuan Thomas. Maka, tidak ada telepon, tidak ada kontak dari luar, tidak ada bantuan dari siapa pun. Kalian berempat harus menjelaskan ini semua sendirian. Sekarang silakan dipikirkan baik-baik. Kalian bekerja sama dengan pemerintahan Hong Kong SAR, dan kalian akan memperoleh banyak keringanan hukum, atau memilih keras kepala, menolak bicara, maka kalian akan berhadapan denganku, detektif paling keras kepala."

Aku menyisir rambut dengan jemari. Di sebelahku Opa batuk pelan. Kadek menggerung marah—tapi dia tidak bisa melakukan apa pun. Aku telah menyuruh Kadek diam, dan dia selalu menuruti perintahku. Maryam, gadis wartawan itu yang paling kucemaskan. Dia terlihat hendak menangis mendengar perkataan orang di hadapan kami. Situasi ini pasti pertama kali dia hadapi, situasi yang membingungkan, menyebalkan, dan entahlah. Ini jelas pengalaman paling gila yang pernah dia temui. Mulut tersumpal, tangan masih terborgol, berada di dalam ruangan dengan pendingin udara bekerja maksimal, sementara dua senjata laras panjang teracung.

"Baik, kalian sepertinya belum siap untuk bercerita banyak, dan aku juga harus melaporkan situasi ini. Aku akan membiarkan kalian berempat di dalam ruangan satu jam ke depan. Jangan coba-coba berpikir yang tidak-tidak. Ini benteng pertahanan tangguh. Tiga orang menjaga ruangan ini di luar, dan lebih banyak lagi sepanjang jalur keluar gedung. Kalian akan ditembak di tempat jika mencoba kabur."

Orang berpakaian sipil itu berdiri, menaruh kartu identitas, paspor, dan dokumen kami ke dalam amplop cokelat. Merapikan rambutnya.

"Biarkan borgol mereka tetap terpasang. Kalian berjaga di luar." Orang itu berseru pada salah satu petugas berseragam, melangkah cepat menuju pintu. "Dan kau, lepaskan penyumpal mulut gadis itu. Dia bisa berteriak semaunya sekarang."

Aku mengeluh—bukan karena ditinggalkan begitu saja dalam ruangan itu. Tapi mengeluh untuk dilepasnya penyumpal mulut Maryam. Persis seperti yang diduga, gadis wartawan itu segera berseru-seru saat penutup mulutnya dilepas. Berusaha menjelaskan untuk kesekian kali bahwa dia wartawan resmi sebuah *review* mingguan terkemuka. Dia berada di tempat yang salah dan waktu yang salah. Sama sekali tidak mengenal kami. Petugas berseragam taktis justru kasar mendorong Maryam kembali duduk, lantas bergegas melangkah keluar, menutup pintu ruangan yang otomatis langsung terkunci, menyisakan teriakan-teriakan Maryam.

Aku mengembuskan napas panjang. Urusan ini semakin rumit.

Episode 8
Satu Panggilan Telepon

AKU membiarkan Maryam melampiaskan marah dan frustrasinya selama lima menit—dia membutuhkan waktu selama itu. Maryam berseru-seru memanggil petugas dan memukul pintu ruangan. Semua sia-sia, petugas di luar ruangan bergeming mendengarkan. Opa di sebelahku terbatuk panjang, menyandarkan punggungnya ke kursi, mengurut dadanya sendiri, memilih tidak banyak bertanya—toh, aku juga belum bisa menjelaskan apa yang terjadi. Kadek terus menunduk, menatap meja besar, mendengus, entah sedang memikirkan apa. Dia tidak perlu menjelaskan apa pun. Aku percaya penuh pada Kadek. Barang-barang itu jelas masuk ke kapal tanpa sepengetahuan Kadek.

Aku berdiri perlahan, melangkah ke dinding ruangan yang menghadap jalan dengan jendela kaca tebal dan tirai berwarna krem. Jendelanya tidak besar, lebar setengah meter, tinggi satu setengah meter. Aku menyibak tirai. Kami berada di lantai 15. Dengan jendela sekecil ini, jalanan di bawah sana tidak terlihat.

Hanya pucuk gedung-gedung yang terlihat, terhalang proyek penghancuran *tower* yang berada persis di seberang. Bangunan tuanya kusam. Dinding-dindingnya sudah dikelupas, tinggal kerangka gedung setinggi 30 lantai, siap diruntuhkan.

Sebuah *crane* besar berdiri di depan gedung tua itu, dengan bola baja di ujung belalainya, untuk mengelupas dinding gedung. Hanya itu yang bisa kulihat dari jendela. Langit Hong Kong mendung. Awan gelap menutupi langit sejauh mata memandang.

Aku mengembuskan napas, tidak banyak informasi yang bisa kudapatkan dari bingkai jendela kecil ini. Entah kami berada di Hong Kong bagian mana, persisnya gedung apa. Sepertinya ini bukan markas polisi atau instalasi militer. Suara sepatu mengentak lantai. Suara orang berlalu-lalang di sekitar kami saat dibawa ke ruangan ini menunjukkan demikian. Mungkin mereka punya gedung penyidik sipil untuk keperluan ini.

Aku menyisir rambut dengan jemari. Ayolah, berpikir cepat dan komprehensif dalam situasi terdesak. Detail kecil boleh jadi memberikan celah jalan keluar.

"Hei! Kalian dengar? Buka pintunya!" Maryam masih berteriak, memukuli pintu ruangan, meneriaki petugas yang berjaga di luar. "Aku punya kenalan redaktur senior di surat kabar Hong Kong. Dia bisa memberikan bukti aku tidak terlibat apa pun."

Aku kembali melangkah ke kursi.

"Percuma, Maryam, mereka tidak akan mendengarkan bahkan kalau kau bilang kenal dekat dengan kepala administratif SAR Hong Kong sekalipun. Kau lebih baik tenang, berpikir, menyimpan tenaga."

Maryam justru balas meneriaki, "Bagaimana aku bisa tenang, Thomas?"

Aku menggeleng, menatapnya. "Duduk, Maryam. Aku akan menjelaskan sesuatu, dan semoga kau jadi mengerti setelah itu."

Maryam tidak peduli. "Kau seharusnya menjelaskan ke mereka, Thomas. Aku hanya wartawan yang berada di kapal itu. Aku tidak tahu apa pun."

"Duduk, Maryam," aku membujuknya sekali lagi. "Kita harus bicara dengan rileks. Nah, setelah itu, kalau kau mau berteriak-teriak lagi, silakan. Aku tidak akan melarang. Boleh jadi aku bantu ikut berteriak juga."

Maryam diam sejenak, menatapku tajam. Sepertinya dia mau mendengarkanku sekarang, meski tetap menolak duduk, tetap berdiri di dekat pintu ruangan. Baiklah, aku ikut berdiri, melangkah ke dekatnya. Dari jarak satu langkah, napas Maryam yang masih tersengal karena marah, panik, terdengar jelas. Rambutnya sedikit acak-acakan. Kemeja lengan panjangnnya berkeringat. Dengan tangan terborgol, raut wajah cemas, bingung, hilang sudah semua tampilan wartawan yang gesit, berani, dan bisa diandalkan mengejar berita. Maryam dalam tampilan paling mengenaskan.

"Yang pertama, aku bersumpah, kami tidak memiliki barang-barang ilegal itu, sama sekali tidak, Maryam." Aku menatap wajah Maryam sungguh-sungguh. "Tidak perlu kupastikan, Kadek jelas tidak tahu-menahu kapan benda itu masuk ke kapal. Aku percaya pada Kadek. Bahkan aku bersedia memercayakan keselamatanku padanya.

"Opa juga tidak tahu, apalagi aku yang baru tiba di kapal tadi pagi hampir bersamaan denganmu. Kau harus percaya itu, agar aku lebih mudah menjelaskan hal berikutnya." Aku menyentuh

pelan lengan Maryam, memberikan pesan sugestif agar dia mendengar kalimatku lebih baik dan semua akan baik-baik saja.

Maryam menyeka pelipis, masih menatapku.

"Yang kedua, kita tidak dalam posisi bisa melakukan tawar-menawar dalam kasus ini, Maryam. Tidak akan pernah ada penjelasan masuk akal saat ini, dan mereka tidak akan bersedia mendengar bantahan sedikit pun. Itu masuk akal, tidak akan ada penyidik yang bisa percaya dengan mudah penjelasan empat orang tertangkap tangan bersama seratus kilogram heroin dan setumpuk senjata. Mereka akan memaksakan undang-undang darurat untuk menahan kita hingga kapan pun sebelum proses pengadilan. Kalaupun pengadilan itu terjadi, tidak akan ada yang percaya pada kita. Kau wartawan politik. Kau pasti memahami logika hukum, proses hukum. Penjelasan justru hanya menjadi kontra argumen bagi pengadilan."

Aku menghela napas lagi, menatap mata hitam gadis wartawan di hadapanku yang mulai berkaca-kaca. "Ini semua jebakan, Maryam. Jebakan serius dan mematikan. Target mereka yang menjebak jelas, sekali pukul, satu bidak tumbang, berhasil diamankan. Lantas siapa? Apa mau mereka? Apa tujuan mereka? Nah, terlalu naif kalau kau berpikir ini salah paham. Itu benar, kau berada di tempat dan waktu yang keliru, berada di kapal saat penyergapan. Tapi dalang di balik jebakan ini tidak peduli kau, Opa, Kadek, atau siapa pun yang ada di kapal. Dia hanya peduli apakah aku ada di kapal itu atau tidak."

Aku diam sejenak, berusaha lebih terkendali menjelaskan, "Iya, itu benar, Maryam. Akulah sasaran tembak mereka. Ada yang merekayasa semua kejadian. Mereka tidak main-main. Mereka memiliki agenda lebih serius, lebih penting dari sekadar

memenjarakan seorang konsultan politik bersama teman-temannya. Ini manuver raksasa."

"Apa maksudmu, Thomas?" Maryam bertanya pelan, mengusap matanya yang basah.

"Konvensi partai politik terbesar dibuka di Denpasar, besok pagi. Klien politik paling penting kami adalah kandidat paling kuat, paling diperhitungkan sebagai calon presiden partai politik tersebut. Dia jujur, memiliki integritas teruji, dan jelas memiliki visi berlawanan dengan banyak *status quo*. Bayangkan desain besarnya, Maryam. Bukankah tadi pagi aku menjelaskan tentang persekongkolan puluhan senator dipimpin Brutus, lantas menusuk Julius Caesar, orang paling berkuasa pada zaman itu, hingga mati kehabisan darah? Kami sudah menguasai dua pertiga peserta konvensi. Lawan politik klien kami panik. Mereka memutuskan untuk bermain kotor, dimulai dari menjatuhkan bidak-bidak.

"Mereka siap menumpahkan seluruh amunisi tersisa untuk menggagalkan kemenangan klien politik kami. Berusaha memutar arah pencalonan di detik-detik terakhir konvensi. Besok Sabtu, konvensi dibuka selama tiga hari. Senin malam nama calon presiden resmi diumumkan. Ini pukulan pertama mereka. Singkirkan konsultan politiknya, otak dari seluruh strategi kampanye konvensi. Kita ditahan di gedung ini, di lantai 15, bukan karena Thomas, pemilik kapal pesiar mewah, tertangkap basah membawa serbuk heroin dan senjata. Tapi karena seorang Thomas bekerja sebagai konsultan politik dari kandidat terbaik presiden pemilihan tahun depan."

"Siapa mereka?" Maryam bertanya pelan.

"Aku belum tahu. Ada banyak yang terganggu dengan hadir-

nya presiden yang jujur. Bukan di internal partai itu saja, tapi juga datang dari partai-partai lain, atau orang-orang yang tidak terlibat politik tapi memiliki kepentingan bisnis, konsesi, dan sebagainya. Bahkan termasuk penegak hukum, pejabat korup, organisasi massa, atau siapa pun orang-orang yang merasa terganggu kehidupan nyamannya dengan konstelasi politik era baru. Yang aku tahu pasti, mereka memiliki sumber daya dan akses tidak terbatas, termasuk akses ke satuan khusus antiteror Hong Kong."

Maryam mengeluh, menyibak anak rambut di dahi.

"Ini semua gila, Thomas. Tidak masuk akal."

"Kau benar. Ini memang gila. Tidak masuk akal. Baru satu jam lalu kau mencicipi kepiting lezat masakan Kadek, bukan? Di atas kapal pesiar terbaik, ditemani Opa, orang dengan karakter istimewa. Seolah dunia begitu indah, lantas simsalabim! Sekarang kau ditahan di tempat yang tidak dikenal, tangan diborgol, tanpa pembela, tanpa tahu apa salahmu, dan terancam hukuman penjara seumur hidup." Aku memegang erat-erat lengan Maryam. "Tapi kau harus memercayaiku, Maryam. Memercayai Kadek, memercayai Opa. Bisa? Kau bisa percaya?"

Maryam menyeka ujung matanya, menatapku lama, lantas mengangguk perlahan.

"Nah, itu baru semangat!" Aku menepuk bahunya. "Sekarang hentikan teriak-teriak, panik, dan sebagainya. Tenang saja, aku punya rencana, Maryam. Kita harus secepat mungkin meninggalkan tempat ini. Menerobos keluar."

Bahkan Kadek yang sejak tadi hanya menunduk, mendengarkan percakapan, mengangkat kepalanya, menoleh. "Kita tidak bisa kabur dari sini, Pak Thom."

"Kenapa tidak, Kadek?" aku menjawab lugas. "Kau bisa mengurus satu atau dua dari mereka, sisanya biar aku yang mengurus."

Kadek menggeleng. "Kita tidak bisa menerobos lima belas lantai, Pak Thom. Mereka sudah mengizinkan tembak di tempat kalau kita kabur."

"Serahkan itu padaku, Kadek." Aku mengepalkan tangan. "Aku hanya membutuhkan satu panggilan telepon, maka kita akan bisa meninggalkan tempat ini."

Kadek mengusap wajahnya. Bagaimana caranya? Lengang sejenak.

"Kau hanya butuh satu panggilan telepon, Tommi?" Opa yang berkata pelan, memecah suara desing pendingin udara.

Aku menoleh ke arah Opa, mengangguk.

Opa tertawa pelan. "Kalau hanya itu, mudah, biar orang tua ini yang mengurusnya."

Episode 9

Permintaan Tidak Bisa Ditolak

Crane disusun dari pipa-pipa dan lempeng besi, yang disatukan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah *tower* tinggi yang selalu ada di setiap lokasi proyek bangunan. Bentuknya seperti huruf T raksasa. Tiang tinggi menjulang, lantas di tiga perempat atasnya, persis di leher *crane*, terpasang belalai melintang lurus, kiri-kanan. Salah satu ujung belalai yang lebih pendek berfungsi sebagai penyeimbang dengan bantalan pemberat, satunya lagi yang lebih panjang adalah belalai sebenarnya. Warna *crane* mencolok, merah, biru, atau oranye, atau warna-warna terang lainnya. *Crane* berfungsi mengangkat material bangunan dari bawah ke lantai atas proyek pembangunan, mengirim lempengan baja, sak-sak semen, hingga untuk keperluan tertentu, bisa dipasangkan bola baja, berfungsi sebagai belalai penghancur gedung tua.

Sebuah *crane* raksasa tingginya bisa puluhan meter, dengan ruang operator di atasnya, dan seorang petugas mengendalikan gerakan belalainya, bergerak kiri- kanan, naik-turun. *Crane* de-

ngan teknologi paling mutakhir bahkan bisa digerakkan otomatis oleh *remote control*, memiliki gerakan fleksibel ke segala arah.

Dalam situasi genting, sekecil apa pun informasi yang dimiliki berharga.

Dan informasi yang kumiliki saat ini adalah hanya pemandangan dari jendela kecil ruangan kami ditahan, lantai 15, tanpa tahu di gedung mana dari ratusan gedung pencakar langit Hong Kong. Pemandangan di depan jendela kecil ini hanya sebuah gedung tua yang akan diruntuhkan pagi ini—mengacu percakapan pasukan khusus saat hendak merapat ke dalam gedung, dan mereka terpaksa berputar dua blok. Gedung kusam setinggi 30 lantai, tanpa dinding lagi, tinggal tiang-tiang, dengan sebuah *crane* raksasa berwarna oranye persis berdiri di hadapannya.

Aku bisa membaca dengan jelas tulisan-tulisan huruf pinyin (Cina) di *crane* itu. Nama perusahaan pemilik proyek properti, beserta nomor seri lokasi *crane*. Waktuku terbatas, pilihanku untuk kabur amat sempit. Dengan kesempatan menjelaskan sama sekali nihil, hanya orang dengan posisi tidak bisa menolak permintaanlah yang bersedia membantu. Siapa pula yang akan mengambil keputusan gila, bersedia membantu meloloskan empat orang tahanan dari gedung pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR? Harga apa yang harus kubayar untuk pertolongan seperti itu?

Aku mengepalkan tangan mantap. Aku punya *harganya*. Aku hanya membutuhkan satu panggilan telepon untuk menghubungi sang malaikat penolong. Sisanya biarkan mengalir seperti menonton film aksi.

Petugas galak berkuping tebal di luar ruangan sana tidak akan

pernah peduli dengan teriakan Maryam, seruan protes Kadek, atau argumen paling masuk akal dariku. Mereka disiplin menjaga pintu. Tetapi sedisiplin apa pun itu, mereka tidak akan bisa mengabaikan situasi darurat. Mereka pasti diajari menangani situasi *emergency*, dan jelas itu panggilan kemanusiaan yang sering kali membuat level kewaspadaan seseorang berkurang.

Opa mengurus dengan baik soal kesempatan menelepon tersebut. Setelah memastikan semua siap, Opa mulai terbatuk-batuk panjang, berseru kesakitan dengan suara serak, lantas pura-pura jatuh pingsan di atas meja.

Aku memukul pintu ruangan, berteriak panik, menjelaskan situasi.

Pintu ruangan akhirnya dibuka, tiga petugas berseragam taktis masuk sambil menodongkan laras senjata. Aku segera menunjuk Opa yang terkulai di atas meja, berseru setengah marah, setengah amat cemas, "Kalian seharusnya membawa obat-obatan di kapal pesiar."

Tiga petugas itu saling tatap bingung.

"Tidak ada waktu. Kalian harus menelepon dokter, petugas medis, siapalah. Ini darurat!" aku berseru, berusaha memengaruhi kendali keputusan di kepala mereka bertiga.

Salah seorang dari mereka memeriksa tubuh Opa, meletakkan senjata otomatis di atas meja. Kadek melirikku. Aku menggeleng. Belum sekarang, aku membutuhkan panggilan telepon terlebih dulu sebelum melumpuhkan mereka. Opa lebih dari pandai kalau sekadar berpura-pura sekarat. Wajah tuanya hanya perlu sedikit bumbu mengerang kesakitan. Itu lebih dari cukup. Petugas itu bangkit, berbicara cepat dengan dua rekannya dalam bahasa Kanton. Salah satu rekannya menggeleng, bilang tidak

ada unit medis di bangunan tersebut. *Long weekend,* banyak petugas yang pergi liburan.

"Astaga!" aku memotong percakapan mereka, berseru dalam bahasa Kanton, "Dia segera membutuhkan pertolongan, kalian harus segera memanggil dokter mana pun. Bukankah ini kantor polisi? Instansi pemerintah? Bagaimana mungkin tidak ada bagian medis yang siaga?"

Itu pertanyaan retoris. Gelengan mereka menjelaskan banyak hal. Salah satu dari mereka beranjak menuju lorong, ke arah meja kecil yang di atasnya ada telepon. Hendak melaporkan situasi ke atasan mereka, orang berpakaian sipil sebelumnya.

"Tidak. Tidak!" aku berseru, menahan gerakan mereka. Ini fase paling genting dari seluruh skenarioku. Aku harus mendapatkan kesempatan telepon itu. Jika mereka berkonsultasi lebih dulu ke atasan mereka, semua rencana gagal total. "Kalian keliru. Orang pertama yang harus kalian telepon adalah dokter. Kalian akan terlambat jika harus bertanya dulu. Beberapa menit akan fatal sekali." Aku menunjuk Opa yang secara dramatis sekarang terjatuh dari kursinya, tergeletak di lantai. Bahkan Kadek yang tahu itu pura-pura, berseru panik sungguhan, berusaha membantunya. Maryam ikut duduk jongkok membantu.

"Aku mengenal dokter dari rumah sakit pemerintah Hong Kong. Dia pernah merawat orang tua itu. Izinkan aku menghubunginya agar segera tahu apa yang harus dilakukan sebelum dokter kalian tiba!" aku berseru, memasang wajah panik sebisa mungkin.

Tiga petugas itu saling tatap.

"Astaga! Hanya telepon konsultasi sebentar ke doker, apa salahnya?"

Tiga petugas itu terdiam sejenak. Salah seorang dari mereka akhirnya mengangguk. Aku bergegas melangkah keluar dari pintu ruangan, menuju meja kecil tempat telepon. Sebelum mereka berubah pikiran, sebelum mereka menyadari sesuatu, dengan tangan masih terborgol, aku sudah menekan tombol telepon yang kuterima tadi malam. Nomor telepon itu pendek dan mudah dihafal, dan yang paling penting, tersambung langsung ke seseorang. Lee!

Dialah orang yang tidak bisa menolak permintaanku. Juara bertahan klub petarung Makau yang kuhadapi tadi malam. Aku berhasil mengalahkannya, dan dia berutang sebuah janji memenuhi permintaan apa pun dariku. Keluarganya pemilik kerajaan bisnis properti di Hong Kong. *Crane* di seberang bangunan tempat kami ditahan adalah milik perusahaannya. Dengan menggunakan bahasa Portugis—karena tiga petugas ini pasti paham jika percakapan kulakukan dengan bahasa Inggris atau Kanton—aku menjelaskan situasi dengan cepat, menyebutkan nomor register *crane*, yang sekaligus otomatis menjelaskan lokasi kami.

"*Esta é uma chamada de emergência,* Lee. *Eu não posso explicar mais em pormenor, eles assistiram com o fuzil na mão. Eu chamo a promessa de um lutador!*" aku berseru dengan intonasi suara bergetar. Aku memanggil janji seorang petarung sejati, yang rela menebus nyawanya demi memenuhi sebuah janji.

Hening sejenak, terdengar helaan napas Lee.

"*Vou enchê-lo,* Thomas. *A promessa de um lutador.*" Suara Lee terdengar dalam dan bertenaga. Adalah kehormatan baginya memenuhi janji tersebut.

Cukup. Aku meletakkan gagang telepon. Kalimat Lee lebih dari cukup.

Dua petugas segera menodongkan laras senjata, dengan kasar menyuruhku kembali ke ruangan. Aku mengangguk, tidak masalah. Pertolongan besar akan segera tiba. Aku tidak tahu kekuatan apa yang digunakan lawan politik klienku saat ini. Aku belum punya ide sama sekali. Akses dan koneksi level apa yang mereka miliki hingga bisa menyuruh pasukan antiteror Hong Kong menyergap kapal pesiar, lengkap bersama barang bukti dan tuduhan serius. Tapi mereka akan segera tahu, aku bukanlah sekadar konsultan politik kemarin sore yang bisa ditakut-takuti. Mereka telah memilih lawan tangguh.

Lima menit kemudian, Opa masih pura-pura sekarat di lantai. Dua petugas masih berjaga dengan waspada, satu petugas yang lain bergabung setelah menelepon atasannya, melaporkan situasi. Maryam masih membungkuk di sebelahku, ikut memeriksa Opa. Kadek melirik moncong senjata, memperhitungkan segala sesuatu. Aku berbisik pelan, tunggu waktunya, tidak akan lama.

Saat terdengar derap langkah kaki di lorong, 18 meter dari ruangan, petugas lain datang, mungkin bersama dokter, saat itulah bola baja yang disangkutkan di *crane* raksasa, dari proyek properti seberang jalan menghantam dinding lantai tempatku ditahan.

Berdentum keras! Membuat lantai bergetar kencang seperti gempa. Potongan batu bata, bongkahan semen mental ke segala arah, juga pecahan kaca, tirai. Aku refleks menarik tubuh Maryam yang menjerit kaget, menghindar. Kadek juga sigap memasang badannya, menutupi tubuh Opa agar tidak terkena pecahan benda. Opa ikut terbangun, lupa kalau dia sedang ber-

main sandiwara. Tiga petugas yang memegang senjata berseru, menoleh ke arah dinding yang somplak, membuat lubang besar.

Itu waktu yang amat berharga. Detik yang tidak ternilai. Demi melihat tiga petugas lengah, Kadek berdiri cepat. Tangannya bergerak gesit. Dia memukul leher salah satu petugas, jatuh. Aku loncat, mengurus dua petugas lain. Tinjuku menghantam dagu salah satu dari mereka. Dan segera menyusul menghantam pelipis yang satunya lagi. Petugas ketiga terjatuh sambil tidak sengaja menarik pelatuk senjata otomatis, membuat peluru mengukir langit-langit ruangan. Suara rentetan senapan otomatis yang memekakkan telinga bercampur dengan kepulan debu baru berhenti saat dia sudah tergeletak pingsan.

"Bantu Opa berdiri, Kadek!" aku berseru di antara debu dan serakan reruntuhan dinding yang robek lebar oleh bola baja. "Bergegas, Kadek! Waktu kita sempit."

Kadek mengangguk, menarik tubuh Opa.

Belalai *crane* sekali lagi kembali ke lantai tempatku ditahan, kali ini bergerak pelan maju, bukan pukulan menghantam dinding, tapi menjulurkan belalainya lurus langsung masuk ke dalam ruangan yang sudah berlubang. Seperti tangan raksasa yang menghampiri.

"Bangun, Maryam. Segera naik ke atas ujung *crane*." Aku menarik Maryam yang masih bersimpuh, terbatuk oleh kepulan debu.

Maryam terlihat ragu-ragu. Aku sudah menariknya paksa, menyeret tangan Maryam. Dari ujung lorong terdengar seruan-seruan. Sepertinya penghuni bangunan ini telah menyadari apa yang sedang terjadi. Itu bukan gempa, atau gedung roboh, sesuatu serius sedang terjadi. Opa sudah di atas belalai *crane*,

dipegang kokoh oleh Kadek. Maryam dengan wajah pucat berusaha naik, dua kali tergelincir, aku mendorongnya, menyuruhnya memeluk salah satu pipa baja.

Aku kembali ke lantai ruangan, meraih dua senjata otomatis yang tergeletak. Lantas meloncat ke atas ujung *crane*, menyampirkan satu senjata di punggung, memegang yang lain. Tanpa berpikir dua kali, aku menarik pelatuk senjata otomatis itu, memuntahkan puluhan peluru ke dalam lorong, tempat muncul setengah lusin orang dengan seragam taktis, beberapa petugas medis, dan Detektif Liu yang memimpin mereka.

Tidak ada waktu untuk berpikir, aku memutuskan menembak sebelum mereka menembaki kami. Melihat kami berempat sudah naik, belalai *crane* bergerak mundur. Kami keluar dari ruangan tersebut, langsung disambut gerimis yang membungkus kota Hong Kong. Maryam menjerit melihat jalanan di bawah kami. Tinggi kami tidak kurang empat puluh meter. Dengan hanya berpegangan pipa-pipa *crane*, jalanan di bawah terlihat mengerikan.

"Berhenti melihat ke bawah, Maryam!" aku berseru, masih melepas rentetan tembakan, menahan gerakan pengejar kami di lorong.

Gadis wartawan itu malah semakin panik, menjerit, dan kakinya tergelincir. Tubuh Maryam meluncur ke bawah, beruntung Kadek menyambar tangannya sebelum dia jatuh bebas.

"Bertahanlah, Maryam!" aku berseru, melemparkan senjata otomatis yang telah habis pelurunya ke bawah, bergerak di antara pipa-pipa belalai *crane*, berusaha membantu Maryam. Para pengejar kami sudah berdiri di lubang dinding yang menganga, melepas tembakan balasan di antara kepulan debu. Di

antara butir gerimis air hujan, sekeliling kami dipenuhi desing peluru sekarang, berlarik-larik, menghantam *crane*.

Aku memaki dalam hati. Teriakan panik Maryam yang bergelantungan, berpegangan tangan pada Kadek jelas tidak membantu banyak dalam situasi ini, justru membuat semua semakin rumit. Aku membentaknya, "Berhenti berteriak, Maryam, mulailah berpegangan erat-erat."

Maryam hendak menangis. Wajahnya pucat pasi.

Kabar baiknya, belalai *crane* bergerak semakin jauh, berputar sembilan puluh derajat dari posisi gedung di seberangnya. Sudut posisi kami tidak bisa lagi dijangkau peluru dari seberang. *Crane* terus bergerak ke kanan, menjulurkan kami ke salah satu lantai gedung tua yang akan dihancurkan. Ujung *crane* masuk ke lantai yang dindingnya sudah dikelupas, persis saat Maryam tidak kuat lagi berpegangan. Tubuh Maryam jatuh ke lantai setinggi satu meter. Dia mengaduh, tapi tidak terluka serius. Belalai *crane* turun ke lantai. Kadek meloncat kemudian membantu Opa turun. Aku ikut meloncat turun. Entah siapa pun yang telah mengemudikan *crane* di ruangan operatornya, aku tidak bisa melihatnya dari jarak belalai lima puluh meter. Belalai *crane* itu bergerak mundur saat memastikan kami sudah turun semua. Kembali ke posisinya semula.

"Opa baik-baik saja?" Aku memeriksa Opa.

Opa mengangguk. Dia bisa berdiri sendiri.

"Kau bisa jalan, Maryam?"

Gadis itu amat berantakan. Rambutnya penuh debu, kusut masai, pakaiannya apalagi, kotor dan basah oleh hujan gerimis. Dia mengangguk. Tangannya sedikit gemetar, berusaha berdiri dengan kedua kakinya.

"Cepat, Kadek. Bantu Opa. Aku akan membantu Maryam. Kita harus bergerak segera. Kita jauh dari aman. Mereka pasti segera mengirim unit pemburu." Aku segera menyambar tangan Maryam. Tidak ada waktu untuk beristirahat sejenak.

Kisah ini baru saja dimulai.

Episode 10
Kembali ke Jakarta

RANGKAIAN lift di gedung tua itu sudah dicopot beberapa minggu lalu, bagian persiapan penghancuran gedung. Kami harus berlarian melewati anak tangga, yang juga dinding-dindingnya sudah terkelupas. Aku bergumam tidak sabaran, memaksa Maryam agar bergerak lebih cepat. Kadek sudah menggendong Opa sejak lantai delapan belas. Setidaknya tubuh tua Opa tidak terlalu berat bagi tubuh tinggi besar Kadek. Mereka bergerak lebih cepat dibanding aku dan Maryam. Kami harus bergegas. Tidak lebih dari lima menit, satu pasukan penuh sudah keluar mengejar dari lobi gedung di seberang, tempat kami ditahan.

Aku mengeluh, teringat sesuatu, berusaha berpikir cepat. Ada masalah baru sekarang. Kalaupun kami tiba lebih dulu di bawah dibanding mereka keluar dari gedung seberang, di tengah belantara gedung tinggi kota Hong Kong, dan jalanan sibuknya, aku harus menaiki mobil apa agar bisa segera melarikan diri? Taksi?

Menyetop sembarang mobil? Merampasnya? Aku menelan ludah. Kami sudah di lantai tiga. Kadek dan Opa sudah tiba di lantai dua.

Aku meloncat di anak tangga terakhir, membuat Maryam hampir terjatuh. Aku tiba di lantai dasar gedung tua yang akan dirobohkan, kosong, tidak ada yang tersisa di gedung itu, hanya pagar tinggi dari seng berwarna oranye yang sempurna menutupi wilayah proyek properti, agar tidak sembarang orang bisa masuk. Saat aku menyapu setiap jengkal pagar, berusaha mencari pintu keluar dari dinding-dinding oranye itu, meluncur dengan kecepatan tinggi mobil SUV berwarna hitam. Suara rodanya direm mendecit panjang. Mobil berhenti persis di depan kami. Pintu dibuka dan aku tercengang.

"Masuk, Thomas. Segera!"

Lee? Aku menelan ludah.

"Hei, kau tidak akan berdiri di sini menunggu mereka datang, bukan? Dan asal kau tahu, ada yang harus lebih dicemaskan dibanding pasukan khusus itu. Tiga ratus dinamit yang siap meledak." Lee meneriakiku dari belakang setir.

Baik. Aku menyimpan dulu pertanyaan kenapa Lee tiba-tiba muncul di sini, mengangguk, meski tidak paham benar dengan ujung kalimat Lee. Aku bergegas menyuruh Maryam naik lebih dulu, membantunya. Kadek tanpa disuruh sudah membantu Opa naik dari pintu satunya. Belum genap aku menutup pintu depan, belum rapi posisi dudukku, Lee sudah menekan pedal gas, membuatku terbanting ke kursi, mengaduh karena kaget. Mobil SUV mahal itu bagai peluru ditembakkan melesat menuju pagar seng oranye yang salah satu sisinya sekarang dibuka lebar oleh staf proyek properti.

"Ayolah...." Rahang Lee mengeras. Dia menekan pedal gas lebih dalam, mobil menggerung kencang, semakin cepat.

Aku menoleh. Kenapa Lee terlihat cemas sekali? Apa yang dia khawatirkan?

"Terlambat satu detik saja, kita semua terkubur dalam tumpukan material gedung tua setinggi empat puluh lantai, Thomas," Lee menjawab ekspresi wajahku, tetap konsentrasi penuh memacu mobilnya melintasi gerbang dinding.

Dua detik berlalu, mobil melompat melewati dinding oranye. Tangan Lee mengacung keluar dari jendela mobil, entah memberikan kode apa. Beberapa staf proyek properti itu dengan seragam lapangan terlihat balas melambaikan tangan di sisi-sisi lebih jauh, seperti bersembunyi dari sesuatu. Bersembunyi? Sebelum aku tahu jawabannya kenapa mereka bersembunyi, persis ketika mobil baru berjarak lima belas meter dari gedung tua, suara berdentum kencang terdengar memekakkan telinga. Aku dan Kadek menoleh kaget. Apakah ada roket yang ditembakkan? Atau pasukan khusus itu menembak kami dengan pelontar granat? Maryam menutup wajahnya yang pucat dengan telapak tangan. Opa menghela napas pelan, terlihat mengurut dadanya karena terkejut.

Saking kerasnya dentuman itu, tanah yang dilewati mobil bergetar. Mobil sedikit oleng. Lee berusaha mati-matian membanting setir agar mobil tidak terbalik.

Menyusul dentuman kencang itu, terdengar rentetan dentuman lain, banyak jumlahnya, ratusan, lebih kecil. Semua lantai gedung tua itu terlihat meledak dalam irama tertentu, mengepulkan asap hitam. Lantas satu detik kemudian, seluruh gedung tua itu runtuh vertikal ke bawah dalam sekali tarikan. Dengan me-

ngeluarkan suara lebih kencang, debu mengepul tinggi, bongkahan material beterbangan, mengejar mobil yang terus bergerak meninggalkan lokasi proyek.

Aku baru mengerti semua maksud kalimat Lee barusan.

"Kalian tahu, kalian baru saja melewati tiga ratus dinamit yang dipasang di setiap tiang gedung itu, Kawan. Kita baru saja selamat dari reruntuhan seberat lima ribu ton lebih." Lee tertawa. Mobil yang dikendarainya keluar dari kepulan asap, langsung masuk ke jalanan kota Hong Kong. Meluncur deras, menyalip banyak mobil.

Aku mengusap wajah yang kebas karena kaget. Menoleh ke belakang, ke lokasi gedung tua tinggi yang baru saja diruntuhkan tim proyek properti. Debu masih membubung tinggi, disiram hujan gerimis dan semburan hidran dari para petugas lapangan. Tidak ada lagi bangunan besar 40 lantai, hanya tumpukan material yang tersisa.

"Tenang saja, Thomas. Kau tidak perlu sering-sering menoleh ke belakang. Pasukan khusus itu tidak bisa mengejar. Demi alasan keselamatan proses penghancuran gedung, selama satu jam ke depan, semua jalanan di sekitar gedung tua itu ditutup dinas taman kota Hong Kong radius lima ratus meter. Zona amannya diperluas setelah tadi pagi hanya dua blok. Pasukan khusus tidak bisa keluar dari gedungnya dengan kendaraan, kecuali mereka mengejar dengan jalan kaki, berlari," Lee berkata lebih rileks, masih tertawa.

Lee terlihat amat terampil mengendarai mobilnya, sambil bicara menjelaskan, menyelinap di antara mobil-mobil lain dengan kecepatan tinggi.

"Kalian amat beruntung, bukan karena tidak terlambat satu

detik pun dari jadwal dinamit diledakkan insinyur proyek, tapi kalian beruntung memilih hari ini untuk kabur dari sana, persis pada hari meruntuhkan gedung tua. Ini peristiwa langka. Ada ratusan wartawan yang memotret dari kejauhan, merekam, dan mengabadikan. Juga petinggi kota Hong Kong SAR. Itu gedung kantor administrasi lama, akan diganti dengan gedung yang lebih tinggi dan megah. Nah, semoga tidak ada yang melihat mobil ini menyelinap keluar-masuk pada detik-detik penting tadi, atau kami harus mengarang alasan seperti bola baja *crane* itu."

Aku mengangguk, masih belum bisa berkomentar apa pun.

"Soal bola baja *crane* yang tiba-tiba menghantam gedung pemerintah di seberangnya, kami bisa mengarang banyak alasan. Itu mudah. Seperti kendali otomatisnya rusak karena pengaruh persiapan penghancuran gedung, atau ada kesalahpahaman karyawan proyek, terjadi kecelakaan serius. Kami bisa memperbaikinya dengan cepat, bila perlu membayar ganti rugi. Kebetulan saja kalian ada di lantai itu, memanfaatkan kejadian tersebut untuk kabur."

Lee menatapku dari spion di atas kepalanya, tersenyum bersahabat.

"Terima kasih, Lee," aku berkata pelan.

"Hei, ini belum selesai, Thomas. Percayalah, kau masih akan berutang banyak hal padaku." Lee mengangkat bahu, tertawa. "Nah, sekarang pertanyaannya adalah mau ke mana kalian sekarang? Segera kembali ke Jakarta? Atau rencana lain? Menuju kota lain? Mungkin yang tidak memiliki perjanjian ekstradisi dengan Hong Kong misalnya?"

Pertanyaan simpel dari Lee membuatku menoleh ke Opa dan Kadek.

***

Aku tidak akan melarikan diri dari kasus ini.

Percuma. Semua identitas, paspor, dan dokumen kami dipegang oleh detektif satuan antiteroris Hong Kong itu. Hanya butuh paling lama 48 jam, notifikasi tentang pelarian kami akan segera menyebar ke seluruh jaringan interpol dunia dan kami berempat resmi menjadi buronan internasional. Tetapi aku belum bisa menghadapi kejaran agen interpol. Ada hal lain yang harus kuselesaikan, dan boleh jadi itu justru bisa memberikan penjelasan atas kasus ini.

"Tenang saja. Aku bisa mengurus perjalanan kalian ke Jakarta. Stafku sedang bekerja di bandara, menyiapkan pesawat dan dokumen perjalanan. Kami terbiasa dengan perjalanan mendadak seperti ini. Nah, yang harus kaucemaskan, kau benar-benar dalam masalah besar, Thomas." Lee menghela napas prihatin. Mobil yang dia kendarai melaju di terowongan bawah laut kota Hong Kong, menuju bandara.

Kami sudah sepuluh menit meninggalkan lokasi penghancuran gedung tua itu. Maryam sudah bisa duduk dengan baik, menghela napas lebih baik. Kadek menyerahkan tisu basah, agar Maryam bisa menyeka wajahnya yang kotor oleh debu. Opa baik-baik saja, terlihat duduk tenang, boleh jadi Opa yang paling tidak memikirkan apa pun—sejak muda, Opa selalu percaya dengan jalan hidupnya, membiarkan saja mengalir mengikuti alur sungai.

"Kau tahu, tidak semua orang bisa memperoleh seratus kilogram bubuk heroin, Thomas, juga sekarung senapan, granat, dan peledak. Itu semua hanya bisa dibeli di pasar gelap. Kalaupun

kau punya uang banyak, tidak mudah membeli seratus kilogram heroin. Membawanya ke mana-mana lebih sulit lagi. Itu tidak sama dengan membawa satu kuintal gandum. Kau jelas sedang berurusan dengan mafia, Thomas. Atau orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan dunia hitam tersebut." Lee menyebut kemungkinan itu.

Aku menyisir rambut dengan jemari. Itu penjelasan yang masuk akal. Lee benar—meskipun itu semua gila untuk dipercayai. Siapa pula yang begitu membenciku hingga melakukan hal tersebut?

"Hei, belakangan ini kau tidak membuat masalah dengan salah satu pemilik perusahaan besar di Hong Kong atau Makau, bukan? Misalnya dengan menyakiti anak gadisnya? Membuatnya patah hati?" Lee bertanya, mencoba bergurau.

Aku tidak tertawa—juga Maryam, Kadek, dan Opa. Aku menggeleng.

"Atau sebagai konsultan keuangan ternama, kau keliru fatal memberikan nasihat bisnis? Membuat mereka rugi jutaan dolar di bursa saham? Gagal transaksi *hedging* atau valas?" Lee menyebut kemungkinan lain.

"Perusahaan konsultanku yang terbaik, Lee. Hingga hari ini tidak ada klien kami yang rugi karena nasihat keuangan yang buruk," aku menjawab pelan.

"Oh, aku lupa itu. Tentu saja demikian, Kawan." Lee tertawa. "Tapi kau juga tidak bisa mengabaikan kemungkinan ada pengusaha yang dirugikan karena perusahaan lain, yang menjadi klienmu untung besar atas nasihat brilian yang kauberikan, bukan? Mereka marah, memutuskan menyerang konsultan keuangannya."

Aku menggeleng, menyeka pelipis. "Mereka tidak akan me-

letakkan seratus kilogram heroin sebagai balasan. Itu membuat masalah lebih rumit, bahkan bagi mereka sendiri."

"Masuk akal." Lee mengangguk, tangannya gesit membanting setir. Sekarang kami melaju di jalan lebar dan lengang, seperti jalan tol, meninggalkan terowongan bawah laut.

"Atau mungkin ada petarung yang sakit hati karena kaukalahkan?"

Aku tahu, sejak tadi Lee berusaha menurunkan tensi ketegangan di dalam mobil dengan sebuah percakapan.

Aku baru mengenalnya 12 jam terakhir, tapi sebuah pertarungan yang jujur dan terhormat akan membuat kita mengenal orang lain dengan cepat secara lengkap. Aku seperti sudah mengenalnya bertahun-tahun dan bisa memahami tabiatnya. Aku paham apa yang sedang dilakukan Lee. Dia memang sama sekali tidak mengenal Maryam, tapi gadis wartawan itu berangsur membaik kondisinya. Mendengar percakapan kami membantunya pulih. Semua baik-baik saja sejauh ini, juga kondisi Opa dan Kadek.

"Kalau begitu, kau salah satu orang yang bisa dicurigai, Lee. Aku mengalahkanmu tadi malam," aku bergumam pelan.

Lee tertawa lagi. "Hei, kau hanya memenangi satu pertarungan, Thomas. Itu tidak bisa disimpulkan kau telah mengalahkanku. Hanya satu pertarungan, Kawan."

Aku kali ini ikut tertawa, mengangguk setuju.

***

Lima menit lagi berlalu cepat.

Mobil SUV hitam itu akhirnya tiba di gerbang bandara Hong

Kong. Seperti yang dijelaskan Lee sebelumnya, dia akan membantuku kembali ke Jakarta.

"Kalian akan menumpang jet pribadi, Thomas. Dokumen perjalanan sedang diurus stafku, segera menyusul ke bandara."

Aku mengangguk. Kami sudah turun dari mobil SUV hitam yang parkir langsung di hanggar, berhenti persis di depan anak tangga pesawat jet yang parkir rapi. Pilot dan pramugari sudah menunggu. "Terima kasih banyak, Lee. Aku mengalahkanmu tadi malam, tapi pagi ini kau justru banyak memberikan bantuan."

Lee mengangguk. "Terlepas dari janji seorang petarung, sebuah kehormatan bisa membantumu, Thomas. Aku sejak tadi pagi berada di lokasi proyek penghancuran gedung tua itu, langsung berangkat dari Makau setelah pertarungan. Aku sedang mengawasi insinyur melakukan persiapan akhir, bersiap meledakkan dinamit saat kau meneleponku. Jadi semua hal bisa dilakukan dengan mudah, termasuk mengurus *crane* dengan bola baja itu."

"Terima kasih banyak, Lee." Kali ini Opa yang bilang kalimat itu.

Entah kenapa Lee justru menjabat tangan Opa lebih lama, dengan kedua belah tangannya. Dia menatap Opa penuh penghargaan. Lantas dia berkata dengan bahasa Kanton yang paling halus dan sopan, "Opa Chan, sungguh kamilah yang berutang terima kasih, bukan Opa Chan. Ada salam dari kakekku, Chai Ten dari Ghuangzhou. Opa mungkin tidak mengenalku, juga tidak mengenal sebagian besar keluarga kami, tapi kami semua mengenal Opa dari cerita Kakek Chai. Sejak seminggu lalu aku tahu wajah Opa Chan, dan tadi malam, bertemu Thomas di Makau membuatku tahu lebih banyak lagi."

Opa terdiam. Mata sipitnya membesar, mendongak menatap Lee yang masih lembut memegang tangannya. "Kau bilang apa tadi? Chai Ten dari Guangzhou?"

Lee tersenyum, mengangguk.

"Astaga? Demi Dewa Bumi! Chai Ten? Kau... kau cucu Chai Ten?"

Lee mengangguk sekali lagi, lalu bertanya sopan, "Boleh aku memeluk Opa Chan?"

Opa yang lebih dulu memeluknya. Erat sekali.

Aku terpana, tidak mengerti apa yang sedang terjadi di hadapanku. Kadek melirikku, bertanya. Mana aku tahu? Aku mengangkat bahu. Maryam hanya menonton, diam.

"Aku berjanji, Opa, demi semua kebaikan yang pernah Opa berikan kepada keluarga besar kami, aku akan membantu Thomas, apa pun yang dia butuhkan. Kami akan mengirim banyak orang, mencari informasi apa yang sebenarnya sedang terjadi di Hong Kong. Aku berjanji, tidak ada, bahkan satu orang pun, yang bisa menyakiti keluarga Opa Chan di Hong Kong, Makau, dan Cina daratan. Tidak peduli kalaupun mereka kelompok mafia besar," Lee berkata pelan.

Opa mengangguk. Senyumnya mengembang. Itu salah satu senyum bahagia Opa yang pernah kulihat. "Salam kembali untuk Chai Ten. Kalau saja situasinya lebih baik, aku akan mengunjunginya di Guangzhou. Astaga! Aku tidak pernah menduga dia masih hidup? Memiliki begitu banyak kebaikan dari kehidupan ini. Memiliki cucu yang gagah. Kapal bocor. Kapal bocor itu ternyata mewariskan begitu banyak kebijaksanaan hidup."

Lee mengangguk.

Dua menit lagi berlalu. Maryam, Kadek, Opa dan aku akhir-

nya menaiki pesawat jet pribadi tersebut. Staf Lee sudah tiba. Dia menyerahkan empat surat perjalanan pengganti paspor sementara, dengan menggunakan kewarganegaraan negara lain.

Lee berseru dari bawah, "Kau berutang pertarungan ulang denganku, Thomas!"

Aku tertawa. "Kapan saja kau siap."

Lee mengepalkan tangannya, ikut tertawa. Pintu pesawat ditutup.

Pramugari mempersilakan kami duduk. Pilot mulai menggerakkan pesawat, moncongnya perlahan keluar dari hanggar, menuju landasan pacu. Dengan dokumen perjalanan sementara dan memotong begitu banyak jalur imigrasi—yang entah bagaimana Lee bisa melakukannya—pesawat itu segera melesat ke langit, meninggalkan Hong Kong, tanpa masalah sedikit pun.

Aku kembali ke Jakarta.

Episode 11

Siapa Orang yang Pantas Dibela?

PESAWAT jet pribadi itu mendaki ketinggian dengan kecepatan penuh, melewati gumpalan awan lembut. Hamparan hutan beton kota Hong Kong tertinggal di belakang. Dalam hitungan menit, lampu sabuk pengaman telah dipadamkan.

Aku berseru memanggil salah satu pramugari.

"*Coffee or tea, Sir?*" Pramugari tersenyum.

Aku menggeleng, bukan minuman yang kubutuhkan sekarang. Aku bertanya pendek apakah mereka punya jalur telepon keluar—ada banyak orang yang harus kuhubungi segera. Pramugari mengangguk, mengambil sesuatu di belakang pesawat. Saat kembali, dia menyerahkan kotak karton berisi telepon genggam baru.

"Anda bebas menggunakannya, Tuan. Pesawat ini sudah dilengkapi dengan sistem navigasi canggih yang memungkinkan telepon genggam aman digunakan."

Itu lebih baik lagi. Aku bisa menelepon dari kursi, tidak perlu

menggunakan telepon pesawat. Aku menatap sekilas jam di layar telepon genggam, sudah pukul sebelas siang, lalu menekan nomor tujuan. Nada tunggu lama, tidak diangkat. Sekali lagi mencoba, nada tunggu lama, tetap tidak diangkat. Ayolah, diangkat, aku bergumam. Untuk ketiga kalinya memaksakan mencoba, tetap menunggu lama. Aku mendesah cemas, mulai menduga hal buruk telah terjadi, ketika akhirnya telepon itu tersambung.

"Halo, Bapak Presiden," aku menyapa lebih cepat.

"Thomas?" Suara di seberang memastikan.

Telepon itu tidak cepat diangkat karena dia ragu-ragu. Sepanjang pagi dia menerima telepon yang berisi nada ancaman. "Maaf kau harus menunggu lama, Thomas. Tetapi ini situasi menyebalkan. Aku sampai memutuskan untuk mengabaikan telepon yang tidak kukenali. Kupikir panggilanmu ini salah satunya, karena bahkan aku tidak mengenali kode negaranya. Ini bukan kode negara Hong Kong. Kau ada di mana, Thomas?"

"Aku menelepon dari atas pesawat, Bapak Presiden. Kode negara tidak relevan lagi dengan posisi panggilan. Aku sudah berangkat menuju Jakarta. Tiga jam lagi tiba."

"Syukurlah, Thomas. Semakin cepat kau kembali, semakin baik. Salah satu anggota tim siang ini akan melaporkan berbagai telepon gangguan dan ancaman itu ke pihak kepolisian. Ini sudah berlebihan, Thomas. Kita harus mengambil langkah...."

"Jangan, Bapak Presiden," aku segera memotong.

Itu jelas langkah yang sia-sia. Dalam situasi serba tidak jelas, kabut mengambang di sekitar menutupi pemandangan, membuat siapa lawan, siapa teman tidak jelas benar, maka terlalu terbuka memperlihatkan reaksi akan menunjukkan posisi sekaligus kele-

mahan, membuat lawan tahu harus mengambil langkah berikutnya.

Aku menceritakan dengan cepat kejadian di Hong Kong. Semuanya, kecuali bagian Lee yang membantu menyelamatkanku. Klien politikku tidak perlu tahu soal itu—ada banyak hal personal di dalamnya. Cukup dengan bilang kami berhasil meloloskan diri dari tahanan polisi Hong Kong. Kami baik-baik saja, sekarang menuju Jakarta.

"Menurut hematku, kita harus mencari informasi sebelum melakukan sesuatu, Bapak Presiden. Aku sedang menyusun banyak rencana. Jangan melakukan hal gegabah. Melaporkan telepon berisi ancaman tidak akan membuat situasi menjadi lebih baik. Itu hanya telepon. Tidak ada yang tahu apakah polisi akan menindaklanjuti serius laporan tersebut. Media jelas akan senang mengunyah kabar itu. Tapi di atas segalanya aku mencemaskan hal yang lebih besar dari sekadar ancaman melalui telepon, Bapak Presiden." Aku menelan ludah, diam sejenak.

"Apa yang kaucemaskan, Thomas?"

"Aku mencemaskan manuver raksasa ini melibatkan banyak pihak, Bapak Presiden, bahkan termasuk orang-orang penting di kepolisian."

Lengang sejenak.

"Selama ini, selama menjadi konsultan politikku, hampir seluruh hipotesis yang kauberikan benar, Thomas." Klien politikku bicara setelah terdengar helaan napas panjang. "Maka akan benar pula yang satu ini. Baik, sementara waktu aku akan membiarkan teror telepon tersebut."

"Itu keputusan yang bijak, Bapak Presiden." Aku mengangguk.

"Lantas apa yang akan kaulakukan setiba di Jakarta, Thomas?

Dengan segala kejadian di Hong Kong, mungkin lebih baik kau menghindar dari sorotan banyak pihak. Bersembunyi sementara waktu. Bukankah mereka akan segera mengirim penyidik ke Jakarta? Mengejar tahanan mereka yang kabur?"

Bersembunyi? Itu tidak ada dalam kamusku. Aku hendak berseru, menjawab saran klien politikku, tapi segera mengubah intonasi suara. Aku menghormatinya.

"Tidak, Bapak Presiden. Aku tidak akan bersembunyi," aku menjawab tegas, menggeleng. "Aku justru akan tampil di arena. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Notifikasi interpol butuh waktu. Mereka harus mengolah lokasi kejadian, melakukan pemeriksaan forensik atas alat bukti, mengonfirmasi banyak hal sebelum merilis foto buronan, setidaknya 48 jam. Itu berarti hingga Minggu siang. Itu pun jika kepolisian Hong Kong merasa perlu meminta bantuan. Jika jebakan tadi pagi dilakukan terbatas, dan penugasan pasukan khusus antiteror di luar prosedur resmi, aku yakin mereka memilih mengurus kasus ini diam-diam."

"Kau harus bersembunyi, Thomas. Kau salah satu sasaran tembak. Bagaimana mungkin kau justru menunjukkan diri ke mana-mana? Seperti menantang balik?"

"Itulah poin paling pentingnya, Bapak Presiden. Selama dua hari ke depan, hingga konvensi berakhir, apa pun *ending* semua skenario, harus ada yang mengirimkan pesan bahwa kita tidak takut. Biarkan aku yang melakukannya. Biarkan perhatian mereka tertuju padaku."

"Astaga, Thomas, kau membahayakan diri sendiri. Kau justru melangkah dengan sukarela ke sekumpulan buaya ganas. Kau dengar aku, Thomas, aku tidak mencemaskan diriku. Itu sudah risiko. Istri dan anak-anakku sudah merelakan apa pun yang

terjadi sejak aku memilih jalan politik belasan tahun lalu. Kau berbeda, Thomas. Kau anak muda cemerlang yang bisa menjadi apa saja, memilih masa depan apa pun yang kauinginkan tanpa perlu membahayakan diri sendiri. Cukup. Tidak ada diskusi soal ini, Thomas."

"Maka aku akan memilih bertarung menghadapi mereka, Bapak Presiden."

Terdengar seruan jengkel dari seberang telepon, "Kau jangan bertindak gila, Thomas. Aku tidak akan mempertaruhkan nyawa rekan kerjaku, konsultan politikku, orang yang paling kupercaya hanya demi memenangkan konvensi partai, bahkan demi kursi presiden sekalipun. Omong kosong semua janji-janji kehidupan yang lebih baik yang kita dengungkan dalam banyak kampanye jika aku harus membahayakan orang di sekitarku."

Aku segera memotong kalimatnya, "Maka adalah omong kosong juga semua janji-janji kehidupan yang lebih baik yang Anda ceramahkan di mana-mana jika kita tidak memenangi konvensi partai, mengambil alih kursi kekuasaan negeri ini. Itu jelas lebih dari omong kosong. Tergeletak di kertas sekadar tulisan. Mengambang di udara hanya ucapan.

"Aku tidak datang secara sukarela menawarkan diri membantu Anda dalam kompetisi konvensi partai hanya karena aku sependapat dan mendukung semua omong kosong itu. Aku datang, karena ingin meletakkan semua omong kosong itu di tangan seseorang yang bisa menjadikannya nyata. Anda akan memenangi konvensi partai, dan tahun depan, seluruh rakyat akan menyaksikan Anda memenangi pemilihan presiden. Semua orang yang mendukung Anda bersedia melakukan apa pun. Cukup. Tidak ada diskusi juga soal ini."

Bersembunyi? Menghindar mencari aman? Itu bukan tabiatku. Aku petarung. Aku akan menghadapi semua masalah dengan gagah berani, siapa pun mereka.

Aku tidak menyadari kalau aku berseru-seru menjawab kalimat klien politikku, membuat Opa yang berusaha tidur memperbaiki posisi duduknya, menoleh. Juga Kadek yang berusaha membaca koleksi majalah milik pesawat, menjulurkan kepala ke depan. Hanya Maryam yang tidak bereaksi banyak, diam mendengarkan. Dua pramugari yang bertugas tidak memperhatikan—mungkin mereka sudah terbiasa dengan orang berteriak saat menelepon dari pesawatnya, toh mereka juga tidak paham bahasa yang kugunakan.

Lengang sejenak di telepon genggam, menyisakan derum halus mesin pesawat.

"Kau, kau jangan berlebihan, Thomas. Ini hanya sebuah konvensi. Bukan pertempuran hidup-mati," klien politikku berkata pelan, suaranya bahkan terdengar serak, "Atau entahlah, memang sebuah pertempuran."

Aku diam, mendengarkan.

"Inilah yang selalu kukhawatirkan. Orang-orang terbaik, orang-orang terdekatku, dan itu adalah kau Thomas, memutuskan mengangkat senjata, berperang demi seseorang yang boleh jadi tidak layak didukung. Seseorang yang bahkan tidak berhak dibela. Ya Tuhan, ini kadang terlalu berat bahkan untuk dipikirkan. Harapan. Mimpi-mimpi. Cita-cita. Semua niat mulia itu, semua keinginan baik itu. Aku boleh jadi orang pertama yang akan mengotori itu semua, Thomas. Dengan tanganku sendiri. Aku boleh jadi tidak pernah layak untuk dibela." Suara di seberang telepon semakin serak.

Aku diam, menelan ludah, menatap keluar jendela pesawat. Gumpalan awan putih terlihat sejauh mata memandang.

Apakah ada di dunia ini seorang politikus dengan hati mulia dan niat lurus? Apakah masih ada seorang Gandhi? Seorang Nelson Mandela? Yang berteriak tentang moralitas di depan banyak orang, lantas semua orang berdiri rapat di belakangnya, rela mati mendukung semua prinsip itu terwujud? Apakah masih ada?

Maka jawabannya: selalu ada. Aku mengenal klien politik paling pentingku ini setahun lalu setelah kejadian besar tersebut. Kapal pesiarku, *Pasifik*, hilang. Om Liem masuk penjara. Jaksa menuntutnya dua puluh tahun penjara. Hakim menghukumnya empat tahun. Petinggi kepolisian dan kejaksaan itu tewas diracun teman sekongkolnya. Ram, pengkhianat dalam keluarga kami, menerima balasannya. Banyak orang jahat yang menerima balasan langsung di dunia ini, tapi lebih banyak lagi yang tidak, bahkan bebas berpesta di atas penderitaan orang lain. Sebaliknya, banyak orang baik yang justru tersingkirkan dari dunia ini.

Aku bertemu dengannya dalam penerbangan ke London. Dia diundang salah satu lembaga donor internasional yang mengurus kampanye *civil society*. Dia dinobatkan sebagai gubernur terbaik seluruh dunia. Lima tahun memimpin, begitu banyak kebijakan yang mendukung rakyat kecil, memajukan pendidikan, memberikan perlindungan kesehatan, dan menyejahterakan masyarakat banyak. Sepanjang penerbangan delapan jam Jakarta-London, aku duduk di sebelahnya. Kami berkenalan. Dia tersenyum ramah, tidak keberatan berbicara banyak hal, dan aku baru menyadari kalau dia selalu menggunakan uang pribadi saat melakukan perjalanan.

"Tidak ada rakyat kecil yang diuntungkan atas perjalanan ini, Thomas. Apalah arti sebuah piala, piagam. Aku hanya menghormati orang yang mengundang, kebetulan sudah lebih dari setahun tidak mengambil jatah libur Sabtu-Minggu, mungkin sekali-sekali bolehlah bepergian. Jadi ini tidak pantas memakai anggaran perjalanan dinas." Dia menjelaskan dengan suara bersahabat, tatapan sederhana. Seolah tidak ada sedikit pun istimewanya fakta tersebut.

Aku terdiam lama. Itu salah satu momen spesial dalam hidupku.

Pertemuan yang mengesankan, dengan seseorang yang menakjubkan.

Apakah semua politikus itu jahat? Menjual omong kosong seperti yang aku bicarakan dalam konferensi kemarin siang di Hong Kong? Terus terang aku tidak tahu pasti jawabannya. Boleh jadi, motivasi terbesarku mendirikan unit baru di perusahaan konsultanku justru untuk membuktikan sebaliknya. Apa kata Om Liem dulu tentangku, "Aku keliru. Kau ternyata selama ini sebenarnya sedang membenci dirimu sendiri, Thomas. Kau tidak pernah membenci orang tua ini. Kau tidak membenci sistem dunia yang rusak. Kau tidak membenci orang-orang jahat yang membakar orangtuamu. Ya, kau justru sedang membenci diri sendiri. Semua yang ada di kepalamu berubah jadi paradoks. Semua yang kauucapkan, yang kautunjukkan adalah keterbalikan sempurna dari hatimu. Seorang anak muda yang pintar, kaya, memiliki akses besar, dikelilingi orang-orang terbaik, penuh dengan kesedihan hidup, ternyata setiap hari berusaha melawan dirinya sendiri. Dia membenci dirinya sendiri. Kenapa? Karena merasa tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah banyak

hal. Hanya bisa menonton, menangis meraup abu orangtuanya, tidak bisa melakukan apa pun. Lantas saat sudah tumbuh dewasa, justru tertawa tidak peduli di atas kehidupan yang semakin rusak, juga tidak bisa melakukan apa pun. Bukankah demikian, Thomas?" Om Liem boleh jadi benar. Terlalu banyak paradoks dalam hidupku.

Perjalanan delapan jam Jakarta-London itu menjadi momen penting dalam hidupku setelah kasus penyelamatan Bank Semesta. Percakapan itu memberikan inspirasi. Aku memilih membelokkan kehidupanku, terlibat di dunia politik.

"Kau tahu, Thomas, masalah terbesar bangsa kita adalah: *penegakan hukum*. Hanya itu. Sesederhana itu." Beliau berbaik hati menjelaskan prinsip yang diyakininya, di ketinggian 40.000 kaki, di atas hamparan awan putih. "Kita tidak hanya bicara soal hukum dalam artian sempit, seperti menangkap orang-orang jahat. Melainkan hukum secara luas, yang mengunci sistem agar berjalan lebih baik, membuat semua orang merasa nyaman dan aman. Jika hukum benar-benar ditegakkan di muka bumi negeri ini, banyak masalah bisa selesai dengan sendirinya.

"Korupsi misalnya, ketika hukum ditegakkan tanpa tawar-menawar, pelaku korupsi dengan sendirinya akan tumbang berjatuhan. Pisau hukum menebas mereka dengan hukuman berat dan serius. Penegak hukum juga akan mengejar hingga ke akar-akarnya, tidak peduli siapa pun yang mencuri uang rakyat. Pembuktian terbalik dipakai, orang-orang yang tidak bisa membuktikan dari mana semua kekayaannya berasal akan dihukum.

"Saat masyarakat menerima pesan yang kuat bahwa pemerintah tidak main-main dalam menegakkan hukum, hingga level paling rendah, orang-orang akan takut melakukannya. Pungutan

liar di kantor kelurahan, pungli di Kantor Urusan Agama saat kau hendak mengurus pernikahan, polisi lalu lintas di perempatan jalan, bahkan tukang parkir ilegal, pemalak, apa pun yang menyakiti rakyat. Mereka akan gentar, takut, karena mereka tahu, pemerintah akan memburu mereka demi penegakan hukum.

”Penegakan hukum yang sungguh-sungguh ini juga akan menyentuh banyak sisi yang kita abaikan selama ini. Tidak akan ada perusahaan atau orang-orang kaya berani mengemplang pajak, karena mereka tahu pemerintah akan merampas kekayaan mereka. Tidak akan ada sekolah, guru-guru yang berani memeras murid dengan dalih karya wisata, uang seragam, buku wajib, LKS, karena mata penegak hukum terarah ke semua bidang. Tidak akan ada penjarahan hutan, *illegal logging*, apalagi konsesi tambang yang main-main dengan konservasi alam, karena pemerintah akan mengambil tindakan serius sekali atas pelanggaran hukum tersebut.

”Kaubayangkan apa yang akan terjadi, Thomas, jika hukum ditegakkan kokoh di negeri ini. Menjulang tinggi tanpa tawar-menawar, tanpa pandang bulu, tanpa tunggu nanti, besok, esok lusa. Tegak demi kebenaran dan keadilan, berapa pun harganya. Maka seluruh sistem yang ada di negeri ini dengan sendirinya akan sembuh. Ajaib membayangkannya, apalagi jika kita bisa menyaksikannya langsung. Penegakan hukum adalah obat paling mujarab mendidik masyarakat yang rusak, apatis, dan tidak peduli lagi. Kau bisa membayangkannya, bukan?”

Aku benar-benar terdiam. Itu juga menjadi topik percakapan dalam pertemuan kedua kami, di ruangan kerjanya yang kecil—bahkan lebih sederhana dibanding ruang kerja anak buahnya.

Tidak ada yang menarik di ruangan itu. Sesuatu yang mahal, sesuatu yang dipajang tidak ada, padahal beliau gubernur ibu kota. Kami membicarakan tentang situasi politik terkini. Aku bertanya tentang cita-cita dan mimpi. Dia menjawabnya dengan begitu mengesankan. Begitu sederhana, begitu terang prinsip yang dimilikinya, hingga aku seolah bisa menyentuhnya dengan tangan.

"Nah, sebagai walikota, atau kemudian sebagai gubernur, aku tidak memiliki kekuatan melakukan itu, Thomas. Tugas dan kewajiban kepala daerah terbatas.

"Lantas siapa yang memiliki kekuatan itu? Presiden negeri ini. Beliaulah pemilik komando tertinggi dalam jihad mulia menegakkan hukum. Mengacu pada konstitusi, presidenlah pendekar paling sakti, paling berkuasa, dan paling menentukan ke arah mana hukum akan dijalankan. Ribuan polisi korup, presiden berwenang penuh mengurusnya. Mengganti seluruh pucuk pimpinan kepolisian itu mudah, sepanjang ada niat dan berani. Ribuan hakim berkhianat atas amanah yang diberikan, juga mudah, mereka ada di bawah rantai komando presiden. Pun termasuk kejaksaan, jaksa-jaksa yang bermain-main dengan hukum. Pun birokrat, hingga kepala desa yang curang, mengurus KTP harus membayar, apa pun itu. Presiden bisa memimpin perang besar-besaran terhadap orang-orang yang bukan saja melanggar hukum tapi sedang menghina hukum negeri ini.

"Maka akan berbeda saat aku menjadi wali kota atau gubernur, yang lebih fokus terhadap kesejahteraan rakyat, pendidikan, dan kesehatan mereka. Membuat mereka nyaman, tidak mengalami kemacetan, tidak menderita kebanjiran, bisa mendapatkan upah minimum, dan bisa memenuhi kebutuhan minimalnya.

Sebagai presiden, prioritas itu berubah. Penegakan hukum, demi Tuhan, penegakan hukum adalah kunci semua masalah. Kita harus menyadari hal ini. Kita sebenarnya sedang berperang melawan kezaliman yang dilakukan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita yang mengambil keuntungan karena memiliki pengetahuan, kekuasaan, atau sumber daya. Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan. Ini negeri di ujung tanduk, Thomas."

Aku mencerna seluruh kalimatnya.

Aku bahkan ingat kalimat-kalimatnya. Itu sungguh "omong kosong" paling meyakinkan yang pernah kudengar. Itu komoditas politik yang paling menarik untuk dibungkus, dikemas, lantas dijual kepada pemilih. Itu "isu moralitas" terbaik yang bisa diangkat di negeri ini. Penegakan hukum. Menatap wajahnya yang tulus saat bicara, bahkan berkaca-kaca ketika tiba di kalimat yang penuh semangat, terharu dan antusias menjelaskannya karena begitu kuat menggigit cita-cita itu. Aku memutuskan akan berada di belakangnya, menjadi orang pertama yang akan menjadikan semua itu nyata. Aku menawarkan bantuan politik sebagai konsultan strategi. Dia tertawa riang, menerimanya dengan senang hati. Kami segera membentuk tim. Beliau tidak mengambil kesempatan periode kedua sebagai gubernur ibu kota agar bisa fokus menjalankan kampanye besar itu.

Percakapan itu lengang beberapa detik. Masih tidak ada suara di seberang telepon. Aku juga terdiam, menghela napas pelan. Hanya derum pesawat jet yang terdengar.

"Maafkan aku, Bapak Presiden, tapi aku tidak akan diam ber-

sembunyi. Aku tidak bisa melakukan saran itu. Aku memiliki banyak rencana. Aku akan memilih tampil setiba di Jakarta. Mengirim pesan kita tidak takut, dan jika sedikit beruntung, mengirim serangan balik, agar mereka paham kita akan memenangi kampanye besar ini. Risikonya boleh jadi besar, tapi itu harga yang sepadan."

"Baiklah, Thomas. Baik." Suara klien politikku kembali terdengar. Dia berusaha berkata dengan intonasi terkendali setelah sebelumnya tersendat. "Aku selalu percaya padamu. Tidak sepantasnya aku menganggapmu tidak bisa menjaga diri sendiri. Hati-hati, Nak. Lakukan apa yang hendak kaulakukan. Kau benar, kita akan memenangi konvensi partai itu. Aku akan berdiri gagah menghadapi semua kejadian, apa pun manuver yang terjadi di sekitar. Apa pun harga yang harus kita bayar. Kau telah membuatku lebih berani, Nak."

Percakapan itu berakhir setelah dua-tiga kalimat lagi.

Aku menutup telepon, perlahan menyandarkan punggung ke sofa pesawat yang empuk, mengembuskan napas. Siapa orang yang pantas dibela dengan nyawa sekalipun? Aku tidak tahu jawabannya. Karena sesungguhnya, dalam semua rangkaian kejadian yang baru saja dimulai puncak ketegangannya ini, aku memegang agenda tersembunyi sejak setahun lalu.

Masih ada beberapa orang lagi yang harus kutelepon.

Orang pertama berikutnya yang paling penting adalah: Maggie, staf khususku yang selalu menawan hati. Aku harus segera mengaktifkan komando tempur.

Episode 12
Riset Adalah Segalanya

"KAU pasti akan mengganggu libur panjangku, Thomas." Itu reaksi pertama Maggie saat tahu aku meneleponnya. Suaranya bersungut-sungut.

"Memangnya kau sekarang sedang berlibur di mana, Meg? Di salah satu pantai di Bali? Di pusat mode Paris? Atau mal terbesar Singapura, paling dekat dari Jakarta?"

"Eh," Maggie diam sebentar, mungkin sedang menyengir lebar di seberang telepon sana, "aku di rumah sih. Tapi itu tetap liburan, Thomas. Bahkan boleh jadi lebih berharga dibanding ke pantai, pusat perbelanjaan atau Hong Kong dan Makau sekalipun seperti yang sedang kaulakukan. Aku di rumah dan bisa menghabiskan waktu bersama keluarga."

Aku tertawa lagi. "Memangnya kau punya keluarga di rumah, Meg? Bukankah orangtuamu ada di kota lain? Kau sendirian tinggal di Jakarta, bukan?"

"Kau memang perusak suasana yang efektif, Thom." Suara

Maggie terdengar ketus. "Setidaknya aku bisa liburan dengan tidur sepanjang hari selama *long weekend*. Itu juga tetap terhitung liburan yang menyenangkan. Gratis."

"Tidak lagi, Meg," aku mulai berkata serius, "tidak ada lagi liburan. Aku minta maaf harus bilang itu. Situasinya berubah darurat. Aku sekarang persis berada di pesawat menuju Jakarta, meneleponmu di atas ketinggian 35.000 kaki, melaju dengan kecepatan 800 km/jam. Aku membutuhkanmu segera ada di kantor, Meg. Kau harus membantuku melakukan banyak hal. Dalam kondisi ini, hanya kau orang yang paling kupercaya, dan jelas, hanya kau orang yang paling efektif mengerjakan permintaanku."

Maggie hendak mengomel protes, tapi mendengar nada suaraku dia berubah pikiran, hanya menjawab pendek, "Kau bosnya, Thom."

"Nah, itu baru Maggie yang kukenal. Segera berangkat ke kantor. Setiba di sana, gunakan semua akses yang dimiliki perusahaan untuk mencari informasi. Aku membutuhkan semua kasus hukum yang melibatkan partai besar yang akan melakukan konvensi besok. Kumpulkan semuanya, bahkan meskipun itu termasuk kecelakaan motor salah satu anak pengurus partai, atau kasus pencurian sandal jepit yang melibatkan tetangga pengurus partai. Apa pun kata kunci yang merujuk ke partai tersebut, walaupun hanya satu nama, satu kata, apalagi satu kalimat, kumpulkan. Mulai kumpulkan dari data dua puluh tahun lalu, hingga hari ini, apa pun sumber datanya, entah itu dari media massa, koran, televisi, radio, materi konferensi, seminar, celetukan di jejaring sosial, status, twit, tulisan di blog, semuanya kumpulkan.

"Hubungi bagian teknologi informasi perusahaan kita, minta Kris dan stafnya membantu, termasuk mengolah semua data. Aku yakin Kris segera paham apa yang harus mereka kerjakan. Suruh mereka masuk kantor hari ini. Semua orang harus lembur. Bilang aku yang menyuruh. Abaikan dulu sementara waktu pekerjaan analisis data pemilihan umum yang sedang mereka kerjakan, fokus ke tugas baru ini. Mereka punya teknologinya untuk mencari pola semua berita, informasi, liputan, artikel, atau apa pun yang berhasil kaukumpulkan. Kau punya wewenang penuh meminta bantuan siapa pun di perusahaan. Kau paham, Meg?"

"Iya," Maggie menjawab pendek. Stafku yang paling gesit itu pasti telah meraih kertas dan pulpen beberapa detik lalu, mencatat cepat semua kalimatku dengan huruf steno.

"Nah, kabar buruknya, waktu kita terbatas, Meg. Aku berharap semua informasi yang kaukumpulkan sudah bisa mulai dianalisis sore ini, dan hipotesis awal sudah bisa kudengar besok pagi, sebelum pembukaan konvensi." Aku diam sejenak, mengusap wajah. "Kita seharusnya melakukan ini sejak dulu, agar tahu persis lawan yang kita hadapi. Aku terlalu menganggap remeh mereka. Riset seperti ini bisa membantu menunjukkan lingkaran-lingkaran kekuasaan yang dimiliki lawan klien politik kita. Membuat kita seperti melihat sebuah akuarium jernih, melihat dengan jelas kerumunan ikan di dalamnya, arah mereka bergerak, berkelompok. Tapi terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali."

Dua pramugari pesawat jet pribadi itu mendorong troli di lorong, menawarkan makan siang. Mereka membawa menu yang mengundang selera. Sayangnya dalam situasi seperti ini, selera

makanku berkurang drastis. Dengan telepon genggam di telinga, aku hanya menunjuk sepotong roti dan botol air mineral. Pramugari menganggguk, membantu menyiapkan meja lipat di kursiku. Hanya Kadek yang meminta porsi makanan lengkap.

"Pekerjaan kedua, kauhubungi segera wartawan dan redaktur media massa besar. Bilang kita punya *press release* penting tentang pembukaan konvensi partai besok. Kumpulkan mereka di salah satu restoran atau kafe tiga jam lagi, pukul 15.00. Aku akan segera tiba di Jakarta dua jam lagi, langsung bergabung ke tempatmu mengumpulkan mereka."

"Kau perlu berapa orang, Thom?"

"Mana aku tahu, Meg," aku berseru. "Sebanyak mungkin, berapa pun yang berhasil kauundang, sepuluh, dua puluh. Kausesuaikan kapasitas ruang dengan jumlah mereka agar nyaman. Mereka pasti tertarik dengan kabar *update* konvensi partai. Jika itu tidak cukup, tambahkan *sweetener*. Bilang aku akan menjelaskan sebuah dugaan persekongkolan besar. Ah iya, kauundang juga beberapa pengamat politik yang aktif muncul di televisi, koran, internet, dan narasumber lainnya."

"Baik, Thom." Maggie terus mencatat. Dari nada suaranya, sepertinya dia sekarang malah berjalan cepat sambil mendengarkan telepon. "Ada lagi?"

"Sementara dua pekerjaan itu." Aku menghela napas perlahan. "Pastikan kau baik-baik saja, Meg. Minta *security* gedung berjaga-jaga atas segala kemungkinan. Minta mereka mengawasi dan melaporkan ke atas jika ada sesuatu. Jika ada yang mencurigakan, kautinggalkan segera kantor. Bawa semua dokumen dan alat kerja. Kau bisa berpindah ke kantor darurat, ruangan kerja Kris dan stafnya."

"Ini sebenarnya seberapa serius, Thomas?" Intonasi suara Maggie berubah.

"Ini sama seriusnya seperti tahun lalu, Meg. Kau bisa ditembaki, dikejar, atau ditangkap. Tapi tenang, kabar baiknya, kau sudah berpengalaman, bukan? Pengalaman selalu lebih penting dibanding level pendidikan dan nilai akademis." Aku tertawa kecil, mencoba bergurau.

"Tidak lucu, Thom. Aku seharusnya meminta kenaikan gaji dua kali lipat untuk semua ini. Tidak ada dalam *job desc*-ku tertulis bekerja lembur saat *long weekend*," Maggie menjawab datar gurauanku. Dari *speaker* telepon terdengar samar suara pintu ditutup, sepertinya dia naik ke kendaraan, dia bicara selintas dengan seseorang.

"Itu mudah. Akan kunaikkan gajimu, termasuk bonus perjalanan liburan. Dua tiket ke Madrid, misalnya. Setidaknya kau tidak harus berpura-pura liburan, nyatanya sedang tiduran sepanjang hari di kamar."

Maggie mendengus, kali ini tidak menjawab.

"Nah, setengah jam lagi semoga kau sudah di kantor, Meg. Kita membutuhkan seluruh waktu yang ada. Dua jam lagi saat tiba di Jakarta, aku harap kau sudah mengirimkan lokasi pertemuan itu."

"Aku bahkan sudah di atas taksi beberapa detik lalu, Thom."

Itu benar, Maggie selalu bisa kuandalkan. Dia sama gesitnya, berpikir beberapa langkah ke depan sepertiku. Enam tahun menjadi staf merangkap sekretaris, Maggie berkembang dengan baik. Dia bisa melakukan banyak hal secara simultan, termasuk seperti barusan: dia menerima telepon dengan *head speaker*, mencatat perintahku, mengambil tas kerja, meraih sweter dan

syal, memasang sepatu, lantas berjalan cepat ke luar rumah, melambaikan tangan ke taksi yang melintas, naik taksi, berseru ke sopir tujuan perjalanan, menutup percakapan dengan kalimat meyakinkan.

Aku meletakkan telepon genggam di atas meja. Kembali menyandarkan punggung ke kursi pesawat. Melirik jam di layar telepon, tengah hari persis, pukul 12.00. Itu berarti tidak lebih dari 48 jam lagi waktuku tersisa. Sesuai rencana, besok pagi rapat partai itu resmi dibuka dengan agenda tunggal, konvensi calon presiden. Sehari kemudian, minggu siang, pimpinan partai besar itu, melalui beberapa jaringan televisi, *live* dari arena konvensi, akan mengumumkan kandidat presiden hasil konvensi. Aku mengembuskan napas untuk kesekian kali. Terlepas dari *deadline* konvensi tersebut, jika notifikasi interpol segera dikirim luas ke seluruh kepolisian dunia, waktuku bahkan kurang dari 48 jam.

"Kau sepertinya sibuk sekali, Tommi?" Opa yang duduk di sebelahku berkata pelan. Mata sipitnya menatap takzim.

"Opa tidak tidur? Beristirahat?" aku balik bertanya.

"Bagaimana aku bisa tidur, Tommi? Kau terus menelepon di sebelahku, berseru-seru." Opa tertawa sambil mengangkat tangan. "Orang tua ini telah tidur lebih lama dibanding banyak orang. Kau tahu, usiaku tujuh puluh lima tahun. Jika dalam sehari, sepertiga waktuku dihabiskan untuk tidur, itu berarti aku telah tidur selama dua puluh lima tahun sepanjang umurku. Nah, usia kau baru tiga puluh empat tahun, bukan, itu berarti hanya lebih tua sedikit dibanding waktu yang aku habiskan untuk tidur."

Aku ikut tertawa kecil. Opa selalu punya sudut pandang ber-

beda dalam menyikapi topik percakapan. "Ya, itu masuk akal. Tapi setidaknya Opa bisa istirahat sejenak. Kita masih dua jam lagi sebelum mendarat di Jakarta. Kita tidak tahu apakah bisa tidur dalam beberapa jam atau beberapa hari ke depan setelah kejadian tadi pagi."

"Kau selalu melupakan bagian itu dalam ceritaku, Tommi." Opa menggeleng, menjawab takzim. "Aku pernah terjaga selama tiga hari tiga malam di kapal nelayan yang bocor itu, tujuh puluh dua jam, dan orang tua ini baik-baik saja. Meninggalkan tanah kelahiran karena perang saudara dan wabah penyakit. Hanya membawa pakaian di badan, menumpang kapal nelayan, berlayar meninggalkan daratan Cina, mengungsi ke mana arah angin laut membawa. Tiga hari tiga malam...."

"Opa mengenal kakek Lee dalam perjalanan itu?" aku memotong cerita lama Opa.

Aku senang dengan ide yang baru saja kutemukan. Aku tidak akan menghabiskan waktu di atas pesawat mendengar kisah heroik pengungsian Opa enam puluh tahun silam. Bukan karena itu tidak penting atau tidak menarik, tapi ayolah, aku bahkan hafal kalimat-kalimatnya. Jadi sebelum Opa semakin semangat bercerita, hingga pesawat ini mendarat, sebaiknya segera dibelokkan, dan Lee mungkin lebih bermanfaat sebagai topik percakapan.

"Kau jangan memotong kalimatku, Tommi." Suara Opa terdengar sedikit sebal. "Aku justru hendak menceritakan kakek Lee dalam kisah ini."

"Tapi bisa langsung loncat saja ke bagian itu, Opa? Tanpa prolog."

Opa menatapku kesal. "Aku lebih suka Tommi yang masih usia belasan tahun. Tommi yang satu itu selalu mendengarkan

ceritaku, duduk rapi. Berbeda dengan Tommi sekarang, dia selalu tidak sabaran dan tidak sopan menghindar."

Kadek yang duduk di belakangku bahkan terbatuk kecil mendengar kalimat jengkel Opa—sepertinya Kadek menahan tawa. Aku menoleh, mengacungkan kepal tinju ke belakang kursi.

"Ya, kau benar. Aku bertemu dengan Chai Ten, kakek Lee di atas kapal nelayan bocor itu. Waktu itu usianya sama denganku, enam belas tahun. Kami sama-sama kurus, kurang gizi, berpakaian kumal, dekil, terlihat kusam, cocok sekali dengan penampilan pengungsi. Aku dan Chai Ten berasal dari wilayah daratan Cina yang sama, Guangzhou. Namun, kami baru saling mengenal setelah di atas kapal.

Setelah berminggu-minggu di atas kapal, kami dekat satu sama lain. Berbagi cerita, berbagi makanan, berbagi apa pun, termasuk berbagi tugas yang disuruh oleh pemilik kapal. Itu perjalanan hidup-mati, melintasi ribuan mil, melewati badai. Tanpa teman karib yang saling menjaga, kau tidak akan bertahan lama." Opa mendongak, menatap langit-langit pesawat jet, diam sejenak.

"Lee tadi pagi bilang kalau keluarganya yang seharusnya berterima kasih kepada Opa? Apa yang sebenarnya terjadi di atas kapal itu?" Aku memotong lagi cerita Opa, tidak sabaran menunggu.

Opa menatapku semakin jengkel. "Baik, Tommi. Dengan menyela dan bertanya lagi, kau benar-benar membuat cerita ini kehilangan sisi drama kemanusiaannya. Tidak bisakah kau menunggu sebentar, memberikan orang tua ini momen mengenang kejadian itu, lantas menceritakannya kembali dengan kalimat terbaik. Tapi baiklah, apa yang terjadi?

"Lepas dari kawasan Laut Cina Selatan, Chai Ten jatuh sakit. Sebenarnya itu tidak spesial, separuh lebih pengungsi di kapal nelayan itu jatuh sakit, dan hampir semuanya tidak bertahan. Itu perjalanan berat, dilakukan tanpa persiapan, tanpa dokter atau tabib yang menyertai, tidak ada obat-obatan. Para pengungsi mulai berjatuhan sakit. Dan tanpa perawatan yang memadai, anak-anak kecil yang lebih dulu meninggal, disusul kemudian orang tua yang fisiknya lemah. Pemilik kapal melemparkan mayat-mayat ke lautan, tidak sempat memberikan penghormatan yang layak. Menunggu kapal merapat ke daratan, mayat itu telanjur busuk, bisa menyebarkan wabah penyakit yang lebih serius, membahayakan seluruh isi kapal.

"Di minggu kedua perjalanan, Chai Ten sakit parah. Tubuhnya yang kurus dan makanan yang terbatas membuat sakitnya semakin serius. Dia demam, menggigil, dan muntah. Semua penyakit seperti serempak datang. Kasihan sekali melihatnya meringkuk di sudut palka, di bawah atap kapal yang tempias saat hujan deras. Dia menggigil kedinginan. Wajahnya pucat pasi, bibirnya biru, perutnya terkuras oleh muntah. Tidak ada yang peduli, tidak ada yang mau memberikan pertolongan, karena semua orang sibuk dengan masalahnya sendiri."

Opa diam sejenak, kembali mendongak menatap langit-langit pesawat, menghela napas. Kali ini aku memutuskan tidak memotong ceritanya, menunggu.

"Orang tua ini tidak melakukan apa pun, Tommi. Hanya menunaikan kewajiban sebagai seorang teman. Kau tidak mungkin membiarkan teman senasib menderita sendirian. Maka aku merawat Chai Ten. Mencarikan selimut dari karung goni tebal yang bau dan kotor. Memberikan jatah makananku kepadanya. Mem-

berikan air tawar yang susah payah didapat dari hujan turun. Membuat ramuan obat semampuku dari sisa-sisa logistik pemilik kapal nelayan. Menemaninya siang dan malam, menghiburnya, memberikan semangat kami berdua akan melalui hari-hari sulit tersebut, tiba di negeri yang lebih baik.

"Seminggu lamanya Chai Ten menderita oleh sakitnya, malam menggigil, siang meringkuk kesakitan, dan ajaib, dia bertahan. Dia satu-satunya penumpang sakit yang selamat. Beberapa hari setelah kondisinya membaik, kapal nelayan tiba di bandar besar, Singapura. Chai Ten turun di sana, memutuskan mencari peruntungan di bandar itu. Aku memilih terus mengikuti perjalanan kapal nelayan hingga tiba di Surabaya.

"Kami berpisah. Dia menangis memelukku, bilang tidak akan pernah melupakan kejadian di kapal nelayan. Ah, kejadian enam puluh tahun itu masih segar sekali di ingatan orang tua ini, Tommi. Wajah Chai Ten, tubuhnya yang kurus, senyumnya yang mengembang. Kami semua senasib, orang-orang yang berusaha mencari kehidupan lebih baik. Aku bahkan masih ingat semua awak kapal. Keluarga-keluarga pengungsi, wajah-wajah mereka, nama-nama mereka. Tetapi semua sudah tercerai berai, tidak ada kabar. Setiba di tanah baru, kami harus bekerja keras, mencoba bertahan hidup, mana sempat mengingat yang lain. Juga Chai Ten, aku tidak pernah mendengar kabarnya hingga tadi pagi, saat Lee memberitahu. Ini sungguh rahasia langit. Aku tidak tahu Chai Ten telah menjadi orang berkecukupan, memiliki keluarga, memiliki cucu seperti Lee, begitu diberkahi bumi. Kapal nelayan bocor itu ternyata memberikan nasihat hidup yang banyak sekali." Opa menghela napas panjang. Wajah tuanya terlihat khidmat, senyum lapang terbit dari sudut mulutnya.

Aku mengangguk, memberikan Opa waktu mengenang semua kejadian.

"Kau tadi malam mengalahkan Lee di hobi aneh kalian itu, hah? Bertinju?" Opa menoleh, bertanya, beberapa detik setelah lengang.

Aku mengangkat bahu, begitulah. Aku mengalahkannya.

"Sepertinya, kalau menilik sikap Lee tadi pagi, kau tidak pernah memenangi pertarungan itu, Thomas," Opa menatapku, berkata santai.

Hei, Opa bilang apa? Enak saja. Aku mengalahkannya dalam pertandingan lima ronde. Dia menyerah di ronde kelima, meminta inspektur menghentikan pertandingan. Dia tidak bisa meneruskan pertandingan karena berkali-kali telak menerima pukulan tinjuku.

"Jelas sekali, bukan?" Opa mengedipkan mata.

"Jelas apanya?" aku bertanya balik pada Opa.

"Dia mengalah, Tommi." Opa tertawa kecil.

Aku melotot. Enak saja, aku jelas-jelas mengalahkannya.

"Lee pasti tahu kau cucuku. Sebelum kau tiba di Makau, bertarung dengannya, dia pasti telah mencari tahu siapa orang yang akan dihadapinya, apa pekerjaannya, keluarganya, semuanya. Sama seperti yang sering kaulakukan di kantor. Apa kalian menyebutnya? Ah iya, riset. Riset adalah segalanya, bukan? Nah, boleh jadi amat mengejutkan bagi Lee ketika memeriksa riwayat keluarga, dia mengetahui kalau calon lawannya yang bernama Thomas itu adalah cucu sahabat dekat kakeknya.

"Tentu saja Lee tahu tentangku, meski tidak pernah bertemu. Chai Ten menganggap kejadian di kapal nelayan itu kenangan tidak terlupakan, sama denganku. Dia mewajibkan anak-anak-

nya, cucu-cucunya mendengar cerita tersebut. Lee berkenalan dengan namaku bahkan sejak masih kecil. Lewat kebetulan pertarungan tadi malam, dia segera mengenal banyak nama lain, termasuk Edward papamu. Juga Liem, pamanmu yang dipenjara."

"Apakah kau memenangi pertarungan semalam? Menurut orang tua ini, Lee mengalah padamu, Tommi, demi masa lalu itu." Opa terkekeh.

Aku mendengus kesal, Opa jelas sedang mengolokku.

"Anak muda yang tidak bisa mendengarkan cerita masa lalu leluhurnya, seperti kau ini Tommi, tidak sabaran, suka memotong kalimat, maka tidak akan pernah menang bertarung dengan anak muda lain yang begitu menghargai masa lalu orang tuanya, seperti Lee, cucu Chai Ten itu." Opa bersedekap takzim, memberikan kesimpulan.

Aku memutuskan tidak berkomentar lagi.

Episode 13
Mafia Hukum

AKU selalu terkesan dengan pekerjaan Maggie. Impresif.

Termasuk yang satu ini. Setengah jam sebelum pesawat mendarat, Maggie meneleponku, memberitahukan dia sudah mengundang sebanyak mungkin wartawan dan redaktur media massa, juga pengamat politik. Maggie tidak mengundang mereka berkumpul di restoran atau kafe bilangan pusat kota Jakarta. *Meeting point* yang dipilih Maggie adalah ruang tunggu bandara tempat pesawat mendarat.

Pesawat jet pribadi milik Lee tidak mendarat di Soekarno-Hatta, melainkan di bandara satunya yang sering digunakan pejabat atau tamu negara bepergian. Dengan surat perjalanan sementara pengganti paspor (aku baru menyadari kalau Lee memberikan kewarganegaraan Malaysia) kami lancar melewati petugas imigrasi. Petugasnya menyapa dengan, "Selamat datang, Pak Cik Thomas." Membuatku melihat dokumen imigrasiku le-

bih detail, hendak tertawa. Setidaknya itu masuk akal, daripada kami berempat didaulat "menjadi" warga negara Afrika Barat.

Beberapa wartawan menyambutku di lobi kedatangan. Salah seorang yang kukenali mengulurkan tangan, Najwa. "Semoga ini memang penting, Thom. Aku bahkan membatalkan menghadiri konferensi pers salah seorang menteri."

Aku mengangguk. Ini lebih penting daripada itu.

"Sejak kapan kau punya pesawat jet pribadi, Thomas?" Suara berat khas itu menegurku, Sambas, redaktur senior koran nasional. Dia tertawa, mengajakku bersalaman.

Aku ikut tertawa. "Itu bukan milikku, Kawan."

"Bukan main, Thomas. Baru tadi pagi aku membaca berita tentang konferensi politik itu di portal surak kabar *online* dunia *Herald Tribune*. Mereka memuji partisipasi beberapa pembicara dalam mengembangkan isu pendidikan demokrasi, salah satunya memujimu. Sekarang kau sudah di Jakarta." Itu suara Faisal, salah seorang pengamat politik yang rajin memberikan pendapat di acara televisi, sekaligus penulis kolom tetap berbagai media.

"Tahun berikutnya aku menyarankan panitia agar mengundangmu, Faisal. Mereka akan mendengarkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalaman politik lebih luas, yang lebih baik dan lebih pantas dipuji dibanding aku." Aku menjabat tangannya erat-erat, berterima kasih atas kehadirannya.

"Kau jangan bergurau, Thomas."

"Aku tidak bergurau. Aku bahkan telah merekomendasikanmu hadir di sesi diskusi terbatas bulan depan," aku berkata sungguh-sungguh sambil menatap sekelilingku.

Maggie mengerjakan tugasnya dengan baik. Ada sekitar dua belas wartawan dari media besar, seperti televisi, koran, dan

internet. Juga hadir empat pengamat politik dengan reputasi baik. Lebih dari itu tempat yang dipilih Maggie. Dia memesan ruang tunggu bandara yang sering digunakan pejabat atau tamu kenegaraan sebelum naik pesawat. Itu ruangan yang representatif, apalagi dengan melakukan pertemuan segera setelah turun dari pesawat jet pribadi. Momen itu sudah sedemikian rupa menjadi penting dengan sendirinya.

Aku mempersilakan para undangan masuk ke ruangan, mengambil posisi duduk di sofa. *Gadget* canggih dengan fasilitas perekam suara dinyalakan, notes dan pulpen tergenggam, wajah-wajah serius menatapku. Opa dan Kadek kuminta menunggu di ruangan tunggu lebih kecil. Maryam ikut dalam pertemuan.

"Nah, Thomas, berita apa yang hendak kausampaikan?" Sambas langsung bertanya ke pokok masalah. Wajahnya antusias seperti biasa. "Kau tidak akan bilang kalau klien politikmu, kandidat paling serius konvensi partai besar, calon presiden paling populer, tiba-tiba mengundurkan diri, bukan?" Sambas tertawa, mencoba bergurau.

Undangan lain ikut tertawa.

Aku menggeleng perlahan, demi sopan santun ikut tertawa. Aku sedang mengambil tempo bicara, menyusun kalimat pembuka.

Sebenarnya aku tidak tahu persis apa yang harus kubicarakan. Ini semua masih hipotesis, dugaan. Jika aku tidak hati-hati menyampaikannya, pendapatku tinggal ocehan level warung kopi. Tidak berharga, tidak penting. Bahkan bisa berimplikasi serius, tuduhan tanpa bukti. Apa sebenarnya yang ingin kukatakan? Ada ancaman serius terhadap klien politikku? Ada manuver licik dari lawan politik kami? Itu menarik untuk jadi percakapan ri-

ngan atau *headline* koran kuning, koran sampah yang menarik pembaca dengan judul bombastis, tapi tanpa bukti memadai, fondasi berpikir yang kokoh, dan argumen yang tidak terbantahkan. Itu bukan konsumsi berita media yang memiliki reputasi.

"Kau tidak akan membuat kami terus menunggu penasaran setengah mati kan, Thomas?" Najwa, wartawan dari televisi berita yang memiliki program *talkshow* sendiri menyela, tidak sabaran menungguku mulai bicara. "Lihat, juru kameraku sudah kering bibirnya, menunggu kau bicara. Sebentar lagi dia akan meletakkan kamera di atas meja."

Ruangan itu ramai lagi oleh tawa.

Aku ikut tertawa, mengangguk, baiklah. Ini pembicaraan penting, maka sudah saatnya aku menggunakan seluruh kemampuan memengaruhi orang. Tapi sebelum aku membuka mulut, Maryam tiba-tiba menyentuh lenganku, berbisik.

"Kau tidak bergurau?" aku bertanya, memastikan, membuat peserta pertemuan menatap bingung, penasaran, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Maryam menunjukkan layar telepon genggam, memperlihatkan sebuah pesan singkat berisi dua potong kalimat yang baru saja dia terima.

"*Remote?*" Demi membaca dua kali SMS itu, aku segera berdiri. "Di mana *remote* televisi?"

"Ada apa, Thomas?" Sambas bertanya.

"Nyalakan segera televisi." Aku menunjuk televisi besar yang ada di ruangan tunggu tersebut, berusaha memeriksa meja, mencari *remote* televisi.

Salah satu wartawan menemukan *remote* lebih dulu. Dia bergegas menyalakan televisi. Sekejap layar LED menyala, tidak perlu memilih saluran—karena seluruh saluran menyiarkan ke-

jadian tersebut. Adegan mencengangkan itu segera terlihat. Aku menatap layar dengan tatapan kosong. Segenap emosi itu menyergap kepalaku. Isi SMS itu pendek saja: *"Sekarang di televisi. Siaran langsung penangkapan JD, kandidat presiden konvensi partai besar."*

Ruang tunggu itu ikut lengang seketika, menyisakan karut-marut gambar bergoyang di televisi, seruan-seruan, dan suara *anchor*. Pembawa acara melaporkan dengan semangat, bahkan tidak peduli kalau kalimatnya berantakan, patah-patah. Klien politikku tampak diborgol tangannya. Teriakan anak-anaknya yang masih remaja berlarian hendak memeluk. Belasan polisi dengan seragam taktis, belasan polisi lain dengan seragam biasa yang berusaha membubarkan kerumunan, menahan gerakan orang-orang yang semakin ramai berkumpul di rumah klien politikku tersebut.

Aku menggigit bibir. Astaga! Klien politikku ditangkap? Apa tuduhan mereka? Ini jebakan seperti yang terjadi di Hong Kong tadi pagi. Aku mengusap rambut. Ini sebuah pertempuran. Ini bukan lagi intrik politik biasa. Serangan mereka datang laksana roket, ditembakkan berkali-kali untuk meruntuhkan pertahanan lawan.

"Pemirsa, dari lokasi penangkapan, kami mengabarkan bahwa pihak kepolisian menyatakan efektif hari ini JD dijadikan tersangka korupsi megaproyek *tunnel* raksasa selama menjadi gubernur ibu kota. Seperti yang kita ketahui, nilai proyek yang digagas beberapa tahun lalu itu dilaporkan 16 triliun, dan saat selesai pembangunnya setahun lalu membengkak menjadi 24 triliun karena perubahan spesifikasi terowongan raksasa dan alasan teknis lainnya. Pihak kepolisian akan melakukan *press*

conference nanti malam pukul sembilan, memberikan keterangan lengkap atas penangkapan yang amat mengejutkan ini.

"Dengan penangkapan ini, JD dipastikan batal menghadiri pembukaan konvensi partai besar besok pagi di Denpasar, dan kami belum bisa memastikan apakah JD tetap menjadi kandidat calon presiden atau beliau terpaksa didiskualifikasi karena kasus ini. Beberapa pengurus partai berwarna lembayung itu belum bisa memberikan konfirmasi, masih menunggu pertemuan terbatas antar pemimpin partai untuk membahas hal ini, dan boleh jadi baru bisa diputuskan saat pembukaan konvensi besok pagi.

"Mantan gubernur ibu kota yang masa tugasnya berakhir setahun lalu, dan memutuskan tidak ikut pemilihan gubernur untuk periode kedua kalinya meskipun fakta survei 90 persen lebih penduduk Jakarta akan memilihnya kembali, adalah kandidat paling serius konvensi partai tersebut. JD adalah salah satu pejabat pemerintahan paling populer, dikenal dekat dengan rakyat kecil. JD telah membentuk tim solid setahun lalu untuk mengejar target lebih tinggi, tampuk kekuasaan di negeri ini, pemilihan presiden tahun depan. Dengan kasus ini, belum ada pihak yang bisa...."

Aku tidak mendengarkan lagi kalimat pembawa acara siaran langsung tersebut. Aku melihat potongan gambar klien politikku dengan tangan terborgol dinaikkan paksa ke atas mobil tahanan. Laras senjata yang teracung, kerumunan massa semakin banyak, teriakan-teriakan protes, dan marah. Satu-dua pendukung berani merangsek mendekat yang segera dilumpuhkan polisi. Sebelum situasi menjadi tidak terkendali, mobil tahanan itu telah meninggalkan lokasi dengan sirene meraung kencang. Menyisakan begitu banyak pertanyaan.

Beberapa wartawan perempuan di ruang tunggu bandara menutup wajahnya dengan telapak tangan, berseru tidak percaya. Yang lainnya memegang kepala, bergumam, ini sungguh mengagetkan. Tidak ada angin, tidak ada kabar, bagaimana mungkin? Maryam menggigit bibir, menoleh padaku. Aku menggeleng, aku sungguh tidak tahu akan begini jadinya.

"Apakah ini yang hendak kausampaikan, Thomas?" Sambas, redaktur senior koran terbesar nasional menepuk bahuku pelan, suaranya amat prihatin, memecah lengang di ruang tunggu.

***

Lima menit setelah siaran langsung *breaking news* itu.

Akulah yang memulai menyebut istilah itu. Istilah yang bertahun-tahun ke depan marak dipakai wartawan, pengamat politik, komentator hukum, hingga orang awam. Istilah yang kemudian populer digunakan mulai dari percakapan ringan di kedai kopi, hingga debat hangat di ruangan mewah berpendingin wakil rakyat. Belasan wartawan dan pengamat politik yang diundang Maggie sempurna menatapku ingin tahu. Salah satu wartawan sengaja mematikan televisi, agar pertemuan berjalan lebih tenang. Aku menjadi pusat perhatian tunggal.

Ruangan tunggu bandara yang pernah digunakan puluhan tamu negara, termasuk Presiden Amerika Serikat sebelum naik pesawat itu, lengang. Kesibukan pesawat di landas pacu dan tempat parkir tidak terdengar, terhalang dinding kaca yang kedap suara.

Aku balas menatap wajah-wajah di sekelilingku, menggeleng.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Kawan?" Sambas bertanya.

”Sebenarnya aku tidak menduga akan seperti ini jadinya. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi.” Suaraku tercekat. ”Aku benar-benar tidak menduganya, baru dua jam lalu aku bicara dengan klien politik kami. Mendiskusikan tentang perkembangan situasi, kabar terbaru soal konvensi.”

”Apakah beliau tahu akan ditangkap? Maksud saya apakah dalam percakapan Anda dua jam lalu beliau bercerita kemungkinan itu? Insting seorang politisi berpengalaman?” Salah satu wartawan dari media *online* mengangkat tangannya, memotong, bertanya.

Aku diam sejenak, menggeleng lagi, ”Kalau soal ditangkap? Sama sekali tidak. Astaga, siapa pula yang akan berpikir klien politik kami akan ditangkap? Ditangkap satu hari menjelang konvensi partai. Itu pemikiran paling gila, tebersit pun tidak kemungkinannya.

”Kita semua tahu, tidak ada satu pun penyidik di kepolisian yang pernah mengonfirmasi sedang menyelidiki kasus tersebut. Tidak ada kabar beritanya. Apa mereka bilang? Korupsi megaproyek *tunnel* raksasa ibu kota? Omong kosong. Ayolah, apa kalian pernah mendengar selentingan ada tindak korupsi di proyek itu selama ini? Nihil. Proyek itu dibiayai dana swasta dan dianggap salah satu proyek paling efektif mengurangi banjir di ibu kota sejak pembangunan kanal oleh VOC seabad silam.”

”Kau benar. Ini mengejutkan, tapi kita sama-sama tidak tahu, Thomas. Boleh jadi polisi memiliki penjelasan lain? Bukti-bukti atau sesuatu yang memang tidak mereka buka hingga hari ini? Mungkin ada sesuatu yang menjadi petunjuk? Kau adalah orang terdekat JD setahun terakhir.” Sambas mencoba membuka kemungkinan lain.

"Kami tidak tahu, Sambas. Bahkan bisa kupastikan beliau juga sama sekali tidak tahu. Dua jam lalu, saat bicara lewat telepon denganku, klien politik kami mencemaskan ada eskalasi besar-besaran dalam konvensi partai besok. Entah siapa yang melakukannya, apa tujuannya. Beliau meyakini ada yang sedang menggelar operasi kilat, melakukan manuver politik tingkat tinggi, penuh intrik dan rekayasa.

"Aku sebenarnya mengundang kalian datang untuk membicarakan kemungkinan itu, kalian memiliki kuping yang lebih peka, memiliki banyak narasumber yang tidak diketahui masyarakat luas, kalian fleksibel dan netral bergaul dengan banyak pihak. Aku mengundang kalian untuk berdiskusi kemungkinan serius tersebut. Nah, kejadian barusan membuat diskusi ini menjadi semakin relevan. *Frankly speaking*, meski masih dalam level hipotesis, aku meyakini penangkapan klien politik kami ada hubungannya dengan konvensi partai yang dibuka besok pagi. Itu jelas, terang benderang."

"Itu harus dibuktikan, Thomas," Sambas berkata pelan. "Pembaca atau orang banyak akan tertarik dengan hipotesis yang kausampaikan, teori konspirasi selalu menjadi favorit, tapi media tidak memuat berita berdasarkan pendapat seorang konsultan politik yang kliennya ditangkap."

"Lantas apa pendapatmu, Sambas? Ini murni kriminal? Semata-mata kasus korupsi biasa? Klien politikku memang benar telah melakukan tindak korupsi? Hei, bertahun-tahun dia menjabat sebagai wali kota, kemudian gubernur, tidak sepeser pun dia mengambil gajinya. Kalian tahu persis soal itu. Kalian tahu gaya hidupnya selama menjadi gubernur. Setiap hari kalian menunggui rumahnya, mengejar berita. Apakah selama itu terbetik

kabar? Tebersit kecurigaan? Gunakan akal sehat. Kita segera tahu penangkapan ini serangan politik yang menggunakan alat hukum, melibatkan penegak hukum." Aku menatap Sambas, bertanya balik.

Sambas terdiam, mengangguk. "Iya, aku jelas tidak memercayai penangkapan ini."

"Nah, siapa di sini yang percaya klien politikku melakukan korupsi?" Aku menyapu seluruh ruang tunggu. Sebagian besar mengangkat bahu, menggeleng.

"Baik, Thomas. Andaikata benar apa yang kausampaikan, lantas siapa yang menyusun serangan politik ini? Kau tidak bisa menuduh semua pihak, melempar dugaan ke kompetitor konvensi partai tersebut. Ada tiga calon lain dalam konvensi itu, Thomas."

"Aku tidak bilang tiga calon lain yang melakukannya, Sambas." Aku menggeleng tegas. "Jika klien politik kami ditangkap sehari sebelum konvensi, tujuannya simpel, gagalkan dia mengikuti konvensi besok. Mereka tidak peduli siapa yang akan menang, Sambas, sepanjang bukan klien politik kami. Jadi bisa siapa saja yang melakukan ini. Bahkan bisa pihak tertentu yang sama sekali tidak terlibat dalam partai besar itu, tidak terlibat dalam pemerintahan, cukup dengan memiliki kepentingan, merasa terganggu dengan kemungkinan kemenangan klien politik kami."

Aku diam sejenak, sekali lagi balas menyapu wajah-wajah wartawan lain yang menunggu kalimatku berikutnya. "Lantas siapa yang melakukannya? Setidaknya ada tiga fakta penting yang layak dipikirkan. *Pertama*, kita tidak bisa dengan mudahnya menangkap seseorang dengan tuduhan seserius tersebut, apalagi sempat-sempatnya memanggil wartawan televisi agar berita pe-

nangkapan disiarkan *live*, jelas sekali diperlukan banyak pihak untuk melancarkan operasi ini. *Kedua*, siapa pun yang mengambil risiko melakukan penangkapan ini, dia merasa yakin sekali telah menguasai banyak pihak. Penangkapan ini segera menjadi perhatian orang banyak, menjadi berita paling menarik bahkan mengalahkan berita tentang konvensi partai itu sendiri.

"*Ketiga*, sekaligus fakta paling penting, kita semua tahu, bahwa prinsip mendasar seluruh kampanye politik klien kami adalah penegakan hukum. Dia berjanji akan menegakkan hukum di negeri ini. Dia bersumpah akan memberantas hingga ke akar-akarnya parasit hukum di negeri ini, orang-orang yang mempermainkan bahkan mengolok-olok hukum itu sendiri. Itu ide besar yang disukai banyak orang, sekaligus dibenci banyak pihak.

"Dari ketiga fakta itu, siapa yang melakukan serangan politik ini? Membunuh karakter klien kami? Jawabannya adalah kejadian ini jelas melibatkan konspirasi besar dari banyak pihak, orang-orang yang terganggu jika klien kami menjadi presiden. Aku akan menyebutnya dengan istilah *mafia hukum*. Ya, mafia adalah padanan kata terbaik untuk menjelaskan banyak hal. Merekalah yang melakukannya. Mereka bergerak dalam jaringan rahasia. Anggotanya petinggi banyak institusi, mulai dari penegak hukum itu sendiri, birokrat, legislatif, pengusaha, siapa pun yang merasa berkepentingan dengan hukum di negeri ini. Politik hanya salah satu alat mereka. Hukum adalah bisnis besar mereka. Kita tidak pernah tahu siapa saja anggota mafia ini, anggota persekongkolan raksasa yang ada di negeri ini. Klien politik kami jelas bukan korban pertama, dan juga bukan korban terakhir jika tidak ada yang berani menghentikan jaringan ini.

"Kalian memiliki masalah hukum? Hubungi mafia ini, bayar

sesuai harga, biarkan mereka yang membereskannya. Kalian memiliki masalah dengan pesaing bisnis, hubungi mafia ini, serahkan upeti, biarkan mereka yang menyelesaikannya. Mereka bergerak diam-diam, tidak terlihat oleh siapa pun, bahkan oleh wartawan seperti kalian. Bahkan yang lebih mengerikan lagi, boleh jadi ada teman profesi kalian yang menjadi anggota mafia ini. Boleh jadi teman duduk di sebelah kita sekarang adalah anggota mafia ini."

Aku diam sejenak, menatap isi ruangan satu per satu—yang refleks ikut melirik sebelahnya.

Aku baru saja membuat sebuah teori konspirasi yang serius. Tetapi aku tidak punya pilihan lain menjelaskannya. *Mafia hukum*. Dalam pertemuan itulah pertama kali istilah itu disebutkan. Besok lusa, para wartawan menggunakan istilah itu untuk merujuk situasi tersebut. Lantas secara berantai semua orang memakai istilah tersebut.

"Kita tahu masalah ini, bukan? Tahu persis. Ada jaringan atau mekanisme atau sistem tidak terlihat yang bekerja menggerogoti hukum. Mulai dari level paling rendah, seperti jika kita punya masalah sepele, kecelakaan mobil atau kasus pemukulan misalnya, anggota mafia ini hadir diam-diam menawarkan solusi praktis, hingga level paling tinggi, misalnya ditangkapnya klien politik kami. Mereka memiliki hierarki dan rantai komando dalam organisasi yang tidak terlihat. Sama seperti mafia dalam kejahatan obat-obatan terlarang di dunia hitam. Ada pucuk-pucuk pimpinan dalam mafia hukum ini, dan mereka boleh jadi orang-orang paling penting di negara ini, orang-orang yang sering muncul di media massa, tersenyum, berwajah manis, mengenakan topeng hipokrasi. Siapa mereka? Tidak ada yang tahu."

"Sekali lagi, kami tidak bisa memuat berita hanya berdasarkan hipotesis, Thomas, meskipun harus kukatakan ini sesuatu yang menarik," Sambas berkata pelan, menggeleng.

"Hei, aku memang tidak meminta kalian memuatnya, Kawan." Aku tertawa kecil, berusaha menurunkan tensi pertemuan. "Aku mengundang kalian untuk berdiskusi, menyampaikan kecemasan klien politik kami dua jam lalu lewat telepon, dan tidak perlu menunggu lama, kecemasan itu terbukti dengan ditangkapnya klien politik kami atas kasus hukum yang tidak masuk akal. Saya paham, kalian memiliki standar jurnalistik, menulis berdasarkan fakta."

"Tidak selalu." Seseorang mengeluarkan pendapat setelah hanya aku dan Sambas yang bicara sejak tadi, membuat yang lain menoleh.

Adalah Maryam yang bicara, dia memperbaiki rambutnya. "Kami tidak hanya menulis berita sesuai fakta yang ada. Secara prinsip demikian, tapi kenyataannya, kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut."

Maryam diam sejenak, memperbaiki posisi berdirinya. "Thomas sudah memberikan opininya. Kita telah mendengarnya. Pendapatnya jelas tidak relevan karena dia berkepentingan, tapi boleh jadi memiliki kebenaran. Aku juga berhak memiliki opini, dan aku memilih memercayai Thomas. Terlalu naif jika penangkapan ini tidak ada kaitannya dengan konvensi partai. Kita semua bebas-bebas saja memiliki pendapat yang berbeda."

Aku tersenyum menatap Maryam—sepertinya dia mulai pulih dari kejadian tadi pagi di Hong Kong. Gadis wartawan itu berkata dengan suara mantap.

"Ya, aku sependapat dengan Maryam, meskipun dalam kasus

ini aku akan berpikir dua kali memasukkannya dalam berita. Kita tidak bisa mengabaikan opini tersebut. Kita tidak bisa mengesampingkan pendapat Thomas," wartawan lain menimpali Maryam.

Pertemuan itu masih berlangsung satu jam kemudian. Berkembang menjadi sebuah diskusi hangat dan serius.

Dalam strategi komunikasi, kita tidak bisa memaksakan ide kepada orang lain—karena malah jadi kontraproduktif, orang lain menolak mentah-mentah, melawan ide kita meskipun awalnya dia bersikap netral. Pertemuan itu jelas tidak memaksa siapa pun untuk sependapat dengan ideku. Wartawan dan pengamat politik yang diundang Maggie adalah orang-orang merdeka yang cerdas. Tetapi kita selalu bisa menggiring orang lain untuk sependapat. Kita selalu bisa menanamkan bibit-bibit ide tersebut, lantas membiarkannya tumbuh berkembang dengan sendirinya, membuat tempat bersemainya ide itu justru merasa memilikinya, kemudian dengan sukarela menyebarkannya kepada orang lain.

***

Pukul 16.00 aku meninggalkan ruang tunggu bandara.

Maggie yang selalu berpikir dua langkah ke depan telah mengirimkan salah satu "mobil inventaris" kantor ke parkiran bandara, sebuah Jeep dobel gardan dengan barang keperluan Opa. Menarik, dari beberapa mobil kantor, Maggie memilih mobil Jeep ini.

Wartawan dan pengamat politik membubarkan diri. Aku dan Maryam menuju ke ruangan sebelah. Aku harus segera melakukan sesuatu. Aku harus membawa Opa dan Maryam ke tempat

yang lebih aman. Mereka harus bersembunyi sebelum semua jelas, dengan penjagaan Kadek. Aku tidak bisa membawa mereka terus-terusan.

"Aku ikut denganmu, Thomas," Maryam punya pendapat lain, berkata sungguh-sungguh.

"Kau akan ikut dengan Kadek dan Opa, Maryam." Aku menggeleng. "Ini berbahaya. Kau ingat apa yang dikatakan Opa di kapal beberapa menit sebelum kau mewawancaraiku tadi pagi. Aku ini seperti magnet, mengundang masalah bagi orang-orang dekatku. Dikejar, ditembaki, dipenjara, semua hal buruk itu."

Maryam menggeleng. "Aku tidak peduli lagi, Thomas.... Hampir dua tahun aku menjadi wartawan politik, semangat mengejar berita, berlari ke sana, bergegas kemari. Sibuk dengan *deadline* terbit. Berlomba-lomba menjadi wartawan pertama yang menuliskan berita penting. Lantas apa? Hanya membuatku lupa niat awal kenapa aku memutuskan jadi wartawan.

"Kau benar, Thomas. Kejadian di Hong Kong adalah salah satu rangkaian dari semuanya. Sejak lama seharusnya aku berhenti menjadi pemburu berita, tapi menjadi bagian orang-orang yang membuat berita. Memberikan kabar baik bagi semua orang. Harapan. Mengirim semangat di meja makan di pagi hari, menyebar pesan kebaikan di ruangan kerja di pagi hari, saat mereka sarapan sambil membaca koran, *review*, majalah, atau menyaksikan televisi. Bukan justru membuat situasi semakin buruk. Menjadi mesin, hanya alat para pembuat berita.

"Aku akan ikut denganmu, Thomas. Aku tahu diri, aku hanya wartawan bodoh, tapi aku bisa berguna banyak. Aku memiliki cukup koneksi dan kenalan. Beri aku perintah, aku akan mengerjakannya dengan baik, sama seperti yang dilakukan Maggie,

stafmu. Aku tidak mau hanya bersembunyi di sebuah tempat, menunggu semua selesai dan berharap baik-baik saja," Maryam menatapku, berkata serius.

Aku diam sejenak, menggeleng.

"Ini hidupku, Thomas. Aku jelas menjadi bagian dari empat orang tersangka yang melarikan diri dari kepolisian Hong Kong. Jadi aku berhak untuk memutuskan apa yang harus kulakukan, mencari penjelasan. Kalau kau tidak mau mengajakku, aku akan melakukannya sendirian." Tekad Maryam sudah bulat.

"Kau tidak akan bisa membuatnya berubah pikiran, Tommi." Opa menepuk lenganku dari belakang. "Kita bangsa laki-laki, dalam kasus ini, tidak bisa membuat wanita berubah pikiran. Hanya bisa mengangguk dan bilang iya."

Aku melotot, bagaimana mungkin Opa masih bisa bergurau? Ini berbahaya. Di luar sana ada orang yang sedang bersekongkol, entah apa lagi intrik yang akan mereka kirimkan, dan jelas mengajak Maryam bersisian bersamaku akan membahayakan Maryam sendiri.

"Ini berbahaya, Maryam. Aku mencemaskan...."

"Kau tidak perlu mencemaskanku, Thomas." Maryam memotong kalimatku, mengangguk mantap. "Aku sudah cukup besar untuk mengerti risikonya. Aku berjanji, aku tidak akan mudah panik lagi, tidak akan berteriak-teriak, bahkan kalau harus terpaksa bergelantungan di belalai *crane*, ditembaki. Aku akan tenang, berpikir cepat, belajar dari apa yang kaulakukan. Kejadian di Hong Kong adalah pengalaman berharga, dan hei, kau tidak berpikir aku wanita yang mudah trauma, kan? Kapok? Menyerah? Tidak, Thomas. Sejak menjadi wartawan, aku memutuskan,

satu-satunya ketakutan bagiku adalah memiliki rasa takut itu sendiri. Kau tidak perlu mencemaskanku, Thomas."

"Tentu saja, Maryam." Lagi-lagi Opa yang menyela. "Tidak ada yang perlu dicemaskan dari seorang gadis berpendidikan, cekatan, dan berani sepertimu. Aku terus terang justru mencemaskan Tommi. Semakin lama dia bersamamu, aku mencemaskan dia yang tiba-tiba jadi berubah, jadi berharap banyak misalnya." Opa tertawa pelan.

Aku menyikut Opa, menyuruhnya diam. Tidak bisakah Opa berhenti bergurau dalam situasi seperti ini. Aku tahu sekali maksud Opa. Setahun lalu, Opa juga berkali-kali menggodaku dengan wartawan lain. Baiklah, sebelum Opa semakin menyebalkan, Maryam benar, setidaknya dia bisa membantuku banyak, dan jelas aku membutuhkan banyak bantuan dalam kasus ini.

"Baik. Kau ikut denganku, Maryam."

Maryam tersenyum lebar. Wajahnya terlihat bersemangat. "Apa yang harus kulakukan sekarang? Kau bisa menyuruhku, Thomas?"

"Banyak. Tapi pekerjaan mendesak pertama kita sore ini adalah mengantar Opa dan Kadek ke tempat yang lebih aman sesegera mungkin. Kita tidak pernah tahu, kapan jaringan interpol akan tiba di Jakarta, mengejar empat buronan mereka yang lari dari Hong Kong."

"Siap, Bos." Maryam mengangguk mantap.

Episode 14
Bangunan Tua

SATU seperempat jam berlalu, pukul 17.15.

Mobil inventaris kantor—itu istilah Maggie—yang kukemudikan keluar dari gerbang jalan tol luar kota. Ini libur panjang. Perjalanan bisa dilakukan dengan cepat tanpa terhalang macet. Matahari mulai tumbang di kaki langit, menyisakan merah di atas kepala. Kadek yang duduk di sebelahku menatap jalanan. Aku membanting setir lagi, keluar dari jalan aspal mulus, masuk ke jalanan yang hanya dilapisi aspal tipis, berkerikil. Hamparan sawah terlihat, perkampungan penduduk, kebun pisang, sayuran terhampar di kiri-kanan. Aku tahu, sejak meninggalkan Jakarta satu jam lalu, Kadek hendak bertanya ke mana tujuanku membawa Opa, tapi dia memutuskan diam. Terus siaga menemaniku mengemudi, seolah di belakang kami ada serombongan mobil interpol sedang mengejar.

Aku tidak punya banyak pilihan tempat bersembunyi Opa.

Tidak mungkin membawa Opa ke rumah, apartemen, atau

properti lain milik Opa atau milikku di Jakarta. Tempat itu tidak aman, mereka dengan cepat akan tahu. Juga tidak mungkin membawa Opa ke rumah peristirahatan di Waduk Jatiluhur. Itu benteng yang kokoh. Aku bisa kabur lewat waduk jika terdesak, juga lewat jalan rahasia, tapi itu tetap bukan pilihan bijak. Terlalu masuk akal, terlalu cepat ditemukan. Andai saja kapal pesiarku tertambat di pelabuhan Sunda Kelapa, alih-alih tertahan di dermaga Hong Kong, itu bisa jadi solusi yang baik. Kadek bisa membawa Opa terus bergerak di lautan, membuat siapa pun yang hendak mengejar kesulitan mengetahui posisinya.

Aku memutuskan membawa Opa ke tempat yang tidak pernah dipikirkan orang, sebuah bangunan tua penuh sejarah milikku. Tempat aku menghabiskan waktu tujuh tahun masa anak-anak dan remaja, sebelum akhirnya berangkat melihat dunia.

Maryam tertidur sejak separuh perjalanan. Gadis wartawan itu kelelahan, meskipun dia seperti Kadek berusaha terjaga. Laju konstan mobil, gerung halus mesin, pendingin udara, bisa membuat orang jatuh tertidur. Juga Opa, dia memutuskan beristirahat, entah bisa tidur atau tidak. Satu jam lalu, aku mengambil tol luar kota menuju arah barat. Jalan tol lengang. Mobil yang kukemudikan bisa melaju kencang. Ini mobil dobel gardan dengan tenaga besar. Jalanan aspal yang mulus bukan tantangan berarti baginya. Aku bisa menyalip empat mobil sekaligus hanya dalam hitungan detik.

Aku membanting lagi setir, meninggalkan jalanan berlapis aspal tipis, sekarang masuk ke jalanan yang lebih buruk. Tidak ada lagi lapisan aspal, atau kerikil dan pasir, hanya tanah. Sisa hujan—entah kapan, menilik dari licak lumpur, sepertinya baru beberapa jam lalu turun—membuat jalanan menjadi medan be-

rat. Inilah tantangan berarti bagi mobil Jeep besar yang kukemudikan. Maggie dengan baik sekali telah memilih mobil ini di antara mobil operasional kantor lainnya.

Mobil terbanting kiri-kanan. Kakiku bergerak cepat bergantian menekan pedal gas, rem, dan kopling. Mataku konsentrasi ke depan. Mobil meliuk kiri-kanan menghindari kubangan lumpur. Matahari senja semakin matang. Cahaya lembutnya membasuh hamparan sawah yang semakin luas, menerobos jendela kaca mobil, membuat pemandangan sekitar terlihat mengesankan.

Lima belas menit kemudian, mobil melintasi sebuah perkampungan. Jalanan sedikit membaik, setidaknya tidak banyak lubangnya. Perkampungan itu kecil saja, hanya berbilang tiga puluh-empat puluh rumah semipermanen dengan atap genteng. Perkampungan terakhir sebelum tiba di tujuan kami.

"Kalau orang tua ini tidak keliru, bukankah itu stasiun kereta tempatmu turun dulu, Tommi?" Opa berkata pelan.

Aku menoleh sekilas ke belakang, Opa sudah terbangun.

Sebuah bangunan stasiun sederhana terlihat di sisi kanan mobil yang sedang melintasi jalan kereta. Anak-anak berlarian di relnya, melambaikan tangan, bersorak riang. Aku menatap bangunan stasiun itu, memperlambat mobil. Opa benar. Itu stasiun kereta terakhir tempat aku turun dulu. Dengan buntalan kain kumal, berisi pakaian seadanya, sisa potongan roti yang tidak habis kumakan selama perjalanan, aku diturunkan kondektur kereta yang juga tetangga kami di Surabaya dan sengaja mengantarku. Kondektur menepuk bahuku, memelukku erat-erat, berbisik serak, "Kau akan tumbuh besar, Thomas. Kau akan tum-

buh menjadi anak laki-laki yang membanggakan orangtuamu." Dia berusaha menahan tangis.

Aku tidak. Air mataku sudah kering selama perjalanan.

Aku selalu ingat kejadian itu. Hidupku berubah drastis, bagai arah kapal yang berbelok kemudi seratus delapan puluh derajat. Baru 48 jam lalu aku riang mengantar botol susu ke tetangga, membagikan susu sesuai perintah Mama untuk tetangga yang membutuhkan. Aku semangat mengayuh sepeda kembali ke rumah, ingin menagih upah, tapi yang kulihat dari kejauhan justru kepul asap membubung tinggi di udara. Nyala api terlihat garang membakar rumah kami. Aku berteriak. Aku menjerit panik, berusaha mengayuh sepeda lebih cepat.

Dua-tiga orang dewasa, bapak-bapak tetangga rumah lebih dulu menyambar sepedaku, menahanku. "Jangan ke sana, Thomas. Jangan!" Dua-tiga ibu-ibu yang lain menarikku masuk ke salah satu rumah. Usiaku sepuluh tahun, aku belum mengerti secara lengkap apa yang sebenarnya terjadi. Ketika persekongkolan jahat, diotaki dua orang penegak hukum yang seharusnya melindungi keluarga kami, dengan tega membiarkan puluhan orang yang tidak dikenal mengamuk menuntut uang arisan berantai "Liem & Edward" dikembalikan. Tuntutan itu tidak dipenuhi. Mereka marah, membakar rumah dan gudang keluarga besarku.

Opa, Tante Liem, dan beberapa pembantu rumah berhasil selamat, melarikan diri. Mereka dibantu para tetangga yang selalu menyayangi keluarga kami—karena Mama amat peduli dengan sekitar. Om Liem yang berada di pelabuhan ikut selamat. Dia menyaksikan kapal terakhir milik keluarga pulang de-

ngan kargo kosong karena terbakar selama perjalanan dari Singapura. Esok lusa dia dituntut atas kasus arisan berantai itu dan dihukum empat tahun kurungan. Dia mencicipi penjara untuk pertama kalinya.

Aku berteriak-teriak. Aku ingin melihat rumah.

Aku ingin mencari Mama-Papa. Para tetangga mati-matian mencegahku, memegang tanganku, dan mencengkeram kakiku. Mereka menjelaskan, itu tidak bisa dilakukan sekarang, puluhan orang tidak dikenal dengan membawa senjata tajam masih bersorak di jalanan, menyaksikan gemeletuk api membakar semuanya. Runtuh tiangnya, ambruk atapnya. Mereka malah bertepuk tangan puas, tidak peduli ada orang di dalam rumah.

Saat malam tiba di puncaknya, ditemani empat-lima pemuda dengan membawa pentungan dan senjata seadanya, untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan, aku akhirnya diantar ke rumah. Tidak ada lagi yang tersisa, hanya puing hitam yang masih merah mengepulkan asap. Lututku lemas. Aku jatuh terduduk, menangis tersedu, meraup abu di sekitar. Tidak ada lagi yang tersisa. Papa-mamaku terbakar, entah di mana jasadnya.

"Cukup, Thomas. Cukup, Nak." Salah satu tetanggaku meraih bahu, menyuruhku berdiri. "Habis darah di badan, kering air mata, kita tidak bisa mengembalikan apa yang telah terjadi. Cukup, Nak."

Aku jadi yatim-piatu sejak itu. Opa, Tante Liem entah mengungsi ke mana. Mereka menduga aku ikut menjadi korban. Opa telah kehilangan seluruh kekayaannya. Tetangga berembuk. Aku tidak bisa tinggal di kota itu, boleh jadi mereka masih mencari keluarga Opa yang tersisa. Salah satu tetangga mengusulkan agar aku dikirim ke sebuah tempat yang biasa menampung ya-

tim-piatu. Keputusan diambil malam itu juga. Dari uang sumbangan tetangga yang tidak banyak, sebuntal kain kusam berisi pakaian, roti, dan air minum, aku dibawa kondektur kereta itu ke stasiun Surabaya. Kami menumpang kereta paling pagi, berangkat ke ujung pulau di sebelah barat. Perjalanan dua belas jam lebih.

Aku masih ingat sekali semua kejadian itu. Aku menghela napas pelan. Mobil Jeep dobel gardan yang kukemudikan melintas perlahan di jalanan perkampungan. Membawa semua kenangan itu kembali, memenuhi setiap jengkal kepalaku.

Beberapa anak-anak berlarian mengejar mobil, tertawa. Tidak setiap hari mereka bisa melihat mobil langsung, apalagi mobil besar seperti yang kami naiki. Opa membuka jendela mobil, ramah melambaikan tangan kepada mereka. Penduduk lain, orang-orang dewasa, duduk di beranda rumah, atau berkumpul di balai bambu, mengobrol menunggu matahari terbenam, memperhatikan mobil yang lewat.

"Sudah lama sekali aku tidak ke sini, Tommi," Opa tertawa pelan, menyaksikan satu anak yang saking semangatnya mengejar mobil terjerembap di parit, membuat badannya kotor, "sejak membujukmu agar ikut Opa. Berapa kali? Tiga kali? Dan kau tetap tidak mau pergi. Memilih tinggal di sini."

Aku mengangguk.

Tante Liem-lah yang pertama kali datang menemuiku. Setelah hampir dua tahun aku tinggal di sini. Tante Liem memperoleh kabar dari tetangga lama, meminta alamat. Tante Liem menangis saat melihatku, memelukku erat-erat. "Ya Tuhan, kami tidak pernah tahu kau selamat, Tommi. Sungguh terima kasih ternyata kau selamat." Dia menciumi keningku, rambutku. Aku

selalu suka dengan Tante Liem. Dia mirip sekali dengan Mama. Selalu sabar, selalu peduli, dan pintar masak. Tetapi aku menggeleng tegas saat Tante mengajakku pulang, menawarkan tinggal bersama di rumah baru keluarga kami.

Juga saat Opa ikut mengunjungiku, membujukku, hingga berkali-kali datang, aku tetap menggeleng. Inilah keluarga baruku sekarang. Di sinilah aku akan menghabiskan waktu hingga masa itu tiba. Opa menatapku lamat-lamat, akhirnya mengalah di kunjungan ketiga. "Maka biarlah demikian, Nak. Kau benar, tempat ini akan membasuh seluruh kenangan buruk itu. Kau akan memperoleh segala pengetahuan yang kaubutuhkan. Hanya saja, besar harapan Opa, besok lusa, kalau kau sedang libur, kau bisa menyisihkan waktu mengunjungi kami, bukan? Menghabiskan waktu bersama Opa dan tantemu."

Aku mengangguk. Aku bisa melakukan yang satu itu.

Mobil Jeep dobel gardan yang kukemudikan telah meninggalkan perkampungan itu. Kali ini benar-benar memasuki jalan yang susah payah dilewati—karena itu memang bukan jalan mobil, melainkan jalan setapak. Dari perkampungan terakhir tersebut, tujuan kami sudah tidak jauh lagi, hanya tujuh kilometer. Dulu, aku berjalan kaki melewati jalan ini, juga waktu dulu pertama kali aku ke sini. Dengan tatapan datar, setelah bertanya ke beberapa penduduk, aku memasang buntalan kain di pundak, melangkah meninggalkan stasiun, berjalan menyusuri jalan setapak.

Tidak ada lagi hamparan sawah selepas perkampungan, berganti dengan semak belukar, rawa gambut di kiri-kanan. Juga satu-dua pohon bakau. Mobil terus melaju di atas jalan setapak yang semakin sulit. Maryam berpegangan erat, juga Opa di se-

belahnya, berpegangan dengan dua tangan. Kadek menolehku berkali-kali, memastikan apakah jalanan ini aman dilalui. Aku mengabaikan wajah cemas Kadek. Aku sedang konsentrasi penuh. Mobil terbanting kiri-kanan, depan-belakang, menderum keras, berusaha melewati lumpur, melindas semak, dan terus maju.

Tiga puluh menit berlalu. Pukul 17.45 mobil yang kukemudikan akhirnya tiba di tempat tujuan, keluar dari jalan setapak itu. Waktu yang sama persis saat aku dulu tiba.

Di momen seperti inilah aku tiba pertama kali di tempat ini. Matahari bersiap ditelan kaki langit. Suara debur ombak terdengar gagah. Hamparan pantai luas terbentang di depanku. Pemandangan *sunset* yang hebat telah menunggu. Lihatlah, bola bundar matahari sudah separuh terbenam. Jingga membungkus lautan. Kilat warnanya memantul di air, kerlap-kerlip menimpa wajahku. Saat itu usiaku sepuluh tahun. Itu momen paling hebat yang kurasakan setelah kejadian 48 jam terakhir. Aku tidak pernah membayangkan kalau tempat yang kutuju adalah sebuah pantai, tersembunyi di balik rawa gambut luas dan semak-belukar. Aku telah tiba.

Satu plang dari kayu terlihat di ujung jalan setapak—"Kaki Langit".

Sebuah bangunan tua kokoh besar berdiri di tepi pantai menyambutku. Bangunan itu menghadap persis ke arah lautan yang bergelora, ombak yang menjilat-jilat pantai. Dindingnya bebatuan kasar. Atapnya genteng merah. Tingginya tiga lantai. Lebarnya tidak kurang dari dua puluh meter. Itu sebuah bangunan yang gagah dan mengesankan—ditambah latar lautan. Itulah sekolah berasrama tempat aku menghabiskan masa anak-

anak dan remaja, sebelum melanjutkan sekolah di universitas luar negeri.

Inilah sekaligus tempat terbaik bagi Opa bersembunyi.

Episode 15
Kakak Kelas Satu Sekolah

MOBIL Jeep dobel gardan berhenti di halaman bangunan tanpa pagar.

Guru Alim, demikian kami semua memanggilnya dulu, menyambut kami yang turun dari mobil. Dia tersenyum takzim, menatapku, lantas berkata dengan intonasi suara yang terdengar ramah menenteramkan, "Kau sepertinya sedang butuh tempat bermalam, anakku."

Aku tersenyum, meraih uluran tangannya, memegangnya erat-erat, lantas memeluknya. Usia Guru Alim tidak jauh dengan Opa. Dulu usianya lima puluh tahun saat aku pertama kali tiba di sekolah ini. Itu juga kalimat yang sama saat melihatku, seorang anak kecil berusia sepuluh tahun, berpakaian lusuh, membawa buntalan kain kusam di punggung, dan ragu-ragu melangkah hendak memasuki bangunan asing di depannya.

"Apa kabar, Thomas?" Guru Alim tersenyum.

"Kabar buruk, Guru," aku menjawab terus terang.

"Ah, dunia ini selalu dipenuhi kabar buruk, anakku. Agar semua orang selalu menyadari, ada banyak kabar baik yang akan segera datang setelahnya. Hei, kau tidak datang sendirian. Astaga? Aku sepertinya ingat beliau ini? Chan? Bukankah kau kakek Thomas, kalau tidak keliru?"

Opa tertawa, mengulurkan tangan.

"Kau sama sekali tidak berubah sejak pertama kali datang ke sini, Chan? Masih sama mudanya, sama sehatnya. Bukan main, padahal itu sudah dua puluh tahun lalu." Guru Alim bergurau, tertawa, menepuk-nepuk bahu Opa.

"Kau juga tetap sama, Alim. Bukan hanya tetap muda dan sehat, juga masih dan selalu memberikan tempat yang hangat bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan."

Mereka berdua berjabat tangan.

"Nah, dua yang lain aku tidak kenal. Bisakah kau memperkenalkan mereka, Thomas? Di dunia ini tidak ada yang lebih banyak membuka kunci pintu dibanding berkenalan dengan banyak orang, silaturahim." Guru Alim menoleh ke Maryam dan Kadek.

Aku mengenalkan Maryam dan Kadek.

Murid di sekolah itu tidak pernah banyak—karena mereka tidak membuka pendaftaran, dan tidak banyak yang tahu. Waktu aku dulu sekolah di sana, hanya seratusan murid. Itu pun sudah semuanya, dari anak-anak kelas satu SD hingga SMA. Guru di sekolah itu juga hanya sebelas orang, dengan Guru Alim sebagai ketuanya. Murid sering kali belajar dengan kelas bercampur. Aku pertama kali masuk ruangan harus segera menyesuaikan diri, karena di kelas itu bukan hanya anak sekelasku, tapi juga adik kelas dan kakak kelas yang sama-sama mengambil

pelajaran IPA. Guru mengajar simultan, ada dua-tiga papan tulis yang diletakkan di setiap dinding, dan murid bebas menghadap papan tulis yang dia mau.

Kami tidur di kamar-kamar besar, dengan ranjang bertingkat. Satu kamar bisa menampung dua belas anak, dengan enam ranjang berdempet. Kami selalu makan bersama di meja panjang dapur. Ada lima meja panjang, yang setiap meja memiliki dua puluh kursi. Guru-guru makan bersama kami, dengan menu sama yang dimasak bergantian oleh murid. Guru Alim tinggal di bangunan itu bersama beberapa guru, sedangkan sisanya memiliki rumah di perkampungan terdekat. Ke perkampungan itu pula setiap minggu beberapa murid bertugas mengambil keperluan sekolah. Berjalan kaki, menunggu kereta berhenti di stasiun, lantas kembali dengan mendorong gerobak berisi barang-barang. Itu favoritku. Aku selalu semangat jika giliranku tiba.

Ada banyak lorong dan tangga di bangunan tua itu. Itu juga selalu menjadi favoritku, memeriksa setiap lorong, setiap kamar. Atau sekadar berjalan mengelilingi bangunan besar tersebut, menghabiskan waktu.

"Ada dua kamar untuk tamu yang bisa kalian pakai. Maryam bisa menggunakan salah satunya." Guru Alim mengajak kami masuk, menaiki anak tangga menuju lantai dua.

"Tidak perlu dua kamar," aku yang melangkah di belakang Guru Alim memotong, "hanya Opa ditemani Kadek yang akan bermalam di sini. Aku dan Maryam akan kembali ke Jakarta. Ada banyak yang harus kami kerjakan."

Guru Alim berhenti, menoleh. Dahinya sedikit terlipat.

"Aku tidak bisa menjelaskan banyak hal sekarang, Guru. Tapi

kami butuh pertolongan. Opa memerlukan tempat untuk tinggal setidaknya dua hari ke depan."

Guru Alim menggeleng. "Bukan soal penjelasannya, Nak. Ah, kau selalu diajari di sekolah ini, Thomas, penjelasan akan tiba pada waktu yang pas, tempat yang cocok, dan dari orang yang tepat. Maksudku, apakah kau tidak tertarik menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua ini? Setengah jam lagi jadwal makan malam, apakah kau tidak ingin mengenang masa lalu itu, duduk di bangku panjang, semangat menghabiskan masakan murid?"

Aku menatap Guru Alim yang tersenyum.

Itu senyum yang sama, saat dua puluh tahun lalu aku diantar ke lantai tiga, ditunjukkan kamar untuk meletakkan buntalan kainku. Aku mengambil sepucuk surat yang ditulis tetangga dari lipatan baju, menyerahkan padanya. Guru Alim menggeleng. "Kita bisa baca nanti-nanti suratnya, Nak. Penjelasan adalah penjelasan, terkadang tidak perlu diburu-buru, agar kita bisa lebih baik memahaminya. Nah, sekarang kau sebaiknya mandi, berganti pakaian. Aku akan memperkenalkan kau sebagai murid baru sekolah ini persis di momen terbaik. Makan malam. Aku tunggu di ruangan besar lantai satu. Seluruh murid sudah berkumpul di sana."

"Apakah kau akan makan malam bersama kami, Thomas? Ayolah, paling hanya setengah jam," Guru Alim bertanya lagi, menunggu jawabanku.

Aku berpikir sejenak, akhirnya mengangguk. Tidak ada salahnya menghabiskan waktu sebentar di bangunan tua ini. Aku tidak sarapan tadi pagi, juga hanya menghabiskan sepotong roti

di atas pesawat. Itu ide yang baik, makan malam bersama murid-murid sekolah.

Guru Alim tertawa senang, ikut mengangguk, kembali beranjak menaiki anak tangga, menuju lorong lantai dua, terus melangkah di depan kami hingga tiba di sayap paling kanan, menunjukkan kamar untuk tamu. Itu hanya kamar berukuran tiga kali empat, dengan dua tempat tidur berkasur tipis, sebuah lemari, meja, dan dua kursi.

"Kamarnya sederhana sekali, Chan." Guru Alim menoleh, menatap Opa. "Kamar mandinya juga bergabung bersama murid-murid. Semoga kau tidak keberatan."

Opa tanpa perlu melihat seluruh sudut kamar sudah menjawab mantap, "Ini lebih dari cukup. Terima kasih banyak."

"Nah, aku harus meninggalkan kalian, masih ada satu-dua urusan di bawah. Jangan lupa, setengah jam lagi segera bergabung bersama murid-murid di ruangan besar. Sementara waktunya belum tiba, kau bisa mengajak yang lain berkeliling bangunan tua ini, Thomas. Seingatku, kau dulu murid yang paling banyak menghabiskan waktu di ruangan hukuman karena berkeliaran di sekolah pada malam hari. Jadi, rasa-rasanya kau masih ingat lorong-lorongnya, tidak akan tersesat." Guru Alim tertawa, menepuk lenganku.

Aku ikut tertawa, mengangguk.

***

Aku tidak pernah menyesal menghabiskan waktu tujuh tahun di "Kaki Langit".

Satu bulan pertama, kejadian di Surabaya masih membekas

lekat di kepalaku. Puing-puing yang masih merah membara, kepulan asap, dan debu hitam tidak bisa kuenyahkan dengan mudah. Termasuk mimpi-mimpi buruk, terjaga pada malam hari dengan tubuh berkeringat, mengigau, berteriak-teriak—mengganggu tidur lelap teman sekamarku. Tetapi bulan-bulan berikutnya, kesibukan di sekolah menjadi obat yang mujarab.

Kami diajarkan mandiri di sekolah itu, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar, menyikat kakus, menyapu kelas, membersihkan seluruh gedung, termasuk bergantian memasak di dapur, dan bekerja sungguhan. Ada murid yang menjadi buruh tani di perkampungan terdekat, menjadi nelayan, kuli bangunan, berjualan kerajinan, apa saja. Sekolah itu gratis, dan kami bekerja sukarela untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Seminggu sekali kami mengirim surat ke toko grosir kota kecamatan. Dua hari kemudian mereka membalas surat itu dengan mengirimkan barang-barang kebutuhan pokok lewat kereta. Kami membawa gerobak ke stasiun. Kami mengurus diri sendiri, termasuk keperluan sehari-hari. Guru-guru hanya mengawasi. Aku tidak keberatan harus berdisiplin dan bekerja keras di sana. Aku membutuhkan semua kesibukan. Aku menyukai sekolah itu.

"Ini indah sekali, Thomas." Maryam yang berdiri di sebelahku berkata pelan.

Aku mengangguk.

Kami sedang berada di beranda lantai dua bangunan, menghadap persis ke lautan lepas. Lampu-lampu bangunan sudah dinyalakan. Matahari sudah hilang di kaki langit, menyisakan semburat merah yang sebentar lagi hilang ditelan malam. Bintang mulai muncul satu-dua di langit bersih, menemani bulan

sabit. Kerlip lampu dari kapal nelayan terlihat dari kejauhan, berangkat melaut, sepertinya mencari rajungan.

Aku sedang menunjukkan kepada Maryam, cahaya terang yang terlihat menyorot ke lautan gelap, berasal dari menara yang menjorok di teluk, sekitar satu kilometer dari sekolah. Itu mercusuar, dibangun pada zaman Belanda. Bangunan tua ini satu kesatuan dengan mercusuar itu. Pantai ini dulunya adalah markas angkatan laut Belanda. Mereka membangun barak dan mercusuar untuk menuntun kapal melepas sauh, kemudian menurunkan kapal kecil mendarat. Pasukan Belanda telah kembali ke negaranya lebih dari setengah abad lalu. Bangunan tua ini terbengkalai hingga kemudian berubah menjadi sekolah.

"Kau sungguh menghabiskan waktu tujuh tahun di sini, Thomas?" Maryam bertanya. Kami sudah meninggalkan beranda. Pertunjukan fantastis *sunset* sudah selesai. Opa sedang mandi, Kadek menunggu di kamar, membereskan pakaian Opa yang disiapkan Maggie bersama mobil Jeep dobel gardan itu. Aku menyuruh Maggie memasukkan apa pun yang dibutuhkan Opa untuk keperluan dua hari. Semoga saja pakaian yang disiapkan Maggie pas.

"Iya, tujuh tahun terbaik dalam hidupku," aku menjawab datar.

"Kau tahu, hampir semua wartawan di kantor menganggapmu konsultan politik paling menyebalkan, Thomas." Maryam tertawa kecil. "Baru terjun ke dunia politik enam bulan, baru memenangi dua pemilihan gubernur dengan faktor keberuntungan pula, sudah bergaya setiap diminta memberikan pernyataan, apalagi wawancara."

"Oh ya?" Aku menoleh ke Maryam. "Seburuk itukah kalian menilainya?"

Maryam menyeringai, mengangguk. "Ada teman wartawan yang bahkan menjulukimu Mister Sok Cool. Andai saja dia tahu kau pernah sekolah di bangunan tua ini. Thomas, lulusan dua sekolah ternama luar negeri itu, pemilik perusahaan konsultan besar, ternyata pernah sekolah di sini. Dia pasti berubah pikiran. Thomas ternyata tidak sekadar 'keren' karena dia cucu seorang pemilik imperium bisnis atau mewarisi nama besar keluarganya."

Aku menggeleng. "Bukan itu maksudku. Seburuk itukah kalian menilai kemenangan klien politik kami? Hanya faktor keberuntungan?"

Maryam mengangkat bahu. "Tapi itu hanya gurauan antarwartawan, Thomas. Maksudku, soal keberuntungan itu juga *joke*."

"Iya, aku tahu itu konsumsi percakapan antarwartawan," aku mengangguk, "tetapi itu jelas bukan karena keberuntungan, Maryam. Itu hasil kerja keras riset yang hebat. Sebuah riset yang dilakukan hati-hati, sejak awal. Kami tidak akan bekerja sama dengan klien tertentu jika tidak memiliki kemungkinan menang. Kau mungkin tidak akan percaya, tapi kami sama sekali tidak dibayar klien politik kami."

Maryam menatapku, tidak percaya. "Tidak dibayar?"

"Kau ingin melihat sesuatu? Kau pasti suka mengetahuinya." Aku tersenyum, dan sebelum Maryam menjawab iya atau tidak, aku sudah berbelok, melangkah ke lorong lain lagi, menuju sayap paling kiri bangunan tua itu. Lantai dan langit-langit lorong terlihat bersih, terawat, lampu di dinding menyala terang. Kami melewati kamar-kamar murid kelas atas (SMA), yang kosong, karena mereka sudah berkumpul di ruangan besar, menunggu jadwal makan malam. Satu-dua pintu kamar terbuka. Maryam

mengintip sekilas. Namun, bukan itu tujuan kami. Tujuanku adalah ruangan paling ujung. Itu tempat anak-anak kelas atas menghabiskan waktu senggang bersama, entah dengan mengobrol ringan, mengerjakan tugas, membaca, bermain, atau menjaili teman yang lain. Itu ruangan santai.

Ada tiga tempat duduk besar di ruangan itu. Lemari buku berjajar. Beberapa buku terlihat berserakan di meja dan lantai yang dilapisi karpet. Aku melangkah ke salah satu dinding ruangan. Maryam terus mengikutiku. Dia berdiri sejenak, mendongak, dan menatap bingkai foto-foto di dinding. Ada sekitar dua puluh lima foto besar yang dipajang. Itu foto penuh kenangan, foto kami penghuni sekolah berasrama. Satu foto untuk satu angkatan.

"Kau lihat yang ini." Aku mencari-cari, lantas menunjuk sebuah pigura. Satu angkatan hanya ada lima belas hingga dua puluh anak, sebanyak itulah isi foto.

Maryam mendekat, memeriksa, mengangguk. "Ini kau, Thomas?"

Aku mengangguk.

"Ya ampun, kau dulu sekurus ini? Dengan wajah tirus, tinggi, kau berbeda sekali dengan tampilan sekarang."

Aku tertawa. "Tidak ada keren-kerennya sama sekali, bukan? Apalagi sok keren?"

Maryam ikut tertawa.

Mataku mencari foto yang lain, agak lama menemukannya. Terhenti.

"Nah, kau lihat yang ini, Maryam."

Maryam beranjak ke dekatku. Mengikuti arah telunjukku. Terhenti.

"Mari kuperkenalkan. Dialah klien politik paling penting kami. Dialah kandidat terkuat konvensi partai yang diadakan besok. Calon presiden terbaik yang pernah dimiliki negeri ini. Seseorang yang sederhana, bersih, dan bersumpah sejak dia masih sekolah di tempat ini akan menegakkan hukum di seluruh negeri."

Mata Maryam membulat. Wajahnya sungguh terkejut.

"Kau terkejut, bukan? Aku juga terkejut. Aku tidak tahu soal ini saat pertama kali berkenalan dengannya di perjalanan Jakarta-London. Aku baru tahu saat dia bercerita. Dia kakak kelasku, terpisah enam belas tahun, terlalu jauh untuk bisa saling kenal. Yatim-piatu, sama dengan seluruh murid di sekolah ini. Bapaknya satpam salah satu pabrik tebu, meninggal karena terlalu jujur, dibunuh orang suruhan atasannya yang suka mencuri gula di pabrik. Ibunya menyusul dua bulan kemudian, meninggal karena sakit, dan dia sebatang kara, dikirim ke sekolah ini.

"Kami melakukan riset yang mendalam, Maryam. Kami hanya mendukung kandidat yang tidak bisa dikalahkan, membungkusnya, mengemasnya dalam komoditas politik terbaik. Itu bukan keberuntungan. Itu hasil kerja keras. Khusus untuk yang satu ini, itu jelas kebetulan menyenangkan kalau kami berasal dari satu sekolah. Membuatku lebih meyakini untuk menjual 'omong-kosong' tersebut. Aku mengenalnya lebih dari siapa pun. Fakta dia pernah bersekolah di sini lebih dari cukup sebagai jaminan kualitasnya."

Maryam masih terdiam. Dia sedang mengunyah fakta menakjubkan di hadapannya. Dia seolah tidak membaca dengan baik riwayat hidup gubernur ibu kota paling sukses ini, yang hanya mencantumkan nama sekolah tidak dikenal seperti orang

kebanyakan, hanya sebuah sekolah di pelosok, tidak penting. Sebuah karakter dan prinsip yang cemerlang tidak akan pernah datang dari sekolah dengan gedung megah, tapi dipenuhi guru-guru yang rakus dengan uang, hingga urusan jalan-jalan atau seragam saja bisa jadi lahan bisnis. Karakter dan prinsip yang cemerlang selalu datang dari tempat yang cemerlang—sesederhana apa pun tempatnya, datang dari proses pendidikan yang baik, dari guru-guru yang tulus dan berdedikasi tinggi.

"Kaki Langit" adalah tempat terbaiknya.

Episode 16
Selalu Ada Pola di Dunia

PUKUL 19.00 setelah makan malam seru bersama seratusan murid dan guru-guru di lima meja panjang, aku dan Maryam meninggalkan bangunan tua di tepi pantai itu. Guru Alim, Opa, dan Kadek melepas di halaman.

"Aku akan menjaga Opa, Pak Thom, dengan nyawaku. Pak Thom tidak perlu mencemaskan apa pun," Kadek mengangguk, berkata mantap sebelum aku berpesan hal tersebut.

Aku menepuk bahu Kadek penuh penghargaan.

"Ada banyak yang bisa dilakukan di tempat ini, Thomas. Kau-urus apa pun yang hendak kauurus, kau bisa meninggalkan kakekmu dengan aman di sini." Guru Alim menjabat tanganku. "Aku dan Chan bahkan bisa menghabiskan waktu dengan bermain catur... hei, aku juga baru tahu kalau dia suka memainkan musik? Klarinet?"

Aku bergegas menggeleng, berbisik, "Sebaiknya jangan biarkan

Opa memainkan alat musik apa pun. Dia tidak mau berhenti kalau sudah memulainya."

Guru Alim terkekeh pelan. Opa melotot padaku.

Mobil Jeep dobel gardan yang kukemudikan meninggalkan bangunan tua itu setelah satu-dua kalimat lainnya. Lampu terang mobil menyorot jalan setapak yang harus dilewati, aku berseru pendek ke Maryam, "Berpegangan." Lantas menekan pedal gas, menambah kecepatan. Aku harus segera tiba di Jakarta. Dua jam lagi akan ada konferensi pers dari markas polisi terkait penangkapan klien politikku. Aku harus menyaksikannya—meskipun hanya lewat televisi. Pernyataan mereka boleh jadi penting dalam kasus ini.

"Sepertinya semua murid di sekolah itu pintar memasak, Thomas!" Maryam berseru. Mobil terus terbanting kiri-kanan, naik-turun. Kami baru saja melewati perkampungan terdekat, kembali melewati jalan tanah yang penuh lubang dan lumpur.

Aku tertawa, mengerti arah topik percakapan yang dicomot Maryam sambil melewati jalanan rusak. "Tentu saja. Kau tidak menduga ternyata masakan sederhana di atas meja tadi lezat, bukan? Kami terpaksa belajar memasak, Maryam, karena tidak ada yang akan memasak kecuali kami sendiri. Resepnya selalu sederhana, kalau kau ingin selalu memakan masakan lezat di atas meja, maka saat giliran tugas tiba masaklah sebaik mungkin."

Maryam menyeringai menatapku yang konsentrasi penuh dengan kemudi, "Suatu saat akan menarik mencicipi masakanmu, Thomas. Apakah selezat itu?"

Aku mengangkat bahu, pura-pura sombong. "Sayangnya aku tidak meletakkannya di *curriculum vitae*-ku, Maryam, membuat teman-teman wartawanmu yang menyebutku Mister Sok Cool

itu tidak tahu fakta tersebut, bukan? Lebih asyik mengurus selentingan kabar kalau aku cucu pemilik imperium bisnis, memanfaatkan nama besar orangtua."

Maryam tertawa kecil. "Aku tahu sekarang, kau tipe cowok pendendam, Thomas. Aku bisa pastikan itu. Satu jam terakhir sudah dua kali kau mengungkit hal tersebut, menyindir balik. Hei, semua yang kukatakan tadi sore hanya bergurau."

Aku ikut tertawa, tidak berkomentar lagi. Aku sedang memutar setir dengan cepat. Mobil Jeep dobel gardan yang kukemudikan akhirnya tiba di jalan beraspal mulus. Roda mobil meninggalkan jejak lumpur panjang. Aku menarik tuas penyemprot air, menyalakan pembersih kaca depan. Ada banyak percik lumpur di kaca. Mobil melaju semakin kencang, saatnya mencoba kecepatan penuh mobil ini, masuk ke jalan bebas hambatan. Kembali ke Jakarta.

***

Pukul 20.30 mobil memasuki parkiran gedung tempat perusahaan konsultanku berkantor. Jalanan Jakarta ramai. Orang-orang keluar rumah menghabiskan malam pertama *long weekend* di pusat perbelanjaan, hiburan... entahlah, tapi itu tidak menghentikanku tiba setengah jam lebih cepat.

Lobi gedung sepi, hanya menyisakan dua petugas sekuriti yang kukenal baik. Mereka menyapa, "Selamat malam, Pak Thom. Lembur?"

Aku mengangguk.

Beberapa petugas *maintenance* gedung sedang bekerja, tiga dari empat lift sedang diperbaiki, sebagian petugas mengganti

ratusan lampu kristal gantung di langit-langit lobi. Sebagian yang lain tampak sedang memeriksa dinding luar gedung, mengganti lampu sorot sekaligus permainan cahaya di dinding gedung, menggunakan gondola yang biasa digunakan petugas pembersih jendela. Libur panjang selalu menjadi kesempatan baik melakukan perawatan gedung tanpa mengganggu aktivitas perkantoran.

Maggie masih berada di ruangannya, terlihat sibuk. Berkas-berkas menumpuk di meja, kursi, dan lantai, berserakan saat aku melangkah masuk.

"Kau butuh bantuan, Meg?"

Maggie mengangkat kepalanya, melihatku, juga melihat Maryam yang berjalan di belakangku. Demi melihat Maryam, Maggie segera meloncat, masih memegang stabilo, menyeretku ke sudut ruangan, berbisik, "Tidak salah? Bukannya itu nenek lampir yang sejak seminggu lalu meminta jadwal *interview* denganmu? Dia bahkan mendatangi meja kerjaku, memaksa? Astaga! Sekarang kauajak dia ke kantor? Kau tidak sedang diteluh dia, Thom?"

Aku tertawa kecil, menatap Maggie sebal. "Kau selalu menjuluki semua wanita yang sedang bersamaku dengan sebutan itu, Meg. Bagaimana kemajuan tugas yang kuberikan?"

"Jangan-jangan kau sudah bersama nenek lampir itu sejak dari Hong Kong?" Maggie masih berbisik, justru tertarik memperpanjang urusan lain. Maryam berdiri agak jauh di tengah ruangan, melihat tumpukan dokumen di mana-mana. Tidak memperhatikan apa yang sedang kami bicarakan.

"Bahkan dari Makau, Meg. Dia naik kapal pesiar bersamaku ke Hong Kong."

"Ya ampun!" Maggie berseru—tidak sadar bahwa dia berseru, membuat Maryam menoleh. "Kau sudah mengajak nenek lampir itu naik kapal pesiar? Nasib, sebentar lagi aku juga akan menjadi bawahan dia, disuruh-suruh mengerjakan tugas remeh-temeh."

"Kau berlebihan, Meg." Aku masih tertawa. "Bagaimana pekerjaan yang kuberikan?"

Maggie masih bersungut-sungut, melirik Maryam dua-tiga kali, baru akhirnya menjawab pertanyaanku, "Separuh jalan, Thom. Kami tidak menduga akan sebanyak itu data yang akan ditemukan. Sebentar, aku panggil Kris, dia bisa menjelaskan dengan lebih baik." Maggie bergerak ke meja kerjanya, menghubungi ruangan lain, bicara sebentar.

"Sebagian besar data bisa diambil di jaringan internet." Maryam kembali bicara padaku, meletakkan gagang telepon. "Kris dan stafnya yang mengerjakan, tapi banyak data penting yang tidak tersedia di sana. Itu, dua tumpukan tinggi kertas, aku peroleh dari *database* lama milik kantor berita yang sudah tutup. Tumpukan yang lain aku peroleh dari internal kantor pusat partai tersebut, arsip lengkap tentang anggota partai mereka."

"Kau mendapatkan data dari internal partai? Ini brilian, Meg." Aku menatap Maggie penuh penghargaan, meraih dua bundel berkas paling atas dari tumpukan tersebut, dan membaca halaman depannya.

"Bukankah kau sendiri yang menyuruhku menggunakan semua akses? Ada teman lama yang bekerja di sana, dan dengan sedikit bujukan, aku berhasil memperoleh fotokopinya. Sebenarnya aku harus menyuap mahal, tapi tidak masalah, akan kutagihkan ke kantor. Bukan uangku ini." Maggie mengangkat bahu.

Aku tertawa, mengangguk.

"Ada yang bisa kubantu, Thom?" Sementara Maryam beranjak mendekatiku, dia bosan menunggu. Maggie menyikutku, memasang wajah mengolok.

Aku menggeleng. "Belum ada. Sementara kau bisa melihat-lihat kantor kami, Maryam. Di bagian dalam adalah ruangan kerjaku. Dari balik jendela kacanya, kau bisa melihat seluruh kota Jakarta dari sana. Aku harus mendengarkan penjelasan Kris tentang program komputer, data, sejenis itulah, kau boleh jadi tidak tertarik."

Kris, umur panjang, belum sedetik aku menyebut namanya, staf khusus bagian teknologi informasi (TI) yang baru bekerja setahun di perusahaan, masuk ke ruangan Maggie. Aku merekrutnya atas rekomendasi Theo—yang menghabiskan waktu bersama jaringan komputer lebih banyak dari siapa pun. Kris, senasib dengan Theo, *drop out* dari kuliahnya, lebih sial lagi Kris tidak memiliki ijazah formal, tapi kemampuannya mengolah data bisa diandalkan. Di masa lalunya, dia peretas jaringan amatir yang cukup merepotkan. Aku tahu dia pernah berurusan dengan satuan khusus kejahatan komputer (*cyber crime*) kepolisian Singapura, karena dituduh meretas salah satu pusat data perusahaan retailer, meskipun tidak pernah terbukti dia yang melakukannya.

"Selamat malam, Kris." Aku mengulurkan tangan.

"Malam, Thomas." Anak muda yang lima tahun lebih muda dariku itu menjabat tanganku.

Aku selalu terpesona melihat penampilannya, *T-shirt* dengan jaket seadanya, celana jins berlubang, dan bersandal jepit. Rambut panjangnya yang agak ikal terlihat berantakan. Wajahnya

apalagi, kusam, terlihat seperti tidak tidur berhari-hari. Selintas tidak ada yang bisa menunjukkan kalau dia adalah komandan bagian TI yang khusus kudirikan sejak membuka unit konsultasi politik. Ada lima staf Kris. Tugas mereka menangani ramainya lalu lintas jejaring sosial saat pemilihan dua gubernur terakhir. Mereka membaca ribuan bahkan jutaan kicauan di jejaring sosial, mencari pola arah percakapan, topik apa saja yang menarik, topik apa saja yang buruk di mata pemilih. Mereka juga memberikan rekomendasi strategi kampanye di dunia internet. Jejaring sosial adalah masa depan politik. Kuasai dunia maya, maka menaklukkan dunia nyata lebih mudah.

"Kau belum mandi, Kris?"

Kris berusaha merapikan rambutnya, cengengesan. "Kau juga sepertinya belum mandi, Thom. Meskipun, yeah, harus kuakui, kau tetap lebih tampan dibanding denganku dalam kondisi telah mandi satu jam lebih. Tapi, siapa yang peduli urusan mandi saat ini?"

Aku tertawa. "Terima kasih, Kris. Kuanggap itu komplimen yang baik. Nah, ada kemajuan?" Aku meninggalkan basa-basi, segera bertanya.

"Kami sudah mengolah lebih dari satu juta informasi dari internet, Thom. Ini analisis data yang amat menarik." Kris menjawab semangat. Cahaya muka Kris selalu berubah lebih baik saat menjelaskan. Dia selalu antusias jika sudah bicara pekerjaan. Menyuruh Kris lembur mudah saja, karena dia sebenarnya sukarela berada di ruangan kerjanya, menghabiskan waktu berjam-jam bersama bunyi desing belasan server data dan layar komputer paling canggih. Semua mainan canggih dan mahal ada di sekelilingnya.

Kris meraih selembar kertas di atas meja, meminta pulpen dari Maggie. "Kau tahu, Thom, selalu ada pola di dunia ini. Apa pun itu, bahkan saat sesuatu itu tidak berpola, polanya adalah tidak beraturan. Tetapi sekacau apa pun polanya, kita tetap bisa menemukan hal menarik di dalamnya, menyimpulkan sesuatu."

Aku mengangguk, sepakat.

"Nah, terkait tugas yang kauberikan lewat Maggie tadi pagi, kami memutuskan akan ada tiga sumber data besar yang harus dikumpulkan. *Yang pertama* kita sebut saja 'data formal', kita peroleh dari berita, artikel, tulisan, apa saja yang dipublikasikan media massa. Data seperti ini bersifat umum, bisa dipercaya, tapi tidak bermanfaat banyak, karena sifatnya yang semua orang tahu." Kris menggambar tiga bulatan-bulatan di atas kertas.

Aku memperhatikan.

"*Jenis data kedua* kita sebut saja dengan istilah 'data informal'. Kita kumpulkan dari semua kicauan yang ada di internet. Mulai dari blog, jejaring sosial, komentar di forum, atau komentar atas sebuah berita. Data ini bersifat spesifik, individual, cenderung opini, pendapat, dan jelas lebih rendah tingkat kebenarannya, tapi amat penting untuk mencari kunci polanya, *trigger* untuk 'data formal'. Nah, *jenis data ketiga* sekaligus terakhir, yang sedang dikerjakan Maggie, kita sebut saja dengan 'data khusus'. Bersifat internal dan rahasia, tidak bisa diakses banyak orang dan amat *reliable*, menjadi validasi paling penting atas pola yang terbentuk."

Kris menarik garis di atas kertas, mengubungkan tiga bulatan sebelumnya, mencoret-coret lagi, lantas menatapku. "Dari ketiga data ini, kami akan mencari hubungan atas tiga hal pokok. *Nama*, itu yang pertama, siapa saja yang pernah disebut, ter-

masuk jika itu ada hubungan dengan anggota keluarga, kerabat, kolega kerja. *Tempat,* itu yang kedua, di mana saja kejadian tersebut, juga termasuk jika kasus tersebut melibatkan banyak tempat. Dan terakhir, yang tidak kalah pentingnya, *waktu,* kapan berbagai kejadian tersebut terjadi, kronologisnya, rentetan kasusnya, hubungan antarperistiwa yang boleh jadi ada polanya.

"Aku tahu apa sebenarnya yang sedang kaubutuhkan saat Maggie membacakan catatan di notesnya, Thomas. Terlebih dengan berita penangkapan mengejutkan klien politikmu tadi siang. Kau jelas sedang mencari tahu siapa sebenarnya lawan politik kita, bukan? Tidak sekadar membuka catatan lama mereka, membongkar apa saja yang telah mereka kerjakan dua puluh tahun terakhir, tapi juga berusaha menemukan jaringan mereka? Bukankah demikian, Thomas?"

Aku mengangguk. Itu deskripsi tugas paling tepat.

Kris tertawa riang. "Maka, akan kuberikan kau bonus menarik, Thomas. Kami memutuskan tidak hanya menganalisis data anggota partai dengan tiga rangkaian sebab-akibat. Tapi kami juga menambah ruang lingkup program komputer untuk mencari pola lain. Menambahkan tiga *query* dalam sistem. *Pertama,* siapa saja penegak hukum yang memeriksa, mengadili, menuntut, atau sekadar berkomentar di setiap kasus-kasus hukum. *Kedua,* perusahaan, organisasi, lembaga, entitas apa saja yang pernah disebut, bersinggungan, bahkan kalaupun sekadar memperoleh bantuan dana bakti sosial. *Ketiga,* pejabat pemerintahan apa saja, entah itu ketua RT, lurah, camat, hingga jenderal, jaksa agung, hakim tinggi, pejabat apa saja yang terbetik namanya dan memiliki hubungan dengan berbagai kasus.

"Itu tiga kaki-kaki analisis yang amat lengkap, Thomas. Jika

kita berhasil menemukan pola dari jutaan data ini, kita akan menemukan sebuah jaringan lengkap, sistem yang sedang bekerja, atau entahlah menyebutnya secara kronologis dari data dua puluh tahun silam. Kita bisa menghasilkan daftar nama orang-orang yang diduga memiliki kaitan satu sama lain dalam setiap kasus hukum."

Kris meletakkan pulpen, menatapku antusias. "Kita akan menemukan 'hantu' yang selama ini bergerak diam-diam di dalam sistem, bukan? Kau sedang berusaha mencari mereka, bukan? Menemukan, misalnya, lima belas tahun silam, di sebuah kota, ketika terjadi sebuah kecelakaan lalu lintas kecil yang melibatkan seseorang, nama-nama penegak hukum, pihak, atau apalah yang mengurusnya, yang bertahun-tahun kemudian, berkali-kali juga membantu seseorang tersebut dalam kasus hukum lainnya, dan juga kasus-kasus lainnya. Dulu mereka boleh jadi hanya mengurus hal sepele, tapi semakin lama, nama-nama itu terus terlihat dan muncul, dengan pola serupa mengurus kasus-kasus hukum raksasa. Saling terkait, membentuk peta raksasa."

Aku mengangguk. "Genius, Kris. Kau memang ahlinya."

Kris memperbaiki rambut panjangnya yang berantakan. "Nah, kabar buruknya, Thomas, itu melibatkan jutaan informasi. Lima stafku telah menjalankan program otomatis menyaring informasi itu sejak tadi sore setelah berhasil dikumpulkan. Mulai menjahit, berusaha menemukan polanya. Aku perlu waktu meski dengan seluruh superkomputer yang kausediakan di ruanganku ini."

"Kapan kau bisa menemukan pola awal? Setidaknya sebuah hipotesis awal?"

"Paling cepat dua minggu," Kris menjawab tanpa dosa.

"Dua minggu, Kris?" aku berseru—hampir berteriak, "waktu-

ku hanya dua hari, Kris, bahkan kurang dari itu jika satu pasukan khusus antiteror tiba di Jakarta. Aku butuh segera polanya! Aku butuh nama-nama dalam jaringan mafia hukum itu."

"Itu kecepatan maksimal, Thomas." Kris menggeleng. "Kita sedang hati-hati secara telaten menjahit jutaan data. Kau tahu, kau bahkan membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menenun kain yang baik, yang hanya melibatkan puluhan ribu benang."

"Terlambat, Kris. Sia-sia saja semua pekerjaan yang kaulakukan jika kau tidak bisa segera menemukan polanya. Konvensi dibuka besok pagi, dan lusa, Minggu siang, nama calon presiden partai tersebut diumumkan, dan itu jelas bukan klien politik kita, jika kita tidak melakukan apa pun." Aku mengembuskan napas.

Ruangan kerja Maggie lengang sejenak. Maryam yang sudah kembali dari melihat-lihat ruangan, memperhatikan percakapan, duduk di salah satu kursi. Maggie berdiri di sebelahku, tidak tertarik memperhatikan Maryam, ikut menghela napas.

"Bisa lebih cepat, Thomas, bisa." Kris seperti sedang berpikir, menyisir rambutnya dengan jemari, satu tangannya di kantong jaket.

"Nah, segera lakukan!" Aku menepuk lengan Kris.

"Tapi kita membutuhkan sesuatu."

"Apa? Sebutkan saja, Kris. Tambahan komputer? Staf?"

"Bukan itu, Thom. Kita membutuhkan *trigger* data, sesuatu yang membuat pencarian pola lebih mudah. Aku memerlukan kata kunci yang tepat dan efektif. Dengan kata kunci itu, program komputer lebih mudah memfilter data, mencari sekuen sebuah peristiwa."

"Kata kunci seperti apa?" Aku membutuhkan penjelasan detail.

"Ya bisa apa saja. Nama orang, nama tempat, kejadian, kasus." Kris mengangkat bahu. "Kata kunci yang paling mungkin memiliki hubungan dengan banyak peristiwa. Jika itu nama orang, misalnya dia seorang pengusaha besar, memiliki banyak kasus hukum, aktif di banyak organisasi, sering muncul di media massa, agresif, ekspansif, seperti itulah."

Aku menepuk meja kerja Maggie tempatku bersandar, membuat Maggie menolehku. "Apa kau bilang Kris? Kau hanya butuh kata kunci seperti itu?"

Kris mengangguk.

"Itu mudah, Kawan." Aku tidak tahu bagaimana ide itu muncul, tapi itu pilihan yang tepat. "Kau butuh kata kunci? Kaumasukkan saja ke dalam program kata kunci 'Liem Soerja'. Ya, kaumasukkan saja nama pemilik Bank Semesta yang dipenjara selama empat tahun. Dia memiliki puluhan kasus sejak dua puluh tahun silam, dan kasus dana talangan Bank Semesta melibatkan hampir seluruh pihak. Hampir seluruh petinggi penegak hukum pernah datang ke ruang kerjanya, atau datang dalam jamuan makan malam. Kaugunakan kata kunci itu."

Maggie di sebelahku menghela napas—aku bisa mendengarnya.

"Aku membutuhkan hasil segera, Kris. Malam ini, atau besok subuh, jam berapa pun kau berhasil menemukan sesuatu, kirimkan kabar ke Maggie. Kau paham?"

Kris mengangguk, mencatat kata kunci yang kuberikan.

"Tugas ini prioritas penting, jadi kalian tunda seluruh pekerjaan pengolahan data untuk pemilihan presiden tahun depan.

Hentikan sementara analisis tren terhadap miliaran kicauan di dunia maya, laporan kecenderungan pemilih muda, dan sebagainya itu. Percuma kita menemukan formulanya, tapi kandidat kita tidak maju dalam pemilihan. Jika kau butuh sesuatu, hubungi Maggie segera, agar dia bisa mendiskusikannya denganku."

"Kau bosnya, Thom." Kris mengusap rambut acak-acakannya. Dia balik kanan setelah satu dua kalimat lagi, kembali ke ruangan kerjanya yang berada di lantai berbeda.

Setahun lalu, saat dia bergabung denganku, Kris menulis banyak syarat, meminta ruangan kerja di lantai yang berbeda, kantor yang terbatas aksesnya, hanya aku dan timnya yang bisa masuk. Dia seperti sedang membangun markas. Aku tidak keberatan, memenuhi semua daftar yang dia berikan.

Ruang kerja Maggie lengang sejenak, menyisakan kami bertiga. Aku meraih kertas penuh coretan dari Kris, menatap kertas itu, tertawa kecil. "Aku tidak tahu kalau Kris bisa menggambar. Ini disebut apa? Lukisan abstrak? Menarik sekali."

Maggie tidak berkomentar.

"*By the way*, ada beberapa hal yang harus kaukerjakan selain memilah tumpukan berkas itu, Meg." Aku meletakkan kertas coretan Kris, menoleh ke arah Maggie yang sudah membawa stabilo ingin melanjutkan pekerjaannya.

"Silakan, Thom." Maggie tidak protes seperti biasanya.

"Tolong hubungi Faisal, salah satu pengamat politik yang kauundang tadi sore. Kirimkan undangan milikku untuk menghadiri sesi diskusi pendek politik di Hong Kong bulan depan. Belikan dia tiket dan akomodasi yang layak. Hubungi panitia acara itu, bilang aku digantikan salah satu pengamat politik yang dihormati di Jakarta, kirimkan *endorser* terbaik."

Maggie meraih notes, mengganti stabilo dengan pulpen, mulai mencatat.

"Juga kirimkan dua lembar tiket konser band cadas itu di Jakarta untuk Sambas, redaktur senior yang juga kauundang. Tiket VIP, bila perlu cari cara agar panitia konser memberikan kesempatan bertemu dengan anggota band itu langsung. Sambas pasti suka. Bilang itu hadiah kecil dariku. Ah iya, kirimkan juga album terbaru *boyband* Korea lengkap dengan seluruh tanda tangan dan foto poster raksasa untuk Najwa, wartawan media *online*. Anak gadisnya yang masih remaja pasti menyukainya. Itu bisa menjadi hadiah spesial.

"Juga kauurus hadiah kecil buat rekan-rekan wartawan dan pengamat politik lain yang hadir dalam pertemuan tadi. Cari sesuatu yang mereka sukai atau keluarga mereka sukai."

Maggie mengangguk, tangannya lincah menulis huruf steno.

Cepat atau lambat, bahkan boleh jadi telah dimulai malam ini, akan terjadi perang opini di media massa, dan aku harus segera memiliki pihak di sisiku. Aku tidak tahu seberapa dalam mafia hukum ini bekerja. Kalau dugaanku benar, boleh jadi banyak wartawan dan redaktur media massa yang rajin mereka kirimi "amplop" atau bahkan menguasai level pemimpin redaksi. Aku tidak akan melawan mereka dengan mengirimkan "amplop" lebih tebal—percuma, tapi aku bisa melakukannya dengan cara lebih elegan. Mengirimkan hadiah yang tidak bisa dibeli dengan uang. Rasa terima kasih yang tidak bisa ditukar dengan apa pun.

"Pukul berapa sekarang?" aku menoleh, bertanya.

"Persis pukul sembilan malam," Maryam yang menjawab.

Aku mengangguk. Itu berarti sudah waktunya menyimak siaran langsung konferensi pers tentang penangkapan klien po-

litikku. Aku meraih *remote,* menyalakan televisi yang berada di ruang kerja Maggie. Siaran langsung konferensi pers yang diadakan langsung dari markas besar kepolisian itu baru saja dimulai. *Breaking news,* hampir semua stasiun menyiarkan. Semua mata sedang menyaksikan kejadian ini.

Maryam bangkit dari duduknya, ikut berdiri, menonton.

Episode 17

Pemandangan Indah Ibu Kota

INI hebat, terlalu hebat malah.

Konferensi pers itu dipimpin langsung pejabat tertinggi badan penyidikan kepolisian, ditemani dua pemilik bintang dua di bahu. Mereka hanya memaparkan singkat bahwa seluruh proses penangkapan inisial JD, tersangka kasus korupsi megaproyek *tunnel* raksasa Jakarta, telah memenuhi prosedur resmi kepolisian. Saat ini penyidik sedang berusaha maksimal agar kasus ini segera dibawa ke pengadilan.

"Agar tersangka tidak melarikan diri, menghilangkan barang bukti, tersangka kami amankan tadi pagi dari tempat tinggalnya. Berkas penyidikan akan segera dilimpahkan ke kejaksaan, sehingga proses pengadilan yang adil dapat segera berlangsung dan kita saksikan bersama." Kepala penyidikan kepolisian membacakan kalimat terakhir kertas di tangannya.

Ruangan tempat konferensi pers itu ramai oleh wartawan—boleh jadi memecahkan rekor paling banyak dalam sebuah kon-

ferensi pers. Saat pernyataan itu selesai dibacakan, sesi tanya-jawab dibuka, puluhan tangan serempak teracung.

Salah satu wartawan dipersilakan bertanya, dengan semangat berseru dari tempat berdirinya, dan saat pertanyaan pendeknya selesai, belasan kamera kembali terarah ke petinggi kepolisian di belakang meja.

"Ayolah, jangan suka menduga-duga, berandai-andai. Kami penegak hukum profesional, tentu saja sudah sejak lama kami memproses kasus ini. Tidak kami kabarkan saja kepada kalian para wartawan atau masyarakat luas. Kenapa baru hari ini ditangkap? Itu hanya kebetulan. Sebenarnya bisa kapan saja. Kemarin, kemarinnya lagi, atau besok, besoknya lagi, tidak ada bedanya. Sama saja." Petinggi kepolisian menjawab santai, mengangkat bahu.

Salah seorang wartawan tidak sabaran, sebelum ditunjuk moderator konferensi pers, dia sudah berseru, memotong.

Petinggi kepolisian tersenyum. "Jika kami tidak memiliki bukti yang cukup, bagaimana mungkin kami melakukan penangkapan? Menetapkan tersangka? Sayangnya detail barang bukti menjadi konsumsi pengadilan, jadi tidak bisa disampaikan lebih detail di sini."

Dua-tiga wartawan lain berebut memotong.

Petinggi kepolisian itu mengangkat tangan rileks. "Sekali lagi kami tegaskan, proses penyidikan kasus ini tidak ada hubungannya dengan hal-hal lain. Kami bahkan tidak peduli konvensi partai yang akan diikuti tersangka inisial JD. Kalian meributkan mengapa hari ini, sehari sebelum konvensi partai itu dibuka. Bagi kami, tidak ada yang spesial dengan hari ini, hanya hari Jumat, sama dengan hari-hari lain.

"Semua orang setara di depan hukum, termasuk presiden sekalipun, apalagi kalau baru sekadar kandidat presiden. Bukankah kalian yang selama ini mengkritik agar kepolisian lebih cekatan memberantas kejahatan korupsi? Kasus ini melibatkan anggaran raksasa 24 triliun, dan penegak hukum bisa menyelidiki kapan saja, terlepas megaproyek tersebut sudah selesai bertahun-tahun silam."

Wartawan lain berseru, bertanya.

"Tentu saja kami tidak akan berhenti pada satu orang tersangka." Petinggi kepolisian menangkupkan kedua telapak tangannya. "Kami akan menyelidiki semua orang yang diduga terlibat, termasuk orang dekat, orang-orang di lingkaran tersangka inisial JD. Pasti banyak yang terlibat dan kami akan menghabisinya hingga ke akar-akarnya. Catat itu."

Masih banyak pertanyaan yang diajukan wartawan yang memadati ruangan itu. Ruangan dipenuhi seruan-seruan wartawan yang mengacungkan tangan agar dipersilakan bertanya, kilau *blitz* tustel, dan sorot lampu terang kamera. Tetapi konferensi pers itu segera berakhir, salah satu petinggi kepolisian berbisik dan jenderal bintang tiga di tengah mengangkat tangannya, tersenyum. "Rekan wartawan yang budiman, kami minta maaf, ada banyak yang harus kami lakukan saat ini, tidak bisa menjawab setiap pertanyaan. Jadi sekali lagi, kami berharap semua pihak bisa bersabar menunggu proses hukum tersangka inisial JD. Kami akan bekerja keras dan profesional. Terima kasih, selamat malam."

Aku tidak terlalu memperhatikan lagi kesibukan yang terlihat di layar televisi. Para wartawan berusaha merangsek ke depan, melontarkan sisa pertanyaan. Tiga petinggi kepolisian dengan

bintang di bahu balik kanan, meninggalkan ruangan tersebut. Belasan polisi lain yang menahan gerakan wartawan agar tidak mendekat.

Maryam yang berdiri di sebelahku menghela napas. "Ini buruk sekali, Thom."

Aku mengangguk, meraih *remote*, mematikan televisi, membuat suara dan wajah antusias *anchor* siaran *breaking news* itu hilang dari layar. Ini hanya konferensi pers. Tidak lebih, tidak kurang. Tidak ada bedanya dengan konferensi pers untuk tersangka pencuri sendal jepit. Hanya skala saja yang membedakan, dan siapa yang menghadirinya.

"Setidaknya kita sekarang memiliki tiga *kata kunci* baru yang dibutuhkan Kris." Aku menoleh ke arah Maggie yang sejak tadi terdiam. "Tolong sampaikan ke Kris, Meg, minta dia memasukkan nama tiga jenderal itu ke dalam sistem selain nama Om Liem. Aku berani bertaruh, salah satu atau bahkan ketiga-tiganya memiliki pola menarik dalam data yang sedang diproses Kris. Kau juga bisa memasukkan nama jaksa, atau hakim, siapa saja yang kemudian memberikan komentar atas kasus ini di media massa."

Maggie mengangguk. "Ada lagi yang kaubutuhkan, Thom?"

"Aku besok pagi-pagi harus ke Denpasar, Meg."

"Semua tiket dan penginapan sudah kusiapkan, Thom. Sudah kukirim e-mail *itinerary*-nya tadi sore, kau belum baca?" Maggie selalu bertindak dua langkah ke depan sebelum kuminta.

"Belum sempat, nanti akan kulihat, terima kasih." Aku mengangguk. "Satu lagi. Malam ini aku belum tahu akan tidur di mana, Meg. Aku tidak bisa menggunakan namaku untuk memesan, membeli, atau melakukan transaksi. Jaringan interpol

dunia bisa melacak transaksi tersebut. Aku tidak bisa beristirahat di apartemen, juga Maryam, dia tidak bisa kembali ke rumahnya. Kau tolong siapkan dua kamar untuk aku dan Maryam di salah satu hotel yang memadai."

Maggie melirik Maryam yang telah kembali melangkah ke kursi, duduk menyandarkan punggung, mungkin masih memikirkan banyak hal dari konferensi pers barusan.

Maggie berbisik, "Apa kubilang, Thom. Bahkan baru beberapa jam kau jalan bersamanya, nasib malang, aku sekarang sudah menjadi pesuruh nenek lampir itu, *tolong pesankan kamar hotel, Meg,* besok lusa boleh jadi kau akan berseru kepadaku, *tolong belikan dia pizza, Meg,* atau *tolong antarkan pakaian kotornya ke laundry, Meg.*"

Aku tertawa. "Kau mau bertukar posisi dengannya, Meg?"

"Bertukar posisi?" Dahi Maggie terlipat dua.

"Ya, asal kau tahu saja, Maryam saat ini adalah buronan interpol."

Belum sempat Maggie nyinyir atau menjawab sembarang kalimatku, telepon di atas meja kerjanya berdering lebih dulu. Maggie (selalu) refleks menyambarnya. Bicara dua potong kalimat, lantas dengan wajah pucat menyerahkan telepon itu kepadaku.

"Pak Thom, ini darurat," petugas sekuriti lobi gedung berbisik di seberang telepon, patah-patah. "Ada serombongan orang dengan senjata lengkap, baju komando, memakai kedok, menanyakan lantai kantor Pak Thom. Mereka mengaku dari kepolisian."

"Berapa jumlah mereka?"

"Tidak kurang dari sepuluh, Pak Thom."

"Kau bisa tahan mereka? Lima belas menit?"

"Kami sedang berusaha menahan mereka, Pak Thom."

Aku menutup telepon, menoleh ke arah Maryam. "Kita harus segera pergi, Maryam. Ada pasukan yang sedang menuju kemari, mereka pasti mencari kita."

Maryam berdiri, wajahnya berubah. "Kau serius?"

"Lebih dari serius," aku menjawab pendek, berusaha berpikir cepat.

Aku tahu, hanya soal waktu mereka bisa muncul kapan saja, di mana saja. Entah apakah mereka sudah memperoleh notifikasi dari kepolisian Hong Kong atau mereka dikirimkan terpisah dengan tuduhan berbeda dari markas kepolisian Jakarta. Tetapi yang mana, itu tidak penting, aku harus segera membawa Maryam pergi dari kantor.

"Apa yang harus kita lakukan, Thom?" Maryam dengan wajah tegang bertanya.

Aku menggeleng, masih berpikir mencari jalan keluar. Dulu aku bisa kabur dari kantor saat penyergapan dengan menyalakan alarm kebakaran, tapi ini pukul sembilan malam, gedung ini kosong, sia-sia, aku dan Maryam dengan segera bisa dikenali saat turun. Mereka pasti menjaga seluruh pintu keluar, lift, tangga, semua celah yang menuju lobi gedung.

Telepon di meja kerja Maggie berbunyi nyaring lagi, Maggie mengangkatnya, satu-dua kalimat, meletakkan gagang telepon, wajahnya lebih tegang dibanding Maryam. "Mereka sudah menuju kemari, Thom. Petugas sekuriti bawah bilang, separuh dari pasukan itu bergerak naik, mereka sedang menunggu satu-satunya lift yang beroperasi turun ke lantai dasar. Kau hanya punya waktu paling lama lima menit."

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku memeras otak, mencari cara kabur. Aku tidak mungkin menunggu mereka di ruangan Maggie, lantas melawan dengan tinju. Mereka membawa senjata.

Maryam di sebelahku ternyata berpikir lebih cepat. Dia berlari-lari kecil masuk ke ruang kerjaku yang berada di dalam, berbatasan langsung dengan jendela kaca gedung. Aku menoleh, hei, apa yang akan dilakukan Maryam? Dia mau melihat lagi pemandangan kota Jakarta dari sana setelah tadi berkeliling melihat kantor? Hendak menyaksikan pertunjukan lampu sorot dari gedung ini?

"Bergegas, Thom!" Maryam berseru memanggilku.

Aku menyusulnya. Maggie ikut melangkah di belakangku.

"Jendela kaca ini bisa dibuka?" Maryam bertanya, memeriksa.

Tentu saja bisa. Tapi apa yang akan dilakukan Maryam? Loncat dari ketinggian lantai 19? Maryam tanpa menunggu, sudah gesit berhasil menggeser jendela kaca di ruanganku, terbuka lebar. Angin kencang menerpa masuk. Maryam mendongak ke atas, berteriak-teriak memanggil. Aku baru paham apa yang sedang direncanakan Maryam. Beberapa menit lalu, saat melihat-lihat ruanganku, Maryam tahu kalau gondola petugas *maintenance* melintas persis di depan jendela kaca itu. Petugas itu sedang memeriksa pertunjukan cahaya lampu sorot di dinding luar gedung.

Demi mendengar teriakan Maryam, gondola yang posisinya sudah tiga lantai di atas kami, bergerak turun. Dua petugasnya bingung melihat Maryam yang berseru-seru serius berusaha memanggil. Aku mengerti rencana Maryam.

"Kau naik duluan, biar kubantu," aku berkata, tidak sempat

untuk sebuah penjelasan. Dua petugas ini boleh jadi malah menolak kalau tahu alasan sebenarnya.

Maryam berusaha menaiki jendela kaca yang terbuka lebar. Aku membantunya. Tinggi jendela itu sepinggangku, tidak mudah berpindah dari dalam gedung ke atas gondola. Lima detik, Maryam sudah di atas gondola, merapikan rambutnya yang diterpa angin kencang.

Dua petugas itu bingung. Salah satunya menolak kehadiran Maryam, "Tidak boleh, Bu. Gondola ini hanya bisa dinaiki petugas berpengalaman."

"Terlambat, Kawan." Aku tertawa. Giliranku dengan gesit loncat ke atas gondola itu, menoleh ke arah Maggie yang berdiri di dalam gedung. "Kau tutup jendelanya segera, Meg. Jika rombongan itu tiba, biarkan mereka memeriksa seluruh kantor. Setelah mereka pergi, pindahkan seluruh berkas pekerjaan ke ruangan Kris. Tidak ada yang tahu kalau Kris bekerja untukku. Lantai kantornya berbeda dan dia memiliki entitas sendiri. Segera hubungi aku jika ada kabar baru atau sesuatu."

Maggie mengangguk, menatap jeri keluar. Angin kencang terasa dingin di kulit.

"Maaf, Bapak, Ibu, sekali lagi, kalian tidak bisa menumpang. Gondola ini hanya untuk staf terlatih. Kita ada di ketinggian puluhan meter. Ini berbahaya...."

"Ayolah, aku sedang memberikan *surprise* kepadanya. Ini ulang tahunnya, dan naik gondola di salah satu gedung adalah kado terbaik baginya. Bukan begitu, Sayang?" Aku menunjuk Maryam di sebelahku, memasang wajah seperti sepasang kekasih.

Maryam mengangguk-angguk, menatap manja dua petugas *maintenance* gedung yang semakin bingung. "Boleh ya, Mas, kami

menumpang. Sekali saja. Hanya turun ke bawah, aku sudah senang sekali."

"Nah, dan asal kalian tahu, dia juga sedang hamil muda, ngidam naik gondola sejak berhari-hari lalu, bukan begitu, Sayang?" Kali ini aku menunjuk Maryam di sebelahku dengan memasang ekspresi sepasang suami-istri yang mesra. "Kalian tidak akan tega menolak permintaan seorang ibu hamil, bukan?"

Maryam masih mengangguk-angguk, sekarang memeluk mesra lenganku. Dua petugas itu bersitatap, mungkin menyesali nasib mereka, kenapa pula sudah selarut ini, saat sedang sibuk merawat gedung, ada pasangan aneh tiba-tiba loncat ke atas gondola.

"Apa lagi yang kalian tunggu? Ayo, segera turunkan gondolanya!" Aku berseru, kali ini tidak sabaran. Waktuku tinggal dua menit, rombongan pasukan bersenjata itu sudah lebih dari separuh jalan menuju lantai kantorku.

Setelah beberapa detik masih bersitatap, akhirnya salah satu petugas mengalah, meraih alat kemudi gondola, lantas menekan tombolnya. Gondola besar yang sering digunakan petugas membersihkan ratusan jendela kaca gedung begerak turun.

"Indah sekali kan, Sayang?" aku berkata kepada Maryam.

"Apanya?" Maryam kurang nyambung dengan arah percakapan.

"Pemandangan kota malam ini. Indah sekali, bukan?"

"Oh, iya. Ini luar biasa, Sayang. Terima kasih ya, sudah mengajakku." Maryam menjawab manja, pura-pura ikut menatap pemandangan kota Jakarta dari atas gondola yang terus meluncur ke bawah dari lantai 19.

Episode 18
Aset Berharga

AKU dan Maryam bergegas meloncat turun saat gondola menyentuh tanah, langsung berlari ke parkiran mobil, tidak menghiraukan dua petugas *maintenance* yang bingung menatap punggung kami, menyeringai satu sama lain, mengangkat bahu. Salah satu petugas bergumam, "Lupakan saja, pekerjaan kita masih banyak." Menekan tombol pengendali, gondola kembali bergerak ke atas.

Aku tidak mencemaskan Maggie. Mereka tidak ada kepentingannya dengan Maggie, paling hanya menganggapnya salah satu dari puluhan karyawan perusahaanku yang sedang lembur malam-malam. Kamilah yang mereka buru.

Aku gesit membuka pintu mobil Jeep dobel gardan, melompat masuk sekaligus menyalakan mobil. Maryam menyusul naik, mengempaskan punggung di kursi sebelahku, menutup pintu. Aku segera menekan pedal gas persis pintu ditutup. Mobil melesat cepat meninggalkan parkiran.

Sial, aku bergegas mengerem, mengurangi laju kendaraan, beberapa anggota pasukan berseragam taktis yang hendak menangkapku itu ternyata menjaga gerbang keluar kantor, mengambil alih loket parkir dan petugas sekuriti gedung. Mereka memeriksa setiap mobil yang keluar. Ada empat orang bersenjata laras panjang yang menghentikan setiap kendaraan melintas, meminta membuka jendela, mencocokkan wajah.

Maryam menoleh padaku—kali ini tidak ada lagi tatapan mesra sepasang kekasih atau sepasang suami-istri muda. Wajahnya tegang, seolah bertanya *"Apa yang akan kaulakukan, Thom?"*

Rahangku mengeras, tidak ada jalan keluar lain. Aku tidak bisa memutar lewat pintu belakang gedung, sama saja, mereka pasti menjaganya. Kami juga tidak bisa turun dari mobil lantas lari menyeberangi pagar gedung. Kami tinggal dua puluh meter dari gerbang. Mereka pasti curiga ada mobil yang berhenti mendadak, segera melihat, dan lebih mudah mengejar kami. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah memacu mobil secepat mungkin. Ini Jeep dengan postur badan besar kokoh. Mereka akan menyingkir menghindar. Aku menoleh ke sebelah, berseru, "Berpegangan, Maryam!" Lantas menekan pedal gas dalam-dalam. Tidak perlu diminta dua kali Maryam sudah melakukannya.

Suara derum mobil yang terdengar kencang, alih-alih berhenti agar bisa diperiksa, membuat empat anggota pasukan khusus itu menoleh. Aku menambah kecepatan. Tidak ada niat berhenti melihat mereka memasang badan. Pada detik terakhir sebelum tabrakan, mereka refleks melompat ke belakang. Mobil Jeep yang kukemudikan berhasil melintasi loket parkir.

"Menunduk, Maryam!" aku berseru kencang.

Maryam menunduk meski dia tidak mengerti untuk apa. Be-

lum habis ujung suaraku, empat anggota pasukan khusus segera paham apa yang sedang terjadi. Mobil yang menerobos gerbang parkiran berisi orang yang mereka cari. Mereka mengangkat laras senjata otomatis. Sedetik berlalu, empat laras senjata itu telah memuntahkan peluru. Kaca belakang mobil pecah berkeping-keping. Desingan peluru terdengar di mana-mana, di atas kepala kami, menghantam dinding mobil, mengenai spion, jendela sebelah kiri, membuat kaca berhamburan ke dalam. Maryam berseru panik. Aku mencengkeram kemudi lebih erat, membanting setir ke kanan, mobil Jeep menikung hampir terbalik. Kami masuk ke jalanan kota Jakarta yang ramai.

Tembakan itu tertinggal di belakang.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya pada Maryam.

Gadis wartawan itu mengangguk, mengangkat kepala. Wajahnya pucat pasi.

Namun, masalah jauh dari selesai. Dua mobil taktis dipenuhi anggota pasukan khusus itu meluncur meninggalkan parkiran gedung tiga puluh detik kemudian.

"Mereka mengejar kita, Thomas." Maryam menoleh ke belakang. Sirene mobil meraung memecah jalanan, menyuruh minggir kendaraan lain.

Aku menggeleng. Tenang saja, itu bukan masalah berarti. Kalau hanya dua mobil itu, aku dengan mudah bisa kabur. Mereka salah memilih lawan balapan di jalanan kota. Tanganku memegang kemudi erat-erat, kakiku gesit berpindah menekan rem, gas, dan kopling, meliuk di jalanan kota yang masih ramai meski lewat pukul sembilan malam. Kami melintasi persis jalan protokol dengan gedung-gedung tinggi di sekitarnya.

Perhitunganku tepat. Satu menit berlalu, dua mobil taktis itu

tertinggal jauh di belakang. Sirene mereka menjauh, tidak lagi terlihat dari kaca spion yang belum pecah kena peluru. Bahkan menoleh ke belakang sekalipun, mereka tidak terlihat. Maryam menghela napas lega, yang ternyata terlalu cepat. Sial, yang menjadi masalah serius adalah saat mereka merasa tertinggal. Dua sepeda motor balap Ninja yang telah dimodifikasi sedemikian rupa meraung, melompat turun dari dua mobil taktis tersebut, dengan dua anggota pasukan khusus di atas setiap tunggangan gagah itu. Dengan cepat mereka menyusul mobil Jeep yang kukemudikan.

"Berpegangan, Maryam!" aku berseru. Ini mulai menyebalkan. Dengan sepeda motor, mereka jelas memiliki keuntungan di atas jalanan ramai, lebih mudah menyelinap ke sana-kemari tanpa perlu menginjak pedal rem.

Maryam menoleh ke belakang berkali-kali, dan seruan cemasnya semakin kencang. Aku membanting kemudi ke kanan, membuat mobil dobel gardan lompat ke atas jalur khusus *busway*, menekan pedal gas, melesat. Lima ratus meter, aku membanting lagi kemudi ke kiri, keluar dari jalur itu, sebelum nyaris mencium bus gandeng yang sedang merapat ke halte. Aku tidak peduli ingar-bingar sekitar, apalagi tatapan mata dari pengemudi lain, para calon penumpang di halte, orang-orang di trotoar, ramai menunjuk-nunjuk. Dua motor Ninja itu semakin dekat. Dari spion aku bisa melihat anggota pasukan yang duduk di belakang terlihat mengangkat senjatanya, bersiap menembak. Aku mencengkeram setir. Aku harus membawa mobil ini secepat mungkin masuk ke dalam tol. Di jalanan bebas hambatan yang relatif lengang mobil Jeep yang kubawa memiliki kesempatan melawan motor-motor balap itu.

Tetapi gerbang tol masih satu kilometer lagi dan jarak kami dengan para pengejar tinggal belasan meter, sudah masuk jarak tembak. Aku mengatupkan mulut, mereka bersiap menarik pelatuk senjata. Maryam berseru panik. Sedetik, aku membanting kemudi, menghindar, meliuk ke kanan, mendahului dua truk besar, membuat ruang tembak mereka menjadi sempit. Peluru menghantam aspal, selongsongnya berkelontangan. Mereka tidak mengincar kami. Mereka mengincar roda mobil agar kami terhenti.

"Ayolah! Menyingkir!" Aku menekan klakson berkali-kali. Jalanan semakin ramai. Aku menyuruh mobil-mobil kecil di depanku memberikan jalan. Kami tinggal lima ratus meter lagi dari gerbang tol.

Dua penunggang motor Ninja kembali melepas tembakan. Aku membanting kemudi ke kiri. Mobil Jeep meloncat ke atas trotoar, menyerempet dua mobil lainnya. Beberapa pejalan kaki bergegas melompat menghindar. Satu-dua terjerembap ke dalam parit. Peluru membuat *paving block* trotoar merekah. Jalanan semakin kacau-balau. Teriakan kaget, marah, bercampur suara raungan mobil dan motor memenuhi langit-langit kota. Tinggal dua ratus meter lagi, mobil Jeep-ku kembali meloncat ke atas aspal jalanan, meninggalkan dua tenda pedagang malam yang ambruk tersenggol badan mobil. Aku tidak sempat mencemaskan mereka, semoga baik-baik saja. Aku sendiri sedang ditembaki.

Apalagi entah sudah seperti apa tampilan mobil Jeep yang kukemudikan. Jendela kacanya hanya bersisa di depan. Pecahan kaca berserakan di dalam. Moncong mobil penyok. Baret panjang dan dalam di kiri kanan dinding mobil. Lubang peluru

menghiasi bagian belakang dan samping. Masih lima puluh meter lagi gerbang tol. "Ayolah." Rahangku mengeras, konsentrasi penuh di sisa jalan protokol.

Sial, salah satu motor yang seperti terbang itu berhasil menyalip mobil dari sisi kanan. Pengemudinya memberikan ruang tembak lebar bagi rekannya yang duduk di belakang. Laras senjata otomatis itu terarah sempurna. Sebelum aku sempat menghindar, membanting setir, dua peluru telah merobek roda mobil belakang. Roda itu meletus tanpa ampun. Dengan kecepatan tinggi mobil yang kukemudikan miring, nyaris terbalik. Maryam berteriak panik, berpegangan pada apa saja. Mobil melintir. Dinding kirinya menghantam sebuah truk. Maryam menjerit. Serempetan dengan dinding truk mengeluarkan percik kembang api. Aku mengabaikan teriakan Maryam, memegang kemudi sekuat mungkin, berusaha membuat mobil kembali stabil, lepas dari truk. Terlambat, dari sebelah kiri, dengan cepat melewati truk besar itu, motor Ninja yang lain telah tiba. Moncong senjata terarah kepada kami. Peluru berhamburan. Kali ini roda depan bagian kiri yang meletus.

Dengan dua roda pecah, pelarian itu terhenti. Aku tidak punya pilihan selain menginjak rem agar mobil tidak terbalik, terguling, dan bisa membahayakan Maryam. Mobil tetap meliuk tidak terkendali, terlepas dari dinding truk. Setelah empat detik yang panjang dan suara decit yang membuat ngilu telinga, mobil Jeep dobel gardan itu menghantam loket gerbang tol. Maryam terbanting ke depan tertahan sabuk pengaman. Bagian depan mobil hancur, juga loket yang kutabrak, membuat petugas di dalamnya menjerit.

Dua motor balap Ninja itu ikut berhenti. Empat anggota pa-

sukan khusus berloncatan, mengepung mobil yang mengepulkan asap, dengan laras senjata otomatis teracung galak.

Aku memang berhasil tiba di gerbang tol, tapi tidak bisa lagi melanjutkan pelarian. Kami terpojok, tidak banyak yang bisa dilakukan.

***

Maryam sambil terbatuk keluar dari mobil. Aku menyusul turun.

"Tetap di tempat! Angkat tangan kalian ke atas!" salah satu anggota pasukan berseru tegas, meneriakiku.

Aku mengangguk, mengangkat kedua tangan. Mengeluh pelan, tangan kananku terasa sakit, tadi sempat menghantam pintu mobil.

Antrean panjang segera terbentuk di gerbang tol itu, mobil-mobil tertahan, atau mobil-mobil yang sengaja memperlambat laju, ingin tahu apa yang terjadi, kemacetan mulai terbentuk. Lima menit berlalu, dua mobil taktis yang sebelumnya tertinggal jauh akhirnya tiba. Aku dan Maryam diborgol, didorong naik ke salah satu mobil. Drama di gerbang tol itu berakhir dengan perginya rombongan pasukan khusus.

Kali kedua dalam seharian ini aku dan Maryam ditangkap polisi, dinaikkan ke atas mobil, dengan borgol di tangan. Ini rekor tersendiri.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya pelan.

Maryam mengangguk. Wajahnya masih pucat. Tangan dan kakinya masih gemetaran, tapi sepertinya di luar itu dia baik-baik saja—terlepas dari kemejanya yang semakin kotor, celana

kain panjangnya yang robek di betis, dan rambutnya yang terlihat semakin berantakan sejak kejadian di Hong Kong tadi pagi.

Kami disuruh duduk berhadap-hadapan di dalam mobil taktis, diapit empat orang bersenjata lengkap. Mereka persis seperti sedang menangkap gembong kejahatan besar atau teroris yang berbahaya. Entah ke mana mereka akan membawa kami. Mobil membelah keramaian dengan cepat. Sirene meraung menyuruh kendaraan lain menyingkir. Dua motor balap Ninja itu ikut menyibak jalanan. Aku mengembuskan napas. Setidaknya aku dan Maryam tidak kurang satu apa pun setelah mobil Jeep menghantam loket pintu tol.

Setengah jam berlalu, salah satu anggota pasukan khusus yang menjaga kami menerima telepon. Dia bicara pendek-pendek, hanya menjawab berkali-kali, "Siap, Komandan." Belum genap aku bisa menyimpulkan dia bicara dengan siapa, apa isi pembicaraan mereka, laju kendaraan melambat, mobil sepertinya menepi, lantas berhenti sama sekali. Apakah sudah sampai di tujuan? Maryam menatapku. Aku bergumam, tidak tahu. Salah satu petugas menyuruh Maryam pindah, duduk di sebelahku. Maryam menurut, beranjak ke sampingku.

Pintu belakang mobil taktis berdebam dibuka, lalu naiklah seseorang. Aku segera mengenalinya. Masih segar ingatanku, dia baru saja muncul di layar televisi, dalam konferensi pers pukul sembilan tadi.

"Selamat malam, Thomas," suara berat setengah serak itu menyapaku.

Aku tidak menjawab salamnya, hanya menatap tajam.

Orang itu duduk di kursi, berhadapan denganku.

"Aku minta maaf, kita bertemu dalam situasi yang tidak terlalu memadai, Thomas." Orang itu tersenyum, bersedekap santai. "Apalagi untuk seorang konsultan politik paling berbakat sepertimu? Ini sama sekali tidak layak." Dia menatap sekeliling isi mobil taktis.

Aku lagi-lagi tidak menjawab kalimatnya, masih menatapnya, memilih menunggu. Napas Maryam di sebelahku terdengar kencang. Aku tahu, kalau saja kami tidak diborgol, mungkin Maryam akan meloncat meninju sekuat tenaga orang di depan kami, meninju wajah jenderal bintang tiga, kepala badan penyidik kepolisian, orang terkuat kedua di markas besar polisi. Lihatlah, dia baik sekali, bukan? Di tengah kesibukan, dia menyempatkan diri *say hello*, menyapa kami yang dalam kondisi babak belur.

"Keahlian yang kaumiliki sebenarnya besok lusa bisa amat berharga bagi kami, Thomas. Kau konsultan politik yang genius. Astaga, kau membuat dua pemilihan gubernur itu seperti lelucon. Kau mengalahkan dua *incumbent* dengan kemenangan telak, bisa dibilang kau sedang mempermalukan mereka." Jenderal bintang tiga itu mengabaikan wajah kesal Maryam, juga tatapan tajamku, dia masih berbicara rileks.

"Kau bisa menjadi bagian dari kami, Thomas. Anak muda berpendidikan tinggi, brilian dalam strategi, dan amat mengagumkan dalam situasi terdesak. Lihat, kau sedikit pun tidak cemas atas penangkapan ini. Kau tidak takut, penuh dengan rencana, bukan? Begitu tenang balas menatapku, seolah kita sedang mengobrol di salah satu restoran mahal Hong Kong, bukan?" Dia masih tersenyum santai.

Aku masih diam, menunggu. Entah apa yang sedang dikerja-

kan Kris saat ini dengan jutaan informasi dan program pengolahan data di superkomputer itu, tetapi aku bisa memastikan segera, orang di hadapanku ini pasti muncul di daftar nama paling tinggi mafia hukum itu. Salah satu bagian penting dari pola yang kami cari.

"*By the way,* Thomas, kalau boleh tahu, seberapa besar kau dibayar klienmu untuk memenangi konvensi partai besok? Seberapa besar tarif jasa konsultasi politikmu, Thomas? Atau mungkin kau dijanjikan menjadi salah satu menteri dalam kabinetnya kalau besok lusa dia berhasil menjadi presiden? Atau lebih dari itu? Konsesi bisnis? Penguasaan atas salah satu perusahaan pelat merah?"

Aku kali ini menggeleng, menjawab, "Kau tidak akan paham."

"Tidak paham?" Dia menatapku ramah—yang aku tahu itu dusta.

"Ya, kau tidak akan paham kalau aku tidak dibayar sama sekali."

Dia tertawa pelan mendengar jawabanku. "Oh, idealisme ternyata. Kau dibayar dengan mimpi-mimpi masa depan yang lebih baik, bla-bla-bla membosankan itu. Tentu saja aku paham. Kau tidak bisa menilai terlalu rendah orang-orang sepertiku, Thomas. Kau tahu, kami juga memiliki prinsip dan kehormatan."

"Prinsip seorang pencuri? Atau kehormatan seorang penjahat yang kaumaksud?" aku bergumam, sengaja dengan intonasi datar, antara terdengar dan tidak.

"Astaga, Thomas. Bicara tentang kehormatan dan penjahat, kau seharusnya becermin, Nak. Lihatlah, anak kecil juga paham. Aku saat ini mengenakan seragam polisi. Tanganmu dan rekanmu ini justru terborgol. Tanyakan kepada anak SD, siapa yang

sebenarnya penjahat dan siapa orang baik, hah? Mereka bisa dengan cepat menjawabnya." Dia tertawa, menepuk pelan dahinya.

Aku mendengus—di sebelahku napas Maryam terdengar lebih kencang.

"*Well,* ini sebenarnya bisa menjadi percakapan yang menarik, Thomas. Aku tidak tahu ternyata kau bisa jadi teman bicara yang menyenangkan. Tetapi sayangnya, waktuku tidak banyak. Kami harus mengumpulkan barang bukti, melengkapi penyidikan, lantas menyeret klien politikmu ke pengadilan sesegera mungkin."

"Ya, kalian memang selalu bekerja keras, menghabiskan uang rakyat yang menggaji kalian untuk memeras otak bagaimana merekayasa semuanya," aku menjawab sambil lalu.

"Kau selalu saja berpikir negatif terhadap kami, Nak." Petinggi kepolisian itu tetap tidak tersinggung, menyentuh lenganku. "Baiklah, *to the point,* Thomas. Pertama, aku minta maaf, aku terpaksa menahanmu dan rekanmu sementara waktu. Kau bisa membahayakan seluruh operasi. Bicara soal Hong Kong, seharusnya kau masih di sana, tidak berkeliaran di Jakarta, tapi sepertinya teman di sana tidak terlalu baik mengurusnya.

"Yang kedua, dan ini lebih penting, aku sengaja datang menyapamu, menghentikan iring-iringan mobil, hanya untuk bilang kau telah memilih sisi yang kalah, Thomas. Kau telah keliru harus memihak dan membela siapa. Mungkin kau bisa berubah pikiran, berpikir ulang di dalam ruangan sempit penjara sementara waktu. *Frankly speaking,* kami selalu terbuka dengan orang-orang sepertimu." Orang itu masih memegang lenganku, menoleh ke arah Maryam. "Juga wartawan muda yang ambisius

sepertimu. Kalian berdua bisa jadi aset yang berharga dalam keluarga besar."

Dia kembali menatapku. "Catat ini baik-baik, Thomas, agar kau bisa memahaminya dengan baik. Kami ada di mana-mana, bisa melakukan apa pun, di mana pun, dan dengan cara apa pun. Tidak ada masalah hukum yang terlalu besar bagi kami. Semua bisa diurus, termasuk dengan mudah menghapus catatan kejahatan kalian di Hong Kong tadi pagi, sekaligus memberikan posisi terhormat. Kau tidak akan pernah bisa membayangkan betapa besar kekuatan kami, termasuk betapa besar kesempatan yang bisa kami tawarkan kepada kalian."

Orang itu bangkit, berdiri. "Selamat malam, Thomas. Pikirkanlah kalimatku, atau aku terpaksa menuduhmu terlibat dalam kasus besar, pembunuhan misalnya. Atau pilihan lain, aku segera menghubungi pihak kepolisian Hong Kong. Mereka dengan senang hati menerima buronan besar." Dia melangkah keluar dari mobil taktis, berseru kepada anak buahnya yang terus siaga dengan senjata otomatis. "Kalian amankan mereka segera. Titipkan ke salah satu tahanan. Ada pekerjaan lain yang harus kalian selesaikan."

Punggung petinggi kepolisian itu hilang di balik pintu mobil taktis yang kembali ditutup. Mobil itu melaju cepat, entah ke mana tujuannya sekarang. Menyisakan Maryam yang mengembuskan napas panjang berkali-kali, mencoba membuang rasa muak yang terlihat jelas di wajahnya.

Aku melirik Maryam sebentar, memilih tidak berkomentar.

Episode 19
Rendezvous Kawan Lama

SETENGAH jam kemudian, kami meninggalkan keramaian ibu kota. Mobil yang membawa kami akhirnya merapat ke sebuah kompleks besar milik kepolisian. Setidaknya itu yang bisa kusimpulkan saat melihat sekitar dari pintu mobil taktis yang terbuka lebar. Ini jelas bukan penjara umum atau markas polisi di tengah kota, lebih mirip markas satuan brigade mobil atau satuan lain di pinggir kota Jakarta.

Mereka berteriak tidak sabaran, kasar mendorongku dan Maryam agar bergegas turun, lantas membawa kami melangkah masuk ke dalam salah satu bangunan paling besar.

Kami diserahterimakan kepada petugas kompleks itu, yang hanya mengenakan seragam polisi biasa—bukan baju pasukan khusus. Tanpa proses administrasi berbelit-belit, hanya dengan selembar kertas, petugas kompleks mengangguk. Tanpa banyak bicara, kami digiring menuju ruangan penjara. Aku dan Maryam dijebloskan dalam sel bersisian. Suara pintu sel dikunci terde-

ngar bergema di langit-langit lorong. Juga saat pintu lorong ditutup berdebam, digembok tiga kali.

Lengang lima menit.

Aku memperhatikan sekeliling, ada puluhan sel di lorong panjang bangunan ini. Sudah hampir tengah malam, penghuninya memilih sibuk dengan urusan masing-masing dibanding berkenalan dengan orang baru. Kami berada di sel paling dekat dengan pintu lorong. Ini sepertinya penjara transisi, tempat tersangka dititipkan sementara waktu sebelum proses pengadilan. Biasanya mayoritas isinya adalah pelaku kejahatan kerah putih, seperti koruptor, pengemplang pajak, penyalah-guna wewenang, dan sejenisnya. Orang-orang yang tangannya tidak bergelimang kotor saat melakukan kejahatan.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Thomas?" Maryam berbisik, dari sel sebelah.

Aku menggeleng. "Biarkan aku berpikir sebentar...."

Suara Maryam mengembuskan napas terdengar. "Andaikata aku bisa meninju wajah orang itu tadi. Rasa-rasanya aku ingin memukul wajahnya, menjambak rambutnya, mengiggit apa saja. Dia orang paling menjijikkan yang pernah kutemui, pura-pura santai, pura-pura rileks, sama sekali tidak merasa berdosa."

Aku tidak berkomentar, membiarkan Maryam melampiaskan kemarahannya sejenak.

"Jelas sekali dia merekayasa semuanya. Penangkapan klien politikmu, kejadian di Hong Kong. Bedebah itu dan bedebah-bedebah lainnya dalang semua kejadian ini. Kau benar, Thomas, ini semua melibatkan mafia hukum. Mereka ada di mana-mana, dan orang itu boleh jadi ketua mafianya," Maryam masih mengomel dari sel sebelahku.

Aku menyisir rambut dengan jemari, mengabaikan kalimat Maryam, berusaha berpikir keras, mencari cara agar segera kabur dari tempat ini. Tidak banyak pilihannya.

"Kau lihat, Thomas, mereka tidak peduli dengan prosedur lagi, yang penting amankan semuanya. Pasukan khusus yang dia suruh mengejar kita seperti miliknya saja, tunduk atas perintah apa pun yang dia berikan. Seperti pasukan milik pribadinya saja."

Aku hendak menimpali Maryam, bilang setiap jenderal boleh jadi memang memiliki pasukan khusus yang bisa disuruh semau-maunya. Setahun lalu aku memiliki rekan petarung di klub petarung Jakarta yang sekaligus adalah perwira polisi, komandan pasukan khusus itu. Dia bahkan disuruh menangkapku dalam kasus penyelamatan Bank Semesta, meski akhirnya dia memutuskan melawan jenderal atasannya, memilih menggunakan akal sehat, membantuku. Tetapi aku sedang memikirkan cara kabur dari sel penjara ini, tidak berselera membahas panjang-lebar dengus marah Maryam.

Baiklah, sepertinya aku harus menggunakan cara klasik itu untuk keluar dari sini. Aku berdiri, beranjak ke depan, mulai memukul-mukul pintu sel, memanggil petugas di luar.

"Apa yang sedang kaulakukan, Thomas?" Maryam berbisik.

"Memanggil mereka," aku menjawab pendek.

"Kau membuat penghuni sel lain terganggu dengan memukul pintu sel dan berseru-seru. Kita bisa jadi pusat perhatian." Maryam ikut berdiri di dekat pintu selnya, berusaha melongokkan kepalanya ke arah selku.

Aku tertawa. Bukankah Maryam tadi juga sibuk berseru-seru?

Dua petugas yang berjaga di meja depan akhirnya membuka pintu lorong, berjalan dengan wajah sebal ke selku.

”Ada apa?” mereka bertanya.

”Ada yang ingin kubicarakan, Bos.” Aku menyeringai.

Inilah cara klasik yang selalu manjur jika seseorang ingin kabur dari penjara di negeri ini, negeri para bedebah.

”Ya, apa yang hendak kaubicarakan?” Tidak ada ramah-tamah dari petugas itu.

Aku menyeringai, mereka pasti akan ramah kalau aku sudah menyebutkan angka tawarannya. ”Apakah kalian akan membiarkanku dan rekanku melangkah bebas keluar dari pintu sel ini jika aku memberikan 2 M kepada kalian, Bos? Bagi dua, masing-masing dapat 1 M? Tertarik, Bos?”

Tidak perlu logika tingkat tinggi untuk memahami kalimatku. Dua petugas itu langsung saling lirik. Aku memasang wajah tersenyum, menunggu diskusi mereka.

Salah satu petugas menggeleng.

”Kurang? Itu sudah banyak, Bos.” Aku memasang wajah pura-pura tidak percaya. ”Atau kalian minta berapa? Sebutkan saja? Bagaimana kalau 4 M, cukup? Bagi dua, masing-masing 2 M. Aku tahu, seumur hidup kalian bekerja menjadi polisi tidak akan terkumpul uang sebanyak itu. Bagaimana?”

”Anda mencari masalah dengan bilang kalimat itu, Pak.” Salah satu petugas itu justru menjawab galak, lantas tanpa merasa perlu lagi mendengarkan kalimatku, mereka berdua balik kanan, kembali ke pintu lorong, meninggalkanku yang menatap bingung.

”Hei! Atau itu masih kurang?” aku berseru tidak mengerti.

”Hei!”

Pintu lorong sudah ditutup.

Aku menepuk dahi. Sejak kapan cara klasik itu gagal?

"Kau benar-benar mencari masalah, Kawan." Terdengar kalimat serak, sepertinya salah satu tetangga sel kami angkat bicara setelah menyaksikan kejadian barusan. Suaranya terdengar dari seberang selku.

"Mereka akan kembali ke sini bersama komandan kompleks, dan kau boleh jadi dikirim ke ruangan isolasi, tanpa jendela, terisolasi sempurna." Tetangga selku berdiri, mendekat ke pintu selnya.

Aku menatap ke seberang, tidak mengerti.

"Kau tahu, sejak komandan kompleks Brimob ini diserahtugaskan kepada yang baru, tidak ada lagi yang bisa menyumpal petugas di sini, Kawan. Entah siapa orang itu, dia berhasil membuat seluruh petugas gentar untuk berbuat curang. Dan itu jelas menyebalkan, membuat susah penghuni seluruh penjara, tidak ada lagi kesempatan untuk pergi satu-dua hari keluar mengurus bisnis, atau benar-benar kabur."

Aku hendak bertanya lebih detail, tapi kalimatku tertahan oleh debam pintu lorong yang dibuka. Enam petugas berderap masuk, kali ini mereka membawa senjata, dan sebelum aku sempat mengerti apa yang sedang terjadi, atau Maryam di sebelahku berseru bertanya, pintu selku telah dibuka. Mereka memasangkan borgol ke tangan (dan juga kakiku), lantas mendorongku kasar agar melangkah menuju pintu lorong.

"Sial sekali orang baru itu," tetangga selku berkata pelan, tertawa, "memilih tempat yang salah untuk menyuap petugas penjara. Terimalah nasib ruang isolasi."

***

Apakah aku langsung dibawa ke ruang isolasi?

Aku menyumpahi diri sendiri, telah membuat urusan ini menjadi lebih rumit. Sekarang aku terpisah dari Maryam. Entah apa yang akan terjadi dengan Maryam besok. Ini penjara umum. Jika aku tidak berhasil kabur dari sini segera, Maryam pasti dititipkan ke penjara khusus wanita, dan semakin sulit membebaskannya.

Gerakan langkahku terganggu dengan borgol kaki yang berat. Suara kelontang borgol mengenai lantai terdengar menyebalkan. Aku merasa menjadi seperti penjahat hina, semacam pemerkosa psikopat atau pembunuh berantai. Ini baru pertama kali aku diborgol dengan standar keamanan penuh. Apakah seserius itu dosa menyuap petugas di sini? Siapa pula komandan polisi sialan itu? Dia seperti menjadi antitesis, kelainan absolut, kasus abnormal yang tidak pernah kutemui saat berurusan dengan polisi.

Aku ternyata tidak digiring ke ruang isolasi. Belum. Enam petugas membawaku ke ruang interogasi, mendorongku masuk, lantas membentak, menyuruhku duduk. Aku memperhatikan sekitar ruangan. Tidak ada yang spesial di ruangan itu, tidak beda dengan ruangan interogasi lain yang pernah kualami. Salah satu petugas berkata pelan ke rekannya. Mereka meninggalkanku sendirian di dalam ruangan tersebut.

Lima menit menunggu, pintu ruangan akhirnya terbuka. Seseorang melangkah masuk. Mereka pasti hendak menginterogasiku terlebih dulu sebelum membuangku ke ruang isolasi, menanyakan maksudku soal tawaran suap itu, atau mungkin entahlah. Aku mengumpat dalam hati, memilih menunggu, menunduk

menatap meja di hadapanku, mengabaikan orang yang baru masuk. Orang itu menarik kursi, duduk di seberangku.

"Ini amat mengejutkan."

Itu kalimat pertama orang di hadapanku.

Aku tidak terlalu memperhatikan. Aku sedang mengarang-ngarang alasan kenapa aku mencoba menyuap petugas.

"Aku tidak tahu, kenapa kau selalu saja menjadi orang yang harus kutangkap atau kali ini dititipkan di kompleks kepolisian ini, Thomas?"

Aku mengangkat kepala demi mendengar ujung kalimatnya. Dia menyebut namaku? Bukankah aku amat mengenal cara dia menyebut namaku? Intonasi suara itu? Dan lihatlah, duduk persis di hadapanku, tertawa lebar, Rudi *Sang Boxer*, rekan petarung di klub setahun lalu, sedang menatapku sambil menggelengkan kepala.

"Kau tahu, Thomas, baru beberapa menit lalu aku membaca selembar kertas berisi surat penitipan dua tersangka berbahaya yang kolom isian kasusnya masih dikosongkan. Menebak-nebak siapa pula yang dititipkan malam-malam nyaris pukul dua belas di kompleks kepolisian ini dengan perintah langsung jenderal bintang tiga dari markas besar. Seberapa berbahaya dua orang itu, hah? Kasus serius apa yang melibatkan mereka? Dan belum habis pikirku, menyisakan banyak tanya, tiba-tiba petugasku datang dengan wajah merah padam, melapor orang yang dititipkan itu baru saja berusaha menyuapnya."

Rudi memukul meja, menatapku tidak percaya. "Astaga, Thomas? Kau berusaha menyuap anak buahku? Di kompleks ini? Di penjara paling bersih di seluruh kepolisian?"

Aku mengangkat bahu. Bukankah menyuap petugas itu biasa saja?

Rudi tertawa. "Kalau saja kau bukan temanku di klub petarung setahun lalu, sudah kumasukkan kau dengan kepala terbalik, ke dalam sumur kompleks karena berusaha menyuap anak buahku, Thomas. Tapi baiklah, lupakan sebentar soal suap itu. Ini benar-benar mengejutkan, Kawan. Bukankah baru setahun lalu kau dikejar petinggi kepolisian dan pejabat jaksa itu? Dan sekarang, terjadi lagi? Kasus apa yang melibatkan kau sekarang, Thomas? Bukankah Om Liem sudah mendekam di penjara? Pemerintah telah menalangi Bank Semesta."

Aku berusaha menggaruk kepala dengan tangan terborgol, tidak menjawab pertanyaan Rudi, malah bertanya, "Apakah kau komandan kompleks yang membuat seluruh petugas takut berbuat curang itu? Yang membuat hidup tahanan menjadi susah?"

Rudi tertawa, mengangkat bahunya.

Aku mengangguk, paham apa yang sedang terjadi di kompleks kepolisian ini.

Rudi adalah lawan paling tangguh di klub petarung Jakarta. Aku mengalahkannya dalam duel setahun lalu, dan dia juga banyak membantuku dalam kasus pelarian Bank Semesta setahun lalu. Rudi adalah sedikit dari polisi jujur yang pernah kukenal, perwira menengah, mantan komandan pasukan khusus yang hendak kuceritakan kepada Maryam tadi. Dia petarung sejati, memiliki kehormatan, termasuk memilih melawan perintah atasannya sekalipun demi kehormatan tersebut.

"Sejak kapan kau dipindahkan ke sini?" aku bertanya lagi.

"Beberapa minggu setelah penangkapan Om Liem. Terima kasih banyak atas bantuanmu, Thomas. Kau benar, itu prestasi

hebat, menangkap buronan Bank Semesta. Meskipun banyak jenderal keberatan dengan promosiku, tapi liputan media tidak bisa diabaikan. Mereka terpaksa mengembalikan seluruh catatan prestasiku, menaikkan pangkatku. Tetapi agar aman, agar aku lebih mudah dikendalikan, tidak merepotkan mereka, tempat ini menjadi pilihan terbaiknya. Aku dijadikan komandan markas pelatihan, jauh dari operasi lapangan. Jauh dari kota Jakarta."

Aku mengangguk, lagi-lagi paham kenapa Rudi berhenti dari klub petarung.

"Nah, sejak kapan kau ditangkap polisi, Thomas? Pasti oleh pasukan khusus kalau aku boleh menebak. Thomas tidak level ditangkap pasukan biasa, bukan?" Rudi tertawa.

"Kau harus membantuku, Rud. Aku berusaha menyuap anak buahmu karena aku harus segera pergi. Ada banyak yang harus kulakukan. Waktuku genting. Mereka menjebak kami. Menjebak Opa, Kadek, dan salah satu wartawan yang ditahan bersamaku." Aku menatap Rudi sungguh-sungguh, kebetulan menakjubkan ini bisa menjadi jalan keluar baik bagiku—dibandingkan menyuap petugas tentu saja.

"Opa? Hei, apa kabar Opa?" Rudi malah bertanya hal lain, antusias.

"Astaga, Rud. Aku tidak punya waktu untuk sebuah percakapan hangat antarteman. Waktuku sempit!" aku berseru memotong.

"Hanya bertanya kabar Opa, Thomas. Apa salahnya?"

"Tidak ada waktu, Rud. Kau harus membantuku. Sekarang!"

Rudi menatap wajah seriusku, berpikir sejenak, mengangguk. "Baiklah, Kawan. Sebelum aku bisa memutuskan apakah membantu atau tidak, kau sebaiknya menjelaskan semuanya, secara

mendetail, tanpa ada satu pun yang ditutupi. Kau ingat, setahun lalu, aku diturunkan dari komandan pasukan menjadi polisi lalu lintas dengan buku tilang di saku hanya karena membantumu lolos dari rumah peristirahatan Opa. Beruntung kau memenuhi janji, membayar lunas pertolongan itu dengan menyerahkan Om Liem di penghujung cerita."

Aku menyeka pelipis. "Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan, Rud."

"Kau punya waktunya, Thomas. Aku juga punya waktunya—dan jelas kedatanganmu di kompleks ini telanjur membuatku bangun. Ini pukul dua belas malam, mau ke mana pula kau sekarang? Mau menghajar lawan-lawanmu? Mereka boleh jadi sedang tidur nyenyak. Nah, jelaskan semuanya padaku, maka biarkan aku memikirkan cara membuatmu pergi dari penjara kompleks kepolisian ini. Bila perlu, aku juga akan memberikan sedikit bantuan kecil seperti dulu, hadiah dari teman lama."

Aku menatap wajah Rudi yang mulai serius.

Baiklah. Aku mengalah, akan kuceritakan lengkap.

Episode 20

Sakit Perut dan Pesawat Militer

SETENGAH jam berlalu dengan cepat di ruangan interogasi. Aku tiba di ujung kalimat, bercerita panjang lebar tanpa sekali pun dipotong Rudi. Dia hanya mendengarkan dengan cermat.

Ruangan itu lengang sebentar setelah kalimat terakhirku.

"Ini lebih serius dibanding setahun lalu, Thomas." Rudi menghela napas prihatin. "Kali ini lawanmu lebih kuat dibandingkan persekongkolan dua orang yang hendak menguasai perusahaan Om Liem.

"Kau tahu, hampir seluruh organisasi, lembaga, institusi, bahkan termasuk kepolisian memiliki faksi di dalamnya. Aku tidak akan mengajarimu soal itu. Kau lebih pintar dibanding siapa pun. Ini sekadar informasi tambahan. Dalam kesatuan, tidak peduli meski tumbuh bersama, berasal dari satu akademi kepolisian, faksi atau kelompok itu tetap terbentuk. Ada yang secara alamiah terbentuk, ada yang memang dibentuk dengan

tujuan tertentu. Faksi berdasarkan angkatan, faksi berdasarkan gugus tugas, hingga faksi dengan alasan suku bangsa, kedaerahan, serta kepentingan, entah itu motif ekonomi, politik atau kekuasaan.

"Nah, faksi yang kauhadapi sekarang adalah yang paling besar di kepolisian, Thomas. Dipimpin langsung kepala penyidik. Dia memiliki pengaruh dan jaringan kuat, didukung banyak jenderal, termasuk pensiunan jenderal. Selangkah lagi dia akan menggenggam posisi orang paling kuat di seluruh kepolisian, tidak ada yang menghalanginya dari posisi itu beberapa tahun ke depan. Dia berjasa banyak bagi kepolisian. Dia membangun infrastruktur kepolisian, dalam artian sebenarnya, seperti membangun gedung dengan ruangan kerja berpendingin, menyuplai puluhan motor besar sebagai kendaraan operasional, mobil-mobil lapangan terbaik.

"Bagaimana dia melakukannya? Lewat pemasukan uang dari penerbitan surat izin mengemudi, juga pengadaan barang atau proyek, termasuk boleh jadi koperasi kepolisian, dan sebagainya. Itu melibatkan uang triliunan, tidak sedikit, dan kepolisian memegang hak penuh tanpa diawasi pihak mana pun. Tidak ada auditor negara yang memeriksa aliran uang tersebut. Kau pernah membaca laporan keuangan kepolisian? Seperti membaca laporan kas RT/RW? Tidak pernah ada yang membacanya. Tidak pernah dibuka untuk konsumsi publik.

"Banyak petinggi kepolisian tidak peduli soal itu, terlebih dengan fakta. Hei, bukankah dia bisa memberikan fasilitas mewah bagi polisi lain? Semua orang menikmatinya. Ada beberapa yang keberatan, selalu saja ada, boleh jadi banyak, tapi sejauh ini mereka memilih menyimpan pertanyaan masing-masing dibanding-

kan berseteru dengan faksi besar itu, mencari penyakit. Jika mereka adalah lawanmu, kau benar-benar dalam masalah serius, Thomas. Termasuk klien politikmu sekarang."

"Ya, aku tahu." Aku mengangguk perlahan. "Itu semua belum memperhitungkan kemungkinan dia memiliki jaringan dengan penegak hukum lain, seperti kejaksaan dan hakim. Itu berarti lebih besar lagi kekuatan yang mereka miliki. Tetapi setidaknya masih ada polisi lain yang tidak terlibat jaringan mereka. Kau salah satunya, Rud."

Rudi tertawa. "Apalah artinya aku, Thomas. Promosi seperti ini, komandan kompleks pelatihan, sebenarnya bisa dibilang dibuang dari lingkaran pertama. Tetapi kau benar, masih banyak polisi lain yang berpendapat kalau semua itu keliru. Jenderal-jenderal yang memiliki idealisme, perwira menengah, bintara, hingga polisi tamtama yang bertugas menjaga perempatan lampu merah, yang konsisten menolak menerima suap dari pelanggar lalu lintas. Mereka semua boleh jadi tenggelam oleh penilaian negatif masyarakat luas terhadap korps, juga tidak memiliki momentum untuk melakukan perubahan, tidak memiliki sumber daya, akses, kekuasan, dan lagi-lagi, sejauh ini hanya memilih diam. Namun, sekali kesempatan itu ada, sekali momen itu terbuka, kita tidak tahu gelombang revolusi apa yang akan terjadi di seluruh kesatuan kepolisian."

Aku bergumam, "Ya, tapi itu bukan urusanku sekarang, Rud. Siapa pula yang peduli dengan argumen pembelaan atas citra negatif kalian. Salah-salah berkomentar, pihak luar bisa dianggap musuh oleh seluruh polisi."

"Tentu saja, Thomas, itu urusan internal." Rudi mengangguk. "Baik, sekarang sudah pukul satu dini hari. Aku tidak bisa me-

ngeluarkanmu seperti mengeluarkan seekor kelinci dari sarangnya. Akan banyak kecurigaan terarah ke sini. Semua mata dari faksi itu akan menatap curiga, dan aku kali ini tidak hanya menjadi polisi dengan buku tilang. Biarkan aku menyusun rencana terbaik, agar kau bisa melenggang pergi dengan aman, dan tidak ada satu pun anak buahku yang bisa disalahkan oleh mereka."

"Aku harus segera keluar, Rud!" aku melotot, berseru jengkel. Bukankah sudah jelas dari seluruh cerita, betapa mendesaknya urusan ini? "Besok pagi aku harus terbang ke Denpasar. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tiba di sana dengan pengawasan satu pasukan khusus, langsung di bawah komando orang kuat kedua di kepolisian. Jangankan melenggang naik pesawat, menyentuh bandara saja boleh jadi tidak bisa. Aku harus memanfaatkan waktu tersisa untuk memikirkan banyak rencana dan terus bergerak."

"Aku tahu itu, Thomas." Rudi mengangkat tangan. "Tapi tidak mudah melepaskanmu dan rekanmu pukul satu dini hari. Harus ada penjelasan logis. Lebih baik kau kembali ke sel, tidur sejenak, mengumpulkan energi. Sepertinya sepanjang hari kau terus terjaga, kau membutuhkan semua tenaga untuk melawan mereka. Aku berjanji, besok pagi kau pasti berangkat ke Denpasar, menghadiri konvensi partai. Nah, sebelum waktunya tiba, biarkan aku memikirkan cara cerdasnya." Rudi melangkah ke arah pintu, mengakhiri pembicaraan. Dia mengabaikan ekspresi jengkel wajahku.

Rudi mengetuk, pintu ruangan dibuka. "Kalian kembalikan dia ke sel semula."

"Eh, tidak dihukum di ruang isolasi, Komandan?" Petugas menatap bingung.

"Tidak perlu. Dia sudah menangis tersedu, berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Persis seperti anak mama yang diancam diambil mainannya. Memalukan, mental begitu berani-beraninya berusaha menyuap kalian. Dia jelas bukan jenis petarung sejati."

Rudi melangkah santai.

Dia meninggalkanku yang sudah jengkel, hendak berseru tambah jengkel. Hei, siapa pula yang tadi menangis tersedu? Enam petugas lebih dulu bergerak masuk, mendekat. Aku mengumpat Rudi dalam hati. Lihatlah, salah satu petugas, sambil menatapku dengan tatapan iba, berkata lemah lembut, "Nah, anak mama, ayo kita kembali ke sel penjara."

"Hati-hati nanti kau membuatnya menangis lagi, lantas kau diadukan ke mamanya. Cup, cup, diam ya." Rekannya yang lain menimpali.

Mereka berenam tertawa puas mengolokku.

***

Aku menyuruh Maryam berhenti banyak tanya saat kembali masuk ke sel. Borgol tangan dan kaki dibuka. Pintu sel dikunci, menyusul pintu lorong digembok petugas. Aku juga menyuruh tetangga sel lain tutup mulut saat mereka bertanya keheranan kenapa aku tidak dihukum di ruang isolasi itu?

"Tidur, Maryam. Semoga besok ada keajaiban."

"Kau gila, Thomas. Bagaimana aku bisa tidur dalam situasi seperti ini?"

"Mudah. Bayangkan saja kau memiliki peternakan domba besar, pejamkan mata, bayangkan kau menghitung domba-domba lucu tersebut." Aku sebenarnya masih sebal dengan Rudi yang

tidak segera membantuku, jadi melampiaskannya dengan menjawab sembarangan seruan kesal Maryam barusan.

Gadis wartawan itu mendengus, tapi sejenak, setelah berpikir, mendengarkan intonasi suaraku yang jengkel, dia tidak tertarik memperpanjang percakapan, memutuskan diam.

Tidur adalah pilihan paling masuk akal saat ini. Rudi boleh jadi benar. Pukul satu dini hari, orang-orang yang terlibat dalam persekongkolan ini jelas sedang tidur nyenyak di kasur empuk mereka, bermimpi indah, dan tidak mencemaskan apa pun. Maka aku lebih baik meniru teladan itu, juga tidur nyenyak, bermimpi indah, meski di kasur tipis ruang sempit sel penjara.

***

Pukul 06.45 esok harinya.

Cahaya matahari menerobos jendela kecil di dinding selku, membuatku terbangun—setelah susah payah memaksa tidur sepanjang sisa malam, aku tetap belum tahu apa yang sedang direncanakan Rudi untuk meloloskanku dari tempat ini. Maryam sekali lagi bertanya—dia sudah bangun sejak tadi—aku menjawabnya pendek, tunggu saja.

Penghuni sel di lorong panjang itu telah memulai aktivitas pagi masing-masing. Ada yang berolahraga di selnya, *push up*, ada yang santai membaca buku, juga bercakap-cakap dengan tetangga sel. Aku menyeringai, Rudi sepertinya serius menegakkan aturan main di penjara ini. Tidak ada satu pun yang terlihat memegang telepon genggam dan peralatan elektronik lain untuk memutuskan kebosanan. Seluruh fasilitas sel sama, tempat tidur dengan kasur tipis dan bantal keras. Siapa pun yang hendak ke

kamar mandi harus meneriaki petugas. Mereka akan diantar dan dikawal ke kamar mandi umum.

Lima belas menit berlalu lagi dengan lambat. Aku duduk menunggu.

Jam sarapan tiba. Pintu lorong dibuka lebar-lebar. Beberapa petugas dapur penjara mendorong troli besar berisi jatah sarapan untuk setiap tahanan. Aku menatap jam dinding di atas pintu lorong, pukul tujuh persis, mengeluh dalam hati, menyumpahi Rudi. Konvensi itu dibuka pukul sembilan. Penerbangan Jakarta-Denpasar membutuhkan waktu dua jam. Kapan Rudi mulai beraksi mengeluarkanku dari penjara sialan ini? Tidak terlihat sama sekali rencana cerdasnya.

Petugas dapur memukul pintu sel, mendorong nampan sarapan. Aku malas-malasan menerimanya. Hanya nasi goreng dengan telur dadar. Tidak ada irisan timun atau tomat sebagai penghias piring. Minumannya segelas teh hangat. Aku tidak berselera makan, bukan karena menunya. Tujuh tahun tinggal di sekolah berasrama, aku terbiasa makan makanan seperti ini. Aku tidak berselera karena sedang menunggu Rudi. Apakah dia selalu lamban seperti dalam duel di klub petarung yang kami lakukan? Hingga aku bisa memukulnya KO?

Aku malas mengangkat piring, mencoba mengisi waktu membosankan dengan sarapan. Hei, selembar kertas kecil jatuh dari bawah piring. Ini kertas apa? Tidak akan ada yang jail meletakkannya di sana, bukan? Aku memungutnya. Itu ternyata pesan untukku, pendek, berisi satu kalimat, *"Jangan makan apa pun."* Aku meremas kertas kecil itu, menoleh ke seluruh sel, tahanan lain sedang sibuk menghabiskan jatah sarapan masing-masing, nikmat menyeruput teh hangat.

"Kau tidak makan, Thomas?" Maryam bertanya pelan, suaranya terdengar hati-hati.

"Tidak. Aku tidak lapar. Kau?" Aku tahu, Maryam juga memperoleh kertas itu.

"Tidak," Maryam menjawab pendek.

Aku paham. Inilah yang direncanakan Rudi. Dia bintang terang dalam kesatuan reserse kepolisian. Perwira menengah dengan latar belakang pendidikan baik, lulusan terbaik akademi, dan segenap prestasi yang dimilikinya. Andai saja Rudi tidak sering bertentangan pendapat dengan atasannya, boleh jadi dia akan menjadi jenderal polisi termuda dalam sejarah. Lihatlah, dia dengan liciknya merencanakan ini semua.

Lima belas menit berlalu, lama setelah troli dibawa kembali ke dapur penjara, seperti kartu domino yang disusun lantas roboh berantai, tahanan di penjara itu mulai tumbang satu per satu karena sakit perut. Kekacauan terjadi. Semua penghuni penjara menggedor-gedor pintu sel, berseru-seru panik, bilang hendak ke belakang. Wabah muntaber menyergap seluruh tahanan. Seluruh petugas penjara menjadi sibuk. Ada sekitar dua puluh tahanan yang dititipkan di penjara itu, menunggu proses pengadilan. Semuanya jatuh sakit.

Sarapan tadi pagi telah terkontaminasi bakteri penyebab muntaber. Itu kesimpulan dokter dan tenaga medis penjara. Karena situasi ini darurat, berbahaya, seluruh tahanan terpaksa dibawa ke rumah sakit umum terdekat. Aku tahu apa yang harus dilakukan, juga Maryam. Meskipun sama sekali tidak menyentuh menu sarapan, kami diam-diam membuangnya. Kami adalah pasien paling mengenaskan situasinya. Mobil ambulans berlalu

lalang membawa tahanan menuju rumah sakit. Instalasi gawat darurat dengan segera dipenuhi penderita keracunan makanan.

Ada banyak petugas yang dikerahkan mengawasi proses evakuasi tersebut, tapi dengan seluruh kekacauan yang terjadi, sedikit bantuan dari Rudi, aku dan Maryam tetap bisa menyelinap dari instalasi gawat darurat dengan berpura-pura hendak ke toilet pengunjung rumah sakit—karena semua toilet penuh. Aku dan Maryam menaiki salah satu ambulans yang telah terparkir menunggu kami. Rudi sudah menunggu di balik kemudi dan langsung menekan pedal gas saat aku dan Maryam mengempaskan punggung di kursi, meninggalkan seluruh keributan pagi hari.

"Bagaimana sakit perut kalian? Sudah sembuh?" Rudi tertawa.

"Terima kasih banyak, Rud," aku menjawab pendek.

"Tentu saja, kau sekali lagi berutang besar padaku, Thomas," Rudi berujar santai. Mobil ambulans yang kami tumpangi sudah jauh meninggalkan rumah sakit.

"Iya, kautagihkan saja besok lusa dalam tagihan bulananku. Aku akan membayarnya lunas," aku menjawab selintas lalu. Aku sedang memikirkan bagaimana bisa berangkat ke Denpasar segera. Waktuku tinggal satu jam dari jadwal pembukaan konvensi.

"Kau tidak akan memperkenalkanku dengan rekan pelarianmu, Thomas? Gadis wartawan itu?" Rudi menoleh, mengedipkan mata. "Meskipun aku berani bertaruh, kalian berdua juga baru saling kenal beberapa hari terakhir."

"Baik." Aku mengangkat bahu, menoleh ke Maryam. "Aku baru berkenalan dengannya sehari lalu, namanya Maryam, wartawan *review* mingguan politik. Nah, aku perkenalkan kau dengannya, Maryam. Nama orang yang membantu sekaligus sopir

ambulans kita pagi ini adalah Rudi. Satu level lagi, dia akan memiliki bintang di bahu. Seorang perwira menengah."

"Dia... dia polisi?" Maryam refleks berseru kaget.

"Iya, Rudi polisi. Bahkan dia komandan kompleks pelatihan tempat kita ditahan tadi malam. Tapi kau tenang saja, dia terbiasa mengkhianati kesatuannya."

Bahkan Rudi ikut tertawa dengan ujung kalimatku.

Aku menoleh pada Rudi. "Nah, aku rasa sudah cukup sesi perkenalannya, Rud. Atau kau butuh sesi *ice breaking* juga? Saatnya segera menuju bandara, aku harus mencari akal agar bisa menaiki pesawat menuju Denpasar. Aku tidak mau kau mengantarku ke Denpasar dengan ambulans ini. Akan terlambat sekali."

"Kau selalu saja terburu-buru, Kawan," Rudi tertawa, masih berkata santai, "hingga tidak sempat memperhatikan mobil ini sedang menuju bandara."

Aku menoleh keluar. Bandara apanya? Kami tidak sedang di atas jalan bebas hambatan, satu-satunya akses tercepat menuju ke bandara.

"Bandara yang satunya, Thomas. Aku punya cara terbaik mengirimmu ke sana. Tidak perlu pakai penyamaran, dijadikan tahanan yang hendak dipindahkan, *escort,* seperti setahun lalu. Aku punya ide cerdas yang lebih baik."

"Apa yang kaurencanakan, Rud?" Aku belum mengerti. Meski sekarang aku paham, ambulans sedang menuju bandara yang kemarin dipakai mendarat pesawat jet pribadi milik Lee—yang telah kembali ke Hong Kong. Hei, Rudi tidak akan menyewakan pesawat untukku, bukan? Itu tidak masuk akal.

"Sederhana. Kita sebut saja dengan rencana H. H untuk Her-

cules." Rudi menoleh. Mobil ambulans sudah melintasi gerbang bandara.

Aku tetap tidak mengerti.

"Kau akan menumpang pesawat militer, Kawan," Rudi berbaik hati menjelaskan. "Setiap minggu, setidaknya ada tiga kali penerbangan militer berjadwal ke pangkalan udara di timur, seperti Makassar atau Manado. Pesawat itu membawa logistik dan barang keperluan militer lainnya. Kau akan naik pesawat Hercules. Mereka akan transit di Denpasar. Kalau kau tidak terlalu lama urusan di sana, kau bisa menumpang balik ke Jakarta siang harinya.

"Aku dini hari tadi sudah menghubungi kawan lama sewaktu masih di akademi, tapi dia di akademi angkatan udara, sekarang menjadi pilot senior pesawat yang akan terbang hari ini. Kau dan Maryam tinggal naik ke kabin, duduk bersama tumpukan karung dan kardus, lantas simsalabim, tiba di Denpasar. Tidak akan ada polisi yang berani memeriksa pesawat Hercules itu. Dan hei, sebagai bonusnya, itu akan menjadi pengalaman terbang yang menarik. Aku berani jamin, tidak semua orang pernah menumpang Hercules." Rudi menyeringai, mobil ambulans sudah merapat di lobi bandara.

"Nah, Kawan, aku tidak akan berani menyimpulkan ini pertemuan terakhir kita dalam masalah seriusmu kali ini. Hati-hati, telinga mereka ada di mana-mana. Saranku, segera setelah urusanmu di konvensi partai selesai, kembali berlari bersembunyi, berikan jarak yang lebar untuk para pengejarmu. Terus bermain petak umpet dengan baik. Dan kau, Maryam, aku tidak tahu apakah kau sedang beruntung atau tidak, menghabiskan waktu bersama seorang pemuda tampan, kaya, pintar dan masih bu-

jangan seperti Thomas. Boleh jadi kau sedang sial, karena aku cemas masih banyak kejutan di pelarian kalian. Berhati-hatilah."

Aku menjabat tangan Rudi, meloncat turun. Maryam menyusul, bilang terima kasih.

"Hei, sebentar, Thom." Rudi ikut turun dari mobil ambulans.

Aku menoleh.

Rudi melepas jam di pergelangan tangannya, menyerahkan kepadaku. "Aku tahu kau selalu tergesa-gesa dalam setiap urusan, terus melirik pukul berapa. Mendengus cemas, melirik lagi jam. Aku memberimu kado kecil, Thomas, jam tangan milikku. Karena kau tidak punya, dirampas pasukan khusus Hong Kong SAR, mungkin jam milikku berguna untuk melihat jam berapa sekarang. Silakan."

Aku menatap Rudi bingung.

"Ayo, untukmu, Thomas."

Baiklah. Aku menerima jam tangan itu. Rudi benar, aku boleh jadi butuh jam. Aku dan Maryam melangkah melintasi lobi keberangkatan. Rudi kembali masuk ke mobil. Dua detik, ambulans itu segera meninggalkan lobi bandara, tetap dengan suara sirene meraung, membuat menyingkir mobil-mobil lain.

Episode 21

Faksi Konvensi Partai

PUKUL 10.30, Denpasar.

Setiba di bandara transit, aku mengucapkan terima kasih dan basa-basi satu-dua kalimat kepada pilot pesawat Hercules, teman lama Rudi. Aku dan Maryam menumpang taksi menuju hotel tempat konvensi berlangsung. Rudi sekali lagi benar. Itu pengalaman yang menarik, menumpang pesawat Hercules. Kami naik lewat pintu belakang. Selama dua jam kami duduk di kursi panjang berhadapan bersama tumpukan perlengkapan dan barang logistik militer. Kami juga turun dari pintu belakang. Aku merasa seperti tentara yang dikirim ke medan perang saat menjejakkan kaki di landasan pacu. Ini selingan menarik dari semua kejadian satu hari terakhir.

Aku tiba tepat waktu. Bukan dalam artian tepat menit atau jamnya. Konvensi partai itu telah dibuka satu setengah jam lalu. Aku jelas terlambat. Aku tiba tepat waktu dalam artian momen-nya. Setelah resmi dibuka, acara terbesar partai tersebut—se-

telah kongres lima tahunan memilih ketua umum partai—langsung berjalan alot, menjurus rusuh.

Tidak bisa dicegah. Diskusi pertama yang segera panas adalah apakah klien politikku berhak mengikuti konvensi atau tidak. Dua faksi segera terbentuk, menjadi dua kutub ekstrem. Kelompok pertama mendukung JD terus mengikuti konvensi, tidak peduli dengan kasus hukum yang membelitnya. Kelompok kedua jelas-jelas meminta klien politikku didiskualifikasi atas nama moralitas partai. Dua kutub yang segera saling berhadapan, *plenary hall* tempat konvensi berlangsung berubah menjadi pasar malam, ramai orang berseru, berteriak, bersitegang, membuat pimpinan sidang tidak ada artinya lagi. Susah payah mengendalikan jalannya pleno.

"Aku kira kau tidak akan hadir, Thomas." Johan, salah satu pimpinan muda internal partai, politikus dengan reputasi baik, juga orang kepercayaan klien politikku, bagian dari tim kampanye kami, menyambutku di lobi hotel. Wajahnya tegang.

"Aku pasti hadir, Johan. Apa pun yang terjadi."

Johan menghela napas. "Ada setidaknya tiga orang anggota tim inti kita yang entah apa kabarnya, sejak tadi malam tidak bisa dihubungi, Thomas. Aku mengkhawatirkan hal yang sama. Aku berkali-kali menghubungi nomor telepon genggammu, tidak ada nada panggil."

Aku menoleh, menatap Johan. "Telepon genggamku rusak. Dan semoga tiga rekan lain baik-baik saja."

"Iya, semoga mereka baik-baik saja. Terlepas dari masalah itu, dengan tidak hadirnya kandidat presiden kita, kehadiranmu menjadi penting dibanding semuanya, Thomas. Aku merasa le-

bih tenang sekarang. Kau pasti punya strategi terbaik menghadapi ini."

"Kau sudah berhasil menghubungi beliau?" Aku mengabaikan kalimat terakhir Johan, bertanya hal lain. Johan merangkap sekretaris klien politikku. Dia anggota tim yang paling sering bicara dengan klien politikku.

Johan menggeleng. "Belum ada yang bisa menghubungi beliau, Thomas, bahkan tim pengacara yang telah kita siapkan beberapa jam setelah beliau ditangkap, hingga pagi ini, belum memperoleh kepastian kapan bisa menemui beliau di tahanan. Mereka sepertinya sengaja mensterilkan kontak, setidaknya beberapa hari ke depan hingga konvensi selesai."

"Bagaimana situasi konvensi?" aku bertanya lagi, sambil berjalan melintasi lobi hotel, mendaftar semua isu. Maryam melangkah di belakang kami, mengikuti.

"Buruk, Thomas. Hampir seluruh petinggi partai meminta JD didiskualifikasi."

"Itu bisa ditebak. Tapi bagaimana dengan pemilik suara? Ketua cabang, pimpinan dari daerah-daerah?"

"Sejauh ini mereka masih bersama kita. Entah berapa jam ke depan. Dengan kemungkinan diskualifikasi, lobi pihak kandidat lain gencar dilakukan sejak tadi malam, berusaha menarik dukungan baru." Johan melangkah mengikuti.

"Itu berarti kita masih punya kesempatan, Johan. Aku harus bicara dengan mereka. Kaukumpulkan semua pendukung. Juga kumpulkan tim kita yang tersisa. Kita harus melakukan pertemuan terbatas, melakukan konsolidasi, mengembalikan seluruh kepercayaan diri."

"Belum bisa sekarang, Thomas. Semua anggota partai masih berada di *plenary hall*. Kau tidak bisa masuk ke sana. Hanya pemilik suara yang mengenakan identitas partai yang boleh masuk." Johan menunjuk kartu *name tag* yang dikalungkan di lehernya. "Tapi sepertinya, jika melihat situasi yang semakin panas, pimpinan sidang pleno akan segera mengambil reses untuk memberikan waktu pihak-pihak melakukan negosiasi, jalan tengah. Mungkin setengah jam lagi."

"Baik." Aku mengangguk. Kami sudah tiba di depan pintu besar ruangan konvensi, di depan meja-meja panjang pendaftaran. Aku tidak masuk ke dalam. Beberapa petugas konvensi terlihat berkerumun. Keributan dari dalam terdengar jelas dari sini. "Kalau begitu, sambil menunggu setengah jam ke depan, aku membutuhkan tempat untuk berganti pakaian, Johan. Kau bisa meminjamkanku jas atau apalah yang lebih layak? Juga menyediakan pakaian untuk Maryam. Dia juga butuh tempat beristirahat sejenak, sarapan. Kami sudah lebih dari 24 jam tidak mandi, sejak dari Hong Kong."

Johan mengangguk. Dia bisa mengaturnya segera.

***

Johan membawa kami menuju sebuah kamar di lantai tujuh bangunan hotel tempat konvensi berlangsung. "Ini kamar yang seharusnya digunakan beliau, Thomas." Johan menjelaskan. "Kami sudah membawa seluruh keperluan beliau dua hari lalu, termasuk keperluan istri beliau yang berencana ikut hadir. Kau bisa meminjam pakaian beliau, ukuran kalian berdua sepertinya cocok. Dan Maryam juga bisa memakai baju apa pun yang ada

di lemari istri beliau. Beberapa pakaian dalamnya baru, disiapkan untuk keperluan konvensi."

Beberapa staf teknis tim kampanye terlihat sedang bekerja di kamar *suite* itu, mengangguk kepadaku. Wajah mereka mendung, sedih oleh kabar penangkapan kemarin siang. Aku balas mengangguk.

Aku mandi dengan cepat. Salah satu staf menyerahkan beberapa pilihan kemeja dan celana panjang. Aku memilih salah satunya. Dia membawa lagi pilihan jas. Aku mencomot salah satunya. Maryam masih di kamar mandi berbeda. Kamar *suite* itu memiliki tiga kamar mandi terpisah, dengan kamar-kamar pribadi.

Johan masih menunggu di ruang tamu, menyalakan televisi. Liputan eksklusif dari arena konvensi partai. Layar televisi sedang menampilkan seseorang yang sedang diwawancarai langsung dengan latar konvensi yang kacau.

"Bagaimana mungkin seorang tersangka menjadi kandidat konvensi? Itu tidak masuk akal!" Dia salah satu petinggi partai, ring pertama lingkaran kekuasaan partai, wakil ketua, menjawab bersemangat, wajahnya memerah. "Siapa pun itu harus didiskualifikasi."

"Tapi Anda tidak bisa mengabaikan mayoritas ketua cabang, pimpinan provinsi, para pemilik suara yang menghendaki JD tetap diikutsertakan dalam konvensi calon presiden? Kita juga tidak bisa mengabaikan, hampir seluruh media nasional pagi ini kompak mengangkat editorial, menyatakan keprihatinan atas kasus penangkapan mendadak, tidak ada angin, tidak ada asap, atas mantan gubernur ibu kota paling sukses dalam sejarah?"

"Saya akan berterus terang pada Anda. Menurut saya, diskusi

polemik ini jadi lucu." Petinggi partai itu tertawa, menanggapi pertanyaan reporter televisi. "Kenapa orang-orang juga tidak berpikir... hei, kita tidak bisa mengabaikan fakta JD telah ditahan resmi oleh kepolisian? Dia menjadi tersangka korupsi. Kenapa semua orang seperti mengabaikan fakta itu? Sama sekali tidak menghormati penegak hukum?"

"Tapi penangkapan ini masih proses awal. Boleh jadi proses pengadilan membebaskan JD. Semua sangkaan dan tuntutan tidak terbukti?"

"Nah, semakin lucu jadinya. Bukankah selama ini, jika ada anggota DPR semacam kami ini, atau pejabat pemerintah yang ditahan, semua orang berteriak agar dia diberhentikan segera dari jabatan, dicabut seluruh haknya? Bahkan sebelum proses pengadilan dijalankan? Kenapa kalau kami yang dalam posisi itu, semua orang ribut memaksa, tapi jika JD yang dalam posisi itu, orang-orang justru membela? Catat baik-baik, partai politik kami dengan terang-terangan mendukung pemberantasan korupsi di negeri ini sejak lama. Tidak peduli siapa pun kadernya, termasuk jika dia kandidat presiden. Sekali terindikasi korupsi, dia tidak layak lagi, harus didiskualifikasi, dicopot semua haknya dalam partai."

Aku menatap layar televisi sambil mengenakan sepatu.

"Hampir seluruh petinggi partai menyetujui ide dia," Johan berkata pelan, menunjuk layar kaca, berdiri di sebelahku. "Termasuk ketua partai dan kelompoknya. Menurut catatan kami, ada lima orang petinggi partai yang bersuara amat keras, sejak tadi malam terus-menerus tampil di media massa, memberikan pernyataan serupa. Salah satunya dia yang baru saja kita saksikan."

Aku menganggguk. Itu strategi perang, lazim sekali.

Mereka sengaja membombardir penonton televisi, pembaca surat kabar dengan opini mereka. Tetapi amunisi kami juga sedang bekerja. Lihatlah, layar televisi sekarang pindah dari arena konvensi ke studio siaran langsung. Faisal, seorang pengamat politik ternama, ditemani Sambas, seorang redaktur senior penting, menjadi tamu dalam siaran *live* tersebut.

"Bagaimana komentar kalian mengenai hiruk-pikuknya media massa hari ini yang menulis tentang kemungkinan adanya mafia hukum di negeri ini? Astaga, ini istilah yang mengerikan sekali Bung Sambas. Mafia hukum?" Pembawa acara meraih salah satu koran, membaca *headline* koran tempat Sambas bekerja. "Berbagai laporan menyebutkan mereka ada di mana-mana, bekerja diam-diam di bawah permukaan, menyelesaikan permasalahan hukum siapa pun. Apa pun kesulitan hukum kalian, tinggal menghubungi mereka, bayar sesuai harga, maka semua bisa diselesaikan." Pembawa acara mengangkat kepalanya dari berita koran, menatap Sambas, bertanya dengan intonasi bersemangat, "Apakah liputan ini tidak terlalu berlebihan, Bung Sambas? Tidak ada fakta yang memadai tentang hal itu selama ini?"

Sambas mengangkat bahunya. "Ada banyak jenis fakta, Tina. Salah satunya adalah fakta kita semua tahu tentang sesuatu, merasakannya, tapi kita tidak bisa melihatnya. Siapa yang pernah melihat oksigen? Kita tahu, kita merasakannya, tapi kita tidak pernah melihatnya, bukan? Maka sama dengan mafia hukum tersebut. Kami kira, laporan ini akan memberikan manfaat bagi orang banyak. Tidak ada yang berlebihan."

"Pendapat Anda, Bung Faisal?" Pembawa acara beralih ke bintang tamu kedua.

"Aku tidak bisa lebih setuju lagi dengan liputan koran tersebut." Faisal seperti biasa menjawab penuh gaya. Dia memang seorang komentator politik terbaik.

"Apakah makhluk ini, maksud saya mafia hukum ini, turut terlibat dalam kemungkinan intrik politik atas penangkapan mendadak dan sangat mengejutkan kandidat presiden kemarin sore, Bung Faisal?"

"Saya melihatnya demikian. Kemungkinannya besar, ya."

Aku tersenyum lebar. Nah, dalam perang opini seperti ini, kami memiliki rudal yang jauh lebih baik dibanding mereka. Di luar sana, ada banyak orang yang berhak memberikan pendapat, bebas menyampaikan komentar. Ini negara merdeka.

Johan mengangkat telepon genggamnya. Dia bicara sebentar. Maryam sudah selesai berganti pakaian, bergabung di ruang tamu dua menit lalu.

"Masa reses baru saja diambil pimpinan sidang, Thomas." Johan menepuk bahuku. "Seluruh anggota tim kita, dan ribuan pemilik suara akan berkumpul di ruangan besar lain dekat *plenary hall*. Kau bisa turun segera."

Aku mengangguk mantap, meletakkan sisir rambut di atas meja, memandang cermin untuk terakhir kalinya.

Setelah bertahun-tahun menjadi pembicara dalam banyak seminar besar, konferensi internasional, sekarang tiba saatnya aku menggunakan seluruh kemampuan bicaraku dalam situasi genting ini. Keahlian yang kulatih sejak menyaksikan rumah keluarga besar kami terbakar menyisakan puing-puing menyala. Sejak Papa-Mama menjadi korban konspirasi besar yang jahat dan kejam.

Sejak aku menyadari jawaban atas pertanyaan itu. Bagaimana

mengalahkan mereka? Balas mereka dengan konspirasi juga? Mudah. Gunakan cara sama yang mereka miliki, tapi gandakan berkali-kali lipat amunisinya.

***

Ruangan besar itu penuh sesak.

Dipenuhi lebih dari separuh anggota konvensi. Wajah-wajah sedih, marah, jengkel bercampur menjadi satu. Ditemani Johan, aku melangkah menuju tengah ruangan, yang telah diletakkan sebuah podium tinggi dengan pengeras suara. Semua orang menoleh saat kami masuk. Seketika seruan-seruan semangat terdengar di langit-langit ruangan, meneriakkan nama JD berkali-kali. Beberapa dari mereka merangsek, berusaha menyalamiku. "Kau datang, Thomas. Kau ternyata datang." Aku tersenyum. Tentu saja aku datang. Satu-dua berusaha memelukku, berseru histeris. "Kami tercerai-berai, Thomas. Semua kehilangan pegangan. Kau bicaralah. Serukan apa pun yang harus diserukan, satukan lagi kami semua." Aku mengangguk, tentu saja itu akan kulakukan.

Aku menaiki podium tinggi bersama Johan. Tidak ada kursi di ruangan besar itu, tidak sempat disiapkan, tidak ada yang sempat berpikir harus melakukan pertemuan darurat ini, semua orang berdiri, mengelilingi podium, menatapku. Teriakan-teriakan berhenti, bahkan satu potong kalimat pun lenyap dari ruangan besar saat Johan mengangkat tangan, meminta perhatian. Johan kemudian berbisik, menyerahkan semua urusan kepadaku.

Aku menepuk bahu Johan, menatapnya penuh penghargaan,

lantas mengambil posisi di depan *speaker*, melihat ke seluruh ruangan. Ribuan anggota partai itu ada di sini, bersiap mendengarkanku. Aku sudah tiga kali bicara di hadapan mereka. Bedanya, kali ini tidak ada klien politikku yang berdiri di belakang, tersenyum takzim kebapakan, mendukung. Aku harus melakukannya sendirian, mengembalikan semua semangat yang tersisa.

"Hadirin!" aku berkata mantap—meski suaraku bergetar oleh emosi mendalam.

Diam sejenak, menatap sekeliling lagi, memberikan momen menunggu.

"Hadirin! Bertahun-tahun lamanya aku memiliki pertanyaan besar yang hingga hari ini tidak pernah kutemukan jawabannya.

"Bertahun-tahun aku menghabiskan waktu di bangku sekolah, membuka buku-buku politik, membaca jurnal akademis tentang demokrasi, menemui guru besar, politikus senior, menemui orang-orang bijak, tapi jawaban atas pertanyaan itu tidak pernah kunjung kutemukan. Tidak ada satu pun yang berhasil memuaskan hasrat ingin tahuku. Apa pertanyaan besar itu? Yang harus kutanggung selama ini? Pendek saja: *Siapa sebenarnya yang memiliki sebuah partai politik?*

"Tidak. Jangan memotong kalimatku dengan jawaban, hadirin sekalian. Tidak perlu, jangan sekarang." Aku menatap sekitar, menghentikan gumam refleks yang hendak diserukan orang-orang di sekitarku.

"Siapa yang sebenarnya memiliki sebuah partai politik? Karena lihatlah, bukankah ada banyak partai politik di negeri ini yang tidak ubahnya seperti kerajaan. Pucuk pimpinannya adalah ratu, mewarisi kedudukan itu dari orangtuanya, dan orangtuanya

mewariskan posisi itu ke anak-anaknya? Lantas orang-orang di sekitarnya adalah keluarga dekat, kerabat, sanak famili, yang bisa merangsek ke posisi penting tanpa harus susah payah meniti karier politik. Apa kata ratu, semua anggota harus dengar. Apa kata ratu, semua anggota harus tunduk. Omong kosong semua kongres, musyawarah, rapat, dan sebagainya. Omong kosong. Titah ratu adalah segalanya, di atas suara seluruh anggota partai. Ini membingungkan. Apakah partai itu sebuah kerajaan? Bukan lembaga paling demokratis di alam demokrasi?

"Siapa yang sebenarnya memiliki sebuah partai politik? Karena lihatlah, bukankah ada banyak partai politik di negeri ini yang tidak ubahnya seperti perusahaan. Manajemen eksekutifnya adalah presiden direktur. Dia memenangi kompetisi pemilihan ketua partai dengan investasi, menyumpal seluruh pemilik suara, lantas seperti sudah membeli saham mayoritas, seluruh partai kemudian menjadi milik pribadinya. Apa kata presiden direktur, semua anggota harus taat. Dia bisa memecat siapa pun yang berseberangan pendapat. Dia bisa melakukan apa pun. Di mana letak demokrasinya jika partai politik sendiri tidak lebih dari perusahaan swasta? Dijadikan alat kepentingan bisnis, bahkan alat pertikaian, memperebutkan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan partai, seperti menjadikan partai sebagai alat memperebutkan kompetisi sepak bola.

"Siapa yang sebenarnya memiliki sebuah partai politik, hadirin sekalian? Siapa? Bukankah banyak partai yang dikuasai elitenya saja. Apa kata elite, semua harus ikut. Jika elite pimpinan partai bilang A, semua anggota harus bilang A. Jika menolak, ditendang dari kepengurusan, disingkirkan. Saya sungguh bingung dengan pertanyaan ini, karena kenyataannya, sebaliknya,

siapa yang bekerja paling besar untuk kemajuan partai? Apakah mereka? Ratu? Presiden direktur? Elite partai?

"Omong kosong. Yang bekerja paling giat, yang berpeluh memasang spanduk, poster, baliho, membagikan selebaran, berjemur panas-panasan berkumpul di lapangan, kehujanan, siapa? Kita semua, kader paling rendah dan nista di mata mereka. Lihatlah, mereka justru berada di gedung yang mewah, duduk di bawah tenda, menikmati kudapan lezat, mana peduli kalau kita susah payah menjaga agar spanduk partai tidak dilepas orang lain. Mana tahu kalau kita berkali-kali memperbaiki posisi baliho yang dirusak orang lain.

"Bukankah kita semua, kader paling hina, yang bekerja keras siang-malam untuk partai? Kita sumbangkan uang untuk partai. Kita urunan untuk menyewa bus agar bisa menghadiri rapat terbuka. Kita mengeluarkan uang yang kita miliki demi perjuangan. Lantas siapa yang menikmatinya, hah? Siapa yang tertawa? Siapa?"

Aku menatap sekitar dengan tatapan "menantang".

"Maka sekarang hadirin sekalian, saya akan bertanya, dan silakan kalian jawab kali ini. Bila perlu teriakkan sekencang mungkin. Agar aku paham, agar aku mengerti, dan akhirnya memperoleh jawaban yang melegakan hati atas pertanyaan besar yang tak kunjung kuperoleh jawabannya. Hadirin! Siapa yang memiliki partai politik ini?"

"Kami!" Ribuan suara berteriak menjawab pertanyaanku.

"Siapa yang memiliki partai ini?" Aku bertanya sekali lagi, balas berteriak.

"Kamiii!!!"

”Siapaaa?” Aku meraung sekencang mungkin, memanggil seluruh energi mereka.

”Kamiii!!!” Langit-langit ruangan besar itu laksana hendak runtuh. Itu jawaban yang menggetarkan. Itu pesan mematikan. Amunisi tidak terbilang. Para petinggi partai itu, yang sepakat hendak mendiskualifikasi, bahkan jika dia berdiri di parkiran hotel, akan mendengar jawaban serempak ribuan kader pemilik suara. Bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, tidak menyadari sebuah kekuatan besar sedang melakukan konsolidasi.

”Maka hadirin sekalian, rapatkan barisan kalian. Mari kita bersumpah satu sama lain untuk tetap setia. Setahun lalu, kita berhasil memaksakan konvensi partai diadakan. Tidak boleh lagi calon presiden hanya ditentukan mereka, elite politik. Setahun lalu kita berhasil membuat ini nyata, satu-satunya partai dengan proses pemilihan kandidat presiden melalui konvensi yang melibatkan anggota partai. Saat semua ini sudah dekat sekali, tidak peduli dengan intrik politik yang mereka lakukan, fitnah kejam atas calon presiden kita, tidak peduli itu semua, kita akan terus maju. Tidak ada yang boleh mendiskualifikasi calon presiden kita. Tidak ada yang boleh membatalkannya. Penangkapan itu dusta, intrik politik untuk membunuh karakter. Kita semua pemilik partai ini, kitalah pemilik suaranya, maka kita sendiri yang akan menentukan nasib partai ini, bukan mereka.”

Aku menyapu wajah seluruh peserta pertemuan. Beberapa orang terlihat menyeka pipi, terharu. ”Pegang tangan rekan-rekan di sebelah kita, hadirin sekalian, pegang.”

Mereka berpegangan, membentuk rantai raksasa yang mengelilingi podium.

”Kita akan terus bersatu. Kita tidak akan terpecah-belah ha-

nya karena sebuah fitnah keji. Kita akan melawan siapa pun yang bersekongkol menggagalkan cita-cita, mimpi-mimpi itu. Kembalilah ke ruangan konvensi partai dengan satu suara, maka mereka akan takluk bertekuk lutut di hadapan pemilik sejati partai ini. Terima kasih telah memberikan jawaban itu padaku. Terima kasih."

Aku turun dari podium.

Johan menyeka ujung matanya yang berkaca-kaca, memelukku. "Kau pahlawan, Thomas. Sepuluh tahun lagi, saat giliranmu tiba, kami semua akan berdiri tegak di belakangmu, diminta ataupun tidak."

Aku mengabaikan kalimat terakhir Johan, tersenyum, menepuk bahu Johan.

Tidak ada lagi yang bisa kulakukan di arena konvensi tersebut. Cukup. Aku tidak bisa berkeliaran lebih lama dan mengundang perhatian pihak lawan.

"Aku membutuhkan nama lima orang petinggi partai yang paling keras suaranya meminta JD didiskualifikasi, Johan." Aku melangkah cepat menuju pintu ruangan, meninggalkan ribuan anggota partai yang masih berpegangan tangan.

"Akan kuberikan." Johan menjejeri langkahku.

"Aku juga membutuhkan telepon genggam. Kau bisa meminjamiku?"

Johan menatapku. "Astaga? Kau tidak membawa telepon genggam, Thomas?"

"Aku bahkan tidak memiliki sepeser uang, Johan. Sopir taksi dari bandara masih di parkiran luar. Aku memintanya menunggu."

Johan menepuk dahi, tidak percaya.

"Empat jam lalu aku dan Maryam masih di dalam sel penjara, Johan. Mencari cara agar bisa tiba di sini. Nah, sekarang lebih mudah membayangkan kalau aku memang tidak memiliki uang sepeser pun, bukan?"

Johan menghela napas. "Baik, akan kuminta staf lain menyiapkan apa yang kauperlukan. Sekarang kau akan ke mana, Thomas?"

"Kembali ke Jakarta. Arena pertempuran bagiku ada di sana."

Episode 22
Pola Awal dan Nama-Nama

SOPIR taksi itu masih setia menunggu di parkiran. Dia sedang membaca koran saat aku dan Maryam kembali menaiki mobil. Aku menyebut tujuan berikutnya. Dia mengangguk. Taksi meluncur meninggalkan parkiran bangunan hotel.

"Aku belum pernah menyaksikan hal seperti tadi, Thomas," Maryam berkata, membuka percakapan. Aku sedang menyalakan telepon genggam yang diberikan staf konvensi. Itu telepon baru, meski murah meriah—hei, jelas bukan tabiat kami membagikan telepon mahal sebagai suap dengan alasan alat koordinasi bagi anggota partai. Itu telepon yang dibelikan staf di sekitar lokasi konvensi. Ada banyak *counter* pedagang resmi untuk memenuhi keperluan ribuan orang di sana, terutama aksesori partai.

"Kau belum pernah menyaksikan rapat partai, Maryam? Bagaimana mungkin?" aku bertanya, pura-pura tidak mengerti apa maksud kalimatnya.

"Tentu saja sering, Thomas," Maryam berkata sedikit sebal.

Dia jelas wartawan politik, meliput kongres atau munas biasa saja. "Aku belum pernah menyaksikan seseorang bicara begitu mengesankan di hadapan ribuan orang. Begitu mengendalikan. Beruntung kau bukan ketua sekte agama sesat, Thomas, klan bunuh diri misalnya. Kau bisa membuat orang bunuh diri massal dengan cara bicara seperti itu."

"Itu bukan pujian, Maryam. Kau malah mengolokku." Aku tertawa, sambil menekan tombol telepon. Ada banyak orang yang harus kuhubungi sekarang.

Maryam memperhatikanku yang mengangkat telepon ke telinga.

Belum genap satu kali nada panggil, suara Kadek terdengar di seberang sana.

"Kau baik-baik saja, Kadek?" aku langsung bertanya.

"Baik, Pak Thom. *Tiang* baik-baik saja." Kadek yang mengenali suaraku menjawab riang.

"Opa?"

"Lebih dari baik, Pak Thom." Kadek tertawa. "Dia bahkan ingin mencoba naik kapal nelayan penduduk setempat sore ini, Pak Thom."

"Astaga? Kau harus mencegah orang tua itu, Kadek," aku berseru pelan, setengah tidak percaya mendengarnya. "Dia pikir itu waduk Jatiluhur yang tenang di halaman belakang rumah peristirahatan. Itu pantai utara. Ombaknya sedang tinggi bulan-bulan ini. Tidak ada kapal nelayan berukuran besar di sekitar sekolah berasrama. Aku tahu persis, kapal nelayan hanya untuk menangkap kepiting atau rajungan."

"Opa bilang dia ingin bernostalgia, Pak Thom."

"Tidak boleh, Kadek. Peduli amat dengan cerita perjalanan

heroik mengungsi berminggu-minggu yang dia lakukan dengan kapal nelayan bocor itu. Itu enam puluh tahun lalu, dan jelas dia lakukan saat usianya masih enam belas, bukan tujuh puluh lima."

"Baik, Pak Thom. Aku akan bilang kalau Pak Thom tidak setuju."

"Biarkan aku bicara dengannya, Kadek."

"Eh, Opa sedang memainkan klarinet di ruangan besar, Pak Thom, ditonton murid-murid. Aku kira itu termasuk aktivitas yang tidak bisa disela oleh telepon."

Aku terdiam sejenak, berpikir, lalu tertawa. "Baiklah. Sepertinya orang tua itu baru berhenti bermain musik setelah berjam-jam kemudian. Menganggap ruangan makan menjadi tempat pertunjukan teater Shanghai, dan murid-murid menjadi penontonnya. Setidaknya dia baik-baik saja. Sampaikan aku telah meneleponnya."

Percakapan ditutup setelah beberapa kalimat lagi. Aku tidak menceritakan kepada Kadek kejadian ditangkap tadi malam, tidak perlu menambah beban pikiran Opa mendengar cerita tersebut. Sekolah itu tersembunyi. Mereka aman di sana.

Mobil taksi terus menuju bandara, melewati beberapa rombongan turis yang berjalan kaki di jalanan kota. Ini *long weekend,* turis lokal sama banyaknya dengan turis asing, memadati pulau Bali. Maryam memilih melihat keluar jendela, memperhatikan sekitar. Sekarang sudah pukul dua belas. Aku melirik jam hadiah Rudi di pergelangan tangan. Tiga puluh menit lagi pesawat Hercules milik angkatan udara kembali transit di Denpasar, dan kami bisa menumpang lagi ke Jakarta.

Aku menekan tombol telepon genggam lagi.

Dua kali nada panggil, suara khas itu menyapa, "Halo, selamat siang?"

"Ini aku, Meg."

"Kau ke mana saja, Thom?" Maggie seketika berseru. "Sejak tadi subuh aku mencoba menghubungi, tidak ada nomor teleponmu yang aktif. Semua mati."

Menilik suara cempreng Maggie, aku tidak perlu bertanya apakah dia baik-baik saja. Maggie sehat walafiat dan situasinya terkendali.

"Kau ada di mana sekarang?" Aku memilih pertanyaan lain.

"Di mana lagi, Thom? Di ruangan kerja Kris sejak tadi subuh. Aku hanya sempat pulang ke rumah sebentar tengah malam tadi, beristirahat tiga jam. Sejak tadi aku terus-menerus memelototi ribuan lembar kertas. Mataku sampai merah berair."

"Kau tidak punya masalah dengan pasukan tadi malam?"

"Tidak. Mereka pergi cepat bahkan sebelum memeriksa ruangan. Sepertinya bergegas kembali turun, mengejar sesuatu. Mereka tidak mengejarmu, bukan?"

"Mereka mengejarku, Meg. Aku sempat masuk penjara."

"Ya Tuhan!" Maggie berseru.

"Tapi tidak lama. Semua sudah normal. Nah, apakah Kris sudah ada kemajuan?" Aku segera bicara pada pokok masalah, berhenti basa-basi.

"Justru itu aku berusaha meneleponmu sejak tadi subuh. Kau sudah membuka e-mail, Thom? Kris sudah memberikan progres awal. Dia sudah memberikan daftar awal yang kausuruh kerjakan, lengkap dengan informasi lainnya. Kau bisa membuka dokumen itu dengan kata sandi biasa yang digunakan."

"Aku belum sempat membuka e-mail. Aku baru punya tele-

pon genggam beberapa menit lalu." Aku mengangkat bahu. "Baiklah, akan kuperiksa e-mailnya, semoga telepon genggam ini lebih dari memadai untuk membuka jaringan internet. Ada lagi *update*?"

"Tidak ada. Hanya ucapan terima kasih dari wartawan dan pengamat politik itu. Mereka menyukai hadiah yang kauberikan. Kau sedang di mana, Thom?"

"Masih di Denpasar, dalam perjalanan kembali ke Jakarta."

"Kau masih bersama gadis wartawan itu? Jalan-jalan di Bali?" Maggie menyelidik. "Alangkah romantisnya, Thomas. Aku saja yang bertahun-tahun kausuruh kerja keras tidak pernah diberi tiket gratis liburan di Bali."

Aku tertawa. "Kau berhenti protes, Meg. Tadi malam, aku juga bersama-sama Maryam masuk penjara, di dua sel bersisian. Romantis sekali, bukan?"

Dengusan Maggie terhenti. Diam.

"Nah, aku punya tugas tambahan untukmu, Meg. Aku membutuhkan informasi klien politik kita, JD. Sejak ditangkap kemarin sore, dia ditahan di mana. Apakah dia baik-baik saja. Kau juga cari tahu soal istri dan anak-anaknya. Mereka pasti mengungsi ke tempat yang lebih tenang, jauh dari sorotan media. Cari informasi mereka tinggal di mana. Apakah ada penjagaan dari pihak kepolisian. Apakah mereka baik-baik saja. Kirimkan pesan kepadaku kalau ada beritanya."

"Kau bosnya, Thom." Maggie dengan cepat meraih bolpoin dan kertas.

Aku menutup telepon setelah beberapa percakapan lagi, menyandarkan punggung di kursi, dan membuka jaringan internet di telepon murah meriah itu. Cukup memadai, layarnya cukup

besar, dan koneksi internetnya cukup cepat. Aku memasukkan nama dan kata sandi e-mail, membuka laporan awal dari Kris yang di-*forward*-kan Maggie.

E-mail dari Kris ada di antara ratusan e-mail lain yang belum sempat kubuka sejak konferensi di Hong Kong. Aku mengunduh berkas yang dikirim Kris. Dia melampirkan 15 halaman dokumen dengan proteksi kata sandi—aku membiasakan sejak lama seluruh dokumen perusahaan dikirim dengan kata sandi. Laporan Kris ini relatif pendek, tapi cukup membuatku berseru pelan, bahkan saat membaca halaman pertamanya.

"Ada apa, Thom?" Maryam menoleh. Mobil taksi yang kami tumpangi sudah memasuki gerbang bandara. Pengemudinya memperlambat laju kendaraan. Bandara padat oleh pengunjung yang baru tiba atau kembali pulang dari liburan.

"Ini gila!" Aku menggeleng, mengusap rambut.

Aku sudah menduga laporan awal itu akan menyebut nama-nama penting, dengan pola kasus hukum yang pernah melibatkan mereka. Tapi aku tidak menyangka laporan itu akan menulis hampir seluruh nama-nama penting, pejabat tinggi negeri ini.

Meskipun dari analisis jutaan data, bekerja berjam-jam dengan komputer, mencari pola, Kris membuat laporan itu mudah dibaca. Dia meringkas semuanya dalam sebuah laporan grafis, sistematis, dan sederhana. Ada lima hierarki yang dibentuk Kris, mulai dari level paling tinggi jaringan tersebut—dalam laporan Kris menggunakan istilah "*ring* pertama" alias paling penting. Berisi sekitar dua puluh kotak, separuh kotak itu sudah berisi nama, separuh lain masih kosong. Membaca halaman pertama itulah yang membuatku mengusap pelipis. Nama tiga petinggi

kepolisian yang muncul tadi malam di konferensi pers ada di kotak-kotak ring pertama. Juga nama lima petinggi partai yang paling kencang suaranya meminta klien politikku didiskualifikasi. Kris membuat garis-garis konektor atas kotak-kotak itu, yang menjelaskan kelompok dan subkelompok. Semua ditulis dengan detail hingga "ring lima", yang berisi lebih banyak nama meskipun dengan posisi lebih rendah, seperti pejabat pemerintahan di daerah, birokrat kelas bawah, bintara polisi, jaksa muda, hakim junior, dan pengusaha tidak terkenal lainnya.

Hanya lima halaman yang berisi nama, sepuluh halaman terakhir hanya lampiran, berisi daftar lengkap kasus yang pernah melibatkan kata kunci yang kuberikan tadi malam kepada Kris, "Liem". Aku menghela napas dua kali saat memeriksa satu per satu lampiran tersebut. Helaan napas pertama untuk pola yang terlihat. Helaan napas kedua, karena menyadari betapa banyaknya kasus hukum Om Liem selama ini. Nyaris di setiap kasus yang melibatkan Om Liem, beberapa nama di *ring* pertama muncul, mulai dari penyidik, pihak kejaksaan, dan hakim. Nama itu muncul sejak dua puluh tahun lalu, sejak mereka masih di posisi lebih rendah.

Aku bergumam setengah tidak percaya membacanya. Mereka jangan-jangan sengaja membentuk "satuan khusus" untuk menangani kasus Om Liem—dan itu pasti tidak murah harganya. Mataku berhenti di kasus nomor 22, halaman 9 lampiran yang disertakan Kris, tertulis Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional. Perusahaan properti Om Liem yang menjadi pemenang tender proyek tersebut. Dari analisis atas tiga ribu lebih artikel, berita di media massa dan data lain terkait kasus ini, termasuk celetukan komentar di dunia maya dan data internal

yang didapatkan Maggie, nyaris semua nama di *ring* pertama muncul, bukan hanya aparat penegak hukum, tapi juga nama-nama lain. Mataku membesar, membaca nama lima petinggi partai politik itu. Mereka muncul sebagai anggota DPR, anggota komisi yang terkait, dan badan anggaran yang menyetujui proyek itu.

Aku mengepalkan tinju.

"Ada apa, Thomas?" Maryam bertanya lagi.

Aku mendengus. Lihatlah, mereka bergaya sekali muncul di televisi sejak semalam, bicara tentang antikorupsi, berwajah manis tanpa dosa, merasa paling suci, padahal mereka sendiri adalah pelaku sekaligus bagian dari jaringan tidak terlihat mafia hukum.

"Kau masih ingat kasus Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional yang sempat ramai lima tahun lalu, Maryam?" Aku menoleh ke sebelah.

"Tentu saja. Semua orang tahu itu. Hanya beberapa orang yang dipenjarakan atas kasus besar itu, sisanya gelap, seperti sudah selesai. Aku pikir beberapa orang yang dipenjara itu hanya dikorbankan untuk melindungi belasan nama lain

"Tepat sekali, Maryam," aku mengangguk, "karena terlalu besar dan rapatnya konspirasi yang ada dalam proyek itu. Kau ingat beberapa anggota DPR yang tetap lolos tidak pernah diperiksa? Padahal berkali-kali disebut banyak pihak, termasuk oleh rekannya yang lain saat proses pengadilan, yang telah dihukum, bahwa nama-nama itu juga diduga menerima uang suap?"

"Ya, KPK hingga hari ini tidak memiliki bukti yang cukup untuk menuntut mereka," Maryam menjawab, menatapku ingin

tahu. "Sebenarnya ada apa, Thomas? Kau terlihat amat bersemangat?"

"Kita akan memberikan pukulan balasan, Maryam. Lebih mematikan dibanding yang telah mereka lakukan. Nah, kau bilang kau akan melakukan apa yang kuminta, bukan?"

Maryam mengangguk, meski belum mengerti arah percakapan.

"Bisakah kau menghubungi siapa saja, agar aku bisa melakukan audiensi diam-diam dengan lima pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi hari ini juga? Aku ingin mereka berlima hadir. Aku akan memberikan mereka bukti yang selama ini mereka butuhkan untuk membuka kembali kasus lama itu. Kesaksian seseorang yang tidak bisa dibantah lagi. Bukti-bukti yang akan menjerat banyak orang. Laporan yang dikirim Kris bisa menjadi peta bagi kasus ini. Sekali kasus ini dibuka, maka seperti api membakar semak belukar kering, dia akan merambat jauh ke mana-mana."

Maryam berpikir sejenak. "Itu tidak mudah, Thom. Ini hari libur, apalagi kau meminta kelima pimpinan komisi sekaligus hadir. Tetapi, baiklah, akan kukerjakan sebaik mungkin setiba di Jakarta, mengontak beberapa orang."

"Terima kasih, Maryam. Itu akan sangat membantu." Aku sekali lagi mengepalkan tinju.

Lima petinggi partai itu, yang sejak semalam mengotot memaksakan diskualifikasi atas klien politikku dari konvensi adalah orang pertama yang harus segera disingkirkan, agar proses konvensi di Denpasar bisa berlangsung lebih mulus. Mereka sudah telanjur senang, merasa di atas angin, tidak akan menduga ada

yang bisa menusuk dari belakang di momen sepenting ini. Sementara nama-nama lain di daftar ini bisa diurus kemudian.

Taksi akhirnya tiba di lobi keberangkatan bandara. Aku membayar ongkos dan tip kepada pengemudinya—uang pinjaman dari Johan.

Saatnya kembali ke Jakarta, menumpang pesawat Hercules yang sudah parkir gagah di sebelah pesawat komersial lainnya, menunggu kami.

Episode 23
Panggilan "Om"

UNTUK sebuah ruang tunggu di bangunan penjara, ruangan itu terbilang mewah. Sofa lembut yang pasti mahal harganya, meja berukiran terbuat dari kayu jati, pendingin udara bekerja maksimal, kulkas besar berisi minuman dingin, buah, dan apa saja yang dibutuhkan. Lantai ruangan dari keramik impor, dinding-dinding dicat halus, dengan lukisan dan hiasan berkelas lainnya. Ini lebih mirip ruang tamu perusahaan multinasional dibanding ruang tunggu sebuah penjara. Televisi besar diletakkan di atas meja satunya, dilengkapi *sound system* bermerek, serta peranti hiburan canggih.

Aku sedang menatap layar televisi, yang kembali disela *breaking news*. Sementara Maryam di sebelahku sejak meminjam telepon genggamku—mulai dari turun dari pesawat Hercules, menuju parkiran, menaiki mobil yang dikirimkan Maggie, perjalanan menuju penjara ini, dan di ruang tunggu ini, terus sibuk menelepon koleganya. Sekali dua berseru kecewa, lebih sering

terlihat membujuk dan memaksa. Dia sepertinya menggunakan seluruh kenalan profesi wartawannya untuk memperoleh akses ke pimpinan KPK, meminta jadwal pertemuan hari ini juga. Dan sebelum itu terjadi, aku sedang mengurus syarat mutlak agar pertemuan itu berjalan sesuai rencanaku. Itulah kenapa aku membelokkan arah mobil yang kukemudikan dari bandara, memilih segera menuju bangunan penjara ini, untuk menemui seseorang. Seseorang yang masih dijemput dari selnya—yang aku yakini selnya juga semewah ruangan ini.

Salah seorang pembawa acara yang sejak tadi pagi siaran terlihat semangat menyampaikan kabar terbaru dari arena konvensi partai, *live* dari Denpasar.

"Pemirsa, seperti yang diduga banyak pengamat, pleno konvensi partai besar yang sedang berlangsung kembali menemui jalan buntu. Pimpinan sidang memutuskan untuk kembali reses selama 30 menit, hingga pukul 14.30. Itu berarti sejak konvensi dibuka tadi pagi sudah terjadi empat kali masa reses. Perdebatan masih berkutat antara dua kutub ekstrem, apakah JD berhak mengikuti konvensi atau sebaliknya didiskualifikasi menyusul penangkapan yang amat mengejutkan kemarin sore atas tuduhan korupsi megaproyek *tunnel* raksasa ibu kota.

"Meskipun hampir semua pimpinan partai menolak JD menjadi salah satu kandidat calon presiden, lobi tingkat tinggi telah dilakukan, negosiasi telah dijalankan, tapi sepertinya pemilik suara dari daerah-daerah bersatu penuh dengan pendapat sebaliknya. Kami bisa memastikan, pertemuan tadi pagi di salah satu ruangan besar di hotel yang sama tempat konvensi berlangsung telah menjadi pemicu bersatunya ribuan anggota partai yang menghadiri konvensi ini. Siapa pun yang bicara dalam per-

temuan tersebut, konsolidasi yang dilakukan di ruangan tersebut telah memberikan perlawanan efektif atas keinginan elite partai. Tidak ada pengamat politik, narasumber kami, yang berani menyimpulkan apakah keputusan segera diambil terkait *deadlock* ini, boleh jadi akan terus berlarut-larut beberapa jam ke depan, menunggu terjadinya sesuatu yang bisa membelokkan arah konvensi...."

Aku meraih *remote*, mematikan televisi. Maryam juga menutup percakapannya lewat telepon genggam. Dari luar terdengar lantang langkah sepatu mendekat.

Pintu ruang tunggu penjara dibuka. Dua petugas masuk terlebih dulu, menyusul orang yang harus kutemui segera. Dia hanya mengenakan kaus warna putih, celana pendek cokelat, dan sandal jepit. Aku berdiri, menatapnya yang melangkah pelan masuk ruangan. Dia mendongak, melihatku.

"Tommi?" Orang itu berkata dengan suara serak, sungguh tidak percaya melihatku ada di ruangan itu. Hanya ada lima orang yang memanggilku "Tommi" di dunia ini. Dua orang sudah meninggal, Papa-Mama. Tersisa tiga orang yang masih hidup, Opa, Tante, dan tentu saja satu orang lagi adalah Om Liem.

"Kau, kau membesukku, Tommi?" Om Liem merekahkan senyum, melangkah semakin dekat, menjulurkan tangan.

Aku mengangguk. Tidak merasa perlu balas mengulurkan tangan. Hanya menatap datar. Lantas duduk kembali.

"Demi Dewa Bumi, Tommi. Aku senang sekali melihatmu berdiri menyambutku." Om Liem menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Tidak apa, tidak masalah kalau kau tetap tidak mau menjabat tangan pamanmu ini, Nak."

Dua petugas yang mengawal Om Liem beranjak ke luar ruangan, menutup pintu, menunggu di luar, membiarkan kami bertiga di dalam.

"Apa kabar Opa, Tommi? Apakah dia baik-baik saja?"

"Buruk. Dia sedang bersembunyi," aku menjawab lugas. "Seluruh kepolisian Hong Kong mencarinya, termasuk mencariku."

"Astaga! Kau tidak sedang bergurau?"

"Aku tidak punya waktu banyak untuk bergurau apalagi basa-basi denganmu, bahkan sepanjang sisa umurku." Aku menatap wajah Om Liem. Dia sepertinya sehat—tentu saja sel penjara yang dibuat sedemikian rupa tidak akan mengambil kesehatannya, juga tidak akan mengambil aktivitas bisnisnya. Sel penjara sekadar formalitas.

"Aku membutuhkan pertolongan." Aku langsung ke topik percakapan.

Om Liem balas menatapku, lantas tertawa pelan. "Kau bilang tidak punya waktu untuk bergurau, Tommi. Tapi kau sendiri sedang bergurau, Nak. Kau tidak pernah meminta pertolongan dari pamanmu ini, bukan? Tidak akan pernah."

"Kalau begitu anggap saja Opa yang membutuhkan pertolongan," aku berkata serius. "Opa dan aku dituduh menyelundupkan seratus kilogram heroin dan satu karung besar berisi senjata, granat, serta bahan peledak. Hukuman mati menunggu Opa di Hong Kong dan daratan China—tanah kelahirannya."

Om Liem terdiam sejenak, tawanya tersumpal. "Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Tommi? Dan pertolongan seperti apa yang kaubutuhkan?"

Aku menghela napas sejenak, lantas menceritakan dengan cepat detail semua kejadian. Semua hipotesis. Aku memang amat

membenci Om Liem sejak kecil, tapi aku selalu bisa memercayainya. Aku bisa membagi banyak informasi penting dan rahasia kepadanya—toh sebenarnya dia jelas lebih menguasai beberapa informasi tersebut.

"Aku memintamu memberikan kesaksian kepada KPK soal Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional yang digarap salah satu perusahaan properti milikmu beberapa tahun lalu. Lima orang anggota DPR yang disebut dalam kasus tersebut pasti terlibat, kau pasti menyimpan buktinya. Aku memintamu mengkhianati jaringan mafia hukum itu," aku berkata tegas, menutup semua cerita dengan *request* tersebut.

Wajah Om Liem seketika terlihat suram.

"Semua kejadian ini ada kaitannya. Kejadian di Hong Kong, kejadian di Jakarta. Aku tahu mereka memiliki jaringan besar, kekuasaan besar. Termasuk dalam kasus pengadilanmu. Berapa tahun jaksa menuntutmu atas kejahatan Bank Semesta tahun lalu? Hanya delapan tahun, padahal undang-undang menuliskan dua puluh tahun. Lantas berapa keputusan hakim? Hanya empat tahun, palu diketuk. Setahun di dalam penjara yang bagai kamar di rumah sendiri, berapa remisi yang telah kauperoleh? Dua belas bulan. Hebat sekali, semua korting hukuman yang mereka berikan.

"Aku tahu mereka bisa mendesain banyak hal dengan mudah. Aku tahu semua fasilitas yang mereka berikan kepada pengusaha, siapa saja yang membutuhkan bantuan yang mau membayar mahal. Tapi cukup. Sudah saatnya kau berhenti dari ketergantungan kepada mereka. Cukup. Sekarang waktunya meninggalkan bantuan dari mereka. Atau tidak ada lagi kehormatan yang tersisa."

Om Liem menatap jendela ruang tunggu lamat-lamat. "Kau tidak tahu seberapa kuat mereka, Tommi. Kau tidak pernah tahu. Bahkan kau tidak tahu nama-nama mereka."

Aku mendengus. "Aku tahu, hanya soal waktu aku akan mengetahui semua nama yang ada dalam mafia tersebut. Dari level paling atas hingga orang suruhan paling rendah. Kau mau kubacakan separuh dari nama-nama itu? Agar sekalian bisa dikonfirmasi benar atau tidak daftar yang kumiliki?"

Om Liem menelan ludah, menggeleng perlahan. "Lantas kalaupun kau tahu, dengan apa kau akan melawan mereka? Puluhan pengusaha besar memilih bekerja sama dengan mereka, menghindari membuat masalah, agar bisnis mereka aman dari gangguan. Dengan apa kau melawannya, Tommi?"

"Dengan cara-cara mereka," aku menjawab datar. "Dengan kelicikan, keculasan, pengkhianatan, dan semua cara yang biasa mereka lakukan. Aku mempelajari cara mereka bertahun-tahun."

Om Liem menghela napas, menatapku.

"Tidakkah kau akan berkata cukup, Liem?" Kami berdua bersitatap tajam. "Cukup. Tidakkah kau akhirnya berani berdiri sendiri, melepas belalai mereka? Apa yang telah mereka berikan kepadamu, semua bantuan itu nyatanya semu, kosong. Lihatlah, setahun lalu, dua anggota mafia mereka bahkan tega membuat Bank Semesta runtuh, dan harus diambil alih pemerintah. Kau kehilangan semuanya.

"Mereka seolah meringankan beban, tersenyum manis membantu masalah hukum, tapi sejatinya mereka sedang menyiapkan jebakan, perangkap, dan ketergantungan. Kau memberikan kepercayaan kepada mereka, tapi mereka tidak sedikit pun menghargainya. Siapa yang mengirim pasukan khusus tahun lalu?

Menembaki kita? Dua orang dari mereka yang selama ini kau-percayai, dan dua bedebah itu sudah menerima balasannya, mati diracun oleh pengkhianatan teman sendiri di atas kapal pesiar *Pasifik*.

"Kau pasti menyimpan seluruh bukti, dokumen, dan rekaman. Aku tahu cara kerjamu, semua kehati-hatian itu. Sekarang saatnya menggunakan seluruh kartu truf yang disimpan, melemparnya ke meja pertaruhan. Jika kau tidak bisa melakukannya demi cita-cita, mimpi-mimpi, karena sepertinya hal itu sudah lenyap sejak lama dari hati, kau bisa melakukannya demi Opa, menyelamatkannya dari tuduhan serius di Hong Kong. Aku belum tahu hubungan semua ini dengan kejadian di Hong Kong, tapi sekali simpul dibuka, semua jalan keluar akan terbuka dengan sendirinya."

Aku diam sejenak, membiarkan Om Liem berpikir.

"Kau tidak bisa melawan mereka sendirian, Tommi."

"Iya, aku tidak bisa melawan mereka sendirian. Untuk itulah klien politikku harus menang di konvensi partai, menjadi kandidat paling serius pemilihan presiden tahun depan. Dia akan menjadi sekutu hebat penegakan hukum, dan arah angin bisa berubah. Iya, aku tidak bisa melawan mereka sendirian. Kau bisa membantuku melawan mereka. Dengan kesaksian tak ternilai, dengan bukti-bukti yang kausimpan, separuh anggota mafia hukum bisa diseret ke pengadilan. Sebelum semua terlambat, sebelum seluruh negeri ini berubah dari negeri para bedebah menjadi negeri di ujung tanduk."

Om Liem menunduk, menatap ukiran meja jati di hadapan kami.

"Apa kabar tantemu, Tommi?" Om Liem bertanya pelan.

Aku mendengus kesal. Aku sungguh tidak mengerti atas pertanyaan itu. Bukan karena kenapa Om Liem tiba-tiba mengeluarkan pertanyaan tidak relevan atas percakapan ini, tapi karena pertanyaan itu amat ganjil. Om Liem bertanya tentang Tante, istrinya, kepadaku? Bukankah dia lebih tahu soal Tante dibanding siapa pun, hah?

"Kau tahu, Nak. Sejak aku kembali dipenjara, tantemu tidak pernah lagi mau bicara padaku. Dia tidak bersedia menghubungiku, apalagi mau membesuk." Om Liem mendongak. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Hampir semua keluarga kita membenciku. Aku tahu itu. Kau, kau jelas amat membenci orang tua ini. Opa, meski Opa tidak pernah bilang, aku tahu sejak lama dia kecewa padaku. Aku tidak pernah bisa seperti Edward, papamu, yang selalu menjadi favorit Opa. Dan Tante," Om Liem tersendat, "sejak puluhan tahun tantemu membenciku. Dia mungkin tetap berada di sisiku, mendukung, terlihat baik-baik saja, semua orang menilai kami pasangan yang baik, tapi dia sejak lama sekali telah membenciku. Sejak papa-mamamu dibakar orang-orang itu, membuatmu menjadi yatim-piatu, Tommi." Om Liem menyeka ujung matanya.

Aku menatap Om Liem lamat-lamat. Kalau saja situasinya lebih baik, menatap wajah Om Liem amat menyedihkan. Dia pernah bertengger di posisi pertama orang terkaya di negeri ini, sebelum konspirasi jahat berkali-kali menghabisinya. Sekarang, pada usia yang tidak lagi muda, keluarganya menjauh karena kecewa. Sementara kolega, rekan bisnis yang selama ini seolah sahabat sejati, telah menyingkir karena buat apa lagi dekat-de-

kat? Tidak ada lagi potongan kue yang bisa diperebutkan. Habis manis sepah dibuang.

Aku baru paham kenapa setahun terakhir Tante Liem tidak pernah menyebut nama Om Liem di hadapanku. Bukan karena Tante tahu aku benci mendengar nama itu, tapi karena Tante memang tidak tahu lagi kabar Om Liem.

"Tante baik-baik saja. Seminggu lalu aku berkunjung, dia membuatkan puding yang lezat seperti biasa. Dia sehat, wajahnya segar, dia sibuk mengurus kebun. Dia bahkan sempat menceritakan masa muda kalian, pertemuan pertama kalian dulu." Aku memutuskan berbohong—aku tidak berdusta soal berkunjung dan pudingnya, tapi aku berdusta sisanya, tapi setidaknya itu membuat Om Liem lebih baik, tidak merasa sendirian.

"Sungguh?" Om Liem memastikan.

Aku mengangguk. "Iya, Tante baik-baik saja."

"Syukurlah, Tommi. Itu kabar yang baik." Om Liem tersenyum.

Aku menatap Om Liem lamat-lamat. "Kau tahu, masih belum terlambat untuk memperbaiki semuanya. Masih ada kesempatan tersisa. Hari ini, aku akan menemui lima komisioner KPK. Mereka satu-satunya penegak hukum yang relatif masih bersih dan punya kekuatan. Kesediaanmu memberikan saksi, memberikan bukti akan menjadi senjata bagi mereka. Pertama-tama, aku harus mengurus lima orang anggota DPR itu, menghentikan seluruh intrik mereka di konvensi partai. Sisa nama dua puluh orang lain akan kita urus kemudian. Apakah kau bersedia membantu?"

"Entahlah, Tommi. Entahlah." Om Liem sudah tiba di pintu keputusan. Ini memasuki bagian penting percakapan.

"Kau harus melakukannya. Tidak ada lagi saksi hidup yang berani melakukannya selain kau. Dengan puluhan kasus, semua koneksi itu, semua pola kasus-kasus itu, kau memiliki harta karun amunisi untuk meruntuhkan mafia hukum itu."

Om Liem mengusap wajahnya. "Itu akan membahayakan keluarga kita."

"Kau benar, itu akan membahayakan siapa pun. Tapi catat baik-baik, tanpa itu pun, keluarga kita sudah dalam bahaya sejak lama. Sejak kau memutuskan meminta pertolongan mereka dan mereka membalasnya dengan pengkhianatan."

Om Liem tertunduk lagi, lebih dalam.

Aku menghela napas. Baiklah, aku akan meletakkan kartu truf paling pamungkas dalam percakapan ini. "Lakukanlah, berdiri tegak melawan mereka. Berikan kesaksian dan semua bukti yang kausimpan, maka aku berjanji, aku akan memanggilmu dengan sebutan itu. Aku akan memanggilmu dengan sebutan yang kaurindukan sejak Papa-Mama terbakar. Aku akan memanggilmu dengan panggilan 'Om Liem.'"

Om Liem mengangkat kepalanya.

Aku tahu, aku pasti memenangkan percakapan ini.

Episode 24
Serangan Balik

PUKUL 16.30, satu jam meninggalkan penjara Om Liem.

"Aku tidak pernah menyangka kejadian sebenarnya seperti itu, Thomas."

Maryam memecah lengang. Kami sudah kembali di atas mobil. Aku memegang kemudi, meluncur cepat, menuju tujuan baru. Sepanjang sisa pertemuan, Om Liem hanya mengangguk, tapi itu lebih dari cukup. Aku bisa meninggalkan bangunan penjara itu dengan lega. Satu kunci penting dalam seluruh cerita ini sudah kupegang. Kesaksian Om Liem senilai separuh dari nama-nama "*ring* pertama" mafia hukum itu.

"Itu hanya masa lalu, Maryam. Tertinggal di belakang," aku berkata pelan, menatap ke depan. Matahari mulai lembut menyiram jalanan kota, menerobos kaca depan, menyiram wajah. Jalanan ramai lancar.

"Dua orang itu, petinggi kepolisian dan kejaksaan itu, hilang bersama kapal pesiar lama milikmu, bukan? Mati diracun teman

mereka sendiri yang berkhianat, dan kapal pesiar itu menuju wilayah lautan tak bertuan hingga hari ini." Maryam mengangguk-angguk, merangkaikan penjelasan. "Setahun lalu semua media massa hanya heboh, sibuk dengan dugaan mereka hilang, tanpa penjelasan yang memadai. Kabar dua pejabat itu raib mengalahkan kabar *bailout* Bank Semesta. Tetapi tidak ada yang membayangkan kejadian sebenarnya akan semengenaskan itu."

"Mereka berhak mendapatkan balasannya," aku masih menjawab datar.

"Iya, mereka berhak dihukum dengan cara apa pun. Kau sendirian yang merekayasa semuanya? Membalas musuh-musuh keluargamu, menyingkirkan semua rintangan, bahkan membuat pemerintah menyelamatkan Bank Semesta, yang kemudian menjadi polemik bertahun-tahun."

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak pernah bekerja sendirian, Maryam. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat rekayasa besar tanpa bantuan pihak lain. Kalian, rekan wartawan, membantu banyak setahun lalu."

Maryam tertawa kecil. "Kami hanya jadi alat propagandamu, Thomas. Bukan sebuah bantuan. Tetapi aku pikir, kami tidak keberatan melakukannya."

Aku memutar kemudi, mobil berbelok, masuk ke jalan lebih besar. Aku sejak tadi siang hendak menemui Kris di ruangan kerjanya. Aku tahu itu berisiko. Gedung kantorku boleh jadi masih diawasi, tapi ada "lubang besar" yang tidak terjelaskan dalam laporan awal yang dibuatnya, dari pola awal yang ditemukannya. Aku tidak bisa membicarakannya lewat telepon, bertemu langsung akan lebih mudah. Laporan awal Kris tidak menjelaskan *grand design* dari jaringan tersebut, hanya berisi

hierarki dengan nama-nama, padahal dalam kejahatan *multilevel*, desain raksasa di balik semuanya selalu lebih penting.

"Seberapa besar kau membenci pamanmu, Thomas?" Maryam bertanya.

"Aku tidak membencinya, Maryam."

"Kau bahkan sepanjang pertemuan tidak memanggil namanya, Thomas? Kau menyebut nama langsung dan seruan kasar lain, apalagi memanggilnya dengan sebutan 'Om'. Kau tidak bersedia bersalaman. Bagaimana mungkin kau tidak membencinya? Kau boleh jadi amat membencinya, Thomas."

Aku mengangkat bahu, memperhatikan jalanan di depan.

Aku tidak tahu jawaban pastinya. Setahun lalu aku memutuskan menyelamatkan Om Liem dari kesulitan besar Bank Semesta, bahkan menyelamatkan nyawanya dua kali. Jika aku benar-benar membencinya, aku akan memilih tidak peduli, membiarkan Om Liem sendirian. Entahlah. Boleh jadi aku lebih membenci diri sendiri dibandingkan membencinya. Membenci mengapa selama ini aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membuat situasi berubah jadi lebih baik, termasuk misalnya membuat perangai Om Liem berubah. Bagaimana mungkin aku bicara tentang moralitas? Tentang kebaikan? Jika di keluarga sendiri ada seorang penjahat besar yang bertahun-tahun tidak pernah berubah? Aku kehilangan relevansi atas kalimatku sendiri.

"Apakah semua orang yang terlibat dalam kebakaran pada masa lalu itu telah berhasil kaubalas, Thomas?" Maryam memecah lengang lagi.

Aku kali ini diam, tidak menjawab. Aku tidak akan menyebut nama paling bedebah dalam cerita ini. Belum sekarang. Orang

yang dekat sekali dengan keluarga kami saat aku masih kecil, pengkhianat besar keluarga kami.

"Apakah semua kejadian ini juga ada hubungannya, Thomas?"

Aku tetap diam. Maryam hendak bertanya lagi.

Suara dering telepon genggam lebih dulu menghentikan pertanyaan dan rasa penasaran Maryam. Dia meraih telepon genggam, mengangkatnya. Itu telepon untuknya. Bicara sebentar, intonasi suara Maryam terdengar riang, dia bahkan berseru saking senangnya.

"Mereka bisa menemui kita sekarang, Thomas. Lima pimpinan KPK. Pukul 17.00, di gedung mereka." Maryam melirik jam di layar telepon. Wajah riangnya berubah cemas. "Itu berarti setengah jam lagi. Apakah cukup waktunya untuk tiba di sana Thomas? Mereka bilang harus *on time,* tidak boleh terlambat. Mengumpulkan lima komisioner bukan pekerjaan mudah, mereka supersibuk bahkan saat *long weekend*."

Aku menyeringai. "Jangankan setengah jam, Maryam. Kau bilang lima belas menit, itu lebih dari cukup untuk tiba, berpegangan, kita akan mengebut."

Belum habis kalimatku, belum sempat Maryam meraih pegangan, aku sudah menekan pedal gas. Mobil melesat, menyalip tiga angkutan umum sekaligus yang sedang merapat menaikkan penumpang semau mereka. Urusan menemui Kris bicara tentang "lubang besar" atau *missing link* di laporan awal bisa ditunda dulu. Pertemuan ini jauh lebih penting.

***

Aku tiba di lobi gedung KPK pukul 16.45, lima belas menit lebih awal. Setelah memarkir mobil di parkiran, aku lantas melangkah menuju meja tamu. Ada banyak prosedur yang dilewati, Maryam yang mengurusnya—karena jelas kami tidak membawa kartu identitas, semua disita satuan khusus antiteroris Hong Kong. Kami hanya memiliki selembar surat perjalanan sementara sebagai warga negara Malaysia.

Lift mendesing halus, naik. Berhenti di lantai sebelas. Salah satu petugas mengantar kami hingga ke ruang tunggu, mempersilakan kami duduk. Layar televisi besar yang ada di ruang tunggu menyiarkan berita dari arena konvensi partai. Pembawa acara yang sejak tadi pagi terus bertugas masih melaporkan situasi *deadlock,* tidak ada kemajuan berarti. Aku bergumam pelan. Mereka telah bertahan dengan baik. Sekarang bagianku menggerakkan bidak, membuat perubahan situasi.

Masih kurang dari lima menit dari jadwal pertemuan, salah satu sekretaris komisioner menjemput kami. Bilang, lima pimpinan sudah siap, menunggu kami. Aku mengangguk, berdiri. Maryam melangkah di belakangku.

Kami ternyata tidak bertemu di ruangan khusus. Kami bertemu di ruangan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi. Empat komisioner lainnya bergabung ke ruangan itu.

"Selamat sore, Thomas." Salah satu pimpinan menyalamiku, tersenyum hangat.

Aku balas mengulurkan tangan.

"Aku kenal anak muda ini." Salah satu pimpinan lain beranjak mendekat, tertawa.

"Kau mengenalnya? Di mana?" Ketua Komisi bertanya.

"Aku pernah bertemu dengannya di sebuah diskusi pem-

berantasan korupsi awal tahun ini. Di Singapura, bukan? Ah iya, benar, di Singapura. Dia menjadi pembicara awal. Itu sedikit mengejutkan. Aku tidak tahu ada orang Indonesia yang hadir dalam acara itu menjadi pembicara pembuka. Aku sempat mengikuti sesinya sebelum menjadi pembicara di sesi kedua. Kalian tahu apa yang terjadi saat kesempatan tanya-jawab dibuka?" Salah satu pimpinan itu bercerita sambil tertawa lagi. "Kalian tidak akan bisa membayangkannya.

"Saat sesi tanya-jawab itu, salah satu peserta dari negara lain, kalau tidak salah dari Kuba, berseru protes, '*Omong kosong kita bisa memberantas korupsi dalam semalam, Tuan Thomas. Tidak ada orang yang bisa melakukannya. Bahkan orang paling berkuasa sekalipun seperti Hitler, Mussolini, dan sebagainya.*'

"Dan kau, Thomas, aku ingat sekali, kau hanya santai mengangkat bahu menjawab pernyataan itu. Kau hanya bilang, '*Tentu saja mungkin. Mudah sekali melakukannya. Kita legalkan saja korupsi. Minta Presiden atau kepala negara mengeluarkan dekrit malam ini, bahwa mulai besok, saat cahaya matahari menyentuh bumi, korupsi menjadi legal, boleh dilakukan di seluruh negeri. Selesai sudah, korupsi telah diberantas tuntas dalam semalam.*' Bukan begitu jawabanmu, Thomas?"

Aku tertawa, mengangguk. Itu benar. Aku tidak tahu kalau salah satu pimpinan KPK menjadi pembicara sesi kedua. Aku sudah bergegas pergi meninggalkan tempat acara.

"Tapi kau pasti sedang bergurau dengan jawaban itu, Thomas, karena jika itu yang akhirnya dilakukan pemimpin negara mana pun, termasuk presiden negara ini, kami berlima tidak berguna lagi, hanya jadi harimau ompong, hilang giginya, lenyap cakarnya," Ketua Komisi menanggapi, ikut tertawa sopan.

Aku belum pernah bertemu dengan satu pun komisioner ini, tapi menilik pembukaan perkenalan kami, aku segera tahu, mereka orang-orang yang sederhana, ramah, bersahabat, tetapi tegas, disiplin, dan memiliki prinsip-prinsip. Mereka memiliki kehormatan petarung—dan petarung sejatilah pekerjaan mereka. Tidak terlihat keretakan di antara mereka seperti kabar burung itu. Mereka berlima akrab, kompak, dan saling mengisi percakapan. Ruangan Ketua Komisi itu menjadi saksinya, ruangan yang sederhana, hanya berisi perabotan dan peralatan kantor simpel tapi fungsional.

"Nah, Thomas, apa yang hendak kaubicarakan? Tiga pemimpin redaksi tepercaya meminta kami menemuimu dan Maryam. Mereka bilang kau memiliki informasi penting. Kami menganggap itu sungguh serius, Thomas. Jadi kami berlima menghentikan pekerjaan lain, bahkan saat libur panjang seperti ini, memutuskan menemuimu. Jadi, apa yang hendak kausampaikan?"

Aku diam sejenak, tersenyum, menatap mereka yang duduk sembarang. Dua duduk di sofa, tiga lain menyeret kursi dari ruangan sebelah. "Seberapa cepat KPK bisa menangkap tersangka jika semua alat bukti dan saksi cukup?"

"Seberapa cepat?" Ketua Komisi tersenyum. "Kami datang secepat puting beliung, Thomas. Tidak peduli di mana tempat tersangkanya, apa yang sedang mereka kerjakan, dan siapa mereka. Tangkap segera. Tetapi dengan syarat semua telah memenuhi syarat, prosedur, dan standar lembaga ini. Kami tidak bisa ceroboh, kami harus berhati-hati. Kami memiliki rekor tidak pernah keliru, Thomas. Apa jadinya jika kami gagal menuntut seseorang, reputasi seluruh lembaga dipertaruhkan. Ada

banyak pihak yang senang dengan fakta itu, mulai menyerang kami, menyudutkan."

Aku mengangguk. Itu masuk akal.

"Kau sepertinya membawa sebuah peluru yang kami perlukan selama ini, Thomas?"

"Tidak," aku menggeleng, "aku tidak hanya membawa sebuah peluru, aku membawa seluruh amunisi yang dibutuhkan komisi ini untuk menangkap puluhan orang. Kalian bisa mulai dari lima orang lebih dulu, dari Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional yang berlarut-larut sejak lima tahun lalu. Aku akan memberikan saksi paling penting yang bersedia membongkarnya. Kalian bisa menangkap lima anggota DPR yang dulu menjadi anggota komisi terkait dan petinggi badan anggaran yang menyetujui proyek tersebut. Itu akan menjadi awal rentetan kasus yang menarik."

Pertemuan itu tidak berlangsung lama. Singkat, padat, dan efektif. Om Liem siap memberikan kesaksian. Dari brankas rahasia, Om Liem bersedia memberikan seluruh kaset berisi rekaman, dokumen, dan bukti-bukti yang diperlukan. Mereka sejak lama membutuhkan kesaksian seperti ini. Mereka juga pernah membujuk Om Liem setahun lalu, sebagai pemilik perusahaan kontraktor pemenang tender proyek tersebut, tapi sia-sia, Om Liem lebih tertarik tawaran dari mafia hukum. Demi mendengar kabar yang kusampaikan, salah satu komisioner bergegas mengangkat telepon, menghubungi beberapa pihak, meminta agar Om Liem diamankan dari sel penjaranya saat ini. Om Liem harus dilindungi, dipindahkan segera, malam ini juga. Dia saksi kunci.

Lima lembar surat penangkapan diketik staf bahkan saat aku

masih berada di ruangan itu, masih menjelaskan banyak hal. Pukul 18.00, pertemuan usai, Ketua Komisi berdiri, mengantarkan aku dan Maryam ke pintu lift.

"Jam berapa kau biasanya makan malam, Thomas?" Dia menepuk bahuku. Kami sedang menunggu pintu lift terbuka.

Aku menatapnya tidak mengerti, menjawab pendek, "Pukul 19.30."

"Nah, pastikan kau menyalakan televisi saat makan malam nanti. Secepat itulah kami menangkap tersangka di lembaga ini, pasukan kami di Denpasar sudah bergerak beberapa menit lalu." Ketua Komisi tertawa, mempersilakan aku masuk ke dalam lift yang pintunya telah terbuka.

Episode 25
Keluarga yang Menyenangkan

ITU salah satu pertemuan dengan hasil mengagumkan. Bahkan wajah Maryam terlihat puas. Boleh jadi dia sedang membayangkan wajah lima orang petinggi partai itu saat tiba-tiba didatangi pasukan KPK, diborgol, lantas digelandang masuk ke dalam mobil tahanan.

Aku mengemudikan mobil keluar dari parkiran gedung KPK. Maggie baru saja mengirimkan pesan pendek penting melalui telepon genggam, yang membuatku kembali batal menuju kantor untuk menemui Kris. Ini juga lebih penting untuk diurus segera. Tidak ada pengaruhnya atas seluruh kasus, tapi aku harus menemui mereka untuk alasan emosional dan personal.

Mobil yang kukemudikan sekali lagi meluncur meninggalkan kota Jakarta. Matahari sudah tumbang di kaki langit, menyisakan jingga yang sebentar lagi juga hilang, berganti gelap malam. Aku melintas di jalanan bebas hambatan keluar kota, menuju

selatan, tempat banyak penduduk Jakarta menghabiskan akhir pekan seperti ini.

"Bagaimana dengan laporan edisi khusus *review* mingguan itu, Maryam?" kali ini aku yang memecah lengang, bertanya pada Maryam, teringat sesuatu. Jalanan tol sepi. Aku bisa memacu kecepatan maksimal.

"Lupakan saja, Thom." Maryam tertawa.

"Lupakan? Bukankah kalian sudah mengundurkan *deadline* terbit? Dan hei, kau bahkan menyusulku hingga Makau demi edisi khusus itu, bukan? Aku masih ingat sekali wajah kesalmu saat aku bilang tidak sekarang wawancaranya." Aku ikut tertawa.

Maryam mengangkat bahu, menatap ke depan. Cahaya lampu mobil lain berkerlip. Kiri-kanan mulai gelap. "Lantas bagaimana aku bisa menulis laporan tersebut dengan semua kejadian ini, Thomas? Jadi aku hanya bilang ke pemimpin redaksi persis seperti yang kau bilang, agar kami meletakkan saja wajah klien politikmu besar-besar di *cover* depan, menulis *headline* 'calon presiden republik', tidak perlu lagi menunggu hasil konvensi. Kau tahu apa jawaban mereka? Pemimpin redaksi meneriakiku lewat telepon, marah-marah, bilang aku telah menyia-nyiakan tiket pesawat dan semua ongkos perjalanan."

"Kau sepertinya akan dipecat, Maryam." Aku bergurau.

"Boleh jadi," Maryam menjawab tidak peduli. "Tidak masalah. Aku punya bahan tulisan lebih dari cukup untuk menulis buku, atau novel sekalipun setelah semua kasus ini selesai—entah berakhir dengan baik atau buruk. Kau harus bersedia menjadi narasumberku, Thomas. Kau membawa semua masalah dalam hidupku 24 jam terakhir."

Aku menyeringai, tidak berkomentar.

Tiga puluh menit berlalu. Jalanan relatif lengang. Mobil yang kukemudikan dengan kecepatan tinggi melintas keluar pintu tol, berbelok ke kiri, menuju alamat yang dikirimkan Maggie. Sekarang jalanan ramai. Banyak orang menghabiskan malam kedua *long weekend* dengan makan di luar, menonton, belanja di pusat perbelanjaan, atau hanya cuci mata. Laju mobil yang kukemudikan berkurang signifikan.

Lima belas menit berlalu lagi, mobil akhirnya tiba di sebuah kompleks. Tidak besar, tidak mewah, tapi cukup memadai, setidaknya terlihat asri. Aku melintas semakin pelan, melihat nomor setiap rumah. Tiba di rumah paling ujung, dengan halaman sedikit lebih luas. Itu sesuai dengan alamat yang diberikan Maggie. Tidak terlihat keramaian mencolok di sana. Hanya sebuah mobil yang parkir di depan garasi. Sepertinya penghuni rumah berhasil menyingkir dari segala hiruk pikuk politik yang terjadi sehari terakhir. Tidak ada wartawan atau petugas polisi yang berjaga-jaga di sekitar. Aku menghentikan mobil di depan pagar rumah, beranjak turun. Maryam menyusul dari belakang.

Aku menekan bel, menunggu beberapa detik.

Pintu depan rumah terbuka separuh. Salah seorang remaja, berusia lima belas tahun, melongokkan kepala, melihatku, bergegas keluar dari pintu, berlari kecil mendekat.

"Selamat malam, Putri," aku menyapanya.

"Malam, Om Thomas," dia membalas salam, menyelidik, ragu-ragu hendak membuka kunci gerbang pagar. "Om nggak datang sendirian?" Dia menunjuk Maryam.

Aku menoleh. "Tidak. Tapi kau tidak usah cemas padanya. Dia teman."

"Oh, teman. Maaf, Om, soalnya Papa bilang kami harus hati-

hati." Nama remaja itu Putri, kelas satu SMA, anak pertama klien politikku yang ditangkap kemarin sore. Dia akhirnya gesit membuka kunci, mendorong gerbang pagar.

"Ada siapa di rumah?"

"Hanya kami bertiga. Aku, Mama, dan Lita, Om."

Dua nama itu muncul dari bingkai pintu saat aku melangkah masuk.

"Syukurlah, kau ternyata baik-baik saja, Thomas." Istri klien politikku, yang dipanggil Mama oleh Putri, menatapku penuh rasa syukur.

"Aku baik-baik saja, Bu." Aku mengangguk, mengulurkan tangan.

"Iya, kau selalu baik-baik saja, Thomas." Dia menyambut tanganku dengan kedua belah tangannya, memegangnya erat-erat, menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Johan meneleponku, menceritakan kejadian tadi pagi di Denpasar. Kau telah membela suamiku. Kau orang yang paling bisa kami percaya sekarang, Thomas."

Aku tersenyum, mengangguk lagi.

"Mama, Om dan temannya nggak disuruh masuk dulu, ya? Di luar dingin, kan?" Lita—si bungsu dari dua bersaudara, dua belas tahun, kelas satu SMP—mengingatkan ibunya.

"Oh, maaf. Kalian berdua silakan masuk." Istri klien politikku itu mengangguk. "Kami sedang menyiapkan makan malam, Thomas. Kau dan rekanmu bergabung sekalian, ya. Lita bantu Kak Putri menyiapkan meja makan." Tanpa perlu disuruh dua kali oleh ibunya, dua remaja itu mengangguk, masuk lebih dulu ke dalam.

Istri klien politikku itu menoleh, mengulurkan tangan ke arah

Maryam. ”Oh iya, wanita yang cantik ini siapa namanya? Aku belum pernah melihat Thomas bepergian dengan seorang gadis. Dia selalu sendirian.”

Maryam tersenyum sopan, memperkenalkan diri.

”Siapa saja yang tahu kalian pindah ke sini?” aku bertanya setelah lima menit berada di dalam rumah. Aku menyimak dua remaja anak klien politikku yang gesit membantu ibunya menyiapkan meja makan, mengambil piring, gelas, sendok, dan garpu. Mereka menuangkan air dari galon ke teko, mengambil semangka dari kulkas, dan mengupas kulitnya. Sementara ibu mereka mengangkat panci berisi masakan malam ini dari kompor.

”Johan dan beberapa keluarga dekat. Sekarang termasuk kau, Thomas. Ah, kami selama ini tidak pernah perlu menjelaskan apa pun, di mana pun, kau dengan sendirinya tahu dengan cepat. Bahkan sekarang tahu kami berada di mana.”

”Kata Papa, Om Thomas kan memang agen rahasia paling hebat, Ma. Kayak yang di film-film itu, tapi lebih kerenan Om Thomas,” Lita, si bungsu menyeletuk, tertawa.

Aku ikut tertawa.

”Kau jangan berisik dong. Jangan memotong percakapan orang dewasa, tau!” Putri, kakaknya berbisik, ”Lihat, potongan semangkamu jadi aneh begini.”

”Biarin.” Lita memajukan bibir ke arah kakaknya.

”Ini rumah milik orangtuaku, Thomas. Tidak terpakai. Jadi saat papa mereka ditangkap kemarin sore, beliau menyuruh kami menjauh dari semua keramaian sementara waktu. Aku tidak punya banyak pilihan. Aku tidak bisa merepotkan keluarga atau teman lain, memutuskan menuju ke sini. Aduh, Maryam,

kau tidak perlu membantu menyiapkan makan malam, biarkan anak-anak saja yang melakukannya," istri klien politikku itu berseru kepada Maryam yang hendak membantu meletakkan potongan buah di tengah meja makan.

Maryam tersenyum, hanya sedikit ini.

"Mereka sejak kecil terbiasa dengan pekerjaan rumah, Maryam. Papa mereka mendidik mereka seperti dia dulu di sekolah berasrama itu."

"Bagaimana dengan sekolah mereka?" Aku teringat sesuatu, menunjuk dua remaja itu.

"Libur, Om. Ini kan *long weekend*. Palingan Minggu besok juga semua masalah sudah beres. Ya kan, Ma? Senin Lita bisa kembali ke Jakarta, sekolah lagi."

Mama mereka tersenyum, mengangguk, sambil menuangkan sayur capcai ke mangkuk besar. Aku tahu, itu sejenis senyuman dan anggukan bohong dari ibu mereka. Sengaja dikeluarkan agar anak-anak yakin semua baik-baik saja.

"Kau tidak perlu mencemaskan kami, Thomas. Anak-anak sejak kecil sudah terbiasa dengan situasi seperti ini. Nah, makan malamnya sudah siap. Ayo, Maryam, Thomas, kalian harus bergegas mengambil piring, atau Lita akan menghabiskan semua makanan bahkan sebelum yang lain memegang sendok."

"Ah, Mama, aku kan nggak segitunya kalau makan."

"Kata siapa? Dasar karung!" Putri menyela senang, tertawa. "Lita sekarang makannya banyak sekali, Om. Perutnya memang sudah kayak karung."

Aku ikut tertawa, melangkah mendekati meja makan, dan menarik kursi. Maryam duduk di sebelahku. Selalu menyenangkan mengunjungi keluarga ini, bahkan sesudah papa mereka

ditangkap polisi persis di depan mata mereka kemarin sore. Saat itu mereka berlari mengejar papa mereka dan berteriak menahan tangis. Namun, adegan mengharukan di layar televisi kemarin sore itu tidak lagi tersisa. Malam ini, dua remaja klien politikku terlihat tenang, polos, suka bergurau seperti kebanyakan remaja lainnya. Aku tiba-tiba teringat sesuatu, meletakkan sendok dan garpu, menghentikan makan sejenak, berdiri. Ini pukul 19.30, waktu yang dijanjikan.

"Om mencari apa?" Lita bertanya dengan mulut penuh nasi.

"*Remote* televisi." Aku memeriksa sekitar.

"Ada di atas galon air," Putri yang menjawab.

Aku mengambil *remote*, menyalakan televisi.

"Eh, Om, kan nggak boleh menyalakan televisi kalau lagi makan malam. Apalagi bicara tentang pekerjaan," Lita berseru, mengingatkan peraturan, mulutnya sudah kosong.

"Tidak apa, Lita. Kita buat pengecualian malam ini, spesial untuk Om Thomas." Ibu mereka mengangguk, demi melihatku yang tidak sabaran ingin menonton sesuatu.

"Oke, Ma." Lita mengangguk.

"Memangnya Om mau menonton apa?" Putri bertanya.

Aku tidak menjawab, menunjuk layar televisi di ruang makan yang sedang menyiarkan secara langsung *breaking news*. Hiruk pikuk dari arena konvensi partai.

Seruan-seruan dan teriakan-teriakan terdengar nyaring. Di layar kaca terlihat belasan anggota pasukan berseragam komando, bersenjata otomatis, yang dikirim KPK, menggiring paksa lima orang keluar dari *plenary hall* menuju mobil tahanan yang sudah menunggu di lobi hotel. Mereka bergerak taktis, menyuruh menyingkir siapa pun yang menghalangi.

"Pemirsa, ini benar-benar mengejutkan," pembawa acara siaran langsung itu berseru dengan suara nyaris berteriak untuk mengalahkan bising di sekitarnya, dan suaranya terdengar serak karena sepanjang hari terus siaran. "Setelah kemarin kita menyaksikan calon kandidat paling kuat konvensi ditangkap pihak kepolisian, dijadikan tersangka kasus korupsi megaproyek *tunnel* raksasa Jakarta, malam ini, dari arena konvensi, kita menyaksikan lima anggota DPR, petinggi partai, ditangkap sekaligus oleh KPK. Mereka ditangkap serempak.

"Informasi terbatas yang kami peroleh mereka ditangkap atas tuduhan korupsi Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional lima tahun silam, yang hingga hari ini terus diliputi misteri. Seperti yang kita ketahui, nama-nama mereka disebut ramai saat proses pengadilan beberapa anggota DPR beberapa tahun lalu, tapi selalu lolos dari jeratan hukum. Juru bicara KPK hanya menjawab pendek saat dikonfirmasi, bahwa konferensi pers akan diadakan besok terkait kasus ini. Mereka memiliki bukti dan kesaksian baru untuk membuka kembali kasus lama itu.

"Penangkapan ini jelas akan membawa perubahan besar dalam arena konvensi, mengingat sejak dibuka tadi pagi *deadlock* terjadi terus-menerus antara dua kubu yang berbeda pendapat. Antara pihak yang meminta kandidat JD didiskualifikasi, yang berasal dari elite partai, dan pihak yang ingin kandidat JD tetap diikutsertakan. Lima petinggi partai yang ditangkap KPK adalah yang paling lantang bersuara...."

Aku mematikan televisi.

"Yaaa, kenapa dimatikan, Om?" Lita protes. "Lagi seru-serunya."

"Setelah Om pikir-pikir, sepertinya ini sejenis acara yang tidak

cocok ditonton anak-anak seusia kalian." Aku mengarang alasan. Sebenarnya kumatikan karena sudah cukup. Lima komisioner itu telah membuktikan omongan mereka. Bergerak laksana puting beliung menangkap tersangka di mana pun berada.

"Yaaa, aku kan pengin tahu kabar Papa, Om. Sudah sejak kemarin kami nggak tahu, Mama juga nggak cerita, kami nggak boleh nonton televisi. Kami pengin tahu...."

Putri menyikut lengan adiknya, menyuruh diam. Lita bergegas menutup mulut dengan jari tangan, melirik ibunya. Dia kelepasan.

Aku menatap istri klien politikku yang duduk di seberang meja. Dia menghela napas, wajah sabar keibuan itu terlihat suram. Sejak setahun lalu aku mengenal keluarga ini. Mereka keluarga yang sederhana, tidak ada yang spesial, tidak ada yang menunjukkan bahwa mereka keluarga mantan gubernur ibu kota, atau sekarang, kandidat presiden. Jika ada yang spesial, itu adalah anak remaja mereka, yang salah satunya sekarang mengangkat kepala, lantas berkata pelan, "Aku minta maaf, Ma."

Aku tersenyum, melangkah ke arah kedua remaja itu. "Kalian mau tahu kabar papa kalian, bukan?" Aku mengacak-acak rambut Lita. "Papa kalian baik-baik saja. Dia memang sendirian saat ini di sel penjara sana, tapi itu bukan masalah besar. Papa kalian tahu kalian selalu memikirkannya. Kalian tahu, masalah terbesar bagi orang dewasa di luar sana? Dia ramai di tengah orang banyak, tapi sejatinya tidak ada satu pun yang benar-benar memikirkannya. Papa kalian sebaliknya, begitu banyak orang yang memikirkannya saat ini, bahkan bersedia melakukan apa pun untuk membantu. Termasuk kalian yang bisa membantunya dengan terus berdoa dan berharap yang terbaik."

Aku tidak tahu apakah kalimatku ini dipahami kedua remaja itu. Aku tidak pernah bicara pada anak-anak, remaja. Mungkin bicara di hadapan ribuan anggota partai lebih mudah karena aku paham apa saja yang menjadi prioritas, kepentingan dan keberpihakan mereka, seperti rumus Pitagoras, mudah dipahami. Tetapi aku tidak memiliki pengalaman memahami dunia anak-anak dan remaja. Rumus dunia polos mereka berbeda.

"Papa kalian baik-baik saja, Lita, Putri." Aku meyakinkan sekali lagi, menatap mereka berdua. "Tidak ada yang perlu dicemaskan. Orang-orang jahat yang sengaja mencelakai, memfitnah papa kalian, akan menerima balasannya. Serahkan pada Om Thomas, *well*, maksud Om, serahkan pada agen rahasia sekeren Om. Nah, sekarang kita bisa melanjutkan makan malam. Perut Om lapar, bahkan saking laparnya, kayaknya Lita tidak akan bisa mengalahkan banyaknya makanan yang Om habiskan malam ini."

Lita hendak tertawa protes. Putri ikut menyengir, melirikku.

Makan malam itu dilanjutkan tanpa gangguan.

Aku pikir, dengan segala kejadian menyesakkan yang dihadapi keluarga ini, mereka terlihat kompak dan baik-baik saja. Selepas makan malam, dua remaja itu membantu ibu mereka mencuci piring, bahkan jauh lebih terampil dibanding Maryam yang hampir menjatuhkan gelas—Maryam melotot sebal melihatku hendak tertawa.

"Kami tidak bisa lama-lama, Bu." Aku menatap istri klien politikku. Semua piring telah bersih. Meja makan telah rapi. Dua remaja itu bahkan sudah duduk di ruang keluarga, membaca.

"Om tidak menginap saja?" Lita menoleh, memberikan usul.

"Banyak pekerjaan yang harus Om lakukan." Aku menggeleng.

"Oh." Lita mengangguk-angguk.

"Dasar sok paham." Putri menyikut adiknya.

"Memang paham kok." Lita melotot.

"Aku berjanji akan melakukan apa pun untuk memperbaiki situasi." Aku menjabat tangan istri klien politikku.

"Ya, kau selalu menepati janji, Thomas." Istri klien politikku menggenggam tanganku, menatap penuh penghargaan.

Maryam ikut bersalaman. Kami melangkah melintasi ruang keluarga.

"Om, tunggu sebentar!" Putri tiba-tiba berseru.

Aku menoleh. Gadis remaja usia lima belas itu menarik selembar kertas dari buku yang dibacanya, berdiri, beranjak mendekatiku, menyerahkan kertas itu.

"Untuk, Om. Itu puisi yang kutulis." Si sulung malu-malu.

"Kau menulis puisi?" Aku menatapnya, tertarik.

Si sulung mengangguk. "Tapi jangan ditertawakan kalau jelek, Om."

"Dibaca, Om, yang kencang." Lita ikut berdiri, berseru, ingin tahu.

"Nggak boleh dibaca sekarang!" Putri langsung memotong kalimat adiknya, wajahnya memerah. "Om baca kalau sudah di mobil."

"Ayo dibaca saja, Om." Lita masih mengganggu kakaknya.

Aku mengacak rambut Lita, melipat kertas yang diserahkan Putri, memasukkannya ke saku. Kami berpamitan, melangkah keluar pintu depan.

Pekerjaanku masih jauh dari selesai.

Episode 26
Missing Link

LIMA belas menit berlalu. Pukul 21.15.

Mobil yang kukemudikan jauh meninggalkan kompleks perumahan, melesat di jalan bebas hambatan. Tujuan berikutnya adalah gedung kantorku, setelah sejak tadi dua kali tertunda. Aku harus bicara dengan Kris.

"Mereka pasti merindukan papa mereka." Maryam memecah lengang.

Aku tertawa, menyalip dua truk sekaligus. "Tidak ada yang perlu dicemaskan. Anak-anak itu luar biasa, Maryam. Papa mereka mendidik dengan cara terbaik."

"Apa pun itu, mereka masih remaja, Thom." Maryam menggeleng.

"Tidak. Mereka tumbuh lebih cepat dibanding usia mereka. Kau ingin membaca puisi yang ditulis Putri? Itu mungkin bisa menjelaskan banyak hal."

Aku menoleh. Tanpa perlu menunggu Maryam mengangguk,

aku mengambil lipatan kertas dari saku, menyerahkannya pada Maryam. Aku belum membaca puisi itu, baru membaca judulnya sekilas, tapi aku tahu isinya akan seperti apa.

Maryam menerima kertas itu, membaca perlahan agar aku bisa ikut mendengarnya.

Nasihat Papa tentang Om Thomas

Kata Papa, bahkan bila terbakar hangus seluruh keluarga kita,
jangan pernah berhenti peduli.
Walaupun terfitnah kejam keluarga kita, hingga rasanya
sakit menembus relung hati,
jangan pernah berhenti berbuat baik.

Anak-anakku, jadilah orang-orang yang berdiri gagah di depan,
membela kebenaran dan keadilan.
Jadilah orang-orang yang berdiri perkasa di depan,
membantu orang-orang lemah dan dilemahkan.
Atau jika tidak, berdirilah di belakang orang-orang yang melakukannya,
dukung mereka sekuat tenaga.

Maka, seluruh kesedihan akan diangkat dari hati,
seluruh beban akan terasa ringan.
Karena akan tiba masanya orang-orang terbaik datang,
yang bahu-membahu menolong dalam kebaikan.
Akan tiba masanya orang-orang dengan kehormatan hadir,
yang memilih jalan suci penuh kemuliaan.

Percayalah.
Dan jangan pernah berhenti percaya,
meski tidak ada lagi di depan, belakang, kiri-kananmu
yang tetap percaya.

Maryam terdiam di ujung puisi. Langit-langit mobil lengang, menyisakan derum mesin. Maryam menelan ludah, menatap kertas di hadapannya lamat-lamat.

"Ini menakjubkan, Thomas."

Aku mengangkat bahu. Bukankah sudah kubilang? Pemahaman yang mereka miliki, dua gadis remaja itu, dengan usia yang masih dini sekali, bahkan lebih baik dibanding jutaan orang di luar sana.

"Kau benar, Thomas, tidak ada yang perlu dicemaskan dari mereka."

***

Aku tiba di ruangan kerja Kris pukul sepuluh malam.

Ruangan itu dipenuhi berkas yang berserakan, bekas kemasan makanan *fast food*, kotak minuman, semua terlihat berantakan. Ada enam layar komputer besar di dalam ruangan, dan salah satunya, yang berukuran 40 inci lebih, diletakkan di dinding, persis di hadapan Kris yang sibuk memperhatikan ratusan entri data yang berkedip-kedip di layar, disertai garis-garis terhubung satu sama lain seperti sarang laba-laba.

"Selamat malam, Thomas." Maggie yang pertama kali menyapa. Dia bangkit dari duduknya di lantai, di antara tumpukan berkas. Tangannya memegang stabilo.

”Malam, Meg.” Aku mengangguk.

”Kau berganti pakaian di mana?” Maggie menyelidik, melirik ke belakang. ”Dan dia juga berganti pakaian di mana? Kaubelikan dia baju baru mahal dari butik desainer?”

Aku menyeringai menatap Maggie. ”Kau juga telah berganti pakaian, Meg. Percaya atau tidak, ini baju pinjaman. Kalau kau juga mau, besok aku cari pinjaman lain untukmu, mau?”

Maggie tidak memperpanjang komentarnya.

”Selamat malam, Thomas.” Kris menoleh, tetap duduk di kursinya. Lima staf Kris sibuk di depan layar komputer masing-masing, menatapku, aku mengangguk, melambaikan tangan, tidak usah berdiri, silakan teruskan pekerjaan masing-masing.

”Ruangan ini seperti kapal pecah, Kris. Kalian jangan-jangan juga tidur di sini tadi malam?” Aku melangkah mendekati Kris, mendongak, melihat sebuah peta raksasa di layar komputer besar yang memiliki logika program paling canggih. Titik-titik pada peta itu sedang berusaha dihubungkan satu sama lain.

Kris menyisir rambut panjangnya yang juga berantakan.

”Ada kemajuan lagi?”

”Kami bahkan hampir selesai, Thom.” Kris mengangguk, menjentikkan jarinya, memanggil salah satu stafnya untuk mengambil *print out* laporan dari *printer*.

Kris menyerahkan lima lembar laporan tersebut kepadaku.

”Semua nama sudah lengkap, dari ’ring pertama’ hingga kelima. Tadi pagi semua data dari Maggie sudah dimasukkan, data jenis ketiga, data internal. Maggie juga memperoleh tambahan beberapa data jenis ini dari pihak lain. Sudah dimasukkan semua ke dalam program. Membantu validasi daftar nama yang kami buat.”

Aku memeriksa laporan tersebut. Kotak yang masih kosong di laporan awal Kris tadi pagi sudah terisi, satu lembar untuk setiap level hierarki pola yang terbentuk.

"Aku bisa pastikan pola itu nyaris 99 persen benar. Jadi data yang kaupegang, nama-nama, bisa diandalkan. Hanya saja itu sekadar daftar, Thomas. Tidak bisa menjadi alat bukti. Semua keterkaitan kasus dua puluh tahun terakhir yang kami temukan hanya peta, sebagai petunjuk ke mana harus memulai penyelidikan, bukan barang bukti apalagi kesaksian yang bisa menghukum mereka."

"Tidak masalah, Kris. Setidaknya kau membuat investasiku membeli superkomputer ini tidak sia-sia." Aku mengangguk, memeriksa seluruh nama tersebut, mengangkat lima lembar kertas itu, menoleh ke arah Maryam. "Lihatlah! Kita memiliki daftar lengkap mafia hukum yang katanya tidak kasatmata dan kebal itu. Dan soal bukti serta kesaksian, hei, kita punya amunisi untuk mulai merontokkannya satu per satu. Lima kotak dari daftar ini sudah bisa dicoret malam ini."

"Tapi kami belum selesai, Thom. Kami hampir selesai," Kris memotong, menggeleng.

Kris mengambil salah satu kertas yang berserakan di meja, menjentikkan jarinya lagi, meminta bolpoin dari stafnya yang masih berdiri di dekat kami. Mengusap rambut panjangnya yang mengganggu ujung mata.

"Kau pasti melihat ada *lubang* dalam pola ini, bukan?" Kris menoleh kepadaku, meletakkan kertas yang dipegangnya di atas meja.

Aku mengangguk, karena itulah aku memutuskan ke ruangan kerja Kris malam ini. "Benar, ada *missing link*. Sesuatu yang ti-

dak terjelaskan sejak laporan awal yang kauberikan lewat e-mail. Aku tidak melihat desain besar di balik semua nama-nama ini."

"*Right!* Tepat sekali, Thom. *Missing link*." Kris membungkuk menghadap meja, dengan cepat membuat lima lingkaran kecil di atas kertas, memberi nomor setiap lingkaran.

Aku menoleh ke arah Maggie. Hei, apakah Kris akan menggambar abstrak lagi? Apakah dia selalu merasa perlu menggunakan grafik, pola, saat menjelaskan sesuatu?

"Nah, kau lihat, Thom." Kris menunjuk ke atas kertas, membuatku terpaksa melihat lingkaran-lingkaran yang dibuatnya. "Kami jelas menemukan sesuatu dari lima hierarki jaringan ini. Ada subpola yang menarik. Satu orang dari ring pertama, mengontrol empat hingga delapan orang ring kedua, dan seterusnya, satu orang dari ring kedua, mengontrol empat hingga delapan orang ring ketiga. Seperti sebuah pola *multilevel*.

"Mereka membentuk spesifikasi khusus untuk setiap penguasa di ring pertama. Ada nama-nama yang selalu ditemukan untuk menangani setiap kriminal dasar, seperti kasus pembunuhan, penganiayaan, dan sejenisnya. Ada nama-nama yang selalu muncul saat kasus tender atau proses pengadaan barang dan jasa pemerintah. Ada juga nama-nama yang selalu muncul setiap melibatkan kasus hukum perusahaan besar, entah itu konflik bisnis, akuisisi, hingga persaingan bisnis biasa."

Kris menggambar garis-garis di atas kertas, menghubungkan lima lingkaran satu sama lain, memberikan angka-angka lagi. "Selain subpola spesifikasi kasus, mereka juga membentuk subpola area, kawasan. Bukan hanya area secara geografis, juga secara lembaga, entitas. Setiap rantai komando di ring pertama selalu memiliki pola menangani kasus yang melibatkan partai

mana, organisasi massa mana, dan sebagainya. Semuanya rapi dan terstruktur. Sehingga tidak ada nama-nama yang muncul lintas subpola."

"Nah, yang menjadi *missing link* adalah, dari dua puluh empat nama di ring pertama, siapakah yang mengontrol mereka? Mengendalikan berbagai subpola tersebut? Apakah mereka sejenis triumvirat? Dua puluh empat orang berdiri setara di rantai paling atas? Berbagi kekuasaan dalam jaringan tersebut? Aku berani memastikan jawabannya tidak. Ada yang mengontrol mereka semua. Ada seseorang yang amat kuat mengendalikan ring pertama." Kali ini Kris membuat lingkaran raksasa di kertas, membuat lingkaran kecil dan garis-garis masuk di dalamnya. Kemudian menggambar tanda tanya besar.

"Kau lihat, Thom." Kris meletakkan bolpoin, melompat ke belakang, duduk di atas kursinya, mendongak menatap layar besar. Aku ikut mendongak.

Kris menekan tombol *keyboard* di hadapannya, kursor mengarah ke salah satu konektor kecil berbentuk kotak dari ribuan bahkan mungkin puluhan ribu konektor di jaring laba-laba, peta raksasa di layar besar. Saat konektor itu ditekan oleh Kris, sebuah jendela kecil berisi potongan berita dari koran beberapa tahun lalu muncul di layar—bagian dari jutaan data yang telah dimasukkan Kris dan timnya.

"Kau baca, Thom. *'Kami harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan atasan.' Demikian petinggi kepolisian tersebut menutup konferensi pers.*" Kris memberikan *highlight* atas kutipan wartawan. "Aku menemukan lebih dari lima ribu kalimat serupa di data kita. Dan itu dikatakan oleh nama-nama yang ada di ring pertama, hierarki tertinggi. Dalam konferensi pers, dalam acara

tanya-jawab televisi, *talk show*, bahkan dalam data laporan internal mereka sendiri. Mereka akan berkonsultasi, bertanya, berdiskusi, berkoordinasi dengan atasannya. Siapa atasan mereka? Aku memeriksa nama-nama atasan mereka langsung di dunia nyata, mudah saja menemukan nama mereka, tapi hasilnya kosong, hampir tidak ada nama-nama atasan mereka yang masuk dalam pola, alias tidak terlibat.

"Jenderal bintang tiga itu misalnya, dalam ratusan potongan berita, berkali-kali bilang akan berkoordinasi dengan atasannya, tapi nama Kapolri, orang nomor satu di kepolisian, tidak ada dalam pola kita. Kalau dia memang berkoordinasi dengan Kapolri, nama Kapolri pasti masuk dalam pola, terlibat. Kenyataannya, memang ada banyak data yang menyebut Kapolri, tapi tidak membentuk pola. Jadi dia berkoordinasi dengan siapa? Siapa yang mereka sebut atasan itu? Apakah itu hanya basa-basi saat ditanya oleh wartawan, saat dikejar oleh pembawa acara? Atau mereka terbiasa menjawab demikian? Tidak ada maksud apa pun. Rasa-rasanya tidak. Karena terlalu banyak kemiripan satu sama lain." Kris berdiri lagi, melompat ke sebelah meja, meraih bolpoinnya.

"Ring pertama jelas dikendalikan oleh seseorang. Siapa? Itulah lubang besar dari pola ini. Aku tidak menemukan desain besar di belakangnya. Siapa yang membangun jaringan mafia ini dua puluh tahun lalu? Orang yang mengontrol jenderal di kepolisian, jaksa, hakim, pejabat pemerintah, anggota DPR, wartawan, petugas imigrasi, hingga pengusaha besar?" Kris sekali lagi membuat lingkaran besar, membuat tanda tanya di atas kertas, meletakkan bolpoin, lantas memberikan kertas itu kepadaku.

Aku menghela napas, menatap gambar Kris.

Lengang sejenak, menyisakan desing belasan *server* komputer dan pendingin ruangan yang berbunyi halus.

"Kau sudah memasukkan seluruh kata kunci yang kuberikan?"

Kris mengangguk. "Maggie sudah memberikan puluhan kata kunci. Nihil. Kita sudah menggunakan seluruh kata kunci tersisa, bahkan nama presiden dan mantan presiden. Hei, siapa tahu dia bos mafianya, bukan?"

Aku mengusap rambut, menggeleng. Kris belum memasukkan semua kata kunci.

"Kau punya hipotesis, Thom? Dugaan?"

Aku masih menatap kertas Kris lamat-lamat. Tentu saja aku punya dugaan. Bahkan sejatinya, saat aku memutuskan membuka unit baru konsultan politik, bergabung dengan klien politikku yang maju di konvensi partai, dengan visi terang benderang: menegakkan hukum di negeri ini, aku telah memiliki dugaan kuat. Masa lalu itu belum selesai. Masa lalu itu akan terus menghantui sebelum pelaku utama, otak dari pembakaran rumah Opa, yang membuat Papa-Mama mati terbakar berhasil dikalahkan.

"Kau coba kata kunci lain, Kris." Aku menurunkan kertas.

"Ya?" Kris menunggu. Dia sejak tadi sudah duduk kembali di kursinya.

"Shinpei," aku berkata dengan suara bergetar menahan emosi. Aku akhirnya menyebut nama itu untuk pertama kalinya setelah setahun berlalu. Aku menyebut nama bedebah paling jahat itu untuk pertama kalinya dalam cerita ini.

Kris menatapku bingung. Dia jelas tidak mengenali nama itu.

"Masukkan saja," aku menyuruhnya.

Jemari Kris dengan cepat mengetikkan nama, menekan tom-

bol *enter*. Seluruh konektor di jaring laba-laba terlihat berkedip, peta raksasa tersebut mulai memproses kata kunci baru yang dimasukkan. Warna garis-garis jaring laba-laba yang awalnya putih mulai berubah menjadi merah muda dari tepi-tepinya, kemudian terus menyebar ke tengah. Berubah lagi menjadi merah tua, terus menyebar ke tengah.

Aku mendongak, ikut menatap layar komputer.

Tiga menit menunggu. Saat seluruh peta telah berubah menjadi merah tua, komputer mengeluarkan suara *beep* pelan, dan sebuah kotak muncul di tengah-tengah layar: *Data tidak ditemukan*. Jaring laba-laba kembali berubah berwarna putih.

"Tidak mungkin." Aku menggeleng. Itu tidak mungkin.

Dari jutaan data yang dimasukkan Kris, pasti ada nama itu. Shinpei adalah pengusaha besar dua puluh tahun lalu. Dia pemilik banyak kapal, gedung, konsesi bisnis. Namanya ada di setiap tempat. Dan semua petinggi, penegak hukum, pejabat, pasti mengenalnya. Bagaimana mungkin namanya tidak ditemukan?

"Tidak ada, Thom. Komputerku tidak mungkin keliru." Kris menggeleng.

"Kau coba lagi," aku menyuruh.

"Baik." Kris kembali mengetikkan nama itu, mengulang prosesnya. Jaring laba-laba kembali mulai berubah warna, semua konektor berkedip-kedip. Sebelas server di ruangan itu bekerja keras, mengikuti perintah pemrograman yang telah dimasukkan oleh Kris sebelumnya.

Tiga menit berlalu, semua jaring laba-laba menjadi merah tua, suara *beep* pelan kembali terdengar, dan sebuah kotak muncul: *Data tidak ditemukan*.

Impossible. Aku menepuk meja di sebelahku, menyuruh Kris menyingkir.

"Komputer ini terhubung dengan jaringan internet?" aku bertanya.

Kris yang sudah berdiri mengangguk.

Aku duduk mengambil alih posisi Kris. "Buka *browser* internetnya, Kris."

Kris menunduk, meraih *keyboard*, jarinya lincah bekerja. Peta raksasa itu hilang, bergantikan layar komputer biasa. Sebuah *browser* internet telah dibuka Kris.

Aku mengembuskan napas, sedikit tegang, ini sungguh tidak masuk akal, bagaimana mungkin jutaan data Kris tidak memuat nama musuh besarku itu. Aku mengetikkan alamat *website* mesin pencari, *searching*. Aku tiba-tiba memikirkan itu, setelah dua kali nama itu tidak ditemukan, jangan-jangan. Aku memasukkan nama Shinpei di kotak pencarian, menekan *enter*. Beberapa detik berlalu.

Data tidak ditemukan.

Aku menepis meja komputer. Persis seperti yang aku cemaskan. Lihatlah, bahkan *website* mesin pencari internet tidak menemukan satu pun entri yang pernah menulis nama Shinpei, dalam berita apa pun, artikel mana pun. Jadi bagaimana mungkin Kris akan menemukan pola dalam programnya yang hanya spesifik berisi data kasus hukum dua puluh tahun terakhir.

"Kita telah menemukan orangnya, Kris. Kita telah menemukan desainer besar yang mengendalikan seluruh nama di ring pertama." Aku menoleh kepada Kris, "Dan aku baru saja memvalidasi datanya."

"Bagaimana mungkin? Bukankah namanya tidak ada di pola?" Kris tidak mengerti.

Aku menggeleng, menatap Kris. Ini memang gila. Bagaimana mungkin kalian bisa menghilangkan nama kalian di jaringan internet? Silakan ketikkan nama siapa pun di mesin pencari, pasti pernah melintas di dunia internet. Apalagi jika nama itu adalah pengusaha besar, pemilik banyak bisnis, tidak masuk akal namanya raib dari seluruh berita, liputan, artikel, tulisan, dan sebagainya. Itulah kenapa program canggih Kris, dengan jutaan data kasus hukum yang dimasukkan tidak menemukan polanya. Karena nama "Shinpei" tidak pernah ada. Nama itu lenyap baik di dunia maya, maupun di dunia nyata.

"Kita menghadapi seseorang yang mengerikan, Thom," Kris berbisik pelan. Akhirnya dia mengerti, wajahnya sedikit pucat. "Aku kira itu hanya kabar *hoax* antar peretas dan *programmer* komputer dunia. Tapi ternyata benar. Kau tahu, Thomas, hanya sedikit orang di dunia ini yang bisa menghapus namanya di seluruh jaringan internet. Shinpei, siapa pun orang ini, telah menghapus begitu saja namanya dari jejak dunia internet."

Maryam lebih dulu menyelaku sebelum aku membuka mulut. Dia menyerahkan telepon genggam, sebuah pesan pendek tertulis di layar: *Nyalakan televisi. Siaran* live *penting.*

Aku menoleh, siaran apa? Maryam mengangkat bahu, tidak tahu.

Serangan balasan dari musuh telah datang, dan kali ini benar-benar mematikan.

Episode 27
Serangan Mematikan

TIDAK ada televisi di ruang kerja Kris.

Tapi itu bukan masalah besar. Saat aku berseru butuh televisi untuk menonton berita penting yang sedang disiarkan, salah satu staf Kris mengangguk, bilang itu mudah. Dia mengetikkan sesuatu di komputernya. Dua detik, layar itu telah menampilkan *streaming* siaran televisi. Aku dan Maryam hendak berdiri di belakang staf Kris tersebut, menonton.

"Pindahkan ke layar besar agar kita semua bisa menontonnya." Kris menjentikkan jari, menyuruh stafnya membuat layar besar di ruangan itu berubah menjadi layar televisi.

Staf Kris bergegas menekan *keyboard* komputer. Layar 40 inci di dinding ruangan segera menyiarkan siaran langsung tersebut.

Aku sempat berpikir itu siaran langsung dari arena konvensi. Ada kabar baru. Ternyata bukan. *Breaking news* itu tidak dari sana meskipun sepanjang hari memenuhi layar kaca. Juga tidak

berasal dari kabar klien politikku, seperti boleh jadi ada kejutan tuduhan baru atasnya.

Di layar kaca terlihat hiruk pikuk, api kebakaran membubung tinggi. Bukan dari rumah atau gedung, melainkan dari tiga mobil yang terbalik di jalanan. Dua mobil pemadam kebakaran sudah tiba di lokasi. Ini pukul sebelas malam. Jalanan kota sudah lengang. Mereka bisa tiba dengan cepat. Air menyembur deras dari slang-slang, berusaha memadamkan api. Puluhan anggota pasukan dengan seragam taktis terlihat di latar siaran, sebagian dari mereka dalam kondisi mengenaskan, terkapar di jalanan. Ambulans meraung, menurunkan tandu darurat, mengangkut beberapa orang yang terluka parah.

"Pemirsa, saat ini kami melaporkan langsung dari salah satu jalan Jakarta. Di belakang kami saat ini sedang terjadi kekacauan luar biasa. Tiga mobil terbalik, terbakar, orang-orang terkena tembakan, dan banyak orang menjadi korban. Menurut saksi mata yang berhasil kami temui, salah satu anggota pasukan bersenjata, menjelaskan mereka sedang mengawal pemindahan salah satu tahanan paling penting di negeri ini, Liem Soerja, terhukum kasus penyelamatan Bank Semesta setahun lalu.

"Tadi sore, Komisi Pemberantasan Korupsi baru saja mengeluarkan surat perintah agar Liem Soerja dipindahkan ke tahanan di bawah pengawasan mereka. Komisi Pemberantasan Korupsi akan menjadikan Liem sebagai saksi penting dalam banyak kasus yang akan mereka ungkap. Meskipun juru bicara Komisi belum bersedia bicara, karena konferensi pers baru akan diadakan besok, bisa kami pastikan salah satunya Liem akan bersaksi atas penangkapan lima anggota DPR beberapa jam lalu dari arena konvensi partai terbesar. Liem juga akan dijadikan saksi kunci

dalam berbagai kasus lain yang melibatkan tender barang dan jasa kepolisian, juga kasus-kasus di kejaksaan, di kehakiman, dan kasus lainnya di hampir seluruh lembaga penegak hukum negeri ini.

"Menurut informasi yang kami peroleh, konvoi mobil tahanan yang membawa Liem Soerja dari penjara sipil terhenti oleh sebuah mobil yang mendadak berhenti di jalan raya, lantas dari belakang iring-iringan tersebut, sebuah mobil tanki dengan kecepatan tinggi menghantam, langsung meledak seketika, membuat terbalik dua mobil petugas. Dari mobil yang berhenti di depan konvoi, turun belasan orang bersenjata yang langsung menembaki petugas *escort* tahanan yang dikirim Komisi Pemberantasan Korupsi. Dua petugas meninggal di tempat, dan belasan lain luka parah, terkapar di jalanan. Tidak ada yang tahu di mana dan apa kabar Liem Soerja saat ini. Pintu belakang mobil tahanan yang dia tumpangi hancur, borgolnya tergeletak di lantai mobil dan Liem Soerja raib begitu saja.

"Belum ada pihak yang bisa memberikan pernyataan terkait kejadian mengejutkan ini. Siapakah orang-orang yang telah menyerang konvoi pemindahan tahanan Liem. Tetapi ini akan menjadi pukulan telak bagi Komisi Pemberantasan Korupsi dan berbagai kasus yang sedang mereka selidiki...."

Aku mengangkat tangan, menyuruh agar menghentikan siaran tersebut. Staf Kris menekan *keyboard* komputernya, membuat layar besar kembali seperti semula.

Maryam di sebelahku menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan, tidak percaya dengan apa yang baru saja ditontonnya. Maggie terdiam menatapku. Wajahnya tegang. Kris mengusap perlahan rambut panjangnya. Ruangan itu lengang sejenak.

"Apa yang harus kita lakukan, Thom?" Maryam bertanya, suaranya gentar.

"Aku belum tahu, Maryam." Aku menggeleng.

Ini sungguh kabar mengejutkan. Seharusnya aku bisa memperhitungkannya. Salah satu pimpinan komisi sebenarnya sudah mengirimkan pengawalan terkuat, tapi lawan kami memutuskan menggunakan segala cara untuk membajak iring-iringan mobil tahanan Liem. Tangki minyak yang meledak? Belasan orang bersenjata? Mereka menculik Om Liem dengan cara paling brutal.

Telepon genggam di tangan Maryam berbunyi nyaring sebelum ada yang membuka mulut lagi. Maryam mengangkatnya, bicara dua kalimat, lantas menyerahkan telepon itu kepadaku.

"Selamat malam, Thomas." Suara di seberang terdengar serius, prihatin.

Aku mengenalinya. Itu suara Ketua KPK.

"Kau pasti telah menyaksikan beritanya?"

"Iya," aku menjawab pendek.

"Ini menjadi masalah serius, Thomas, mengingat Liem akan menjadi saksi mahkota yang kauberikan tadi sore. Aku cemas mereka langsung menghabisi Liem saat ini."

"Tidak." Aku menggeleng, menjawab yakin. "Mereka tidak akan membunuh Om Liem. Tidak sekarang. Aku amat mengenal Om Liem. Dia selalu memiliki rencana berlapis. Dan orang-orang yang menyerang konvoi ini juga amat mengenal Om Liem, dalam tahun-tahun tertentu. Mereka pernah berteman baik dengan Om Liem. Mereka tahu Om Liem pasti menyimpan ribuan bukti, dokumen, rekaman pembicaraan, dan apa pun yang bisa menjadi jaminan jika situasi berubah drastis dan dia

terdesak. Mereka tidak akan bertindak konyol menghabisi Om Liem sebelum mengetahui lokasi semua bukti itu tersimpan. Mereka akan memaksa Om Liem memberitahukan tempatnya, atau kemungkinan buruk lain yang akan segera kita ketahui."

Ketua KPK menghela napas. "Semoga kau benar, Thom. Semoga saksi mahkota kita dalam keadaan baik. Aku minta maaf dan amat prihatin pamanmu dalam situasi pelik saat ini. Terlepas dari kecemasan kami soal kelanjutan penyelidikan kembali belasan kasus, kami lebih mencemaskan keselamatan pamanmu. Ini kekeliruan yang kami lakukan. Kami bertanggung jawab penuh atas konvoi tersebut."

"Tidak." Aku lagi-lagi menggeleng. "Tidak ada yang bisa menghentikan mereka menyerang konvoi tersebut, bahkan kalaupun satu kompi pasukan militer mengawalnya. Ini bukan salah siapa pun. Aku yang seharusnya minta maaf dan prihatin atas meninggalnya beberapa petugas komisi dalam misi ini. Mereka telah menunaikan tugas dengan baik."

Percakapan itu terhenti sejenak.

"Terima kasih, Thomas. Terima kasih sudah ikut berbelasungkawa. Ini pukulan paling telak yang pernah kami terima. Kami akan melakukan apa pun untuk mengembalikan Om Liem. Kami akan meminta bantuan dari banyak pihak. Apakah kau punya saran? Atau rencana, Thomas?"

"Aku belum tahu. Ini masih mengejutkan." Aku mengembuskan napas. "Mungkin menunggu sejenak adalah pilihan terbaiknya. Memperhatikan situasi."

"Baik, Thomas. Aku akan menghubungimu jika ada kabar baru. Dan kau segera hubungi kami jika ada sesuatu. Selamat malam."

Percakapan itu selesai. Aku menyerahkan kembali telepon genggam ke Maryam.

"Cepat atau lambat mereka akan menghubungi," aku menjawab tatapan mata Maryam yang juga ingin tahu rencanaku. "Mereka akan menawarkan sesuatu kepadaku. Aku menguasai banyak informasi tentang Om Liem, dan mereka menduga aku tahu di mana Om Liem meletakkan brankas barang bukti tersebut. Mereka tidak akan berhenti hanya pada Om Liem. Mereka juga akan menyerangku."

Wajah Maryam berubah cemas, memegang lenganku. Bahkan Maggie kehilangan selera untuk berkomentar aneh demi melihat Maryam memegang tanganku.

"Om Liem akan baik-baik saja. Dua puluh tahun lebih dia mengalami pasang-surut dengan mafia itu. Menjadi kawan, menjadi lawan, menjadi kawan lagi, dalam kasus tertentu Om Liem adalah bagian dari mereka. Kali ini memang situasinya lebih serius karena dia akan mengkhianati mereka. Tetapi mereka terbiasa dengan pengkhianatan, intrik-intrik jahat. Jaringan mereka adalah simbol pengkhianatan dan kejahatan itu sendiri. Mereka akan menggunakan segala cara untuk menghentikan masalah ini agar tidak berlarut-larut, menguburnya dalam-dalam, agar tidak pernah muncul kembali dan itu termasuk menyingkirkan siapa pun di sekitar Om Liem, bukan lagi hanya soal barang bukti yang tersimpan rapat.

"Situasi sudah tiba di puncaknya, Maryam. Mereka memegang kendali permainan dengan menahan Om Liem. Maka menunggu adalah pilihan terbaik. Cepat atau lambat, mereka sendiri yang akan menghubungi kita. Tidak akan lama lagi."

Episode 28
Batas Waktu Enam Jam

AKU benar, mereka meneleponku.

Pukul 23.15, satu jam setelah konvoi Om Liem dibajak, telepon genggamku berbunyi. Maryam yang duduk diam di salah satu kursi segera bangkit berdiri. Juga Maggie, Kris, dan stafnya yang sejak tadi ikut tegang menunggu.

"Selamat malam, Thomas."

Aku mengenali suara "ramah" itu, milik jenderal bintang tiga, kepala badan penyidik kepolisian, orang terkuat kedua di kepolisian, yang juga menyapaku "ramah" kemarin malam di atas mobil taktis dengan tanganku terborgol, dan laras senjata teracung.

"Aku sudah menunggu telepon ini," aku tidak menjawab salamnya.

Orang di seberang tertawa. "Tentu saja kau sudah menunggu telepon ini."

"Sebutkan apa yang kalian inginkan."

"Apa yang kami inginkan? Kita bahas itu sebentar lagi, Tho-

mas. Setelah sedikit basa-basi." Suara di seberang terdengar santai. Aku tidak bisa menebak dia menelepon dari mana, latar di belakangnya lengang, tidak ada yang bisa memberikan petunjuk.

"Kami benar-benar keliru. Selama ini kami seharusnya tidak pernah menganggap remeh dirimu, Thomas. Kau bukan sejenis anjing pengecut yang bisa digertak, yang terlihat galak diawal, ketika dibentak sedikit, langsung terbirit-birit lari. Kau juga jelas bukan sekadar konsultan politik biasa, karena tidak ada konsultan politik yang bisa melenggang begitu saja lolos dari penjara, setelah meracuni makanan puluhan tahanan lain. Itu rencana kabur yang licik sekali, Thomas. Dan, hei, kenapa kau tidak pernah berterus terang padaku, Thomas, bahwa kau keponakan tersayang Om Liem? Apakah kau terlalu malu mengakuinya karena selalu bicara hebat tentang idealisme, mimpi-mimpi, blablabla membosankan itu bersama klien politikmu?"

"Karena kau tidak pernah bertanya," aku menjawab datar.

"Ah iya, kau benar. Karena aku tidak pernah bertanya." Dia pura-pura merasa bodoh. "Tapi semuanya sudah tidak penting lagi, bukan? Masalah ini sudah melewati batas-batas hubungan darah dan keluarga. Masalah ini sudah telanjur serius dan menyebalkan bagi banyak orang.

"Kau tahu, Thomas, pada suatu ketika, pada masa-masa damai sentosa, Liem adalah anggota keluarga kami, salah satu yang paling terhormat. Entah setan mana yang merasuki otaknya, hingga tiba-tiba dia bersedia mengkhianati keluarganya sendiri. Astaga, setelah kami membantunya dalam pengadilan kasus Bank Semesta, memberikan begitu banyak keringanan, dia justru membalasnya dengan bersedia menjadi saksi mahkota Komisi

Pemberantasan Korupsi dalam banyak kasus? Dia sepertinya sama sekali tidak perlu berpikir dua kali dan menyesal melakukan itu. Sungguh itu ide berbahaya yang harus segera dibungkam. Kau pasti tahu sekali itu, Thomas."

"Om Liem tidak pernah menjadi anggota keluarga kalian. Dia tidak perlu berpikir dua kali dan merasa menyesal sedikit pun mengkhianati kalian," aku masih menjawab datar, berusaha mengendalikan emosi.

"Oh ya? Dan kau, apakah kau merasa menjadi anggota keluarga Om Liem sekarang? Bukankah kau membencinya setengah mati? Ah, aku baru tahu pelajaran sejarah itu, Thomas. Tentang orangtuamu yang mati mengenaskan. Maafkan aku, Nak, aku menyesal mendengarnya. Itu tragedi. Sama tragisnya, aku juga baru tahu, sama tragisnya dengan dua orang anggota kami yang menghilang setahun lalu. Bukan main, kau sendirian mengalahkan mereka, dua orang paling kuat dalam jaringan kami. Itu mengagumkan. Kau seharusnya menjadi bagian kami, aset paling berharga, Thomas, bukan sebaliknya, menyusun rencana melawan kami, termasuk membisikkan akal bulus ke Om Liem agar mengkhianati kami."

"Di mana Om Liem sekarang?" aku bertanya langsung ke inti pembicaraan, mulai jengkel dengan intonasi suara di seberang telepon.

"Kau seperti jutaan anak muda di luar sana, Thomas, selalu saja tidak bisa bersabar. Tidak bisakah kau menikmati percakapan ini?" Jenderal bintang tiga itu menghela napas seolah kecewa.

"Di mana Om Liem kalian tahan?" Aku tidak peduli.

"Kau tidak berharap aku akan menjawabnya, bukan?" Dia tertawa.

”Apa yang kalian inginkan?” Aku mendesak.

”Sudah jelas, bukan? Kami menginginkan semua barang bukti yang disimpan Liem. Semua dokumen, rekaman, apa pun itu harus dihancurkan segera. Liem saat ini bersama kami. Dia menolak bicara, dan melihat gelagatnya, dia boleh jadi memilih bungkam selamanya. Jadi aku terpaksa melibatkan keponakan kesayangannya. Kau jelas tahu banyak tentang kebiasaan Liem, cepat atau lambat kau bisa mengetahui lokasi barang bukti itu. Membuat membunuh Liem menjadi sia-sia.

”Setiap urusan harus dituntaskan hingga ke akar-akarnya, Thomas. Kau pasti pernah mendengar nasihat orang tua itu. Maka, inilah yang kami inginkan, kau punya waktu enam jam untuk tiba di lokasi yang kami tentukan. Kau datang terlambat, maka sampaikan selamat tinggal kepada orang lain, bukan, tentu saja bukan selamat tinggal kepada pamanmu, kami masih membutuhkannya. Aku tahu kau pasti datang, kau bukan seorang pengecut, tapi sebagai pemanis undangan ini. Jika kau datang terlambat, katakan selamat tinggal kepada tantemu. Kami tahu rumahnya. Juga katakan selamat tinggal kepada Opa. Kami akan mengejarnya, mencari tahu di mana dia bersembunyi.”

Aku mengeluh dalam-dalam. Mereka memutuskan membabi buta menyelesaikan kasus ini, melibatkan anggota keluarga lain.

”Enam jam, Thomas. Kau dengar?”

”Sebutkan lokasinya. Jakarta? Surabaya? Denpasar?” Aku menggerung.

”Bukan, Thomas. Ah, dalam kasus tertentu, kau terlalu meremehkan kami. Enam jam lagi, kami tunggu kau di Pelabuhan Kontainer Kwi Tsing, Hong Kong. Kami dalam perjalanan membawa Liem ke sana. Jauh lebih santai menyelesaikan urusan

ini di sana. Kau bisa segera menumpang pesawat komersial apa pun, tidak akan ada yang menghalangi kau melewati pintu imigrasi, kami akan membiarkan kau tiba dengan aman di Hong Kong.

"Sayangnya, tidak ada yang boleh menemanimu, Thomas. Datanglah sendirian. Kau tidak perlu mengajak gadis wartawan itu ke sini. Hingga urusan kita selesai, dia aman di Jakarta. Setelah itu, tergantung pertemuan kita, apakah dia akan dimasukkan ke penjara atau kami membuatnya menghilang begitu saja. Sekali lagi, Thomas, sekali kami melihat kau membawa orang lain, siapa pun itu, pertemuan batal, dan kau tahu risikonya. Tidak ada lagi percakapan hingga kau tiba di pelabuhan kontainer Hong Kong."

Percakapan diputus dari seberang sana. Aku mendengus menahan marah, tidak sempat bertanya lebih detail tentang pertemuan itu.

Menghela napas panjang, berusaha mengendalikan emosi.

Persis seperti yang kuduga. Mereka "mengundangku" menyelesaikan masalah ini. Berharap, sekali tepuk semua urusan selesai hingga ke akar-akarnya. Aku menyisir rambut dengan jemari. Tentu saja mereka akan memilih Hong Kong sebagai lokasi pertemuan. Shinpei, otak dari seluruh mafia hukum berada di sana. Dia juga sekaligus orang yang menjebakku dengan seratus kilogram bubuk heroin dan senjata itu. Jenderal bintang tiga itu hanya "petugas lapangan" dalam permainan ini. Dia yang diperintah Shinpei menyelesaikan masalah Om Liem. Diperintahkan untuk membajak konvoi mobil tahanan Om Liem, membawa Om Liem ke Hong Kong, sekaligus memaksaku datang.

Aku tahu, pergi ke sana sama saja dengan mendatangi sarang

mafia. Shinpei jelas bukan hanya orang di belakang seluruh mafia hukum di negeri ini. Dia sekaligus anggota mafia dunia hitam di Hong Kong. Tidak semua orang bisa menyediakan seratus kilogram bubuk heroin, meletakkan persenjataan lengkap. Aku mengepalkan tinju, tapi aku tidak punya pilihan, mereka sudah memberikan *deadline*, dengan ancaman serius yang menyertainya. Ini gila, benar-benar situasi gila yang harus kuhadapi.

"Aku harus segera pergi!" Aku menoleh ke arah Maryam, Maggie, dan Kris yang sejak tadi menatapku, menunggu hasil pembicaraan. Wajah mereka bertiga terlihat tegang.

Maryam berdiri, mengangguk.

"Tidak. Kali ini kau terpaksa tinggal, Maryam. Mereka hanya memintaku datang sendiri. Kau bisa menunggu di kantor Kris hingga besok siang."

Aku mengabaikan wajah tidak mengerti Maryam, menoleh ke arah Maggie. "Setelah aku pergi, kau segera hubungi Tante Liem, Meg. Segera bawa beliau ke sini, menunggu bersama Maryam. Kalian semua aman sementara waktu di sini. Aku harus melakukan semua ini sendirian."

"Kau tidak nekat akan mendatangi mereka sendirian, Thomas?" Maryam berseru, bertanya sambil mencengkeram lenganku.

Aku mengangguk.

"Itu sama saja bunuh diri, Thomas!" Maryam berkata dengan suara serak. Wajahnya tegang sekali, bahkan dia hampir menangis karena perasaan tegang.

"Aku akan mencari cara agar hal itu tidak terjadi, Maryam. Nah, sekarang dengarkan aku, Maryam." Aku memegang tangan Maryam, menatapnya. "Aku tidak punya waktu banyak untuk

menjelaskan, jadi kaudengarkan baik-baik. Mereka memintaku segera pergi ke Hong Kong, tempat Om Liem ditahan. Mereka hanya memberi waktu enam jam. Itu berarti sebelum pukul enam pagi. Jika besok sore tidak ada kabar dariku, aku tidak menghubungi, berarti hal buruk telah terjadi di Hong Kong. Kauajak Tante Liem pergi ke sekolah berasrama, temui Opa dan Kadek di sana. Bilang kepada Opa, semua sudah berakhir di Hong Kong. Aku, Om Liem, tidak ada lagi kabar beritanya."

Maryam berseru cemas.

"Dengarkan aku baik-baik, Maryam, dengarkan aku dulu." Aku memegang tangan Maryam erat-erat, menyuruhnya konsentrasi. "Setiba di sekolah berasrama, bilang kepada Opa agar kalian segera mengemasi barang, bawa seperlunya, tinggalkan yang lain. Kalian berempat pindah ke negara lain, menetap di sana, gunakan identitas baru, nama baru, putuskan semua kontak dengan kenalan, kerabat, teman. Dengan demikian semoga mereka kesulitan mengejar kalian, karena jelas mereka akan buas mengejar kalian ke mana pun. Aku minta maaf telah melibatkanmu dalam semua kekacauan ini, Maryam. Aku telah merusak karier, masa depan, kehidupan, semua hal berharga yang kaumiliki. Aku sungguh minta maaf."

Maryam sekarang menangis, menatapku tidak percaya.

Aku melepaskan genggaman tanganku padanya, menoleh ke arah Maggie. "Sekarang pukul dua belas, waktuku hanya enam jam. Kau bisa bantu belikan aku tiket penerbangan ke Hong Kong, Meg, pukul satu dini hari nanti ada jadwal penerbangan salah satu maskapai ke sana. Semoga aku masih bisa mengejarnya ke bandara. Kaukirim tiketnya via e-mail."

Aku menghela napas pelan. Lihatlah, mereka bahkan meren-

canakan ini dengan matang. Mereka tahu persis aku harus mengejar jadwal penerbangan itu, satu-satunya penerbangan yang tersisa.

Maggie mengangguk, tidak banyak bicara. Meskipun Maggie tidak menangis seperti Maryam, aku bisa merasakan seluruh emosi yang dia rasakan. Marah, bingung, sedih, cemas, semua bercampur aduk dari tatapan matanya.

"Terima kasih sudah membantuku selama enam tahun terakhir, Meg. Kau adalah staf paling membanggakan yang pernah kumiliki. Jika besok sore tidak ada kabar dariku, kaukumpulkan semua konsultan senior untuk melakukan pertemuan. Biarkan mereka yang memutuskan nasib perusahaan ini tanpa diriku lagi. Kau aman. Mereka tidak akan mengejarmu. Nah, kalau kau mau, kau juga bisa pindah bekerja di tempat lain, Meg. Sebagai bonus pemutusan hubungan kerja, kau boleh menjual satu atau dua mobil operasional kantor. Uangnya bisa kaugunakan untuk jalan-jalan ke Paris, Roma, seperti yang kaucita-citakan selama ini." Aku mencoba bergurau.

"Kau akan kembali, Thom." Suara Maggie serak, matanya memerah. "Kau selalu kembali ke kantor ini. Sesulit apa pun masalah yang kauhadapi. Aku akan selalu menunggu di ruangan kerjaku, menunggu kau melintas pintu ruangan, selalu tertawa menatapku, tawa yang amat kukenal."

Aku tersenyum penuh penghargaan. Selain tabiatnya yang selalu berterus terang, ceplas-ceplos, dan suara cemprengnya yang menyebalkan, Maggie adalah teman terbaik yang kumiliki. Dia tidak pernah putus harapan kepadaku. Tidak pernah. Maggie selalu yakin aku bisa melakukan apa pun.

Aku menoleh ke arah Kris. "Sesuai perjanjian kita, kantor ini

adalah milikmu, Kris. Jadi jika aku tidak kembali dari menghajar para bedebah itu, kau berhak penuh memutuskan apa yang akan kaulakukan dengan kantor dan stafmu. Saranku, tidak semua orang nyaman berinteraksi dengan orang yang jarang mandi. Mungkin sudah saatnya kau sedikit memikirkan tentang penampilan diri sendiri." Aku tertawa, menepuk bahunya.

Kris ikut tertawa—meski nadanya suram dan prihatin.

"Aku merasa terhormat pernah bekerja denganmu, Thomas." Kris mengulurkan tangan. "Kau satu-satunya orang yang tidak pernah bertanya kenapa beberapa tahun lalu aku meretas jaringan *retailer* jahat Singapura itu. Kau memercayaiku bahkan pada detik pertama kita berkenalan."

Aku mengangguk. Penjelasan selalu datang dari orang yang tepat, waktu yang tepat. Aku tidak pernah merasa perlu memaksa Kris menjelaskan soal itu.

"Nah, saatnya berpamitan. Selamat malam, Maryam, Maggie, Kris. Semoga yang terbaik yang akan terjadi beberapa jam ke depan." Dan sebelum Maryam berseru kencang berusaha mencegahku, atau Maggie mengatakan sesuatu, atau Kris balas mengucapkan salam berpamitan, aku sudah balik kanan, melangkah cepat meninggalkan ruangan besar dengan enam layar komputer canggih. Saatnya menuju arena pertarungan yang aku tunggu sejak dua puluh tahun lalu.

Saatnya aku memasuki lingkaran merah selebar dua meter di dunia nyata—bukan arena klub. Aku petarung sejati. Aku tidak akan pernah mundur selangkah, sebesar apa pun kekuatan lawan. Demi kehormatan, demi abu hitam papa-mamaku.

Episode 29
Mengungkit Masa Lalu

AKU memacu mobilku keluar dari parkiran kantor. Pukul 00.05, jalanan kota Jakarta sepi. *Speedometer* mobil menyentuh angka 150 km/jam, melesat di atas jalan bebas hambatan, menuju bandara. Mataku konsentrasi penuh. Kedua tanganku mencengkeram kemudi erat-erat.

Aku tiba di lobi keberangkatan internasional lima belas menit kemudian, memarkir mobil sembarangan, meloncat turun, berlari menuju pintu masuk. Mengabaikan petugas sekuriti yang meneriakiku agar memindahkan mobil. Astaga, aku tidak punya waktu untuk melakukannya. Silakan saja kalau dia hendak menderek paksa mobil itu. Maggie sudah mengirimkan e-mail berisi tiket pesawat. Aku membuka e-mail tersebut sambil berlari menuju loket *check-in*. Sejauh ini tidak ada masalah. Dua petugas tetap menerima tiketku meski tenggat *check-in* sudah lewat beberapa menit. Juga tidak ada masalah di gerbang imigrasi. Petugas memerika surat jalan sementara yang kumiliki, tanpa ba-

nyak bicara menstempel dokumen perjalanan, mempersilakanku melintas menuju ruang tunggu keberangkatan internasional.

Mereka memegang janji, tidak ada pasukan khusus, tidak ada polisi, atau petugas apa pun yang dikirim untuk menghambatku. Aku lancar menaiki pesawat terbang. Pesawat komersial berbadan besar itu penuh, entah bagaimana Maggie mendapatkan selembar tiket di menit terakhir. Aku bisa duduk di kelas eksekutif seperti biasa. Pramugari ramah menyapa namaku, menawarkan *welcome drink*. Aku menggeleng. Dalam situasi seperti ini, aku tidak haus dan lapar.

Perjalanan Jakarta-Hong Kong membutuhkan waktu tempuh empat jam. Pukul 01.00 tepat, pesawat itu lepas landas, melesat terbang. Dari jendela pesawat sebelah kursiku, gemerlap cahaya kota Jakarta terlihat indah, tidak peduli berapa kali pernah melihatnya, itu tetap pemandangan yang menakjubkan, tapi aku menatapnya kosong.

Di kepalaku justru hadir kenangan masa lalu itu.

Papa Edward dan Om Liem pebisnis yang baik. Mereka memiliki garis tangan yang hebat. Umur mereka baru dua puluh tahun saat mengambil alih toko tepung terigu dari Opa. Saat itu, Papa Edward dan Om Liem dengan yakinnya bilang ke Opa, "Kalau hanya menjual bungkusan sekilo-dua kilo tepung terigu, sampai negeri ini mendaratkan pesawat ke bulan, toko ini hanya begini-begini saja. Kami sudah belajar banyak. Sudah tahu banyak. Biarkan kami mengembangkannya."

Opa menatap mereka berdua lamat-lamat, lantas menganggguk. Maka sejak hari itu Papa dan Om Liem penuh semangat mulai memutuskan berkongsi dengan tengkulak, petugas, dan penguasa. Mereka membeli dan menjual tepung terigu selama setahun dalam

jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan selama belasan tahun toko tepung terigu Opa bisa menjualnya. Maju pesatlah toko di pojok jalanan itu.

Penduduk kota mulai membicarakan nasib baik Papa Edward dan Om Liem. Dalam pesta-pesta keluarga, meja-meja makan dipenuhi tawa sanjung dan kesenangan. "Astaga, bagaimana mungkin kalian tidak akan sukses?" Tuan Shinpei, pedagang besar dari Jakarta, importir tepung terigu, rekanan Papa dan Om Liem tertawa lebar. "Pagi-pagi tadi kau menandatangani kontrak penjualan denganku. Bilang pagi itu juga akan berangkat ke Singapura mengurus pengapalan. Malam ini, kita sudah bertemu lagi, makan-makan besar? Bagaimana mungkin kau begitu cepat bolak-balik mengurus banyak hal?"

Meja makan dipenuhi tawa.

"Ini anakku, Tuan Shinpei." Papa mengenalkanku dengan bangga.

Aku yang sedang membawa nampan berisi cangkir mendekat.

"Astaga? Sekecil ini sudah pandai sekali bekerja?" Tuan Shinpei menepuk jidat, tertawa.

"Kalau kau tahu apa upah yang dimintanya dengan menjadi pelayan semalam, kau akan mengerti kenapa dia sangat pandai bekerja." Papa ikut tertawa.

"Memangnya apa?"

"Sepeda. Dia minta sepeda."

Pedagang dari Jakarta itu terbahak, mengacak rambutku.

"Sayang, kau lupa mengancingkan pakaianmu. Malu dilihat Tuan Shinpei, Nak." Mama yang duduk di sebelah Papa berbisik, lembut memperbaiki seragam pelayanku. Aku patah-patah me-

nuangkan teko ke gelas Tuan Shinpei, bersungut-sungut melihat Papa yang masih tertawa.

Itu pertemuan pertamaku dengannya. Beberapa minggu sebelum kejadian besar. Aku selalu mengingat wajahnya, senyumnya, suaranya yang terdengar khas, seperti mendengar orang bicara dari sumur yang dalam. Aku seperti mengenalnya dengan baik.

Tapi apakah aku memang mengenalnya? Aku mendesah pelan, mengusap sebutir peluh di pelipis. Bagaimana mungkin aku melakukan kesalahan elementer seperti ini?

Setahun terakhir aku meyakini aku telah mengenal musuh besarku itu. Nyatanya tidak. Nama itu memang setiap saat muncul di kepalaku saat aku tahu persis dialah yang menjadi otak pembakaran rumah dan gudang kami. Dialah pesaing yang ingin mengambil alih bisnis tepung terigu milik Papa dan Om Liem, menyuruh dua kaki tangan, seorang perwira pertama kepolisian dan seorang jaksa muda kejaksaan, sehingga jejaknya tidak terlihat. Dia juga pesaing yang ingin mengambil alih Bank Semesta milik Om Liem setahun lalu, lagi-lagi menyuruh kaki tangannya agar jejak tangan kotornya tidak terlihat. Nama itu memenuhi benakku, siang-malam, seolah aku mengenalnya dengan baik, nyatanya tidak.

Nama itu ternyata tidak ada di mana-mana.

Maryam tidak pernah mengenalnya. Wartawan lain juga tidak pernah tahu. Boleh jadi semua orang tidak tahu, kecuali yang terlibat dalam jaringan tersebut. Aku saja yang sibuk memikirkannya, seolah nama itu ada di mana-mana, tapi nama itu tidak ada di mana-mana. Aku selama ini keliru menilainya sekadar pengusaha besar yang serakah. Dia jelas adalah mafia besar. Hi-

dup di balik bayangan adalah kebiasaannya. Seharusnya sejak awal aku tahu, penjebakan di Hong Kong terkait dengan jaringan dunia gelapnya. Berpuluh tahun dia hidup di balik bayangan, membangun *mafia hukum* di negeri ini, mencengkeram setiap sendi birokrasi, proses hukum, dan politik.

Aku tidak pernah mengenalnya dengan baik.

Tuan Shinpei dua puluh tahun lalu, yang hanya importir biasa, rekanan dagang Papa dan Om Liem, sekarang tumbuh mengerikan dibanding yang aku bayangkan setiap hari.

"Ayolah, jangan panggil aku Tuan Shinpei, Tommi. Kau panggil saja Om Shinpei, keluarga kalian sudah seperti keluargaku sendiri. Omong-omong, apa kaubilang tadi, Nak? Konsultan? Aku baru ingat, aku pernah melihat wajahmu sekali-dua kali di majalah atau review ekonomi Hong Kong terkemuka. Tetapi aku tidak menduga kau adalah Thomas yang itu. Aku baru tahu beberapa menit lalu, menatap wajahmu mengingatkanku pada Edward. Orang tua ini tinggal di Hong Kong, Tommi, tidak tahu banyak urusan bisnis di Jakarta. Bahkan sebenarnya aku baru tiba tadi malam. Perjalanan mendadak yang cukup melelahkan untuk orang setuaku."

"Perjalanan mendadak? Keperluan bisnis?"

Tuan Shinpei mengangkat bahu. "Iya, perjalanan bisnis mendadak, Tommi. Tidak kebetulan aku datang kemari. Ke gedung megah bank yang nyaris kolaps milik Liem. Aku terdaftar dalam nasabah besar Bank Semesta. Tadi malam aku dihubungi untuk segera berkumpul."

Alisku sedikit terangkat.

"Tentu saja namaku tidak ada dalam daftar yang kaupegang. Tetapi setidaknya ada lima nama nasabah lain yang mewakili depositoku secara tidak langsung," Tuan Shinpei menjelaskan tanpa

diminta. "Urusan ini rumit sekali, bukan? Semua uang nasabah terancam hangus tanpa sisa. Aku sebenarnya pernah dihubungi Liem enam bulan lalu. Dia bahkan pernah datang ke Hong Kong tiga bulan lalu, mendiskusikan jalan keluar Bank Semesta, sayangnya bisnis properti milikku juga sedang bermasalah. Aku tidak bisa membantu banyak. Ini situasi rumit kedua yang harus dihadapi Liem setelah cerita lama tentang arisan berantai itu, bukan?"

"Kau sepertinya punya rencana hebat, Tommi?"

"Rencana hebat?"

"Iya, apa lagi? Rencana hebat menyelamatkan Bank Semesta?" Tuan Shinpei bertanya, menyelidik dengan mata berkerut.

Aku menggeleng perlahan. "Tidak ada rencana hebat. Hanya rencana nekat."

Tuan Shinpei terkekeh prihatin. "Jangan terlalu merendah, Tommi. Kau pastilah yang terbaik dari ribuan konsultan keuangan yang ada, bukan? Wajahmu ada di halaman depan majalah Hong Kong. Itu pasti jaminan. Dan lebih dari itu, kau pasti akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan bisnis keluarga, bukan? Termasuk mati sekalipun. Kalian punya lawan tangguh sekarang."

Aku terdiam, menelan ludah. Sedetik, aku seperti merasa ada yang ganjil dengan percakapan ini.

"Ini kabar baik. Tentu saja kabar baik." Tuan Shinpei mengangguk-angguk, tidak terlalu memperhatikan ekspresi wajahku. "Jadi aku tidak usah mencemaskan banyak hal lagi, bukan? Kehilangan sepertiga jelas lebih baik dibanding semuanya. Itu rumus baku bagi pebisnis ulung. Mengorbankan sebagian demi keuntungan lebih besar. Mundur dua langkah, untuk maju bahkan lari ribuan langkah. Kau pasti lebih dari paham tentang itu. Nah, bisa kauceritakan apa yang sedang kaurencanakan, Tommi?"

Aku menggeleng sopan.

"Tentu saja kau tidak boleh bercerita." Tuan Shinpei tertawa kecil. "Tapi bisakah kau memberitahuku, Liem sekarang berada di mana? Sejak tadi malam aku berusaha mencari tahu, tentu juga puluhan nasabah lainnya ingin tahu."

"Om Liem di tempat yang aman."

"Tempat yang aman?"

Aku lagi-lagi menggeleng sopan, tapi tegas.

Sejenak aku beradu tatapan dengan Tuan Shinpei.

"Baiklah, Tommi. Orang tua ini sepertinya terlalu cemas, terlalu ingin tahu. Kau sepertinya sedang terburu-buru. Waktu yang tersisa sempit sekali, bukan? Kau boleh meninggalkanku sekarang." Tuan Shinpei menepuk-nepuk bahuku. "Aku akan bergabung ke ruang rapat bersama nasabah lain. Setidaknya aku tidak perlu mencemaskan nasib Bank Semesta sekarang, termasuk nasib uangku, nasibnya sudah ada di tangan orang yang tepat. Aku hanya perlu mencemaskan hal lain."

"Mencemaskan hal lain?" aku bertanya.

Tuan Shinpei menyeka pelipis, menatapku sambil tersenyum. "Apa lagi selain mencemaskanmu, Tommi? Apa pun yang sedang kaulakukan, itu pasti berbahaya. Hati-hatilah, Nak. Apa kata pepatah bijak, musuh ada di mana-mana, maka berhati-hatilah sebelum kau bisa memegang kerah lehernya. Senang bertemu denganmu lagi, Tommi."

Tuan Shinpei sudah melangkah menuju ruang rapat sebelum aku basa-basi menjawab kalimatnya. Dua ajudannya ikut bergerak. Suara tongkat mengetuk lantai keramik terdengar berirama. Aku menelan ludah. Rombongan Tuan Shinpei sudah menghilang di balik pintu ruangan rapat sebelum aku menyadarinya.

Itu pertemuan keduaku dengan Tuan Shinpei setahun lalu, tepat sehari sebelum kejadian besar itu. Penyelamatan Bank Semesta.

Apakah aku mengenal musuhku dengan baik?

Aku tidak pernah mengenalnya, bahkan aku tidak pernah menyadarinya. Selama ini bukan hanya lima orang, melainkan ada enam orang di dunia ini yang memanggilku dengan panggilan "Tommi". Orang keenam adalah Tuan Shinpei.

Dia sudah seperti keluarga bagi kami, dekat dengan Papa, akrab dengan Om Liem. Dia sudah dianggap anak kandung sendiri oleh Opa. Seharusnya aku sejak dulu mengetahui Tuan Shinpei adalah pengkhianat besar keluarga, bukan ketika kasus Bank Semesta terjadi, yang amat terlambat. Apa susahnya saat aku masih menyelesaikan gelar master di luar sana, aku memasukkan entri namanya di *website* pencari dan segera menyadari nama itu hilang dari dunia maya. Selama itu, bahkan sejak tinggal di sekolah berasrama aku hanya sibuk sendiri, merasa nama itu ada di mana-mana, mereka-reka siapa otak kebakaran itu, padahal nama itu dekat sekali dengan kehidupanku, bahkan untuk kedua kalinya sambil tersenyum bersahabat, mengkhianati kami dalam kasus penyelamatan Bank Semesta.

Aku menyisir rambut dengan jemari. Melirik jam di pergelangan tangan, pukul 04.30. Pesawat komersial ini sebentar lagi mendarat di Hong Kong. Aku menatap langit-langit pesawat, mencoba melemaskan badan. Pramugari gesit sedang berkeliling mengambil sampah dari setiap kursi. Aku menghela napas perlahan. Perjalanan ini terasa lambat, bukan hanya karena aku tidak sabaran ingin tiba, tapi juga karena semua kenangan masa lalu yang datang tanpa bisa kucegah.

Aku sekali lagi melirik jam hadiah Rudi di pergelangan tangan. Tidak akan lama lagi, hanya dalam hitungan menit aku akan menemui mereka. Entahlah, sejauh ini aku belum punya rencana sama sekali. Aku bahkan tidak tahu mereka persisnya akan melakukan pertemuan di mana. Apakah di salah satu dermaga pelabuhan kontainer? Rasa-rasanya tidak mungkin. Itu wilayah terlarang, banyak petugas pelabuhan yang berjaga, kecuali jika mereka juga menguasai pelabuhan itu.

Siapa saja yang akan kutemui di sana? Siapa saja yang hadir? Tuan Shinpei? Jenderal bintang tiga itu? Orang-orang bersenjata? Semua masih gelap, belum bisa kupikirkan dengan baik. Aku menatap keluar jendela pesawat, gelap sejauh mata memandang. Yang aku tahu pasti dalam urusan ini, aku sedang menuju lokasi pertarungan terakhirku.

Episode 30
New Panamax

PUKUL 05.00. Pesawat mendarat mulus di bandara Hong Kong.

Tidak ada yang menghalangiku di pintu imigrasi. Petugasnya hanya menatap sekilas, menstempel dokumen milikku. Tidak ada anggota pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR yang dipimpin Detektif Liu yang menunggu di lobi kedatangan internasional. Aku bisa melenggang naik taksi, meninggalkan bandara seperti ribuan orang lainnya.

Pengemudi taksi bertanya tujuanku dalam bahasa Kanton pasar. Aku menjawabnya dengan bahasa yang sama, menyebut pelabuhan kontainer. Tanpa bicara lagi, taksi bergerak meninggalkan lobi kedatangan internasional. Aku menyandarkan punggung ke kursi, menatap keluar jendela, gemerlap lampu di hutan beton Hong Kong. Gedung-gedung tinggi, apartemen, perkantoran, pusat perbelanjaan rapat satu sama lain.

Jalanan kota lengang. Mobil bisa melaju cepat, masuk ke tero-

wongan bawah laut, keluar lagi, masuk ke jalan menuju salah satu pelabuhan terbesar di Asia Pasifik itu. Sepuluh menit, tepat pukul 05.20, mobil taksi melintasi gerbang pelabuhan. Tidak ada petugas yang lazimnya memeriksa ketat setiap mobil yang masuk ke area terbatas itu. Petugas hanya melihatku sekilas, mengangkat *handy talkie*, bicara cepat dengan suara pelan, tidak bisa kudengarkan. Mengangguk, mengembalikan posisi HT-nya di pinggang, menyebut Terminal CT8E kepada sopir taksi, lantas membiarkan mobil meluncur masuk.

Mereka telah mengambil alih pergerakanku sejak tiba di gerbang pelabuhan. Aku tidak tahu harus menuju ke mana. Pelabuhan itu luas. Ada puluhan ribu kontainer menumpuk, puluhan *gantry crane*, puluhan dermaga. Panjang garis pelabuhan itu saja 8,5 kilometer dan hampir 18 juta *teu* kontainer dikeluarkan dari pelabuhan itu setiap tahunnya. Lampu penerangan pelabuhan terlihat terang. Tumpukan kontainer terlihat takzim seolah menyambutku sepagi ini. Pelabuhan relatif sepi, hanya beberapa *gantry crane* yang bekerja lembur memindahkan kontainer ke atas kapal yang merapat. Aku menghela napas perlahan, masih menatap keluar jendela. Suasana tegang mulai terasa.

Taksi tiba di Terminal 8 Timur (8E). Dua orang dengan senjata laras panjang terlihat di salah satu dermaga, menunggu. Aku berkata ke sopir agar mendekati mereka. Sopir taksi terlihat ragu-ragu. Aku tersenyum menepuk bahunya, bilang dia bisa pergi segera setelah menurunkanku, tidak ada yang perlu dicemaskan. Aku memberikan dua lembar uang dolar Hong Kong. Mobil taksi berhenti di bibir dermaga. Dua orang itu mengarah-

kan senjata laras panjangnya. Aku turun dari taksi—yang segera melesat pergi ketakutan.

Dua orang itu mengenakan kaus hitam lengan panjang dan celana jins. Kepala mereka tertutup kedok, hanya menyisakan bola mata yang menatap tajam. Salah satu dari mereka bertanya dalam bahasa Inggris patah-patah, memastikan.

Aku mengangguk.

Mereka menunjuk ke arah dermaga, menyuruhku melangkah ke sana. Sebuah kapal *tug* (penarik) berukuran dua puluh meter merapat di bibir dermaga. *Tugboat* lazimnya digunakan untuk menarik kapal kontainer raksasa atau kapal-kapal besar lain keluar dari dermaga, atau menarik ribuan kayu gelondongan yang diikat menjadi satu mengambang di permukaan air, atau juga untuk menarik *barge* (tongkang) yang membawa batu bara, gandum, gula, dan barang curah lainnya. Tidak perlu disuruh dua kali, aku melangkah menuju *tugboat*. Mereka berdua mengawalku di belakang dengan senjata teracung.

Delapan orang bersenjata, berpakaian serupa, memakai kedok, berdiri menunggu di dalam *tugboat*. Dua orang keluar dari ruangan kemudi. Salah satu dari mereka, sepertinya pimpinan *tugboat* itu, berseru agar anak buahnya memeriksaku.

Aku diperiksa dari kepala hingga ujung kaki.

"Tidak ada senjata." Salah seorang yang memeriksaku berseru.

"Bersih?"

"Bersih, Bos. Hanya jam di pergelangan tangannya."

Pimpinan *tugboat* itu mengangguk, berseru dalam bahasa Kanton patah-patah, dengan suara sengau ke anak buahnya, "Nyalakan mesin kapal, waktu kita hanya tersisa tiga puluh menit untuk tiba di lokasi."

***

Aku sejak di atas pesawat komersial tahu, pelabuhan kontainer bukan lokasi pertemuan sebenarnya. Juga *tugboat* berukuran sedang ini hanya kendaraan yang kunaiki menuju lokasi. Dengan kecepatan penuh, *tugboat* meluncur ke teluk Hong Kong, meninggalkan hutan beton di belakang. Aku disuruh duduk di salah satu kursi yang diletakkan di bagian belakang kapal *tug* yang terbuka. Empat orang bersenjata berjaga di sekitarku.

Angin kencang menerpa wajahku, terasa dingin. Aku menatap sekitar. Gedung-gedung tinggi bermandikan cahaya tertinggal di belakang. Kapal *tug* terus melaju lurus. Lima belas menit berlalu, wajahku mulai terasa kebas oleh angin kencang yang dingin. Keempat orang yang menjagaku tidak beranjak walau sesenti. Apakah kapal *tug* ini menuju pulau kecil terpencil? Atau menuju Makau? Atau mereka punya lokasi lain untuk pertemuan ini?

Lima menit lagi berlalu, seluruh pertanyaan itu akhirnya terjawab. Dari atas kursi plastik, aku bisa melihat di mana persisnya lokasi pertemuan dilangsungkan.

Sebuah kapal kontainer besar membuang sauh puluhan kilometer dari teluk Hong Kong. Hampir pukul enam pagi, cahaya remang sudah menerpa lautan luas, membuat kapal besar itu terlihat jelas. Terlihat gagah. Itu salah satu jenis kapal kontainer paling besar, *New Panamax*. Panjangnya tidak kurang dari 360 meter. Lebarnya 160 meter. Luas geladak di atasnya hampir empat kali luas lapangan sepak bola. Ribuan kontainer terlihat menumpuk di atas geladak kapal, muatan yang dibawa dengan tujuan lintas benua, melewati samudra. Kapal ini boleh jadi memiliki rute Hong Kong-New York, atau ke benua lain lagi,

Hong Kong-Cape Town, Afrika Selatan. Tapi sepagi ini, kapal besar itu tidak bergerak, hanya diam di tempatnya, seperti takzim menungguku.

Pemimpin kapal *tug* menyuruh salah satu anak buahnya menyalakan lampu sorot, memberikan sinyal ke arah kapal kontainer dua kilometer di depan. Dari geladak depan kapal kontainer, sinyal balasan terlihat. Pemimpin kapal *tug* berteriak agar mengurangi laju kecepatan. salah satu anak buahnya yang menjadi nakhoda kapal gesit memegang kemudi kapal, berusaha merapat ke dinding kapal kontainer. Lima menit, setelah kapal merapat halus, dua anak tangga diturunkan dari atas kapal kontainer raksasa ke atas kapal *tug*.

Orang-orang bersenjata mendengus, menyuruhku bergerak.

Tidak banyak yang bisa kulakukan sekarang. Mereka terus mengendalikan pergerakan. Aku mengangguk, menaiki anak tangga itu di bawah ancaman belasan laras senjata otomatis, termasuk enam dari atas geladak kapal kontainer.

Aku tiba di lokasi pertemuan pukul 05.52. Dua belas orang bersenjata dari kapal *tug* ikut naik ke kapal kontainer, mengawalku, ditambah enam orang dari kapal kontainer. Mereka tidak bisa dibedakan, menggunakan pakaian yang sama, kedok di kepala serupa. Pemimpin di kapal *tug* bicara cepat dalam bahasa Kanton. Salah satu dari enam orang itu mengangguk. Mereka sejak tadi sudah menunggu.

Aku diperiksa kembali oleh orang-orang bersenjata dari kapal kontainer.

"Bersih!" Mereka memastikan.

Tentu saja aku tidak membawa senjata, tidak membawa teman. Semua sesuai perintah jenderal bintang tiga itu lewat telepon.

Rombongan orang bersenjata membawaku melewati tumpukan kontainer di atas geladak, melewati celah-celah kontainer, terus melangkah menuju salah satu ruangan kapal yang berada paling belakang. Tiba di bangunan tinggi, salah seorang dari mereka dengan kasar mendorong punggungku agar bergegas menaiki anak tangga. Kami naik satu lantai, hingga akhirnya tiba di sebuah pintu besi. Salah seorang yang membawa senjata mendorong pintu itu, terbuka dengan suara berdebam.

Kami sepertinya telah tiba di ruangan pertemuan. Saat aku melewati pintu besi itu, baru beberapa langkah masuk ke ruangan, suara yang amat kukenal itu langsung menyapaku.

"Halo, Thomas."

Aku mengangkat kepala, menatapnya.

Jenderal bintang tiga, petinggi kepolisian itu telah berdiri di tengah ruangan. Aku tidak tahu apa nama ruangan itu, mungkin kabin tempat berkumpul awak kapal. Ada beberapa meja dan kursi panjang yang disingkirkan di sudut-sudut ruangan. Juga beberapa lemari dan perabotan ruangan ditumpuk sembarang di tepi ruangan, menyisakan hamparan luas untuk berkumpul banyak orang.

"Harus kuakui, salah satu yang menakjubkan dari tabiatmu, Thomas, adalah selalu datang tepat waktu. Pukul enam persis. Bravo. Kau tiba tanpa terlambat satu menit pun." Dia melangkah maju menyambutku.

Aku menatap ke depan, melewati jenderal bintang tiga yang sudah beberapa langkah saja dariku. Selain belasan orang memakai topeng dan membawa senjata otomatis yang terus berjaga dari segala kemungkinan, lihatlah, ada banyak orang penting

yang kukenali di ruangan itu. Orang-orang yang sering muncul di media massa. Orang-orang yang ada dalam daftar nama ring pertama laporan dari pola yang ditemukan Kris atas jutaan data kasus hukum dua puluh tahun terakhir.

"Ah, kau sedang memperhatikan sekitar, Thomas?" Jenderal bintang tiga itu tersenyum. "Baiklah, mari kuperkenalkan kau dengan sebagian besar anggota persaudaraan kami. Kau seharusnya tahu siapa saja mereka, karena toh mereka sudah mengenalmu.

"Dua orang di sana, itu kolegaku di kepolisian. Kau pasti melihatnya saat konferensi pers. Nah, tiga orang di sebelahnya adalah jaksa agung. Tiga lagi adalah hakim tinggi, yang berdiri di sana adalah anggota DPR, di sebelahnya pejabat pemerintah, pengusaha, dan orang-orang penting lainnya. Hampir lengkap, kecuali lima anggota kami yang ditangkap kemarin sore, dan sepertinya kau tahu persis kenapa mereka tiba-tiba ditangkap. Apa pun itu, terima kasih banyak Thomas, kaulah yang membuat kami terpaksa mengadakan pertemuan mendadak di kapal kontainer ini, di perairan lepas, di luar teritorial hukum negara mana pun. Tidak ada undang-undang yang berlaku di atas kapal ini."

"Di mana Om Liem?" aku bertanya lugas. Sejak tadi mataku memeriksa seluruh ruangan, tidak ada Om Liem di sini, dan juga tidak ada bedebah itu, Tuan Shinpei.

"Dia baik-baik saja, Thomas. Kau tidak perlu mencemaskan Liem. Tapi baiklah, kau sudah berada di ruangan ini, maka sebaiknya, Liem juga." Jenderal itu mengangkat bahu, menoleh ke belakang. "Bawa masuk paman tersayangnya."

Empat orang bersenjata bergerak ke pintu belakang, setengah menit, lantas keluar membawa Om Liem. Aku menelan ludah, jemari tanganku mengepal.

Om Liem terlihat tertatih, berjalan sambil meringis menahan sakit, kondisinya sama sekali tidak baik, mungkin kakinya terluka saat konvoi mobil tahanan dihantam mobil tangki, terbalik, lantas terbakar. Salah seorang mengambil sebuah kursi plastik, meletakkannya di tengah ruangan besar, di hadapan puluhan orang. Om Liem dipaksa duduk. Wajah Om Liem terlihat lebam. Dia mengangkat kepalanya, menatapku lamat-lamat yang berdiri dua puluh langkah darinya, menggeleng, berkata lirih, tapi tidak terlalu terdengar jelas.

Jenderal bintang tiga itu menepuk tangannya. "Nah, lengkap sudah. Thomas dan paman tersayangnya sudah hadir di pertemuan ini. Sekarang, mari kita menunggu sejenak. Oh tidak, tentu saja bukan aku, Thomas. Kali ini kau tidak lagi berurusan denganku, kau berurusan dengan orang yang lebih penting."

Jenderal bintang tiga menoleh ke belakang, berseru pada salah seorang yang membawa senjata, "Kalian bisa memanggil Bos Besar sekarang."

Orang yang disuruh mengangguk, bergegas keluar dari pintu belakang ruangan.

"Kau akan bertemu dengannya, Thomas. Sebuah kehormatan besar. Aku tidak bisa memberikanmu saran terbaik selain turuti saja apa maunya, maka semua akan berakhir dengan cepat. Kita tidak ingin menyaksikan tontonan mengerikan di ruangan ini." Jenderal bintang tiga itu tersenyum kepadaku.

Lima menit menunggu dengan tegang, jemariku sudah berkeringat. Dari luar terdengar suara ketukan berirama, bergema.

Seperti ada yang memukul dinding berulang-ulang dengan jeda teratur. Semakin lama semakin terdengar kencang.

"Nah, beliau sudah tiba, Thomas."

Aku menelan ludah. Aku tahu sekali siapa yang akan segera masuk ke dalam ruangan ini. Aku selalu menunggu momen ini jauh-jauh hari, membayangkannya bahkan dalam mimpiku, membayangkannya berkali-kali, apa yang akan terjadi. Sebuah pertempuran hidup-mati. Bedanya adalah aku tidak pernah membayangkan posisiku dalam situasi terjepit seperti sekarang. Om Liem disandera dan aku berdiri sendirian dengan belasan laras senjata teracung sempurna. Aku menghela napas, bergegas membuang jauh-jauh pikiran buruk sekecil apa pun melintas. Aku harus tetap berpikir positif, selalu ada kesempatan, bahkan serumit apa pun situasinya. Aku harus terus berpikir, menemukan celah, mencari kemungkinan membalik keadaan.

Ruangan besar itu lengang. Orang-orang yang berada dalam daftar nama ring pertama terlihat menahan napas. Mereka sepertinya sama tegangnya menunggu pemimpin besarnya tiba. Suara ketukan itu semakin dekat, terdengar mencekam, seperti saat sedang sendirian di ujung sebuah lorong panjang, gelap gulita, dan sesuatu itu mendekat di ujung lorong satunya.

Pintu belakang ruangan besar itu akhirnya didorong, berdebam terbuka.

Enam orang terlebih dulu masuk, bertopeng dan bersenjata lebih lengkap. Satu orang bahkan terlihat membawa senjata berat, pelontar roket.

Di belakang mereka baru menyusul seseorang itu, Bos Besar. Saat dia melangkah masuk, suara tongkatnya yang mengenai lantai ruangan terdengar amat jelas, bergema.

Ketegangan segera menggantung di langit-langit ruangan. Om Liem yang duduk lemah di atas kursi plastik menatapku dengan tatapan layu—mungkin dia hendak bilang kau seharusnya tidak datang kemari, Thomas. Kau seharusnya lari. Aku balas menatap Om Liem, mengangguk, semua akan baik-baik saja.

Orang-orang yang berdiri di belakang kursi Om Liem menyingkir, memberi jalan. Aku mengangkat kepala, kembali menatap ke depan. Bedebah paling besar dalam seluruh cerita ini telah tiba, bos besar mafia hukum itu telah menemuiku, untuk melakukan *rendezvous* terakhir denganku.

Episode 31
Sepuluh Pemburu

PEMIMPIN mafia hukum itu melangkah melewati belasan anak buahnya yang bersenjata dan orang-orang penting, para penegak hukum yang selama ini dia kendalikan. Dia tidak tinggi besar, rata-rata saja. Wajahnya khas keturunan, meski matanya tidak terlalu sipit. Dia mengenakan tongkat hanya sebagai aksesori, bergaya. Usianya sekitar empat-lima tahun di atas Om Liem.

Dia terus berjalan menyibak kerumunan, melintasi kursi Om Liem, mendekatiku, berhenti saat jarakku tinggal lima langkah darinya.

Dia tersenyum menatapku, senyum yang sama, yang selalu kuingat, saat aku dulu menjadi pelayan di pesta, demi sebuah sepeda. Juga senyum yang sama saat bertemu di gedung Bank Semesta, pura-pura tidak mengerti apa yang sedang terjadi, padahal dia mengirim dua anggota mafia hukumnya bekerja mengkhianati Om Liem.

"Tuan Shinpei," aku mendesiskan namanya lebih dulu.

Dia menggeleng. "Bukankah pernah kubilang, Tommi, kau selalu bisa memanggilku dengan Om, Om Shinpei. Jangan panggil aku Tuan Shinpei. Keluarga kalian sudah seperti keluargaku sendiri, dan sebaliknya."

"Kita tidak pernah menjadi keluarga." Aku mendengus marah. Andai saja tidak ada enam laras senjata otomatis teracung sempurna di belakangku, juga sebuah pistol dari pemimpin kapal *tug* yang persis menempel di pelipisku, sejak tadi aku sudah meloncat, merampas salah satu senjata dari tangan orang berkedok, segera menghabisi orang yang amat kubenci itu.

Tuan Shinpei masih tersenyum. "Kau selalu membuat rumit sebuah masalah sederhana, Tommi. Juga pamanmu, Liem. Selalu saja rumit. Apa susahnya menganggap kita keluarga satu sama lain? Bukankah dibandingkan di luar sana, di dalam keluarga sedarah justru lebih sering terjadi anggotanya saling menyakiti, terluka?"

Rahangku mengeras, tidak menjawab kalimatnya.

Tuan Shinpei mendongak, menatap sejenak dinding ruangan kapal yang tinggi, menatap sekitar, lantas mengangguk takzim. "Kau mau mendengar sebuah cerita dariku, Tommi? Agar kepalamu lebih dingin, lebih mudah mengerti semuanya?"

Aku diam, jemari dua tanganku terkepal. Moncong pistol yang dipegang pemimpin kapal *tug* semakin menekan pelipisku, seperti memberikan pesan agar tidak macam-macam, atau sebutir peluru akan membuat berhamburan isi kepala.

"Tidak menjawab berarti iya." Tuan Shinpei tertawa riang. "Baiklah."

Dan tanpa kuminta, bedebah di hadapanku itu telah bercerita.

"Zaman dulu kala, Tommi, ada sebuah kerajaan di daratan Cina yang makmur, kaya raya, terkenal hingga ke negeri-negeri seberang. Kerajaan itu masyhur di mata orang. Tidak ada yang tidak tahu kerajaan hebat itu.

"Pada suatu hari, Sang Raja hendak menikahkan putrinya yang telah tumbuh menjadi gadis cantik jelita. Adalah kelaziman pada zaman itu, mencari jodoh melalui sebuah sayembara. Maka Sang Raja mengumumkan ke seluruh negeri, juga negara-negara sahabat, sebuah sayembara yang menarik. Barang siapa berhasil menangkap seekor rusa jantan dengan tanduk paling indah dari hutan terlarang kerajaan, dia akan menikahi putri semata wayangnya. Sekaligus mewarisi takhta dan seluruh kerajaan.

"Itu sayembara yang seolah mudah, bukan? Apalagi dengan hadiah tidak terbilang. Tapi semua orang juga tahu, hutan terlarang kerajaan adalah tempat angker bukan kepalang. Tidak sembarang orang bisa masuk dan kembali dengan selamat dari hutan itu, apalagi ini berburu rusa jantan di dalamnya. Orang-orang telanjur gentar bahkan saat mendengar nama hutan terlarang itu. Ketika hari sayembara tiba, tidak terlalu mengejutkan jika hanya ada sepuluh pemburu yang ikut. Sepuluh orang paling gagah, paling berani, paling cekatan, pandai melepas anak panah, berkelahi dengan tangan kosong, datang dari berbagai pelosok negeri dan negara tetangga.

"Kemeriahan menyergap seluruh ibu kota. Semua penduduk bersukacita. Siapa pun yang memenangi sayembara, dia akan menikah dengan putri raja. Itu kabar baik bagi seluruh negeri. Pemenang sayembara itu tentulah seorang pangeran terbaik dari

yang terbaik. Hari yang ditentukan telah tiba. Sayembara berburu rusa jantan bertanduk paling indah itu dimulai segera. Raja memukul gong besar di halaman istana, sepuluh pemburu itu segera melesat dengan kuda-kuda terbaik, menuju hutan larangan kerajaan yang jaraknya berpuluh kilometer dari ibu kota.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, Tommi, hutan terlarang tempat berbahaya. Maka tidak sedikit rintangan yang harus dilalui sepuluh pemburu tangguh itu. Melewati pohon rapat, onak duri, lembah dalam, jurang terjal. Menghadapi penghuni hutan, mulai dari beruang besar, singa lapar, ular buas, hingga naga, makhluk legendaris yang menjaga hutan itu. Menangkap rusa jantan lebih susah lagi. Rusa jantan berlari dua kali lebih cepat dibanding kuda. Matanya lebih awas dibanding seekor elang, dan dia bisa membunuh seekor beruang besar dengan tanduknya. Tujuh pemburu tidak pernah kembali, tewas di dalam hutan terlarang. Dua pemburu lain berhasil menangkap rusa jantan.

"Siapa yang memenangi sayembara itu, Tommi? Siapa di antara dua pemburu yang berhasil menangkap rusa jantan dengan tanduk paling indah yang akhirnya menikahi putri cantik jelita? Tidak kedua-duanya.

"Astaga? Bagaimana bisa? Karena kita tidak boleh melupakan pemburu kesepuluh. Dia bukan pangeran gagah perkasa. Tubuhnya paling kecil dibanding pemburu lain. Dia tidak pandai menunggang kuda, apalagi melepas anak panah, dan dia paling penakut di antara para pemburu itu. Dia hanya dibekali kepintaran, sebuah jenis kepintaran yang licik dan tega. Maka pemburu kesepuluh memutuskan hanya menunggu di gerbang hutan terlarang. Berdiri di sana berhari-hari.

"Ketika salah satu pemburu yang berhasil menangkap seekor rusa jantan keluar dari hutan, pemburu kesepuluh membunuhnya tanpa ampun secara licik. Juga saat pemburu kedua yang berhasil keluar membawa buruannya, pemburu kesepuluh juga membunuhnya secara tega dari belakang. Tugasnya selesai. Dia kembali membawa dua ekor rusa jantan dengan tanduk paling indah. Raja takjub melihatnya. Lihatlah, bukan hanya seekor, tapi dua ekor sekaligus? Ini sungguh hebat. Putri cantik jelita terpesona dan jatuh cinta. Seluruh undangan di halaman istana bersorak-sorai, menyambut pemburu paling gagah yang akan menikahi putri raja."

Shinpei diam sejenak, suara khasnya yang dalam, seperti suara orang bicara dari dalam sumur, menggantung di langit-langit tinggi ruangan, tersenyum kepadaku dari jarak lima langkah.

"Begitulah kehidupan ini, Tommi. Sama persis. Ayahku adalah petani yang rajin di tanah Jawa. Kami memiliki kebun luas yang subur, dibantu buruh kebun. Bertahun-tahun dirawat, bertahun-tahun menjanjikan masa depan, hingga pada suatu hari pecahlah pemberontakan besar di tanah itu. Gerombolan pemberontak merampas harta kekayaan penduduk. Ternak, hasil perkebunan, semuanya. Ayahku tewas saat membela diri. Ibuku dibawa pergi entah ke mana. Ada ratusan petani yang giat bekerja siang-malam merawat kebunnya. Ada ratusan peternak yang giat bekerja pagi-sore merawat ternaknya, lantas sekejap, ada orang yang juga giat datang, tapi dia giat merampas semua hasilnya. Selesai.

"Aku belajar banyak dari kisah masa lalu itu, Tommi. Tentu saja dari kisah sepuluh pemburu dan putri raja, bukan dari

kisah orangtuaku yang berakhir menyedihkan. Aku mengambil sebuah pelajaran berharga, lantas memilih menjadi pemburu kesepuluh.

"Hei, dunia ini sudah diatur sedemikian rupa hingga setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing. Ada yang ditakdirkan menjadi pekerja keras, terus-menerus rajin bekerja, maka harus ada yang melengkapinya, menjadi orang kesepuluh, menggenapkan hitungan. Aku memilih menjadi penyempurna kehidupan. Itu takdirku, Tommi.

"Sayangnya ayahmu Edward dan pamanmu Liem tidak sependapat denganku. Mereka dengan bodohnya memilih jalan sembilan orang kebanyakan, padahal aku menawarkan mereka bergabung denganku menjadi pemburu kesepuluh. Saat aku bicara baik-baik, menyampaikan ide itu, mereka menolak mentah-mentah, maka aku tidak punya pilihan lain, memutuskan mengambil bisnis tepung terigu itu. Mengirim orang-orang membakar rumah dan gudang kalian."

Aku menggerung keras, berseru memotong, "Bedebah kau!"

"Tidak, tidak, Nak." Tuan Shinpei menggeleng, menyuruhku diam. "Jangan sakit hati, Tommi. Aku hanya melaksanakan takdir langit. Aku melengkapi kehidupan ini. Sama seperti pemburu kesepuluh yang menikah dengan si cantik jelita, mewarisi takhta raja dan seluruh kerajaan. Dia hanya menunaikan takdir hidupnya. Apa salahnya? Dia sama berhaknya dengan sembilan pemburu lain. Bukankah Tuhan tidak menghukum seketika? Justru membiarkan dia menikmati semua kelezatan hidup? Orang banyak juga tidak pernah peduli? Semua baik-baik saja?"

Moncong pistol di pelipisku menekan semakin dalam, menyuruhku diam. Aku tersengal berusaha mengendalikan emosi.

Tidak sekarang, aku harus menunggu kesempatan terbaiknya. Belum. Pasti ada momen terbaik bagiku untuk mulai bergerak.

Tuan Shinpei melanjutkan cerita, "Nah, setahun lalu, pamanmu Liem juga menolak bekerja sama denganku, menolak mentah-mentah ide yang kusampaikan, maka lagi-lagi jangan salahkan aku jika memutuskan mengambil seluruh perusahaannya, dimulai dari membuat bangkrut Bank Semesta.

"Sayangnya aku melupakan sebuah variabel kecil... kau, Tommi. Aku melupakan ternyata masih ada orang yang peduli. Kau berhasil menggagalkan rencanaku. Bahkan membunuh dua orang kepercayaanku, dua anggota terbaik jaringanku di Jakarta. Tapi aku tidak sakit hati, Tommi. Kenapa aku harus sakit hati? Kau ditakdirkan untuk melakukan itu. Entahlah, siapa kau dalam seluruh cerita ini, mungkin kau pemburu kesebelas yang tidak pernah ada dalam cerita. Siapa pun itu, kau telah melengkapi jalan cerita, menunaikan takdir langit. Aku tidak pernah sakit hati. Itu hanya bisnis biasa." Tuan Shinpei terkekeh.

"Enam bulan terakhir, muncullah masalah yang lebih serius. Klien politikmu, mantan gubernur itu, memutuskan ikut konvensi partai besar. Aku tidak peduli dengannya. Dia hanya calon presiden kesekian. Atau kalaupun akhirnya menjadi presiden, dia juga hanya presiden kesekian. Kami tidak pernah punya masalah dengan presiden-presiden sebelumnya. Mereka tidak mengusik kami, maka kami tidak mengusik mereka. Tapi klien politikmu melangkah terlalu jauh. Dia terlalu ambisius. Dia terlalu berlebihan. Dia justru bermimpi menegakkan hukum di seluruh negeri. Astaga, dua puluh tahun lalu, saat dia masih berseragam sekolah, aku telah membakar keluargamu, Tommi. Membangun jaringan tidak terlihat dari bawah, selapis demi selapis, apa is-

tilah yang kalian gunakan untuk menyebutnya di koran-koran? Mafia hukum? Ya, mafia hukum. Itu istilah yang menarik.

"Kami mengirim orang untuk bicara dengannya baik-baik, menceritakan kisah sepuluh pemburu tadi, tapi dia menolak mentah-mentah. Dan lebih mengejutkan lagi, kau ternyata ada di belakangnya. Kau mendukungnya dengan semua ide brilian. Maka masalah ini tidak boleh dibiarkan berkembang di luar kendali. Aku mengirim orang-orang. Kau target pertama. Anak buahku di Hong Kong meletakkan seratus kilogram bubuk heroin dan sekarung senjata di kapal pesiar itu, lantas menghubungi satuan khusus antiteror. Kau, Opa, nakhoda kapalmu, dan gadis malang itu ditangkap. Sialnya kau berhasil lolos. Aku terlalu meremehkan seorang Tommi, sepertinya kau memang pemburu kesebelas.

"Tidak ada pilihan lain, aku memerintahkan seluruh anggota penting jaringan di Jakarta mengeluarkan usaha terbaik untuk mencegah klien politikmu maju di konvensi itu. Klien politikmu ditangkap petinggi kepolisian, mudah saja merekayasa sebuah kasus hukum, perang opini digelar di media massa, posisi klien politikmu terancam didiskualifikasi di konvensi. Sepertinya kami akan menyelesaikan masalah itu, menutup buku, tapi kau muncul di Jakarta, kembali dari Hong Kong dengan banyak rencana, bahkan balas menyerang, menyakiti anggota kami, membuat semua berantakan."

Tuan Shinpei melangkah ke belakang. Tongkatnya sekarang teracung ke arah Om Liem. "Kau memanfaatkan Liem untuk melancarkan serangan itu, Tommi. Kau berhasil membujuknya untuk mengkhianati kami. Aku tidak tahu kalimat apa yang kausampaikan padanya. Motivasi apa yang kauberikan hingga

setelah berpuluh tahun dia gentar pada jaringan ini, akhirnya berani berdiri tegak melawanku. Lihatlah hasilnya. Liem hanya bisa duduk lemah dengan muka lebam dan kaki terluka di ruangan kapal yang melepas sauh di luar teritorial hukum negara mana pun. Mengenaskan sekali. Entah siapa yang dia harapkan memberikan pertolongan? Ini perairan terbuka, jauh dari mana pun.

"Aku tidak sakit hati karena Liem mengkhianatiku, Tommi. Buat apa? Semua orang memiliki jalan hidup dan takdir masing-masing. Pengkhianatan Liem, itu sudah takdirnya. Kau berusaha melawan, itu sudah takdirnya. Tetapi takdirku adalah menghentikan semua omong kosong ini. Jadi persis seperti pemburu kesepuluh yang menunggu di gerbang hutan terlarang. Lihatlah, aku juga sudah menunggu di sini. Maka mari kita selesaikan semuanya di sini. Hingga ke akar-akarnya, agar aku bisa kembali tidur nyenyak, menikmati seluruh kemegahan hidup dalam bayangan, tanpa seorang pun yang tahu. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan."

Tuan Shinpei sepertinya sudah tiba di ujung ceramahnya. Wajahnya yang selama ini pura-pura tersenyum terlihat bengis dan menakutkan. Suaranya semakin dalam dan bergema. Tongkatnya teracung sempurna ke leher Om Liem. Detak jantungku mulai kencang, tarikan napasku mulai cepat. Ketegangan menjalar di seluruh ruangan. Ini hampir tiba di puncaknya.

"Nah, dengarkan aku baik-baik, Liem." Tuan Shinpei menusukkan ujung tongkat ke leher Om Liem, membuat Om Liem mengaduh kesakitan.

"Aku tidak bisa lagi memercayaimu. Maafkan aku harus menyakitimu. Jadi, sekali lagi, di mana kau menyimpan semua ba-

rang bukti, rekaman, dokumen yang kaukumpulkan selama ini, hah?" Tuan Shinpei membentak.

Om Liem mengerang. Tidak menjawab.

"Aku tidak mendengarnya, Liem." Tuan Shinpei menusukkan tongkatnya ke leher Om Liem.

Om Liem tersengal, kesakitan. Aku berseru marah. Pistol di pelipisku menekan lebih dalam, mencegah aku bergerak.

"Baik, kaubisikkan kepadaku. Sepertinya kau kesulitan bicara." Tuan Shinpei menarik tongkatnya, mendekatkan telinga kanannya ke mulut Liem.

"Di mana semua barang bukti itu, Liem?"

"Kau tidak akan pernah mengetahuinya." Om Liem berkata dengan suara lemah, nyaris tidak terdengar, lantas meludah.

Tuan Shinpei bangkit dengan wajah merah padam, menyeka pipinya yang terkena ludah, berseru ke jenderal bintang tiga yang sepanjang percakapan tadi selalu berdiri di belakangnya, "Tembak paha kanannya!"

Jenderal bintang tiga itu mencabut pistol di pinggang, bahkan sebelum aku sempat berteriak marah, berseru mencegahnya menembak, suara letusan pistol terdengar bergema di langit-langit ruangan kapal.

Om Liem mengaduh kesakitan. Dia tidak bisa lagi menjerit. Suaranya sudah parau. Tenaganya sudah lemah. Hanya tubuhnya yang bergetar menahan rasa sakit teramat sangat. Peluru itu menembus paha Om Liem, menembus kursi plastik, berkelontangan menghantam lantai. Darah segar menyembur deras dari paha Om Liem, segara membuat basah celana kain, melewati kursi plastik menetes ke lantai.

Tanganku gemetar menahan marah. Mulai berhitung kapan

harus bertindak sebelum semua telanjur fatal. Mengeluh dalam hati, ayolah, kesempatan itu pasti ada, sedetik saja mereka lengah sudah cukup. Apa pun hasilnya, mereka atau aku yang lebih cepat, aku tidak akan pernah menyesalinya. Aku akan melawan mereka dengan sisa-sisa tenaga.

"Sekali lagi, Liem, maafkan aku. Ini hanya bisnis, tidak ada yang boleh sakit hati," Tuan Shinpei berkata datar, menatap tajam Paman Liem, melemparkan sembarang saputangan untuk menyeka ludah. "Kau sendiri yang membuatnya menjadi rumit. Nah, untuk kesekian kali, di mana barang bukti yang kausimpan selama ini? Katakan, Liem, maka aku akan membuatnya berakhir dengan cepat."

Om Liem menggerung. Kepalanya menggeleng. Tatapan matanya jelas sekali. Dia tidak akan memberitahu, apa pun risikonya.

"Itu keputusan yang kauambil. Tembak paha kirinya!" Tuan Shinpei berseru.

Jenderal bintang tiga itu kembali mendekat.

"Tidak, bodoh! Kali ini bukan paha kiri dia. Kau tembak paha kiri keponakannya. Semoga dia berubah pikiran setelah menyaksikan Tommi tersungkur dengan paha tertembak!" Tuan Shinpei membentak.

Jenderal bintang tiga itu mengangguk, balik kanan, melangkah cepat mendekatiku, pistol di tangannya teracung sempurna ke kakiku.

Aku mendengus pelan. Jantungku berdetak lebih kencang. Napasku tersengal oleh tensi pertarungan. Kesempatan itu akhirnya datang. Entah kenapa, moncong pistol di pelipisku menjauh. Itu memberikan momen berharga sepersekian detik. Aku bisa menghindar bahkan jika pelatuknya ditarik sekarang.

Tanganku segera hendak bergerak cepat, merampas senjata otomatis orang di belakangku.

Tetapi aku kalah cepat. Suara letusan lebih dulu menggema di langit-langit ruangan dan jenderal bintang tiga itu telah terbanting jatuh. Peluru merobek dadanya, persis di jantungnya. Dia tewas seketika bahkan sebelum tubuhnya terkapar menyentuh lantai.

"Sudah sejak lama aku ingin menembak bedebah ini. Dia salah satu jenderal yang membuatku menjadi polisi lalu lintas di perempatan setelah begitu banyak yang kulakukan untuknya." Orang di sebelahku, orang yang memegang pistol, orang yang menembak jenderal bintang tiga itu, pemimpin kapal *tug* yang membawaku berseru jengkel, melepas topeng di kepalanya.

Aku ternganga. "Rudi?"

Dan belum habis aku menyebut namanya, sebelas rekannya yang naik dari kapal *tug*, melepas tembakan ke depan, menyerang orang-orang bersenjata yang berasal dari kapal kontainer. Ruangan besar itu berubah seketika menjadi arena pertempuran besar. Puluhan laras senjata otomatis memuntahkan peluru. Dinding kapal robek di mana-mana. Suara peluru berkelontangan di lantai. Suara teriakan. Beberapa orang menjerit panik, berlarian menuju pintu belakang ruangan.

Dua orang bersenjata yang naik dari kapal *tug* bersama Rudi melempar beberapa granat asap. Meledak beruntun, dengan segera membuat ruangan besar itu dipenuhi asap pekat. Membuat situasi semakin kacau balau. Tembakan mengarah tidak terkendali. Tidak ada yang tahu dengan jelas mana kawan, mana lawan, dengan asap mengepul, apalagi pakaian orang-orang dari

kapal *tug* sama dengan orang-orang bersenjata dari kapal kontainer.

"Kau tidak ingin ikut berpesta, Thomas?" Rudi merangkak mendekatiku yang jongkok, menghindari peluru beterbangan di atas kepala.

"Bagaimana kau bisa di sini?" Aku menatapnya tidak percaya.

Rudi tertawa, sambil gesit mengangkat pistol, melepas dua tembakan cepat ke depan. Dua orang yang hendak mendekati kami dengan senjata teracung jatuh terduduk. "Jam tanganmu, Thomas. Itu hadiah spesial dariku. Kau lupa? Aku sengaja memberikannya."

Aku menatap Rudi, masih tidak mengerti.

"Bukankah sudah kubilang, Thom. Bukan hanya faksi jenderal bintang tiga sialan itu saja yang ada di kepolisian. Juga ada faksi lain yang terbentuk karena mereka peduli dengan kesatuan. Masih banyak jenderal-jenderal yang memegang janji setia seorang polisi. Kami diam-diam membentuk satuan tugas. Menunggu momen terbaik untuk menggerakkan revolusi dari dalam. Kasusmu adalah momen paling baiknya. Aku bisa diam-diam menjadikanmu untuk memonitor situasi. Aku bisa mendengar pembicaraanmu, aktivitasmu, mengetahui lokasimu dari jam tangan ini.

"Tadi malam, saat bedebah bintang tiga itu menelepon, memintamu datang ke Hong Kong dalam waktu enam jam, tentu saja aku ikut mendengarnya. Faksi kami memutuskan mengambil kesempatan, menghubungi pihak KPK, juga pihak angkatan udara. Kami bergerak lebih cepat. Sebuah pesawat Hercules langsung berangkat dari Jakarta. Empat pasukan khusus dari militer, dua petugas dari Komisi Pemberantasan Korupsi ikut serta menemani. Kami tiba lebih awal di pelabuhan kontainer,

dan dengan sedikit bantuan dari kepolisian Hong Kong, kami bisa mengambil alih kapal *tug* itu. Melumpuhkan orang-orang mereka, berganti kostum mereka, menunggu kau datang, membawa kau naik ke kapal kontainer ini. Sebuah rencana yang lebih brilian dibanding meracuni sarapan tahanan penjara." Rudi tertawa.

Aku masih menatapnya tidak percaya.

"Hei, kau berhenti bicara atau mereka akan terus menembaki kita, Rud!" Suara di sebelahku berteriak dalam bahasa Inggris. Dia mendekat dari sela-sela kepulan asap yang semakin tebal. Wajahnya memakai topeng.

"Kau butuh senjata, Thomas." Orang itu berseru dalam bahasa Kanton kepadaku, lantas melemparkan dua pistol.

Aku memungut dua pistol itu. Menatapnya bingung. Aku kenal dengannya?

"Maafkan aku telah menangkapmu di kapal pesiar itu, Thomas." Dia tertawa, melepas topeng di kepalanya, mengulurkan tangan. "Kita mulai lagi dari awal, walaupun suasananya tidak lebih baik. Perkenalkan, Detektif Liu, unit pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR. Empat anggotaku ikut serta dalam penyerbuan ini. Kami baru dua jam lalu dihubungi rekan dari Jakarta, Mayor Rudi. Terima kasih banyak, kami bisa mengetahui markas mafia ini atas bantuanmu, Thomas. Kami sudah mengejarnya bertahun-tahun."

Astaga? Detektif Liu. Ini kejutan kedua.

"Ayo, Thomas, kita selamatkan pamanmu sebelum terlambat!" Detektif Liu sudah berseru, memutus percakapan dan segala kejutan.

"*Move! Move!*" Dia berteriak garang, meloncat berdiri, me-

neriaki pasukannya agar terus maju ke tengah ruangan, sekaligus melepas dua tembakan beruntun ke depan, membuat tersungkur salah satu orang bersenjata yang balas menembaki kami.

Juga Rudi, sudah meloncat di tengah kepulan asap. Tangannya bergerak cepat.

Rahangku mengeras. Aku tidak akan ketinggalan ikut berpesta. Beranjak berdiri, dua pistol tergenggam erat di tanganku. Saatnya menghajar para bedebah.

Episode 32
Bantuan Terakhir

DI tengah kepulan asap, hiruk pikuk suara tembakan, teriakan orang-orang bersenjata, suara mengaduh tertahan, aku, Rudi, dan Detektif Liu bahu-membahu terus merangsek maju, mendekati kursi plastik Om Liem.

Anggota pasukan yang dibawa Rudi dan Detektif Liu menembaki sisi-sisi ruangan, ke arah tumpukan kursi, meja panjang, dan perabotan yang digunakan untuk bersembunyi. Belasan undangan, orang-orang penting anggota mafia hukum yang hadir dalam acara itu lari berserabutan melewati pintu belakang, menyisakan puluhan orang bersenjata. Mereka terus menembaki kami di antara kepulan asap.

Rudi di sebelah kananku melemparkan granat sungguhan ke salah satu pojok ruangan. Granat itu meledak, mengeluarkan nyala api bersama kepingan kayu. Terdengar jeritan dari pojok ruangan, tiga orang yang terus menembaki kami dari pojok itu tumbang. Di sebelah kiriku, Detektif Liu dengan gagah berani

menerobos kepulan asap, meloncat melepaskan enam tembakan beruntun. Tiga orang roboh lagi dari pojok ruangan yang berbeda. Aku mengurus orang-orang bersenjata yang datang dari depan. Lawan kami pasti mulai tersudut. Mereka mulai berhitung. Beberapa menyusul lari ke pintu belakang ruangan.

Aku sudah tiba di kursi plastik, mendekat sambil melepas empat tembakan beruntun. Dua orang bersenjata yang masih menjaga Om Liem terbanting jatuh, bahkan sebelum dia menyadari dari mana asal peluru di tengah kepulan asap. Aku melompat mendekati kursi plastik. Om Liem terkulai di atasnya. Tubuhnya semakin lemah, terlihat mengenaskan. Tapi dia masih bernapas. Dengan bantuan dua anggota pasukan Rudi yang muncul dari belakangku, kami mengangkat Om Liem.

"Bertahanlah, Om. Bertahanlah," aku berbisik.

Mata layu Om Liem mengerjap-ngerjap menatapku. Dia sesak entah karena apa, atau hendak bilang apa. Dua anggota pasukan Rudi menggotong Om Liem mundur ke pintu depan.

"Kau.... kau memanggilku Om, Tommi?"

Om Liem berbisik. Matanya basah oleh air mata.

Aku menggenggam erat tangan Om Liem.

Tentu saja aku akan memanggilnya dengan sebutan Om. Dia telah menunjukkan kemauan kuat untuk berubah. Dia bertahan begitu jauh untuk membuktikan dia layak dipanggil dengan sebutan itu.

Lima menit berlalu sejak Rudi menembak jenderal bintang tiga yang tubuhnya terkapar di kakiku. Ruangan besar dengan kepulan asap itu kembali lengang. Tidak ada lagi suara tembakan, teriakan, atau suara mengaduh. Seluruh sudut ruangan dipenuhi orang bersenjata yang tergeletak dengan senjata di

tangan. Percik darah menyiram lantai dan dinding. Sebagian besar lawan kami memilih menyingkir dari ruangan, entah kabur, boleh jadi sedang melakukan konsolidasi sebelum menyerang balik.

"Kita harus segera pergi, Liu!" Rudi berteriak.

Detektif Liu mengangguk, meneriaki anak buahnya, "Kembali ke kapal *tug* segera. Cepat atau lambat mereka akan datang dengan jumlah berlipat ganda. Kapal kontainer ini markas mereka, kita tidak tahu ada berapa orang anggota mafia mereka di sini."

Aku melangkah di sebelah Om Liem yang dibawa keluar dari ruangan penuh kepulan asap, menuruni anak tangga.

"Move! Move!" Detektif Liu berseru, menyuruh kami bergerak lebih cepat.

Rombongan sekarang melintasi geladak yang dipenuhi tumpukan ribuan kontainer. Detektif Liu dan Rudi memimpin di depan, berlari-lari kecil. Senapan mengacung, terus siaga dengan segala kemungkinan.

"Bertahanlah, Om! Bertahanlah demi Tante," aku berbisik panik. Celana Om Liem basah kuyup oleh darah. Napasnya mulai tersengal. "Kita akan segera tiba di kapal *tug,* segera menuju Hong Kong, dan Om akan mendapatkan pertolongan medis."

Om Liem mengangguk lemah.

Empat orang bersenjata terlihat berdiri menjaga tangga yang terjulur ke kapal *tug*. Rudi dan Detektif Liu tanpa banyak cakap melepas empat tembakan. Mereka tersungkur roboh. Kami sudah dekat sekali dengan kapal *tug,* tinggal belasan meter. Aku menghela napas lega.

Rudi menyuruh dua anggota pasukannya yang menggendong Om Liem agar maju, bergerak lebih dulu menuruni tangga tali.

Sial, justru saat itulah, sebuah roket ditembakkan lebih dulu dari geladak helipad, dari tempat paling tinggi di kapal kontainer. Roket itu menghantam telak kapal *tug*, membuatnya meledak, hancur berkeping-keping. Rudi berteriak menyuruh tiarap. Kobaran api menjilat hingga ke atas kapal kontainer. Panasnya terasa. Ribuan pecahan dinding kapal *tug* merekah ke udara. Dua anggota pasukan Rudi refleks melindungi tubuh Om Liem.

Situasi menjadi di luar kendali. Keunggulan kami sebelumnya musnah begitu saja. Satu-satunya kendaraan untuk meninggalkan kapal kontainer hancur lebur. Dan yang lebih serius, lepas hantaman roket ke kapal *tug* itu, dari setiap sudut kapal kontainer itu muncul puluhan orang bersenjata. Lebih banyak dibanding yang ada di ruangan sebelumnya.

Rudi berpikir cepat, berteriak, "Ambil posisi berlindung!"

"*Take cover! Everybody take cover!*" Detektif Liu meneriaki anggota pasukannya.

Om Liem digotong ke salah satu sudut geladak kapal, berlindung di balik tumpukan kontainer. Aku, Rudi, dan Detektif Liu berdiskusi cepat, segera membagi posisi bertahan. Aku, Rudi, dan anggota pasukannya menjaga serangan dari sisi sebelah kanan. Detektif Liu dan anggota pasukannya dari sisi sebelah kiri.

Puluhan orang bersenjata, anggota mafia anak buah Tuan Shinpei mulai melepaskan tembakan. Mereka merangsek maju melewati kontainer demi kontainer. Sepertinya seluruh isi kapal keluar ke geladak, menyerbu tempat kami berlindung. Peluru berdatangan bagai hujan, entah sudah seperti apa sisi luar tum-

pukan kontainer tempat kami berlindung. Ingar-bingar peluru menghantam dinding kontainer terdengar memekakkan telinga.

"Kapan bantuan dari kepolisian Hong Kong tiba, Liu?" Rudi berteriak dari sebelahku, berusaha menahan gerakan orang-orang bersenjata, balas menembak.

"Setengah jam lagi!" Detektif Liu balas berteriak.

Rudi mengeluarkan seruan kesal sambil terus melepas tembakan ke depan, "Setengah jam kau bilang? Jika kita tidak tertembak duluan, kita sudah kehabisan peluru, Liu!"

Lima menit berlalu, posisi rombongan semakin terjepit, gelombang demi gelombang serangan puluhan orang bersenjata itu tidak berhenti, semakin ganas. Dan belum sempat kami memperhitungkan situasi, memikirkan jalan keluar, termasuk kemungkinan loncat ke lautan, sebuah roket ditembakkan lagi dari geladak helipad.

"Tiaraaap!" aku dan Rudi berteriak nyaris serempak.

Roket itu menghantam kontainer tempat kami berlindung, meledak, menghancurkan dinding luarnya, membuat isi kontainer—sabun dan pasta gigi—terbang ke mana-mana. Dua anggota pasukan Rudi terpental satu meter, menghantam dinding kontainer di belakang, terkapar tidak berdaya, entah bagaimana kondisinya. Dua rekan lainnya bergegas membantu.

"Kau tidak apa-apa?" Rudi bertanya padaku.

Aku menggeleng, segera bangkit.

"Ada yang harus melumpuhkan orang yang membawa pelontar roket di atas helipad itu. Atau kita lebih dulu hancur berkeping-keping seperti pasta gigi ini." Rudi mengeluh. Kami bersandar rapat, berlindung di kontainer yang tersisa dari rentetan peluru senapan.

Aku bergumam pelan. Tidak ada solusinya. Tidak ada jalan keluar untuk melumpuhkan orang yang membawa pelontar roket di atas sana. Jaraknya terlalu jauh dan kami sedang terdesak habis-habisan oleh puluhan orang yang terus merangsek semakin dekat.

"Amunisimu sisa berapa?" Rudi menoleh.

"Hanya yang ada di dalam pistol."

Rudi memaki lagi. Pelurunya juga tinggal sedikit.

Rudi menggeleng pelan, menatapku lamat-lamat. Beberapa anggota pasukannya terkapar terkena tembakan. Juga anggota pasukan Detektif Liu. Pertahanan kami semakin ringkih, hanya menyisakan peluru terakhir.

"Sepertinya kita akan habis di sini, Thomas?" Rudi tertawa.

Aku balas menatap Rudi.

"Aku selalu bangga bisa bertarung bersisian bersamamu, Thomas." Rudi menatapku penuh penghargaan. "Kau petarung terbaik yang pernah kuhadapi."

Aku menelan ludah, kehabisan kata-kata untuk menjawab kalimat Rudi.

"Biarlah kita berakhir di sini, Kawan. Mari kita selesaikan pertarungan ini dengan baik. Seperti menari indah di atas arena, seperti menyanyikan lagu terakhir." Rudi tertawa, mendongak. Cahaya matahari pagi menyiram kapal kontainer itu, lembut membasuh wajah-wajah kami, wajah Rudi yang begitu mengesankan.

Rudi *sungguh* polisi paling terhormat yang pernah kukenal.

Aku menatap Rudi, juga penuh penghargaan, ikut tertawa. "Kau benar, Rud. Mari kita selesaikan semuanya dengan megah.

Aku juga selalu bangga bisa bertarung bersisian bersamamu, Rud."

Kami berdua saling mengangguk untuk terakhir kalinya. Menggenggam senjata erat-erat, siap meloncat keluar dari perlindungan kontainer, melepaskan peluru terakhir.

***

Tapi suara kelepak baling-baling dari kejauhan terdengar lebih dulu.

Semakin lama semakin kencang, gerakanku dan gerakan Rudi tertahan. Kami menoleh ke sisi kanan kapal kontainer. Lihatlah, di atas lautan, bergerak cepat dua buah helikopter pemburu. Itu helikopter milik kepolisian Hong Kong? Mereka datang lebih cepat? Bukan, itu jelas bukan helikopter milik kepolisian Hong Kong?

Aku bergumam mengeluh, jangan-jangan bala bantuan untuk Tuan Shinpei. Kondisi kami sudah terdesak sedemikian rupa, ditambah dua helikopter mendekat cepat, tidak akan ada kesempatan lagi. Orang-orang bersenjata yang mengepung dan terus menembaki kami menahan tembakan. Mereka ikut menoleh ke atas lautan. Berseru satu sama lain, berusaha memastikan siapa yang datang.

Sebelum orang-orang di atas kapal tahu di pihak siapa helikopter itu, dua helikopter itu sudah mengambil posisi mengambang di udara, empat puluh meter dari kapal kontainer, dengan pintu sisi-sisinya terbuka lebar. Dan dari pintu terbuka itu, dua senapan mesin alias mitraliur, dengan peluru kaliber tidak kurang dari 0,5 milimeter terlihat gagah ditopang tripod. Itu se-

napan paling mematikan. Bisa melepaskan ratusan peluru dalam satu menit.

Sedetik berlalu.

Bagai melukis dinding dengan kuas, atau seperti melukis di atas pasir, dua mitraliur dari dua helikopter pemburu menyalak, memuntahkan peluru, menerpa tumpukan kontainer, menghabisi orang-orang bersenjata yang mengejar kami, juga orang-orang yang membawa senjata berat pelontar roket, yang berada di helipad, semua tumbang hanya dalam hitungan detik, menyisakan teriakan parau, jeritan kesakitan. Beberapa orang bersenjata berusaha membalas tembakan, tapi mereka kalah posisi, kalah cepat, dan senjata mereka tidak memadai untuk peperangan jarak jauh seperti itu.

Pertempuran telah berakhir.

Siapa pun orang di atas sana, yang membawa dua helikopter dan mitraliur, telah memberikan kemenangan kepada kami.

Rudi menatapnya setengah tidak percaya, menyeka peluh di dahi.

Detektif Liu mengembuskan napas lega.

Aku bergegas memeriksa kondisi Om Liem.

***

Lengang di atas geladak kapal. Sisa-sisa orang bersenjata sebagian besar kabur masuk ke kapal, sebagian lagi panik meloncat ke lautan.

Salah satu helikopter pemburu mendekati posisi kami. Satu tali terjulur ke bawah, seseorang dengan gesit meloncat turun,

meluncur di tali tersebut. Satu meter sebelum kakinya menjejak geladak, dia sudah cekatan melompat ke atas geladak kapal.

Aku mengenalinya. Orang yang kukalahkan dalam pertarungan di klub petarung Makau beberapa hari lalu. Lee si Monster.

Lee melepas sarung tangannya, mengulurkan tangan. "Apa kabar, Thomas?"

Aku menepuk dahi, sungguh kejutan besar. Memeluknya.

Dia melepas pelukan sejenak, menatapku sambil tersenyum, mengangguk takzim. "Tidak ada, tidak ada satu orang pun yang boleh menyakiti keturunan Opa Chan di Hong Kong, Makau, dan daratan Cina."

"Bagaimana kau tahu kami berada di sini?"

"Kami mengirim tim khusus untuk mencari informasi sejak penjebakan di kapal pesiar dua hari lalu. Tadi malam tim khusus kami melaporkan ada kegiatan besar jauh di teluk Hong Kong. Sumber kami di kantor imigrasi juga melaporkan dokumen perjalanan sementara yang kaugunakan melintas masuk Hong Kong jam lima pagi, ditambah sumber rahasia di kepolisian yang menyebutkan Detektif Liu sedang melakukan penyerbuan, maka informasi yang kami miliki menjadi lengkap. Aku bisa mengambil kesimpulan, sesuatu sedang terjadi.

"Aku segera berangkat dengan membawa dua helikopter pemburu militer Cina—kau tahu, Kakek Chai dekat dengan banyak pihak di Guangzhou, termasuk dengan jenderal di markas militer. Aku pernah mengikuti pelatihan di barak tentara selama delapan belas bulan, meski tidak meneruskan karier tersebut. Terimalah bantuan kecil dari keluarga kami, Thomas."

Aku balas mengangguk takzim, meninju pelan bahunya. "Apa-

kah kau selalu datang dengan bergaya seperti ini, Lee? Mobil SUV itu. Lolos dari tiga ratus dinamit. Gedung yang runtuh. Dan sekarang, kau datang dengan dua helikopter pemburu."

"Kau tahu, Thomas, tapi ini rahasia di antara kita saja. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya. Itu selalu menyenangkan." Lee tertawa kecil. "Nah, sebelum kita bicara lebih banyak, termasuk membahas kapan pertarungan ulang antara kau dan aku segera dilakukan, sepertinya ada hal mendesak yang harus diurus."

Aku mengangguk. Om Liem, dia harus segera mendapatkan pertolongan.

Beberapa tali diturunkan lagi dari atas helikopter. Beberapa orang mengikat tubuh Om Liem dengan hati-hati. Helikopter itu tidak bisa mendarat di atas kapal, helipad sudah hancur lebur. Hampir seluruh tumpukan kontainer berantakan. Satu menit berlalu, Om Liem dengan dijaga satu orang anggota pasukan Detektif Liu yang ikut bergelantungan, dibawa secepat mungkin ke Hong Kong.

Enam kapal cepat milik kepolisian Hong Kong tiba beberapa saat kemudian, langsung mengepung kapal kontainer itu. Puluhan polisi naik ke atas kapal. Mereka langsung menyisir seluruh kapal kontainer, menangkap Tuan Shinpei yang bersembunyi di salah satu ruangan bersama belasan anak buahnya yang mengenakan topeng dan belasan orang lainnya, termasuk anggota mafia hukum.

Kapal kontainer *New Panamax* itu telah resmi dikuasai. Pasukan khusus antiteror Hong Kong SAR yang dipimpin Detektif Liu menyita kapal dan seluruh isinya. Semua kekacauan telah berakhir.

Aku melepas jam tangan dari pergelangan, melemparkannya kepada Rudi.

"Terima kasih banyak telah meminjamiku, Rud. Tapi maaf, sudah cukup kau mengintai kehidupanku, menguping pembicaraan, bahkan tahu di mana aku berada. Aku kembalikan jam tanganmu."

"Hei, kau bisa menyimpannya, Thom. Kenang-kenangan. Kalau kau keberatan diawasi, aku dengan mudah bisa mematikan alat penyadap dan pelacaknya."

Aku tertawa, menggeleng. "Aku tidak percaya denganmu soal itu, Rud."

Rudi ikut tertawa.

Episode 33
Epilog

DENGAN menumpang helikopter Lee, setengah jam kemudian aku tiba di rumah sakit tempat Om Liem lebih dulu dibawa. Menurut informasi dokter, kondisi Om Liem stabil meski fisiknya amat lemah, harus banyak tidur, beristirahat. Situasi terburuk baginya adalah harus berjalan dengan tongkat jika ternyata kaki kanannya tidak bisa digerakkan lagi seperti semula karena tertembus peluru. Itu tidak terlalu buruk, mengingat masih banyak kemungkinan yang lebih mengerikan yang bisa terjadi di atas kapal kontainer itu.

Rudi dan Detektif Liu masih di atas kapal, mengurus penangkapan besar-besaran. Seluruh tersangka dinaikkan ke atas kapal polisi, dibawa ke markas besar kepolisian Hong Kong. Jika semua urusan administrasi selesai, pesawat Hercules milik angkatan udara yang dibawa Rudi sepertinya penuh sesak saat kembali ke Jakarta, membawa sebagian besar anggota mafia hukum ring pertama dalam daftar yang dibuat Kris. Ada banyak

kasus hukum yang menunggu mereka, proses pengadilan massal telah menunggu di Jakarta.

Tuan Shinpei, yang memiliki paspor Hong Kong, ditahan satuan khusus antiteror Hong Kong SAR. Lebih banyak tuntutan yang harus dia hadapi di sini, termasuk jebakan yang dia lakukan di kapal pesiar. Dia mengakui sendiri hal itu sebelum baku tembak terjadi dan Detektif Liu merekam semuanya—itulah kenapa Rudi terus menahanku bertindak, dengan menempelkan moncong pistol di pelipis lebih keras, agar lebih banyak informasi yang diperoleh. Tuan Shinpei, pemilik bisnis besar di Hong Kong, penguasa dunia hitam di Hong Kong, orang nomor satu dalam mafia hukum di Jakarta telah tamat riwayatnya, tidak ada celah hukum yang bisa dia rekayasa.

Aku tidak akan menembaknya di kapal kontainer, bahkan jika aku punya berkali-kali kesempatan dan Detektif Liu tidak keberatan, pembalasan terbaik bagi Tuan Shinpei adalah menjalani proses hukum dengan adil tanpa ampun, sesuatu yang selama ini berkali-kali dia hinakan. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Tuan Shinpei, selain menghabiskan sisa hidupnya dalam penjara, hukuman dari proses pengadilan yang benar, sesuatu yang tidak pernah dipercayainya. Hukum bisa ditegakkan.

Om Liem dirawat di salah satu ruangan rumah sakit. Sedang beristirahat, dokter melarang kami mengganggunya. Aku mengangguk, membiarkan Om Liem tidur, meminjam telepon genggam Lee yang masih menunggu bersamaku, segera menghubungi Maggie.

Belum genap satu kali nada panggil, Maggie sudah mengangkat telepon. Suara Maggie terdengar bergetar, berseru lebih dulu

dengan intonasi penuh cemas dan harap, "Thomas?" Dia pasti mengenali kode negara di layar teleponnya.

"Iya, ini aku, Meg," aku menjawab pelan.

Maggie menangis. Membuat orang-orang di ruangan kerja Kris menoleh, termasuk Maryam dan Tante Liem yang menunggu cemas sejak tadi malam.

"Aku baik-baik saja. Hanya lecet, lebam, sedikit bengkak," aku mencoba bergurau. "Bukankah kau selalu bilang, Thomas akan selalu kembali ke kantornya, apa pun yang terjadi di luar sana."

Maggie tidak menjawab, dia berusaha menghentikan tangisnya.

"Suruh staf kantor segera menjemput Kadek dan Opa di sekolah berasrama, Meg." Aku mulai memberikan tugas, dan Maggie bergegas menyeka pipinya, cekatan meraih notes dan bolpoin. "Kausiapkan perjalanan mereka ke Hong Kong, juga tiket untuk Tante Liem. Mereka bisa membesuk Om Liem. Nah, khusus yang satu ini, kau boleh ikut serta. Kau sudah lama tidak berlibur, bukan? Kau bisa mengambil cuti selama yang kau mau, memilih hotel terbaik, berkunjung ke lokasi wisata, tagihkan semuanya ke kantor."

Maggie tidak berkomentar, tapi aku tahu, itu sesuatu yang layak dia terima atas banyak bantuan yang telah dia berikan.

"Bilang ke Maryam, semua tuduhan di Hong Kong telah dicabut oleh kepolisian. Dia bisa mengambil seluruh dokumen perjalanan, paspor, dan barang-barang yang disita. Kalau kau tidak keberatan satu perjalanan dengan nenek lampir itu, kau pesankan tiket sekalian untuknya ke Hong Kong bersama yang lain. Tapi itu kalau kau tidak keberatan. Mengingat beberapa

hari lalu kau masih meributkan prospek disuruh-suruh untuk keperluan Maryam."

Maggie mendengus pelan. Aku bisa mendengarnya.

Aku sempat bicara dengan Tante setelah memberikan satu-dua tugas lain ke Maggie. Suara Tante terdengar serak. Sejak tadi malam dia amat mencemaskan Om Liem. Aku tahu, sebenci apa pun, tetap jauh lebih besar rasa sayang Tante pada Om Liem. Sayangnya, Om Liem sedang tidur, jadi aku tidak bisa memberikan telepon genggam kepadanya agar Tante bisa bicara.

Aku juga bicara dengan Maryam. Suaranya juga serak, kurang tidur, berantakan, cemas, tegang, tapi di luar itu, dia baik-baik saja. Dalam urusan ini, bukan Maryam, akulah yang menghela napas lega, karena Maryam tidak jadi kehilangan karier, masa depan, semuanya. Dia tidak kehilangan kehidupannya. Aku akan merasa amat bersalah jika Maryam harus menghabiskan hidupnya menjadi buronan hanya karena dia datang di tempat dan waktu yang keliru.

"Kita memenangi konvensi, Thomas...," Maryam menyampaikan kabar hebat itu. "Maksudku klien politikmu telah memenangi konvensi partai di Denpasar."

"Kau tidak sedang bergurau?"

"Tidak, Thom. Baru setengah jam lalu *voting* kandidat presiden selesai dilaksanakan. Disiarkan langsung oleh beberapa stasiun televisi. Klien politikmu menang telak dalam penghitungan suara, nyaris sembilan puluh persen. Itu sungguh mengharukan. Kemenangan besar. Kau berhasil, Thomas. Kaulah yang membuatnya terjadi."

"Kita yang berhasil, Maryam. Kau membantu banyak."

Aku menutup telepon setelah satu dua kalimat lagi tentang kabar hebat dari Maryam. Dengan kabar baik dari konvensi partai, semua urusan rampung sudah. Aku menyerahkan telepon genggam kepada Lee.

Aku menghela napas panjang, menatap lorong rumah sakit tempat kamar Om Liem berada. Lorong itu lengang, hanya sesekali dokter dan perawat melintas memeriksa pasien.

"Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu, Thomas." Lee menepuk bahuku.

Aku menoleh. Siapa?

"Sebentar lagi tiba. Sebelum kau menelepon, beliau sudah menuju kemari."

"Siapa?" aku bertanya.

"Kau akan suka bertemu dengannya, Thomas. Kecuali bagian yang itu, cerita-cerita lama. Maksudku tentu saja itu penting, tapi ayolah, diceritakan berkali-kali seperti kaset rusak. Aku sampai hafal setiap kalimatnya." Lee tertawa.

Aku ikut tertawa, aku tahu siapa yang dimaksudkan Lee.

"Tapi kau jangan bilang-bilang padanya aku mengeluh soal ini, Thomas."

Aku menggeleng. Aku juga punya masalah yang sama dengan Lee.

***

Lima menit menunggu, pintu lorong terbuka. Ditemani beberapa staf, orang yang ingin menemuiku itu melangkah masuk. Aku berdiri, menatap wajah tua yang semakin dekat. Itu adalah Chai

Ten, kakek Lee, teman perjalanan Opa saat mengungsi dari tanah kelahiran mereka enam puluh tahun lalu.

Wajah Chai Ten teduh, tatapan matanya bercahaya. Usianya sama dengan Opa. Perawakannya saja yang berbeda. Kakek Lee lebih tinggi dan tubuhnya lebih berisi. Lee benar, aku menyukainya. Dalam banyak hal, kakek Lee mirip dengan Opa. Suaranya yang bersahabat, gestur wajah yang menghargai.

"Ini kebahagiaan besar, Thomas, bertemu dan memeluk langsung cucu orang yang pernah menyelamatkan hidupku." Kakek Lee menatapku penuh penghargaan.

Aku mengangguk, bilang terima kasih banyak atas bantuannya.

Kakek Lee menggeleng, semua itu tidak seberapa.

Kakek Lee menatapku takzim, lantas dia berkata pelan, "Kau tahu, Nak, sepotong intan terbaik dihasilkan dari dua hal: suhu dan tekanan tinggi di perut bumi. Semakin tinggi suhu yang diterimanya, semakin tinggi tekanan yang diperolehnya. Jika dia bisa bertahan, tidak hancur, dia justru berubah menjadi intan yang berkilau tiada tara. Keras. Kokoh. Mahal harganya.

"Sama halnya dengan kehidupan, seluruh kejadian menyakitkan yang kita alami, semakin dalam dan menyedihkan rasanya, jika kita bisa bertahan, tidak hancur, kita akan tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter laksana intan. Keras. Kokoh. Seperti jalan hidupmu, Thomas. Aku tahu dari cerita Lee. Orangtuamu dibakar, masa kanak-kanak dan remajamu penuh kesedihan, dibebani kenangan abu orangtua. Tapi lihatlah, kau menjadi seseorang yang begitu gagah, amat membanggakan.

"Kau mewarisi seluruh kebijakan hidup yang dimiliki opamu,

Thomas. Dia juga pernah mengalami masa-masa sulit pada masa mudanya. Perjalanan dengan kapal nelayan itu, mengungsi dari tanah kelahiran, tidak saja membuatnya menjadi kokoh, mampu bertahan dari kesulitan hidup, tapi lebih dari itu, membuktikan opamu memiliki hati yang mulia.

"Kau tahu, Thomas, jarak antara akhir yang baik dan akhir yang buruk dari semua cerita hari ini hanya dipisahkan oleh sesuatu yang kecil saja, yaitu kepedulian. Opamu memilih peduli, maka dengan seluruh kesusahan, dengan keterbatasan yang dia miliki, dia tetap memutuskan menolongku yang sakit parah di atas kapal nelayan itu, meskipun itu bisa menyulitkan bahkan membahayakan dirinya sendiri. Dengan kepedulian dia bersedia membagi jatah makanannya yang sedikit, memberikan air minum yang susah payah didapat. Dengan kepedulian dia bersedia merawatku siang-malam, berhari-hari. Apa untungnya bagi opamu saat itu? Tidak ada. Tetapi panggilan hatinya membuatnya melakukan semua itu. Enam puluh tahun kemudian, sepotong kejadian tersebut memberikan perbedaan. Kita tidak tahu apa yang terjadi hari ini kalau opamu memilih tidak peduli. Aku sakit keras, sekarat, tidak ada pertolongan berarti hanya soal waktu tubuh dinginku dilempar ke lautan.

"Begitu juga hidup ini, Thomas. Kepedulian kita hari ini akan memberikan perbedaan berarti pada masa depan. Kecil saja, sepertinya sepele, tapi bisa besar dampaknya pada masa mendatang. Apalagi jika kepedulian itu besar, seperti yang dilakukan opamu terhadapku, lebih besar lagi bedanya pada masa mendatang.

"Selalulah menjadi seperti opamu, Nak. Selalulah menjadi

anak muda yang peduli, memilih jalan suci penuh kemuliaan. Kau akan menjalani kehidupan ini penuh dengan kehormatan. Kehormatan seorang petarung."

Ikuti Kisah Sebelumnya
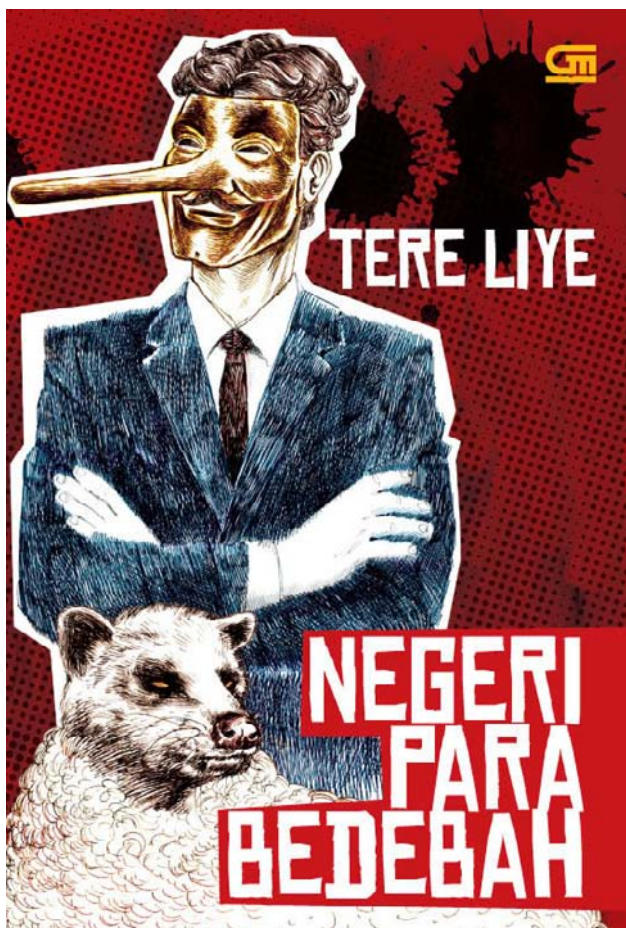
Di Negeri di Ujung Tanduk
kehidupan semakin rusak,
bukan karena orang jahat semakin banyak,
tapi semakin banyak orang yang memilih tidak peduli lagi

Di Negeri di Ujung Tanduk
para penipu menjadi pemimpin, para pengkhianat menjadi pujaan,
bukan karena tidak ada lagi yang memiliki teladan,
tapi mereka memutuskan menutup mata dan memilih hidup bahagia sendirian

Tapi di Negeri di Ujung Tanduk
setidaknya, kawan, seorang petarung sejati akan memilih jalan suci,
meski habis seluruh darah di badan, menguap segenap air mata,
dia akan berdiri paling akhir, demi membela kehormatan

Sekuel NEGERI PARA BEDEBAH— Anugerah Pembaca Indonesia 2012

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9429-3
9 789792 294293
GM 40101130019